Adelia Nurahma

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena atas izin-Nya, saya bisa menyelesaikan naskah ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Terima kasih untuk kedua orang tua dan para PENCERA yang membuat saya selalu semangat untuk terus berkarya. Semoga setiap kata yang saya curahkan tidak hanya menghibur tapi juga bermanfaat untuk kita semua.

Selamat membaca ♥

MISTAKE

Adinda adalah seorang wanita dari desa yang datang ke kota untuk menggantikan ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga. Dinda hanya akan menggantikan sang ibu selama satu bulan saja, sampai ibunya benar-benar pulih dari sakitnya.

Rumi bilang, di rumah itu ada sepasang suami istri lansia yang sangat baik. Adinda akan bekerja untuk mereka. Ia pun berangkat ke kota dengan membawa sebuah alamat. Namun sesampainya di sana, bukan sepasang suami istri lansia yang ia dapati sebagai majikannya. Melainkan seorang pria bernetra biru yang sangat tampan, jauh dari kata lansia.

Namanya D'Antonio Leonidas Bagaskoro, atau biasa dipanggil Nio. Nio adalah seorang pria blasteran Amerika-Jawa. Selama satu bulan, ia diminta untuk menempati rumah nenek dan kakeknya karena mereka akan pergi ke kampung halaman, jadi Nio diminta untuk menjaga rumah tersebut. Karena sebelumnya ia memang tinggal di sebuah apartemen.

Sebelum nenek dan kakeknya pergi ke kampung halaman di Amerika, mereka bilang, Nio akan tinggal bersama seorang asisten rumah tangga yang akan membantunya selama berada di sana. Namanya Mbok Rum, wanita paruh baya yang sangat baik.

Tapi ternyata, bukan wanita tua seperti bayangannya yang ia dapati sebagai asisten rumah tangga. Melainkan seorang wanita muda yang memakai pakaian serba tertutup dan mengenalkan diri sebagai Adinda. Dan Nio tidak dapat memungkiri kalau asisten rumah tangganya sangat cantik.

Kisah mereka tidak berakhir dalam pertemuan itu. Kisahnya masih berlanjut. Mereka sama-sama memiliki waktu satu bulan sampai akhirnya kembali ke tempatnya masing-masing.

Tapi dalam kurun waktu satu bulan, banyak sesuatu yang terjadi.

Bayangkan, satu atap bersama pria asing, -benar-benar pria "asing" yang menganut budaya barat. Lalu tidak memiliki uang untuk pulang, tidak punya satupun kerabat di kota, dan hanya tinggal berdua saja. Sedangkan Nio kerap kali pergi larut malam dan pulang pagi. Dinda tentu tahu kemana pria itu pergi, membuat ia merasa takut sesuatu yang tak diinginkan sewaktu-waktu dapat terjadi.

Pertemuan

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Kamu beneran *ndak* papa, *Nduk?*"

Adinda sangat ingat kala itu ia memberikan anggukan kepala dengan senyuman manis sebagai jawabannya. Kini, ia sudah naik di sebuah angkutan umum setelah menaiki bus berjam-jam lamanya. Adinda pergi jauh meninggalkan kampung halaman, meninggalkan pekerjaan mulianya sebagai guru yang diberi upah tak seberapa di sana dan pergi ke kota untuk menggantikan ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Benar, Adinda adalah seorang gadis desa. Usianya dua puluh tahun, memiliki paras yang cantik dan kulit putih bersih. Dia wanita yang baik, namun bisa berubah galak kalau dengan seorang laki-laki. Dirinya pernah mengenyam bangku kuliah. Namun tak sampai selesai, ia harus merelakannya. Bukan hanya kendala biaya, namun menjadi tulang punggung keluarga dan harus merawat ibu yang mulai sakit-sakitan juga membiyayai sekolah seorang adik membuatnya harus merelakan pendidikannya dan mulai bekerja.

Kembali ke masa ini, setelah perjalanan jauh dan sempat *nyasar* dua kali, kini Adinda berdiri di depan pagar rumah berwarna hitam yang tinggi menjulang. Ia berdo'a semoga kali ini dirinya tidak salah rumah lagi. Melihat nomor dan alamat rumahnya, sepertinya kali ini ia benar.

"Permisi, assalamu'alaikum."

Suara Adinda cukup keras untuk didengar seorang tukang kebun yang ada di halaman rumah. Pria tua itu mendekat, membuka gerbang dan bertanya padanya, "Cari siapa, Mbak?"

"Pak, alamat ini bener di sini?" tanyanya, sambil menyerahkan kertas yang sedari rumah ia bawa.

Tukang kebun itu membacanya, lalu menganggguk beberapa kali. "Bener, Mbak."

Adinda tersenyum. "Alhamdulillah. Saya anaknya Mbok Rumi."

"Oh anaknya Mbok Rumi. Kalo gitu silakan masuk, Mbak."

Adinda sangat bersyukur karena ia sudah tiba di tempat dengan selamat. Ia masuk ke area rumah itu dengan ransel berisi pakaian yang dibawanya.

"Tekan belnya aja, Mbak. Ada Mas di dalem."

Adinda mengiyakan dan berterima kasih kepada pria yang kembali memotongi rumput di halaman depan. Ia pun lekas berjalan ke arah pintu rumah yang cukup jauh dari gerbang.

Rumah dua pintu itu terlihat menawan meski modelnya minimalis dengan dua lantai. Ada balkon yang terdapat di lantai dua. Sedangkan warna rumahnya sendiri di dominasi dengan warna hijau muda, hijau tua dan sedikit warna coklat. Di sekeliling rumah terlihat begitu asri. Banyak tanaman hias yang ditanam di sekitarnya. Ada tanaman rambat juga yang merambat di dinding samping rumah tersebut.

Adinda sudah menginjakkan kakinya di teras berlantai marmer berwarna putih. Ia terus berjalan hingga menghadap dua pintu berwarna coklat. Adinda berdehem, menetralkan kegugupannya lalu menekan bel rumah tersebut.

"Assalamu'alaikum."

Sebelumnya Adinda sudah menyiapkan beberapa kata untuk bertemu dengan kedua orang yang selama ini memperlakukan ibunya dengan baik. Bahkan saat sakit pun, kedua orang tersebut yang membawa berobat dan membiayai seluruh pengeluarannya.

Mereka sangat baik, karena itu kini Adinda menerbitkan senyuman termanisnya untuk sapaan pertama.

Adinda menekan bel untuk ketiga kalinya. Senyumnya belum luntur.

"Assalam...."

Namun ketika pintu terbuka dan seseorang keluar dari sana, ucapan Adinda terhenti, ia membatu sesaat. "Mu'alaikum," lanjutnya, ragu.

Adinda kehilangan senyumnya. Ia mengerjapkan mata beberapa kali. Lalu menunduk, melihat alamat yang ada di atas kertas. Namun kali ini dia benar-benar tidak salah. Pria tua tadi pun mengatakan kalau ia di alamat yang benar. Adinda berdehem dengan kepala yang masih tertunduk. Tadi ia sempat melihat wajah pria tinggi di depannya, mendapati matanya yang berwarna biru, dan wajahnya terlihat seperti orang dari bagian barat, Adinda jadi ragu kalau pria ini bisa berbahasa indonesia. Kalau seorang Adinda memikirkan pria itu bisa berbahasa indonesia atau tidak di pertemua pertama, wanita lain mungkin akan lebih memuji paras dan pesonanya. Tapi, Dinda bukan wanita lain. Dia hanyalah Adinda, sang wanita desa.

"*Sorry Sir, is this the residence of Mr. and Mrs.* Bagaskoro?"

Adinda mendongak sebentar, dan mendapati pria di hadapannya mengangguk. Ia pun mengusap telinganya dari balik kerudung, merasa gugup. Jadi dirinya benar-benar tidak salah rumah? Apa pria ini putra dari majikan ibunya? Tapi ibunya tidak pernah bicara apa-apa mengenai seorang putra.

"Kamu cari siapa?"

Adinda terkejut. Ternyata pria ini berbicara bahasa indonesia dengan fasih, hanya saja logat bulenya masih sangat kental.

"Sa-saya anaknya Mbok Rumi, asisten rumah tangga di sini. Karena ibu saya sakit, saya menggantikan dia untuk sementara."

"Mbok Rumi? Mbok Rum?"

"Iyah."

"Kakek dan nenek saya pernah bilang kalau Mbok Rum asisten rumah tangga di sini. Tapi saya gak tahu kalau dia akan digantikan."

Adinda mengulum bibirnya. Ia jadi bingung harus bagaimana. Sementara matanya terus menatap alamat yang tertulis pada kertas.

"Apa kamu punya bukti?"

"Bukti apa?" tanya Adinda, tak mengerti.

"Bukti kalau kamu putrinya Mbok Rum?"

"Saya bawa foto. Tapi apa Bapak tahu wajah Ibuk saya?"

Mengabaikan panggilan 'Bapak' yang ia dengar, pria itu menjawab, "Tahu. Saya sudah liat difoto."

Adinda pun lekas mengeluarkan sebuah foto dari dalam ranselnya dan memberikannya pada pria tampan bermata biru di depannya.

"Oh oke, kamu boleh masuk!"

Adinda mengembuskan napas lega sembari menerima foto berisikan ia dan ibunya, karena itu artinya ia tidak salah alamat. Lalu mau tak mau, dirinya mengikuti pria itu masuk ke dalam.

"Nama kamu siapa?" Pria yang berjalan di depannya bertanya. Adinda terus mengikuti meski entah kemana tujuannya.

"Saya Adinda."

"Adinda siapa?"

"Adinda saja, Pak."

"Jangan panggil saya Bapak! Memangnya saya ada tampang bapak-bapak?"

Tidak. Tentu tidak sama sekali. Pria itu terlihat masih muda, mungkin usianya baru akan mendekati tiga puluhan. "Maaf. Lalu saya harus panggil apa?"

"Kamu orang jawa, 'kan?"

"Iyah."

"Panggilan apa yang biasa kamu pakai ke laki-laki yang lebih tua?"

"Mas?" Adinda sebenarnya bertanya.

"Lebih baik begitu."

"Iyah, Mas."

"Nama saya D'Antonio Leonidas Bagaskoro." Nio berhenti tepat di depan pintu berwarna putih. "Dan ini kamar kamu!"

"Terima kasih, Mas Anton."

"Ha?" Pria itu mengerutkan alisnya mendengar panggilan asing yang sepertinya tertuju padanya.

"Ke-kenapa?" Adinda bertanya gugup. Apa ia salah memanggil lagi?

"Kamu panggil saya apa?"

"Mas Anton?"

Nio terdiam, ia mengerjapkan mata sambil memandangi wanita yang terus menunduk di depannya ini. Sedari awal ia terus saja menunduk. Apa wanita ini takut padanya? Masa wajah tampan begini ditakuti?

"Oke, gak papa," tukasnya. Padahal sebenarnya ia selalu dipanggil Nio.

Adinda mengangguk samar.

"Kamu boleh membersihkan diri dulu. Setelah itu temui saya. Ada beberapa hal yang harus dibicarakan."

"Baik, Mas."

Nio mengangguk. Ia mengambil langkah untuk pergi. Namun ia berbalik lagi tepat saat Adinda membuka pintu kamarnya.

"Oh iyah, Adinda?"

Wanita itu pun berbalik, masih tetap menjaga pandangannya dengan kepala tertunduk. "Iyah, Mas?"

"Temui saya di kamar. Kamar saya ada di lantai dua."

Adinda diam. Ia tidak ingin su'udzon. Tapi pikirannya tetap berkelana kemana-mana, bahkan tangannya menggenggam gagang pintu begitu erat.

"Ba-baik, Mas."

Seperginya Nio, Adinda langsung masuk ke dalam kamarnya. Ia bersandar pada pintu kamar yang tertutup rapat dan menghela napas panjang. Semua yang terjadi sungguh diluar dugaan. Ia tidak tahu kalau ternyata yang akan menjadi majikannya di sini bukanlah sepasang suami istri lansia. Adinda sempat berpikir untuk pulang saat tahu kalau ia berada di rumah yang tepat dengan pemilik yang berbeda. Namun memikirkan ongkos untuk pulang, ia jadi urung.

Sekarang ia harus bagaimana? Satu atap dengan pria yang bukan mahram adalah satu-satunya hal yang tak pernah terpikirkan oleh Adinda. Ditambah lagi, pria ini bukan asli Indonesia. Dan apakah agamanya islam? Apakah mengerti baik dengan budaya Indonesia atau malah menganut budaya barat yang lebih bebas?

Katakan saja Adinda takut. Ia jauh dari rumah. Uangnya tidak akan cukup untuk pulang. Dan kini satu atap dengan pria asing yang memintanya untuk datang ke kamar? Apa yang pria itu pikirkan sebenarnya?

Sungguh, pria itu benar-benar membuatnya dipenuhi dengan pikiran negatif.

Mas Anton

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Saya berangkat kerja jam tujuh pagi, Pulang jam empat sore. Sabtu dan minggu libur. Saya pastiinn rumah selalu bersih, karena saya juga gak suka tempat yang kotor. Jadi kamu gak perlu bersih-bersih setiap hari. Tugas kamu nyiapin sarapan sama makan malam. Kamu bisa masak makan siang buat saya kalau saya minta."

Adinda yang berdiri di depan pria yang duduk pada kursi kerjanya itu menunggu karena Nio sudah terdiam. Pria bernetra biru yang melipat tangannya di atas meja di sana terlihat sedang berpikir, raut wajahnya serius, mata birunya sesekali mengerjap, kemudian ia mengambil keputusan.

"Saya rasa cuma itu."

"Gak cuci pakaian, Mas?"

"Gak perlu. Pakaian saya dibawa ke *laundry*. Untuk kamar saya, harus kamu bersihin dan pel lantainya setelah saya pergi kerja."

"Baik, Mas."

"Untuk ruangan ini, kamu boleh bersihin kalau saya suruh. Tapi jangan sentuh apapun yang ada di atas meja!"

Adinda menganggguk. Ia menebak, kalau ruangan dengan dominasi warna putih yang berada dalam kamar pria ini

merupakan ruang kerjanya. Ya, ternyata alasan Nio memintanya untuk ke kamar karena dia sedang bekerja. Jadi akhirnya segala pemikiran negatif itu menghilang. Dinda terlalu su'udzon.

"Berapa lama kamu di sini?"

"Satu bulan, Mas."

"Oh, saya juga."

Adinda hanya tersenyum tipis menanggapinya.

"Kamu masih kuliah?"

Wanita itu bingung mengapa pria tersebut menanyakan soal pendidikan padanya. Tapi tidak sopan rasanya kalau dia tidak menjawab. "Saya pernah kuliah. Tapi sekarang sudah enggak, Mas."

"Kenapa?" Nio bertanya heran.

Adinda tersenyum masam lalu menjawab singkat, "Gak ada biaya." meski sebenarnya ia memiliki alasan yang cukup panjang. Karena jika hanya soal biaya, Adinda bisa mengupayakannya, ia bahkan dapat beasiswa. Tapi rasanya ia tak perlu menjelaskan soal itu pada pria yang baru ia temui hari ini.

Pria tersebut menghela napasnya. Ia rasa beberapa orang memang memiliki hidup yang kurang beruntung. "Di desa kamu kerja apa?"

"Dengan sedikit pengetahuan yang saya punya, saya mengajar anak-anak di sana."

Nio menganggukkan kepala pertanda mengerti dan karena sudah tidak ada yang mau dibicarakan, ia pun memperbolehkan Adinda untuk keluar. Tapi sebelum itu Adinda bertanya padanya.

"Sebentar lagi makan malam. Mas mau dimasakin apa?"

"Apa aja, saya gak pilih-pilih makanan."

"Baik, Mas."

***

Makan malam sudah tersaji di atas meja. Makanan itu sudah dingin. Namun meski begitu, Nio yang melihatnya langsung terserang rasa lapar. Harusnya ia sudah memulai makan sejak pukul delapan tadi. Namun karena pekerjaannya, Nio baru bisa mendatangi meja makan pukul sembilan. Pria itu duduk di salah satu kursi. Sejujurnya ia tidak menyangka kalau yang akan menjadi asisten rumah tangganya ini merupakan wanita muda yang berasal dari desa. Dan Nio akui kalau wanita itu tidak seperti wanita desa seperti yang ada di bayangannya selama ini. Malah lebih seperti wanita modern, bahkan dia bisa berbahasa inggris. Hanya saja menurut Nio pakaiannya memang sedikit ketinggalan zaman.

Nio pikir, Adinda mungkin takut dengannya. Apakah tampangnya menyeramkan? Tapi, dimana pun dia berada, para wanita pasti mengagumi parasnya dan menatapnya lama-lama. Namun kenapa Adinda malah menunduk dan tak berani menatap seakan ia memiliki wajah seperti monster?

Nio akui kalau gadis desa itu begitu cantik. Bahkan sangat cantik meski Nio yakin kalau ia tidak berdandan. Bisa jadi Adinda adalah primadona di desanya. Kulit wajahnya putih dan bersih. Bibirnya semerah mawar, dan bahkan saat berbicara saja Nio dapat melihat lesung pipinya. Sia-sia sekali sih wanita seperti itu tinggal di plosok negeri dengan pakaian yang serba tertutup. Setidaknya itulah pemikiran pria berdarah Amerika yang jarang sekali melihat wanita desa seperti Adinda. Nio menikmati makan malamnya sendirian. Makanan di atas meja ini masih utuh, nasinya pun terlihat belum tersentuh. Ia jadi bertanya-tanya, apa wanita itu sudah makan atau belum?

Akhirnya, setelah menyelesaikan makan malamnya, Nio berjalan menuju kamar Adinda. Ia mengetuk pintunya dan mendapati sahutan dari dalam.

"Sebentar."

Nio menurunkan tangannya. Ia sedikit bingung dengan apa yang dilakukannya saat ini. Karena memang selama ini ia tidak

pernah memiliki asisten rumah tangga. Apalagi wanita secantik Adinda. Insting prianya jadi mendorong dirinya untuk bersikap peduli. Karena itulah yang selama ini ia lakukan kepada banyak wanita cantik di luar sana. Peduli untuk bisa mendapatkan hati. Dan percayalah, Nio melakukannya secara spontan.

Pintu kamar perlahan terbuka, Adinda muncul dengan raut bertanya. "Ada apa, Mas? Makanannya sudah saya siapkan di meja."

"Saya sudah selesai. Kamu sendiri sudah makan?"

"Belum."

"Kenapa? Harusnya kalau kamu sudah selesai masak, kamu langsung makan."

"Tapi kan Mas belum makan. Gak sopan rasanya kalau saya makan duluan."

Nio menggeleng. "Gak papa. Jangan sungkan! Saya sering terlambat makan malam. Kalau kamu kelaparan, bagaimana?"

Adinda hanya diam.

"Kalau gitu sekarang kamu bisa makan."

"Baik, Mas. Terima kasih."

"Iyah, jangan seperti ini lagi. Jangan sungkan sama saya. Kalau butuh apa-apa, bisa bilang ke saya."

Dinda berpikir sejenak merasakan ada yang terbalik di sini. Harusnya kan, kalau Mas Anton ini membutuhkan sesuatu, harus bilang padanya. Bukan malah ia yang bilang kalau membutuhkan sesuatu. Sebenarnya siapa yang asisten rumah tangga di sini?

Namun, Dinda memilih tidak menyuarakan kebingungannya. Ia lebih memilih untuk mengucap, "Terima kasih sekali lagi, Mas Anton." supaya pria di hadapannya ini segera pergi. Karena jujur saja, berhadapan dengan seorang pria di depan pintu kamar adalah sesuatu yang sangat tidak biasa untuknya.

Nio menggaruk belakang lehernya, aneh rasanya mendengar seseorang memanggilnya seperti itu. "Yasudah, saya ke kamar dulu." namun mau bagaimana pun, Anton tetaplah namanya.

Dinda mundur selangkah, masuk kembali ke dalam kamarnya. Namun saat hendak menutup pintunya, suara Nio kembali terdengar.

"Adinda?"

"Iyah, Mas?"

"Kalau sudah selesai makan, bawakan kopi ke kamar saya."

"Baik, Mas."

***

Suara denting sendok dan gelas terdengar dari arah dapur. Saat dirasa cukup mengaduk kopi hitam tersebut, Dinda berjalan menuju kamar sang majikan. Hatinya bimbang, langkahnya ragu. Ia rasa apa yang dilakukannya sekarang sangat tidak bisa dibenarkan. Satu atap dengan seseorang yang bukan mahram dan hanya tinggal berdua saja. Siapa yang tahu apa yang bisa terjadi selanjutnya? Tukang kebun yang hari pertama Dinda lihat ternyata tidak tinggal di rumah ini.

Jujur saja Dinda merasa takut. Ia mungkin bisa menjaga pandangan dan menjaga dirinya untuk tidak bersentuhan. Tapi bagaimana dengan pria itu? Setiap berhadapan dengannya, Dinda bahkan bisa merasakan kalau sang pemilik netra biru selalu menatapnya saat berbicara. Pemikiran bahwa dia adalah orang dari bagian barat membuat Dinda semakin merasa was-was.

Tok tok tok

"Masuk!"

Mendengar suara bariton itu, Dinda menegakkan tubuhnya. Lalu ia menghela napas panjang, mengumpulkan keberanian. Kalau saja bukan karena ibunya dan dua lansia yang merawat baik satu-satunya orang yang ia sayangi—Dinda pasti sudah meletakkan segelas kopi tersebut di depan pintu lalu lari terbirit menuju kamarnya dengan alasan ingin buang air. Ya, ia lebih baik

berbohong demi keselamatan harga dirinya daripada harus masuk ke dalam kamar dan memberikan segelas kopi yang ia pegang ini. Lagipula, sudah malam kok minum kopi? Bukannya tidur karena besok harus bekerja.

Mari kembali ke Dinda yang kini memutar knop dan membuka pintu coklat tersebut. Namun saat melangkah ke dalam, ia tak menemukan siapapun di ruangan.

"Mas?" panggilnya, untuk bertanya kopinya harus diletakkan dimana. "Ini kopinya taruh di mana?"

"Eh, kamu udah buat kopi, yah?"

Seseorang muncul dari pintu yang menyambungkan ke ruang kerja. Dinda mengangguk memberikan jawaban atas pertanyaan pria berkaus putih dengan bawahan celana selutut itu.

"Tapi sekarang saya mau teh."

Apa katanya? Apa dia bercanda? Apa Dinda sedang dikerjai? Namun melihat dari ekspresinya, nampaknya pria itu serius. Baiklah, akan ia buatkan. Mungkin karena sudah terlalu lama keinginannya jadi berubah.

"Baik. Biar saya buatkan."

Adinda berbalik, dengan segelas kopi yang turut ia bawa di atas nampan. Namun baru melangkah sekali, suara pria di belakangnya kembali menahannya. "Kopinya sini!"

Adinda pun berbalik lagi. Ia jadi bingung sekarang harus buat teh atau tidak. "Tapi teh nya jadi?" tanyanya, sementara pria itu berjalan mendekat padanya hingga berhenti pada jarak satu langkah.

"Iyah, ini kan kopinya udah kamu buat. Nanti saya minum kalau teh nya udah abis," ujarnya, sambil mengambil alih kopi di atas nampan yang Dinda bawa. Dinda pun langsung memeluk nampan yang sudah kosong itu lalu mundur sekali, tak nyaman dengan jarak mereka. "Kalau begitu saya ke dapur dulu."

Secepat kilat Dinda menghilang dari balik pintu. Nio yang memperhatikannya sungguh dibuat penasaran. Nampaknya,

karena sejak awal mereka bertemu wanita itu terus menunduk dan tak memandanginya, ia jadi tak bisa memperhatikan paras tampan yang tersaji di hadapannya ini. Sungguh Nio merasa aneh. Kalau wanita-wanita cantik di luar sana selalu menggodanya terang-terangan, mengapa wanita yang satu atap dengannya ini bahkan tak menatapnya?

"Dia pasti takut jatuh cinta kalau lihat saya," gumam Nio setelah ia berpikir cukup lama, lalu menyeruput kopinya.

Dan siapapun tolong biarkan kepercayaan diri Nio melambung tinggi ke angkasa raya. Jangan hujat dia! Karena dia memang sungguh tampan. Si tampan yang sadar diri.

Ceroboh

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Selamat pagi."

"Pagi, Mas."

Setelah menyapa seseorang yang sibuk berkutat di dapur, Nio berjalan ke arah meja makan. Di sana, sudah tersedia sarapan yang tersaji untuknya. Sepiring roti yang sudah dibakar berisikan selai blueberry tertata rapi di atas meja. Nio tersenyum dan mengambilnya satu, lalu mengedarkan pandangannya ke setiap sisi meja. Tak menemukan yang ia cari, Nio beralih menatap wanita yang terlihat sedang melepas apron yang ia pakai dengan membelakangi dirinya.

Nio terdiam mengamati. Pandangannya tak lepas sedikitpun sampai akhirnya sang wanita berbalik dan melipat apron-nya.

"Adinda?"

"Ya?"

Seperkian detik Dinda menatapnya, tapi tidak lama karena setelahnya ia berjalan mendekat dengan kepala tertunduk. "Ada apa, Mas?"

Bukannya bicara, Nio malah kembali mengamati. Pria dengan gen barat yang kental itu tak membuka suara. Ia diam dengan rasa penasaran yang besar. Wanita ini, berada satu rumah dengan pria tampan macam dirinya, bukannya terlihat senang malah

terlihat ketakutan. Memang dirinya seseram itu, yah? Kalau saja wanita cantik yang seatap dengannya ini bukan Adinda, Nio pasti akan menggodanya semalam saat di kamar. Tapi karena faktanya begini, Nio bahkan harus hati-hati dalam berbicara. Karena Nio yakin, Adinda bukan tipe wanita yang mudah diberi bujuk rayu. Bukannya terbawa perasaan, yang ada nanti dia malah kabur.

"Mas butuh apa?"

Nio mengerjap mendengar Dinda kembali bertanya. Terdengar nada jengkel darinya, atau hanya perasaan Nio saja, yah?

"Kamu gak buatin saya kopi?"

"Bukannya ini masih sangat pagi?" Dinda melirik ke jam dinding. Jam enam saja belum, pria ini sudah meminta kopi. Apa tidak takut sakit lambung?

"Minum teh aja, yah?" Dinda menawarkan meski sebenarnya ia sudah membuatkan namun masih ada di dapur.

"Hmmm, boleh deh," kata Nio, pasrah. Lagipula sepertinya lebih enak minum teh hangat manis daripada kopi pahit.

"Ini Mas."

"Oh, udah dibuat?"

"Sudah, Mas."

Nio berterima kasih dan tersenyum. Padahal senyum menawannya itu percuma saja karena wanita di depannya ini tak melihatnya.

"Mas?"

"Ya?"

Pria berkemeja abu itu mengangkat wajahnya, sementara tangannya terulur mengambil roti lagi dari atas piring.

"Saya butuh uang untuk belanja nanti pagi."

Nio baru sadar kalau dirinya belum memberi sepeser pun uang untuk Dinda. "Oh iyah. Maaf, saya lupa," ujarnya, sembari merogoh saku celana kerjanya dan mengambil dompet.

"Ini." Nio mengulurkan tangan memberikan lima lembar ratusan ribu. "Kalau kurang nanti bilang aja."

Wanita itu pun mengambil uangnya dengan cara yang tak biasa. Bagaimana tidak, ia menggunakan dua jarinya untuk memegang ujung uang tersebut, seperti jijik bersentuhan dengannya. Nio menganga, kembali dibuat tak percaya dengan tingkah ajaib itu. Disaat wanita lain ingin menyentuhnya, asisten rumah tangganya ini malah seperti alergi dengannya. Apa sih yang salah dengan wanita ini? Ya, Nio tidak berpikir kalau dirinya yang salah. Pasti wanita itu memiliki kelainan karena menolak pria tampan bernama Nio yang dengan seenak hati ia panggil Mas Anton.

"Ini sudah lebih dari cukup, Mas."

"Kamu sudah sarapan?" Nio bertanya tanpa mengindahkan perkataan Dinda sebelumnya.

"Sudah, Mas. Kalau tidak butuh apa-apa lagi, saya permisi."

Lihat! Bahkan tanpa diizinkan, wanita itu sudah pergi meninggalkannya. Sekalian saja dia tidak usah pamit seperti tadi.

Tunggu, kenapa Nio jadi kesal saat dirinya merasa tak diinginkan oleh gadis desa itu? Ayolah Nio, dia hanya gadis desa! Kau bisa mendapatkan yang lebih cantik dari dia! Dan yang pastinya tidak jual mahal.

***

Pukul sembilan pagi, di perusahaan D'Antonio.

"Semalem gue dateng ke apartemen lo, tapi lo gak ada. Nomor lo juga gak aktif."

Nio mengangkat wajahnya, mengalihkan sibuknya dari pekerjaan agar bisa melihat sahabatnya yang datang ke kantor. Di sana, Alex duduk layaknya dia bos di ruangan itu. Namun Nio sudah terbiasa dengan tingkah lakunya. Jadi dia memilih tak mengindahkannya. Bahkan semakin dilarang, pria itu malah akan semakin *ngelunjak* saja.

"Gue tinggal di rumah *grandpa* sama *grandma*. Mereka lagi pergi, jadi gue diminta tinggal di rumahnya. Mereka gak suka kalau rumahnya kosong."

"Seriously?"

Nio bergumam singkat dan melanjutkan pekerjaannya.

"Tapi lo sendirian, kan?"

"Sama ART."

"Ah, anggep aja gak ada. Lo tetep bisa bawa *cem-ceman* ke rumah."

Kembali Nio mengalihkan fokusnya pada pria yang asal bicara itu, wajah Alex memperlihatkan *smirk* yang sangat ia tahu maksudnya. Alex tidak tahu saja asisten di rumahnya bagaimana. "Menurut lo, asisten rumah tangga itu kaya apa?" tanyanya, membuat sebelah alis Alex terangkat dengan raut bingung.

"Yang pasti udah berumur, mungkin latah kayak artis di tipi tuh, terus manggil lo aden, lelet—"

"*Ck*, lo kebanyakan nonton sinetron."

"Emangnya kaya gimana lagi? Lo harap gue bakal jawab kalau kebanyakan ART itu kaya Ariana Grande? Kalau memang kaya gitu, gue betah deh di rumah sama sepuluh ART."

Nio mengibaskan tangannya, enggan membahas lagi. Bahkan Nio rasa, Adinda lebih cantik dari Ariana Grande. Kalau sahabatnya itu tahu, bisa-bisa dia sering berkunjung ke rumah. Nio tidak mungkin menceritakan kalau ART nya sangat cantik. Kulitnya putih, bibirnya tipis dan semerah mawar, tatapannya teduh, hidungnya mancung dan tampak serasi dengan wajahnya yang manis—tunggu, kenapa dirinya begitu hapal? Ia bahkan baru bertemu kemarin. Adinda benar-benar telah meracuni otaknya. Padahal wanita itu bahkan tak pernah menatapnya lebih dari dua detik.

"Lo gila, yah?" Alex yang sedari tadi memperhatikan Nio merasa risih karena Nio menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali.

"Mungkin iyah." Ya, Nio pikir dirinya juga gila.

Alex berdiri sambil terkekeh. "Mungkin lo butuh *refreshing*. Nanti malam di tempat biasa!"

"Oke."

***

Usai memakai jaketnya, ia memasang jam tangan di pergelangan kiri. Malam ini Nio tampak kasual. Harum maskulinnya dapat tercium dalam satu ruang kamarnya. Waktu sudah menunjuk pukul sebelas malam, sudah jelas ia akan pergi ke mana. Sebelum keluar, ia bercermin lebih dulu. Memastikan tampilannya sempurna. Mata birunya menelisik dari atas sampai bawah. Ia surai rambut hitamnya ke belakang, lalu tersenyum karena tidak ada sedikitpun yang kurang darinya. Tampan. Tentu saja ia selalu luar biasa tampan dan mempesona. Bodoh saja kalau sampai ada wanita yang menolaknya.

Usai keluar dari kamarnya, ia menuruni tangga sambil memainkan kunci mobil yang dibawanya. Langkahnya menuju ke arah dapur. Ia ingin minum segelas air sebelum pergi.

"Mas, mau kemana?"

Suara tiba-tiba itu berasal dari arah belakangnya. Nio tidak terkejut karena tadi ia memang sempat menoleh melihat siluet asisten rumah tangganya datang. Nio kini menjawab tanpa menoleh karena ia sedang menuang air ke dalam gelas. "Pergi. Kamu belum tidur?"

"Saya kehabisan air."

Dinda tak bertanya akan pergi kemana pria yang berdiri membelakanginya itu. *Toh*, itu bukan urusannya. Walau begitu, Dinda juga tentu bisa menebak seseorang yang pergi selarut ini dengan pakaian rapih dan wangi semerbak. Sudah Dinda duga, pria asing di depannya termasuk golongan kaum yang hidup bebas. Sepertinya Dinda harus lebih berhati-hati lagi dengannya.

Pria itu berbalik ke arahanya. Mata birunya dapat Dinda lihat meski suasana di dapur begitu remang. Namun secepat mungkin

Dinda kembali membuang pandangannya. Lalu ia berjalan dengan langkah pelan menuju teko berisi air di atas meja. Ia berdiri satu meter dari Nio. Pria itu sampai mengangkat alisnya melihat Dinda begitu menjaga jarak darinya. Padahal, tadi Nio yakin kalau Dinda menatapnya. Apa ada yang salah dari mata wanita itu? Apa dia tidak terpesona? Ah, sialan. Kenapa juga Nio selalu memikirkannya?!

"Kamu antar saya keluar dulu."

"Ya?" Dinda mengurungkan niatnya untuk pergi saat mendengar ucapan Nio. Ia pun berbalik kembali menghadapnya.

"Kunci lagi pintunya dari dalam!"

"Oh, iyah."

Nio berjalan lebih dulu. Sementara gadis berjilbab cokelat itu mengikutinya di belakang.

"Memang Mas gak pulang?"

"Pulang. Mungkin jam tiga atau jam empat."

"Mas gak kerja?"

"Kerja."

Dinda diam. Tapi tidak dengan pikirannya. Majikannya ini pulang jam empat dan berangkat jam tujuh. Apa bangun tidur nanti dia tidak akan seperti zombi? Tidur pagi bangun pagi. Bagaimana kalau kesiangan? Siapa nanti yang akan makan sarapan yang ia buat? Ya, itulah yang Dinda pikirkan. Ia kurang peduli dengan pria bernama Nio yang memang tidak ia kenal. Memang, Dinda sangat setuju kalau majikannya ini sangat tampan, tubuhnya tinggi, matanya biru, kulitnya putih, dan dia selalu harum. Wanita di luar sana pasti akan mudah tergila-gila padanya. Tapi bagi Dinda, kelebihan fisik yang begitu sempurna tidak akan cukup mampu untuk membuatnya tergila-gila.

Yang akan membuat Dinda mendamba seorang pria adalah ketika suara mengajinya merdu, shalat lima waktu di masjid, memiliki perangai baik, bisa menjaga pandangan dan memegang

teguh keimanannya. Jadi majikannya ini tentu jauh dari kata *mempesona* baginya.

"Saya bawa kunci cadangan," kata Nio saat ia sudah membuka pintu. "Jadi kamu gak perlu nunggu saya pulang."

Dinda hanya menangguk.

Setelahnya Nio diam sebentar. Entah apa yang dipikirkannya, Dinda tak bisa menebak. Lalu ia melihat pria itu berjalan pergi menuju mobilnya. Dan barulah Dinda menutup kembali pintunya juga menguncinya.

Saat sudah masuk ke dalam mobil, Nio kembali diam, tidak melakukan apa-apa. Ia hanya menatap lurus dengan pikiran tertuju kepada wanita yang tadi berdiri di ambang pintu rumahnya. Rasanya pikiran Nio benar-benar butuh *refreshing* karena seharian ini terus saja memikirkan asisten rumah tangganya yang selalu jual mahal itu. Nio akan membuktikan kepada dirinya kalau wanita itulah yang memiliki kelainan sehingga tidak bisa melihat pria tampan seperti dirinya. Bahkan sedikit saja wanita itu tidak terpesona dengannya.

Astaga, Nio kembali memikirkannya, memikirkan wanita itu lagi. Sekarang ia harus buru-buru pergi dan mencari pelampiasan.

***

Cahaya matahari sudah menembus masuk melalui tirai jendela rumah. Hari ini cuaca terbilang cerah. Sang surya sudah meninggi tanpa malu bertengger di langit pagi yang bisa dikatakan sudah hampir siang. Benar perkiraan Dinda, majikannya akan kesiangan. Waktu sudah menunjuk ke pukul sembilan, tapi batang hidung pria itu belum juga kelihatan. Sempat terbesit ingin membangunkan, tapi rasanya itu tidak perlu, mengingat bahwa pria itu tidak meminta untuk dibangunkan. Dinda berjalan ke luar ketika suara tukang sayur terdengar. Di sana sudah nampak ibu-ibu komplek berkerumun, lain dengan kemarin yang begitu sepi karena memang Dinda belanja paling terakhir. Tapi kali ini mungkin tidak ada salahnya bergabung bersama ibu-ibu di sana.

"Assalamu'alaikum," salamnya yang langsung menarik perhatian. Setiap orang membalas dengan ramah dan sudah Dinda tebak pasti akan ditanya-tanya.

"Eh Eneng orang baru, yah? Ibu kok gak pernah lihat?" tanya seorang ibu-ibu dengan rambut pendek sebahu.

Adinda tersenyum ramah sebelum menjawab. "Saya lagi gantiin ibu saya kerja di sini, Bu."

"Simbok Rum, Yah? Soalnya dia udah lama gak kelihatan. Katanya sakit."

Ah, Dinda tak menyangka kalau ibunya cukup dikenal. "Iyah. Ibu saya sakit."

Total ibu-ibu di situ berjumlah empat dan salah satunya tukang sayur. Mereka mengangguk serempak mendengar penuturannya. Dinda tak akan bicara selama tak ada yang bertanya. Tapi jangan harap, karena para ibu-ibu termasuk tukang sayur itu terus mengajak bicara dirinya. Tapi tidak papa, Dinda tidak keberatan. Ia jadi bisa lebih dekat dengan mereka.

"Kamu cantik, loh. Kok mau jadi asisten rumah tangga?"

"Cuma gantiin ibu. Kalau udah sembuh, nanti saya kembali ke desa. Ngajar anak-anak di sana."

"Oohh, kamu guru, yah?"

"Hm, kurang lebih begitu."

"Oh iyah, nama kamu siapa?"

"Saya Adinda."

"Oohh Adinda. Kamu bisa loh jadi selebram. Coba deh posting-posting foto di instagram. Tipe-tipe calon makmum idaman kaya kamu pasti banyak yang suka."

Dinda tersenyum geli mendengar usulan itu. Pasalnya ia juga pernah mendengarnya dari teman kuliah dan teman-teman di desanya. Tapi jawaban yang ia berikan selalu sama, "saya malu posting foto di sosial media, Bu."

"Loh kok malu, kan cantik!"

Dinda hanya tersenyum dan menggeleng. Selain ia malu, ia juga tak ingin terkena penyakit 'ain, yakni penyakit yang ditimbulkan oleh orang-orang yang akan memuja fotonya, membayangkan dirinya. Fotonya juga bisa digunakan untuk hal yang tidak semestinya. Jadi Dinda berusaha melindungi diri dari hal-hal seperti itu.

"Eh tapi kan, kakek sama nenek Bagaskoro lagi pergi. Waktu itu saya lihat mereka bawa-bawa koper. Terus pamit ke Bu RT katanya mau pulang ke kampung halaman. Berarti di rumah gak ada orang, dong?"

"Ada."

"Siapa? Anak mereka gak di sini."

"Cucunya."

"Cucunya?"

Adinda menganggguk. Bertepatan dengan itu, suara pria yang sangat ia kenal terdengar berteriak memanggilnya dari arah rumah.

"ADINDAAA."

Seluruh ibu-ibu di sana serempak merasa terkejut.

"Astaghfirullah, itu siapa yang teriak?"

"Cucunya nenek dan kakek Bagaskoro."

Usai menjawab dengan nada kelewat santai, Dinda membulatkan mata seakan baru menyadari kalau ia dipanggil. Buru-buru ia permisi, berjalan cepat menuju gerbang rumah yang tertutup untuk menghampiri sang pemanggil. Dengan napas ngos-ngosan, Dinda berhasil menghadap di depan Nio yang kini berkacak pinggang.

"Saya kira kamu hilang kemana."

"Saya di depan lagi beli sayuran. Mas kenapa teriak-teriak, sih? Tetangga sampai pada denger."

"Oh yah?" kedua tangan Nio turun ke sisi tubuh, merasa bersalah. "Habisnya saya cari kamu kemana-mana gak ketemu."

Dinda menghela napas panjang. "Memang Mas butuh apa? Itu sarapannya ada di atas meja. Kopinya juga."

"Saya gak butuh apa-apa. Saya cuma takut kamu hilang." Ya, Nio takut Dinda melarikan diri dari rumah karena takut padanya.

"Saya gak akan hilang, Mas."

Lain dengan Dinda yang menjawab begitu santai. Nio kini malah merasa heran dengan dirinya sendiri. Kenapa ia takut kalau asistennya ini akan hilang?

"Udah kan Mas, gak ada lagi? Saya ambil sayuran dulu di luar."

Nio mengangguk. Dinda pun berbalik. Tapi saat satu langkah ia ambil, wanita itu kembali berbalik. Nio menatapnya heran, dan menunggu Dinda bicara.

"Mas gak kerja? Sekarang udah jam sembilan lewat."

Satu detik. Dua detik. Nio tak merespon. Ia baru bangun tidur dan pertama kali yang dicarinya adalah Adinda. Bahkan pakaiannya saja masih berupa kaus putih polos dan celana denim yang semalam ia pakai. Ini gila. Detik selanjutnya pria itu mencak-mencak seperti orang gila sungguhan.

"Kenapa kamu gak bangunin saya, sih? Astaga, saya terlambat."

Setelahnya Nio berlari terbirit hendak menuju kamarnya. Namun sambil berlari suara baritonnya kembali terdengar.

"Kamu ikut saya ke kamar! Siapin baju saya! Cepetan!"

Dinda menghela napasnya.

"Cepet, Adinda!"

"Iyah iyaah."

Sudah Dinda duga akan seperti ini akhirnya. "Dasar ceroboh."

"Saya denger, Adinda!"

"Alhamdulillah."

Dampak

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Maass, dasinyaaa."

"Gak usaaah."

Jawaban itu Dinda dapati dari sosok yang sudah melajukan mobilnya sampai gerbang. Bagus. Sekarang ia yang terlambat. Ya, terlambat membeli sayuran untuk makan malam. Pasalnya, Nio menyita waktunya selama setengah jam lebih untuk membantunya siap-siap. Lagipula, sudah tahu terlambat, tapi mandinya lama sekali. Dan entah makan malam nanti mereka mau makan apa.

Dinda menghela napas mencoba bersabar. Nampaknya saat berbuka puasa, ia hanya akan minum air mineral saja.

***

Nio memasuki gedung perusahaannya. Penampilannya kali ini tidak serapih kemarin. Dasinya sudah jelas ketinggalan dan ia tidak sempat mengambilnya. Kancing kemeja teratasnya bahkan masih terbuka. Rambutnya juga tidak sempat tersisir dan hanya ia rapihkan dengan jemari. Tapi sungguh, kesuluruhan penampilannya hari ini malah membuat para karyawati gigit jari. Ketampanannya malah semakin menjadi-jadi. Meski

penampilannya asal-asalan, netra birunya tetap nampak bersinar. Wangi maskulin itu tetap tercium ketika ia berjalan melewati kerumunan. Intinya, mau bagaimana pun penampilannya, Nio tetap nampak sempurna.

"Selamat pagi, Pak."

"Saya tahu ini sudah siang, Selena."

Wanita berpakaian kantor *press body* itu terkekeh pelan mendengar nada jengah dari sang atasan. Ia pun berjalan di sisi pria yang merangkul pinggangnya menuju sebuah ruangan sembari membawa tablet berisi agenda hari ini. Selena sang sekretaris tersenyum dan mulai bicara saat Nio sudah duduk setelah pria itu memberi kecupan ringan di pipinya. Perlakuan Nio yang seperti itu sudah kelewat biasa, dan Selena pun tak keberatan sama sekali meski tahu bahwa Nio tidak hanya seperti itu dengan dirinya. Lagipula, siapa yang dapat menolak perlakuan manis dari CEO tampan luar biasa itu?

"Karena bapak kesiangan, rapat jadi diundur."

"Oke."

"Jadi jam sepuluh. Itu berarti sepuluh menit lagi! Ruangan untuk *meeting* sudah saya siapkan."

Nio mengguk mengerti.

"Jam makan siang, Bapak ada pertemuan dengan Nona Patricia, model yang jadi *brand ambassador* salah satu produk kita."

"Itu kan pertemuan pribadi, kenapa ada di jadwal pekerjaan saya?"

"Bapak nyuruh saya tulis itu, katanya takut lupa."

Nio memberi tampang seakan bertanya, *benarkah?* Yang kemudian diberi anggukan pasti oleh Selena. Benar kan, sekarang saja Nio sudah lupa!

"Oke. Terus?"

Selena pun mengingatkan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Nio menyahuti atau sesekali menganggguk dan menggeleng sambil membaca beberapa laporan pekerjaan di mejanya. Ia juga menandatangani beberapa berkas yang proposalnya ia setujui.

Usai membacakan jadwal Nio, sekretaris cantik itu keluar dari ruangan. Nio membuka komputernya sembari mengingat kejadian di rumah ketika asistennya mengomelinya sepanjang kereta. Iya, dia diomeli oleh asisten rumah tanggannya sendiri, padahal mereka bahkan baru bertemu kemarin. Sekarang Nio merasa kalau wanita itu tidak sepenurut yang ia lihat di awal pertemuan. Dan ngomong-ngomong tentang diomeli, tadi pagi Nio dikatai ceroboh, teledor, dan bahkan dinasehati agar tidak pulang mendekati pagi supaya tidak kesiangan lagi.

Nio bersumpah bahkan nenek dan ibunya tidak secerewet Adinda. Tapi anehnya lagi, Nio hanya diam mendengarkan. Seperti omelan itu adalah alunan musik yang belum pernah ia dengar. Nio rasa benar kata Alex. Ya, dirinya pasti sudah gila. Semalam pun, rencananya ingin mencari pelampiasan wanita lain agar isi pikirannya tak dipenuhi dengan asisten rumah tangganya itu, tapi Nio tetap saja masih memikirkannya.

Nio yakin sekarang ia hanya merasa penasaran karena gerak-gerik wanita itu selalu terlihat menolaknya. Nio pasti hanya ingin tahu. Bukan karena terbius oleh kecantikannya, suara lembutnya, atau gerak-geriknya yang biasa saja itu. Tidak tidak. Nio pasti sudah benar-benar gila karena kini ia kembali memikirkan Adinda. Padahal di sekelilingnya banyak wanita yang lebih cantik. Kenapa juga harus Adinda?! Wanita itu bahkan selalu menutup tubuhnya. Kaki dan pergelangan tangannya saja tidak pernah terlihat. Nio hanya bisa melihat wajah, punggung tangan dan telapak tangannya saja, tidak lebih dari itu.

Geez, tapi karena hanya itu saja yang bisa ia lihat, ia malah semakin tergoda untuk tahu lebih banyak. Sial.

"Permisi. Rapat sudah akan dimulai, Pak."

"Hm, saya segera datang."

Baiklah. Ia harus berhenti memikirkan Adinda!

***

Pukul delapan malam. Perut wanita itu bergemuruh tak mau diam. Ia menghela napasnya sekali lagi. Ingin mencari makan, tapi tak punya uang. Ia juga tak berani memakai uang yang diberikan majikannya untuk membeli sayur. Persediaan roti sudah habis. Telur tidak ada. Ia juga tidak memasak nasi karena tidak ada lauk. Takut mubazir kalau-kalau majikannya tidak mau hanya makan nasi saja.

Suara deru mobil terdengar. Adinda yang berada di kamarnya mencari letak kerudung hendak keluar dan membuatkan kopi. Padahal katanya Nio akan pulang jam empat. Tapi mungkin karena hari ini terlambat ia jadi pulang malam. Setibanya di dapur, Adinda menyalakan kompor dan merebus air. Ia mengambil gelas beserta kopi dan gula. Suara derap langkah mendekat membuatnya menajamkan pendengaran. Ia tahu itu pasti Nio.

"Gak ada makan malam?"

Ah, apa pria itu tidak makan malam di luar?

Adinda berbalik untuk menjawab. "Tadi pagi Mas membuat saya sibuk membantu Mas. Jadi saya terlambat membeli sayuran, karena tukang sayurnya sudah pergi."

Nio merasa kalau ia sedang disalahkan lewat kalimat itu. Tapi, mau tak mau Dinda memang benar.

"Jadi tadi kamu gak makan siang?"

"Saya puasa."

"Puasa? Puasa apa?"

"Senin kamis. Sekarang kan hari kamis."

"Terus kamu buka puasa sama apa?"

"Air."

Nio berdecak cukup keras. Dinda tidak tahu ia salah apa kali ini. Kenapa majikannya nampak kesal?

"Ayo ikut saya!"

"Kemana?"

"Ayo ikut!"

"Tapi saya lagi rebus air. Mau buat kopi."

Usai mengucapkan itu, Nio berjalan cepat ke arahnya. Dinda sampai beringsut mundur sembari memperhatikan pria jangkung itu yang ternyata mematikan kompor.

"Kita cari makan," ujarnya, tangannya terulur mengambil jemari Adinda dan menggenggamnya. Sontak saja Adinda terkejut, lalu mencoba untuk menarik tangannya yang digenggam erat.

"Saya bisa jalan sendiri," katanya, setelah tangannya berhasil terlepas ia berjalan mendahului menuju pintu rumah. Sementara Nio menganga tak percaya. Baiklah, kali ini ia ditolak dengan terang-terangan. Model yang ia temui tadi siang saja menggodanya terang-terangan. Tapi wanita bernama Adinda malah menolak digenggam tangannya.

Dan kenapa juga ia mengenggam tangan Adinda? *For god sake,* Adinda adalah asisten rumah tangganya! Ini gila. Benar-benar gila.

***

Kerudung langsungan berwarna *cream* dan gamis polos berbalut kardi melekat di tubuh Dinda malam ini. Dinda sungguh tidak tahu kalau Nio akan membawanya ke restoran mahal. Ia jadi tak memperhatikan penampilannya yang jelas sekali kalau ia ingin tidur. Tapi Dinda juga tak peduli. Toh, siapa yang mau memperhatikannya di sini?

Tentu ada. Ya, ada yang memperhatikan Dinda di situ. Sosok di depannya tak pernah lepas memandanginya. Ia seperti sedang mencari tahu sesuatu yang ia pertanyakan dari wanita di depannya. Sedangkan Adinda kini menunduk sembari memainkan jemarinya. Lalu kembali perutnya mengeluarkan suara yang kali ini terdengar oleh Nio.

"Kamu lapar, yah?"

Adinda mengangguk dengan segenap kejujurannya. Nampak menggemaskan di mata Nio ketika wajah memelas itu untuk kali pertama ia lihat. Padahal tadi pagi Dinda terlihat sangat *garang*.

"Lain kali telfon saya kalau gak masak makan malam. Nanti saya bisa beli makanan di jalan."

Adinda kembali menganggukkan kepalanya.

Sekarang Nio merutuki pelayanan restoran ini karena begitu lama menyiapkan makanan. Padahal memang dasar Nio saja tidak sabaran. Ia bahkan baru memesan kurang dari dua menit yang lalu.

"Umur kamu berapa?" Nio memecahkan keheningan di antara mereka dengan pertanyaannya itu. Ia benar-benar ingin tahu meski sudah menduga-duga kalau usia wanita di depannya mungkin kisaran 23 atau 24.

"Dua puluh."

"Ha?"

Nio salah.

"Saya dua puluh tahun."

Iya iya, Nio dengar. Ia hanya tak percaya kalau Dinda ternyata masih sangat muda. Tapi kenapa ia terlihat lebih dewasa dari usianya.

"Saya kira kamu dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun."

"Emang saya kelihatan setua itu?"

Kelihatan tua bagaimana?! Kalau boleh jujur, Dinda sangat terlihat natural dan cantik. Berbeda dengan kebanyakan wanita yang ia temui selama ini. "Bukan itu maksud saya. Kamu kelihatan lebih dewasa."

"Tuntutan hidup. Lagipula, usia gak menentukan seseorang bisa bersikap dewasa." *Contohnya ada di depan saya.* Tenang saja, Dinda hanya melanjutkan itu di dalam hatinya.

Jawaban Dinda membuat Nio mengangguk mengerti. Benar memang, usia seseorang tidak menentukan kedewasaannya.

Nio terdiam kembali sambil menunggu Dinda bertanya. Tapi boro-boro bertanya, Dinda bahkan tidak mengangkat wajahnya sama sekali. Apa wanita ini benar-benar tidak penasaran? Kenapa juga Nio merasa sangat diabaikan olehnya? Dan kenapa juga ia sangat ingin ditanya?

"Mas?"

Akhirnya wanita itu bersuara.

"Ya?"

"Itu... saya gak ada uang buat bayar makan di sini."

"Jadi dari tadi kamu mikirin itu?" Nio sungguh tak percaya dengan apa yang wanita ini katakan. Jadi sedari tadi ia memikirkan hal tidak penting itu sampai-sampai ia tundukkan kepalanya begitu dalam dan membuat Nio tidak bisa memandangi parasnya yang manis itu? Ah, kenapa lagi-lagi hatinya memuji Adinda, sih? Nio sampai geregetan dengan dirinya sendiri.

Anggukan kepala pun Nio dapati. Lalu ia mengetuk meja, meminta perhatian wanita di depannya. "Lihat saya!"

Dengan ragu-ragu, Dinda mengangkat wajahnya. Manik mata mereka bertemu kali ini. Nio terkesima. Disaat banyak wanita merasa terbius kala menatap mata birunya, kali ini ia yang merasa terbius karena tatapan seorang wanita. Netra hitam milik wanita di hadapannya seakan berbicara begitu banyak. Nio betah memandanginya lama-lama, tapi sang pemilik malah kembali membuang pandangannya. Saat itulah Nio tersadar dan kembali membuka suara. "Kamu gak usah bayar. Saya traktir."

Bertepatan dengan itu, pesanan mereka datang. Seperkian detik, Nio terpaku melihat senyum yang selama ini ia tunggu-tunggu cantik sekali. Rasanya seperti melihat secara langsung bunga-bunga sedang bermekaran. Rasanya dirinya menjadi kupu-kupu yang menari di atas bunga-bunga karena merasa senang.

Jadi, apa ia harus membelikan Adinda makan supaya bisa melihat senyuman manisnya itu?

Astaga, kenapa juga ia ingin melihat senyuman Adinda, sih?

"Makasih, Mas."

"Nanti aja makasihnya kalau udah kenyang."

Dan sekali lagi, Adinda tersenyum. Menciptakan desiran aneh di dadanya, membuat perasaan tak biasa yang tak bisa dicegah. Kupu-kupu tidak lagi menari di atas bunga, melainkan di dalam perutnya. Nio sungguh tak mengerti ini.

Kenapa hanya sebuah senyuman berdampak besar bagi reaksi tubuhnya?

Terbakar

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Telur, udah. Roti, udah. Daging, udah. Ayam, udah..." Dinda membaca ulang daftar belanjaan yang harus dibeli. Ya, hari ini ia belanja bahan-bahan pokok agar kejadian kamis kemarin tak terulang kembali. Tapi, Dinda tak sendirian. Di sebelahnya, Nio mendorong troli yang sudah berisi belanjaan. Hari ini hari sabtu dan di hari liburnya Nio menyempatkan diri untuk menamani Dinda belanja.

Siapapun yang melihatnya pasti akan mengira kalau mereka adalah sepasang suami istri yang sedang belanja bulanan. Sang istri mengambil bahan-bahan di dalam daftar. Sedang sang suami mendorong troli sambil sesekali mengambil cemilan yang ia lewati. Sesekali juga mereka nampak mengobrol, membicarakan apa lagi yang harus dibeli yang tidak ada di dalam daftar.

Sudah dua jam mereka berkeliling. Tapi rasanya masih saja ada yang kurang. Bagi Dinda, ini untuk pertama kalinya ia berbelanja di supermarket tanpa mempedulikan lebel harga. Biasanya, ia mengambil belanjaan di minimarket saja sambil menghitung berapa totalnya. Tapi kali ini, saat ia melihat lebel harganya, Nio selalu bilang, *ambil aja!* Jadi yasudah, Dinda mengambilnya tanpa pikir panjang lagi.

Dan bagi Nio sendiri pun, ini merupakan kali pertama ia pergi belanja bahan-bahan pokok untuk mengisi dapur. Seumur-umur,

ia bahkan belum pernah datang ke bagian sayur-mayur di supermarket. Ini benar-benar pertama kalinya dan entah mengapa ia menyukainya. Atau mungkin, ia menyukai dengan siapa ia pergi berbelanja.

"Udah kayaknya yah, Mas?"

Dinda meminta pendapat sambil melihat ke arah troli dan kini matanya dibuat melotot tak percaya. "Kok penuh banget?" padahal rasanya ia hanya mengambil belanjaan secukupnya.

Saat melihat ke arah Nio, pria itu menyengir dan membuat Dinda kembali melihat apa saja yang pria itu ambil. Ternyata oh ternyata, bahan pokok dan cemilan lebih banyak cemilannya. Sekarang Dinda jadi merasa sedang membawa adiknya pergi ke minimarket. Apa saja yang ia suka diambil tanpa berpikir dua kali. Tapi terserah saja. *Toh*, Nio ini yang membayar.

***

"Haaah..."

Helaan napas panjang itu terdengar dari seorang pria yang baru saja melempar tubuhnya ke sofa. Ia berbaring dengan kedua tangan merentang dan berselonjor kaki hingga keluar dari batas sofa yang tak sepanjang tubuhnya.

Dari tempat Nio berbaring, ia bisa sedikit melihat ke arah dapur, dimana Dinda sedang mengeluarkan belanjaan yang tadi dibawakan oleh Nio. Dulu, Nio tidak pernah memiliki asisten rumah tangga di apartemennya, ia selalu melakukan semuanya sendiri. Beli makan sendiri, mencuci piring sendiri, membuat kopi sendiri, pokoknya semua serba sendiri. Tapi sekarang, rasanya ia bahkan sudah kecanduan dengan kopi buatan Adinda.

Hari ini merupakan hari perdana ia libur kerja selama tinggal di rumah tersebut. Nio tidak tahu apa saja yang akan ia lakukan. Siang hari bukan miliknya. Ia lebih suka keluar malam jika ingin bersenang-senang. Mungkin lebih baik di rumah saja. Diambilnya remot yang tergeletak di atas meja. Nio mengubah posisi

berbaringnya hingga kini miring menghadap televisi. Ah, mungkin lebih enak jika ditemani cemilan yang tadi ia beli.

"A—" baru membuka mulut hendak berteriak, sosok yang akan ia panggil sudah lebih dulu terlihat membawa sebuah toples kaca berisi cemilan dan tak lupa juga dengan segelas air. Nio tersenyum melihat betapa pengertiannya Adinda. Kini ia bahkan lupa kalau wanita itu asisten rumah tangganya.

"Makasih," ucapnya setelah Adinda meletakkan apa yang ia bawa di atas meja. Setelahnya wanita itu berjalan lagi menuju dapur. Nio mengikuti dengan tatapan matanya, tapi saat Dinda berbalik kembali, dia pura-pura tidak melihat.

"Mas mau makan siang di rumah, 'kan?" Dinda bertanya untuk memastikan. Karena waktu itu Nio bilang ia hanya harus masak makan siang jika disuruh.

"Iyah."

"Mas suka makanan pedes, gak?"

Nio berpikir sejenak. Lebih tepatnya berpikir bagaimana rasanya makanan pedas karena ia tidak pernah memakannya. "Gak tau. Gak pernah makan. Tapi kalau mau masak itu, masak aja, nanti saya makan."

Dinda menganggukkan kepala lalu berjalan ke arah dapur hendak memasak makan siang karena waktu kini sudah menunjukkan pukul sepuluh.

Nio merubah posisinya menjadi duduk. Televisi yang menyala sudah tak ia pedulikan. Ia mengambil toples berisi cemilan dan memeluknya dengan sesekali tangannya masuk ke dalam toples lalu menyuap camilan ke mulut. Sedangkan perhatiannya kini tertuju pada Dinda yang sedang memakai apron.

Di luar sana, entah sudah berapa banyak wanita berpakaian seksi yang ia lihat dan jamah. Tapi sungguh, pemandangan yang ia lihat kali ini bahkan bisa mengalahkan semua jejeran wanita seksi sedunia. Adinda memiliki tampilannya sendiri, dimana ia terlihat seksi bahkan tanpa pakaian yang terbuka.

Sial. Kenapa lagi-lagi pikirannya dipenuhi wanita itu, sih?

Melihatnya berkutat di dapur dengan apron yang terikat antara pinggang dan lehernya membuat Nio bisa melihat sedikit lekuk tubuh yang selalu dibalut baju kurung kebesaran itu. Ini merupakan pemandangan yang tidak bisa ia lihat setiap hari karena ia harus bekerja.

Di sisi lain, Dinda benar-benar tidak tahu kalau "singa" sedang memperhatikannya. Ia begitu serius dengan bahan-bahan yang akan ia masak. Ia ingin memasak capcay pedas, dan ayam balado. Jangan ditanya seberapa suka ia dengan makanan pedas. Tapi Dinda juga menyisihkan ayamnya untuk digoreng dan membuat sayur sop, takut-takut Nio tidak sanggup memakan makanan pedas.

Nio memejamkan mata dan bersandar pada sofa. Kepalanya yang mendongak membuat ia bisa melihat langit-langit saat matanya terbuka. Nio rasa ia harus berhenti memperhatikan wanita di sana. Karena semakin lama memperhatikan, pikirannya semakin tak karuan.

***

Harum. Itu yang indra penciuman Nio tangkap saat memasuki dapur. Waktu menunjukkan pukul lewat setengah dua belas dan sepertinya beberapa masakan sudah matang. Adinda terlihat berdiri di hadapan kompor. Satu tangannya berkacak di pinggang sedang satu lagi memegang sendok berisi kuah yang ia icipi rasanya. Namun sepertinya wanita itu kurang yakin. Disendokannya lagi kuah sayur tersebut kemudian ia icip lagi. Nio yang memperhatikannya mendekat dan berdiri di sisinya.

"Kenapa?"

"Eh, Mas." Dengan gerak cepat Dinda bergeser menjauh. Nio sudah terbiasa dengan tingkahnya itu. "Ini kayaknya ada yang kurang, tapi gak tau apa."

"Coba sini." Nio mengambil alih sendok yang Dinda pegang untuk mencicipi masakan yang katanya kurang sesuatu itu.

Tapi entah mengapa Dinda menahan tangannya. Saat tersadar dengan apa yang ia lakukan, wanita itu kembali menarik tangannya dengan cepat. "Itu sendoknya udah saya pakai."

"Memang kenapa?"

Tidak menunggu jawaban Dinda, Nio segera mengambil kuah sayur tersebut dan mencicipinya. "Enak, kok," katanya. "Belum matang, yah?"

"Udah. Tapi tunggu sebentar lagi. Mas duduk dulu aja."

Nio menganggguk mengerti. Ia melangkah menuju meja makan dan duduk di salah satu kursinya. Sekarang dirinya malah bisa lebih leluasa memandangi wanita di sana. Kali ini ia tidak ingin melawan keinginannya. Nampaknya, memandangi wanita itu sudah bisa dikatakan sebagai hobinya.

Di atas meja itu sebenarnya sudah tersaji masakan yang matang. Tapi Nio ingin menunggu Dinda terlebih dahulu dan makan siang bersamanya. Menunggu selama beberapa menit, akhirnya Dinda datang sambil membawa masakannya yang sudah matang. Nio tersenyum lebar. Bukan karena bahagia karena masakannya telah tiba, tapi karena Adinda sudah selesai.

"Mas kalau gak bisa makan makanan pedes. Nanti makan ini aja."

Suara lembutnya mengintrupsi, membuat Nio lagi-lagi tersenyum dan menganggguk. Meski semua makanan sudah tersedia di atas meja, Nio belum ada niat untuk menyentuhnya. Matanya masih mengikuti setiap gerak-gerik Dinda yang kini membelakangi dirinya untuk melepas apron.

Ia kira, setelah itu Dinda akan datang dan duduk di meja makan bersamanya. Tapi dari gelagatnya, wanita itu malah akan pergi dari dapur.

"Kamu mau kemana?" akhirnya Nio bertanya. Ia sampai memutar duduknya supaya menghadap ke arah wanita tersebut.

"Udah mau dzuhur, saya mau siap-siap dulu."

"Gak makan dulu?"

"Enggak. Mas makan duluan aja."

Nio tak menjawab, Dinda pun tak menjawab. Bahkan kali ini, ia langsung pergi tanpa permisi. Padahal Nio sudah menunggu sedari tadi untuk makan siang bersama. Bagus, sekarang Nio merasa menjadi orang bodoh. Dan kebodohannya bertambah saat ia memutuskan untuk menunggu sedikit lagi agar bisa makan siang bersama Adinda.

***

Pukul satu.

Dinda kembali ke dapur, atau lebih tepatnya ke meja makan. Dahinya mengernyit saat melihat seseorang menumpu kepalanya di atas meja. Dinda perhatikan beberapa detik dari kejauhan, pria itu tak bergerak sama sekali. Apa dia tertidur?

Untuk membuang rasa penasarannya, Dinda berjalan mendekat, berdiri di sebelahnya dan memanggil namanya. "Mas?"

"Mas Anton?"

Nio menolehkan kepala. Dinda sampai terkejut melihat wajahnya yang memelas.

"Kamu lama sekali. Saya sudah lapar."

"Kalau gitu kenapa gak makan?"

Nio tak menjawab, pria itu malah berdecak. Nampak sebal. Ya, sebal dengan dirinya yang bodoh. Dan mungkin sebal juga dengan Dinda karena tidak peka kalau dirinya sudah ditunggu sedari tadi.

"Cepet duduk!" titahnya, membuat Dinda mengerjapkan mata terkesiap mendengar kali pertama Nio memerintahnya dan nampak tak ingin dibantah atau dinego seperti biasanya. Dan jujur saja, Dinda tak suka dengan intonasi bicaranya itu, seakan derajat Nio memang ada di atas dan berhak memerintah. Oke, dirinya memang seorang asisten rumah tangga. Tapi bukankah ia juga manusia? Setidaknya Nio bisa mengharagai itu.

Dinda tak punya pilihan lain selain menurut. Ia duduk pada kursi di sebrang meja berhadapan dengan Nio.

Nio memandangnya selama beberapa detik, lalu menghela napas merasa bersalah. "Maaf. Saya cape tadi abis keliling super market berjam-jam. Ditambah saya lapar, jadi agak emosi."

"Gak papa, Mas."

Sebenarnya, bukan itu yang ada di kepala Dinda saat ini. Andai saja ia berani, maka akan ia luapkan semuanya. Biar dunia tahu kalau ia tidak minta ditemani untuk berbelanja, ia juga tak meminta Nio menunggunya. Jadi harusnya ia tidak menjadi pelampiasan emosinya seperti ini. Tapi yasudahlah, bawahan *mah* bisa apa?!

Saat Nio hendak membuka piring di hadapannya, ia didahului oleh Dinda yang melakukan itu untuknya. Nio terdiam mengamati saat Dinda menaruh nasi di piringnya.

"Segini cukup, Mas?"

"Cukup."

Lalu tangan gadis itu beralih pada potongan ayam goreng di atas piring dan memindahkannya di atas piring berisi nasi.

"Mas mau coba ayam balado nya, gak? Atau capcay nya?"

"Ayamnya yang goreng aja."

"Oke, Mas harus coba capcay nya. Tapi sedikit aja dulu, takut lidah Mas gak cocok." Setelah mengucapkan itu, Dinda meletakkan piring yang sudah berisi tersebut di hadapan Nio. Lalu wanita itu bersidekap tangan di atas meja, memperhatikan piring yang belum Nio sentuh.

"Kok kamu gak ambil makan?" Nio bertanya dengan kerutan alisnya. Sudah menunggu lama, masa iyah dirinya tetap makan sendirian?!

"Saya mau lihat Mas cobain capcay nya dulu."

Hmmm, baiklah, Nio mengerti. Ia pun menyendokkan sayur-sayuran bercampur potongan bakso tersebut. Dari penampilannya sih menggugah selera. Tapi entah rasanya bagaimana. Saat mengangkat sendoknya, ia sempat melirik Dinda yang ternyata benar-benar menunggu reaksinya saat makan

capcay ini. Tak ingin membuat wanita itu menunggu lebih lama, tanpa ragu sesendok capcay itu ia masukkan ke mulutnya.

Nio diamkan sebentar. Lalu ia kunyah. Sekali, dua kali, masih baik-baik saja. Tapi detik selanjutnya, Nio melotot dan menelan paksa makanan yang belum selesai ia kunyah sempurna itu.

"Mas kenapa?" Dinda bertanya khawatir. Ditambah lagi ia melihat Nio berdiri dan berjalan cepat menuju lemari pendingin. Dinda mengikuti dengan perasaan tak karuan. Ia takut dirinya sudah mencelakai majikannya sendiri.

"Mas, ken—"

"Dindaaaa, mulut saya terbakar. Haaaahh..."

"A-apa?" Dinda tidak dapat mendengarnya dengan jelas karena Nio tak mau diam saat berbicara. Bahkan sesekali ia meminum air dingin yang ia ambil dari kulkas.

"Air airrr. Saya butuh air yang banyaaakk." Setelahnya Nio melompat-lompat kecil di tempat, tangannya mengipasi mulut seakan-akan ia bisa memadamkan api tak terlihat yang membakar isi mulutnya.

Dan tanpa sadar, Dinda tertawa melihat tingkah Nio yang sungguh kelewat kekanakan. "Hahahaha..."

Kalau saja sedang di situasi normal, Nio pasti akan menatap lekat tawa itu, menikmatinya lama-lama dan tak akan membuang waktu untuk berkedip. Karena sungguh, Dinda sangat cantik. Lesung pipinya terbentuk bagai bulan sabit. Tapi sayangnya kini Nio tengah sibuk dengan sialan air dingin yang sampai ia raupkan ke wajahnya. Mulutnya benar-benar seperti terbakar dan merambat ke wajahnya yang semakin terasa panas.

Dan kini, bonus pemanis yang ia dapati adalah tawa Dinda yang renyah.

Jadi apa dia harus tersiksa untuk melihat Dinda tertawa?

***

Makan malam kali ini Dinda tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama seperti tadi siang. Jadi masakannya sekarang tidak

pedas sama sekali. Biarlah tidak sesuai seleranya. Yang teprenting majikannya makan dengan tenang dan tidak merasa terbakar.

Nio sesekali melirik wanita yang makan di hadapannya. Sejujurnya ia agak memaksa Dinda untuk makan malam bersama. Tapi untungnya wanita itu mengiyakan setelah Nio menunggunya selesai mengerjakan shalat isya. Dilihat lagi keanggunan yang ada di depannya. Nio ingin memulai pembicaraan. Namun ia bingung harus berkata apa. Dinda sendiri tidak bersuara sama. Hanya suara dentingan sendok yang sesekali tak sengaja mengetuk piring yang terdengar.

Nio harus bicara sesuatu sebelum makanan Dinda habis. Karena pasti wanita itu akan langsung beranjak pergi.

"Dinda."

"Iya, Mas?"

Entah kenapa Nio suka ketika Dinda memanggilnya seperti itu.

"Kamu betah tinggal di sini?"

"Enggak."

Wow, terus terang sekali. Nio sampai kaget mendengar jawaban tanpa basa-basi itu.

"Kenapa? Saya buat kamu gak nyaman?"

"Sedikit."

"Karena?"

"Tinggal seatap."

Nio mengangguk-angguk. Untuk seorang gadis suci dari desa, ia mengerti mengerti mengapa Dinda merasa begitu. Satu ruang dengan seorang laki-laki pasti tabu baginya.

"Kamu gak perlu khawatir, saya mungkin terlihat buruk. Tapi saya bukan penjahat."

"Saya bisa pegang kata-kata, Mas?"

Nio diam sebentar saat pertanyaan bernada harap dan ragu itu terlontar padanya. Setelahnya, ia berkata "Iya," dengan perasaan ragu saat melihat bibir merah wanita itu sedikit terbuka.

Darahnya berdesir kembai. Entah kenapa, firasatnya buruk tentang ini.

Bucin

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Hari-hari berjalan dengan baik. Tanpa terasa, satu minggu sudah terlewati. Kedua insan yang berada di satu atap itu sudah tidak secanggung saat pertama kali bertemu. Dinda, yang tidak memiliki pengalaman sebagai asistem rumah tangga kadang berani menegur Nio saat pria itu merecoki tugasnya. Seperti kemarin, Nio sok-sokan membuat kopi sendiri saat Dinda tengah ada di kamar mandi. Tapi pria itu malah mengotori dapur dengan menjatuhkan wadah kopinya. Jadi Dinda kesal karena pekerjaannya bertambah. Dan mungkin karena faktor PMS, Dinda jadi lebih sensitif.

Tapi anehnya, saat Dinda menegur dan mengomelinya, pria itu diam saja, seperti anak nakal yang memang merasa bersalah. Akhirnya Dinda tak tega, apalagi saat Nio merapihkan sendiri bekas kekacauan yang ia buat. Kadang-kadang, Dinda merasa tidak seperti ART di rumah itu. Dan pagi ini, seperti pagi biasanya. Dinda menyiapkan sarapan untuk sang majikan. Namun, nampaknya karena semalam pukul sebelas pria itu kembali pergi ke tempat yang Dinda ketahui sangat tidak baik, kini batang hidungnya belum kelihatan. Sudah dapat dipastikan

kalau pria itu kembali kesiangan. Padahal Dinda sudah memperingati untuk jangan pulang pagi.

Dan yang menyebalkannya adalah, semalam Nio mewanti-wanti untuk dibangunkan. Jadi, dengan perasaan tak karuan, Dinda menaiki tangga menuju kamar Nio. Tak lupa ditangannya ia membawa segelas air. Bukan, itu bukan untuk diminum. Melainkan untuk disiramkan ke Nio kalau saja pria itu sulit dibangunkan. Ya, Dinda memang sadis. Apalagi kalau dengan pria seperti Nio yang sulit sekali dinasehati.

Tok tok tok

"Mas? Mas Anton?"

Sudah Dinda duga, tak akan ada sahutan. Daripada membuang waktu, Dinda langsung membuka pintu. Tepat seperti perkiraannya, pria itu masih berbaring di atas ranjang. Pakaiannya masih yang semalam, kemeja dan celana jeans. Yang membuat Dinda meringis, harum kamar yang tadinya enak dihirup, kini bercampur dengan bau alkohol.

Dinda mendekat, memanggil kembali dengan nada yang semakin keras. Namun pria itu bahkan tidak bergerak sama sekali. Akhirnya segelas air yang ia bawa bisa digunakan. Ia cipratkan airnya ke wajah Nio yang nampak begitu tenang. Pria berkulit putih itu sudah nampak terganggu. Alis tebalnya kian menyatu.

"Mas bangun! Udah jam tujuh!" seru Dinda yang dibalas geraman.

"Makanya kalau mau keluar malem itu pas hari libur aja!" omelnya meski mungkin Nio tak dapat mendengar.

"Maaaasss!"

"Iyah, astaga. Saya udah bangun!" Apa yang diucapkan tak sejalan dengan apa yang ia lakukan, karena kini Nio berputar membelakanginya.

Dinda berdecak. "Mas, udah jam tujuh! Kerja gak, sih?"

"Hhmmm."

"Ham hem ham hem. Udah yah, pokoknya saya udah bangunin. Awas kalau nanti ngomel-ngomel."

Sudah, Dinda menyerah. Ia memutar tubuhnya untuk berjalan keluar. Tapi, tepat saat tangannya memegang gagang pintu, suara pria itu terdengar kembali.

"Kamu kenapa, sih?"

"Ya?"

Tanpa disangka Nio sudah benar-benar bangun dan posisinya kini tidak membelakangi lagi. Netra birunya yang cerah menatap dalam ke arah Dinda yang kini sudah kembali menghadapnya.

"Kamu gak suka sama saya?"

Dinda memutar bola matanya jengah mendengar pertanyaan melantur dari pria yang baru bangun tidur itu.

"Mas bangun terus mandi! Sarapannya udah di meja."

Dinda sudah benar-benar ingin keluar. Namun, suara Nio kembali menahannya. Kali ini, nada bicaranya penuh tuntutan.

"Saya tanya sama kamu, Adinda!"

"Saya gak ngerti maksud Mas."

Pria itu nampak menghela napas berat, lalu terduduk. "Yaudah, nanti saya ke bawah."

Nio kira Dinda akan bertanya karena penasaran dengan apa yang ia bahas. Tapi boro-boro bertanya, wanita itu malah langsung keluar dan menutup pintunya dengan rapat. Aarrgghh... Nio merasa sangat frustasi karena memikirkan ada seorang wanita yang tidak menyukainya sedikitpun. Sebanyak apapun ia membuktikan diri dengan menggaet banyak wanita di *club*, ia masih merasa tak puas karena asisten rumah tangganya itu tak bisa ia taklukan.

Kini pesona dan karismanya benar-benar dipertanyakan hanya karena satu orang wanita yang usianya bahkan lebih muda tujuh tahun darinya.

***

"Lo tau gak gimana penampilan orang gila yang gue liat di pinggir jalan pas mau ke sini?"

Pertanyaan tak berfaedah itu Nio balas malas-malasan. "Mana gue tahu."

"Coba lo ngaca! Biar lo tau."

"Sialan."

Alex tertawa renyah melihat tampang kesal sahabatnya. Pagi ini Nio benar-benar nampak kacau. Matanya agak merah dan rambutnya sangat jauh dari kata rapih.

"Kalo lo emang ada masalah, lo bisa cerita sama gue. Kalo gue gak bisa bantu, seenggaknya kita bisa gila sama-sama."

Sinting. Itulah yang Nio pikirkan tentang Alex yang mendatangi kantornya seperti ia adalah seorang pengangguran. Tapi sayangnya orang sinting ini adalah sahabatnya yang paling loyal.

"Gue gak papa."

"*What? You sound like my girlfriend!*"

Nio terkekeh pelan lalu bersandar pada kursi putar yang didudukinya.

"Gue ada masalah sama perempuan," ujarnya, usai ia menghela napas panjang dan memikirkan wanita yang dia maksud.

Sontak saja Alex membulatkan mata, pikirannya sudah nyalang entah kemana. "Masalah? Lo hamilin anak orang? Jadi dia minta tanggung jawab? Gue bilang juga apa, kalo main— aww."

Alex meringis saat pulpen yang dilempar Nio tepat mengenai keningnya.

"Denger dulu!"

"Emangnya masalah apa lagi selain itu? Apa lo dijebak sampai bisa kebablasan? Oh atau—"

"Ada perempuan yang nolak gue."

Sekarang Alex malah lebih terkejut lagi. “Hah? Apa? Gue pasti salah dengar,” ujarnya sambil mengorek-ngorek telinga.

Nio pun menghela napas dan melipat tangannya di atas meja. “Dia beda. Di matanya gak pernah ada rasa kagum waktu dia liat gue. Malah kayak yang jijik banget.”

“Ah, paling itu cuma perasaan lo doang. Mana ada sih yang bisa nolak laki-laki idaman kaya kita?!”

Benar. Dan karena itulah Nio jadi merasa sangat penasaran. Padahal, ia berwajah tampan, postur tubuh pun idaman kebanyakan wanita, bisnis lancar, kaya raya, memiliki banyak properti, bermata biru yang di indonesia hal itu sangat jarang. Apalagi yang kurang? Bukankah ia sudah bisa masuk kategori sebagai pria idaman? Tapi mengapa bagi Adinda dirinya bahkan seperti tidak terlihat?

“Dari cara lo diem kaya gitu, gue rasa perempuan itu bener-bener ada.”

Nio melirik ke arah Alex. Lalu ia mengembuskan napas dan sudah enggan membahas lagi. Akhir-akhir ini isi pikirannya selalu dipenuhi dengan Adinda. Menyebalkan.

***

Kedua netra biru itu memicing begitu tajam, melihat dari balik kaca mobil hitam yang ia kendarai. Tidak salah lagi, dia memang wanita itu. Dan dia sedang mengobrol dengan seorang pria.

Siapa pria itu? Apa dia kekasihnya? Apa selama seminggu di sini wanita itu sudah memiliki kekasih? Kenapa dia tersenyum? Kenapa dia malu-malu? Kenapa wajahnya merona? Dan kenapa Adinda tak pernah seperti itu saat bicara dengannya?

Nio berhenti tepat di depan kedua orang yang mengobrol di pinggir jalan. Di tangannya, Adinda nampak memegang plastik berwarna putih berisi telur. Nio menurunkan kaca mobil, maniknya menatap tajam ke arah seorang pria yang memakai sarung, baju koko dan peci di sebelah Adinda.

"Mas kenapa berhenti?" Adinda bertanya padanya, membuat Nio beralih memandangnya.

"Kamu ngapain ngobrol di pinggir jalan?"

"Saya abis beli telur. Terus gak sengaja ketemu Mas Rizky."

Mas Rizky katanya? Nio tidak suka saat Dinda menyebut nama pria lain di hadapannya.

"Ayo pulang!" ajaknya, atau bisa dibilang juga sebagai perintah.

"Iyah. Mas duluan aja, nanti saya susul."

"Masuk mobil saya!" perintah kali ini terdengar tak bernada. Dinda terheran-heran melihat sikap Nio yang tak seperti biasanya.

"Tolong jangan kasar sama Dinda," peringatan sopan itu terlontar dari pria bernama Rizky yang sudah mengenal Dinda sejak dua hari yang lalu.

Rizky adalah salah satu pemuda di komplek itu yang merupakan pengurus masjid. Dan obrolan yang dilakukan dengan Dinda pun bukan obrolan omong kosong. Ia sedang memberitahu kalau lusa akan ada seorang ustadz yang mengisi ceramah sebagai peringatan isra' mi'raj. Dinda yang mendengar itu merasa sangat bahagia. Karena di desanya, ia harus menempuh jarak yang cukup jauh jika ingin menghadiri sebuah ceramah yang digelar di lapangan. Karena masjid di kampungnya terlalu kecil.

Lagipula, apa yang Nio lihat juga kurang benar. Dinda tidak malu-malu, tidak juga merona, mungkin tersenyum memang iyah, untuk menunjukkan kesopanannya. Selebihnya, apa yang Nio pikirkan itu tidak benar. Dinda sungguh bersikap biasa saja di hadapan Rizky. Entah apa yang salah dengan penglihatan Nio.

Nio yang mendapat teguran sopan tadi merasa tak terima, nampak dari rahangnya yang mengeras. Padahal ia merasa tidak berlaku kasar. Dasar si Rizky saja yang ingin cari perhatian dari wanitanya. Tunggu, sejak kapan Dinda jadi wanitanya?

"Yaudah Mas Rizky, saya pamit pulang dulu, yah. Insyaa Allah nanti saya datang. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Setelah Dinda masuk ke dalam mobil. Nio langsung tancap gas menuju rumahnya yang tinggal beberapa meter lagi.

"Kamu janjian apa sama dia?"

"Saya gak janjian."

"Terus tadi maksudnya kamu mau dateng itu apa?"

Dinda melirik pria yang bertanya ketus padanya. Sungguh sikap Nio sangat aneh. Kenapa dia terlihat seperti orang yang cemburu?

"Nanti lusa ada ustadz yang ngisi ceramah di masjid. Dari habis isya sampai jam sepuluh. Saya boleh dateng, 'kan?"

Nio menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Kamu barusan nanya? Minta izin? Atau maksa?"

Dinda yang mendengar pertanyaan bernada menyebalkan itu melengoskan wajahnya ke luar jendela. Yasudah kalau memang tidak boleh. Kenapa Nio harus bertanya seperti itu? Meski sebenarnya ia sangat ingin pergi. Tapi kata ibunya, ia tidak boleh pergi kalau majikannya tidak mengizinkan. Karena tanggung jawabnya adalah melayaninya.

"Kamu ngambek?"

"Enggak."

Mobil Nio berhenti di garasi. Dan saat itu juga Dinda membuka pintu lalu keluar tanpa menoleh sedikitpun padanya. Nio menghela napas yang entah sudah keberapa kalinya hari ini. Ia hampir lupa kalau Dinda masih remaja. Meski kadang sikapnya begitu dewasa, tak menampik kalau terkadang ia juga layaknya remaja seusianya.

Nio masuk ke dalam rumah, mencari keberadaan Dinda yang ia temui di dapur dan sedang menata telur di pintu kulkas.

"Kamu boleh pergi."

Kalimat itu nampaknya menarik perhatian Dinda. Wanita itu terdiam beberapa detik, tapi kemudian melanjutkan apa yang tadi ia lakukan dan tak terlihat begitu senang. Kenapa lagi dengan nada bicara Nio saat ini?

"Gak papa kalau gak boleh."

Benar. Wanita itu *ngambek* padanya.

"Serius. Kamu boleh pergi. Asalkan makan malam saya siap."

Setelah Nio bicara dengan nada suara sebaik mungkin, barulah wanita di sana menerbitkan senyumnya. Nio terpesona beberapa saat sampai ia hanya bisa mematung di tempat. Sepertinya mulai dari sekarang Nio harus selalu menuruti kemauan wanita itu agar ia bisa selalu melihat senyumannya.

Entah sadar atau tidak, semakin jauh, Nio semakin pantas disebut sebagai bucin.

Tidak Mungkin

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Malam, pukul sebelas lebih sepuluh menit. Hari dimana peringatan isra' mi'raj di masjid perkomplekan digelar.

Nio memperhatikan dari jendela depan. Kedua orang di luar gerbangnya nampak sedang mengobrol, lalu wanita di sana masuk dan mengunci gerbang. Hati Nio sungguh terasa panas sejak melihat mereka berdua tiba secara bersamaan. Ia juga merasa gerah dan alasannya belum bisa ia pastikan. Di balik pintu ia menunggu wanita yang tadi mengobrol singkat dengan pria bernama Rizky masuk ke rumah. Nio berkacak pinggang, tapi ia merasa itu terlalu berlebihan. Ia pun menurunkan tangannya kembali dan menyilangkannya di bawah dada. Bertepatan dengan itu, pintu rumah terbuka.

"Kamu bilang jam sepuluh?"

"Astaghfirullah."

Dinda terkejut melihat penampakan di depannya. Baiklah, Dinda memang parah. Pria tampan yang menunggunya pulang sejak beberapa jam yang lalu kini ia bilang sebagai *penampakan*.

"Mas ngapain, sih? Saya kira udah tidur."

"Kamu kok pulang sama dia?" tanya Nio, tak mempedulikan pertanyaan basa-basi Adinda.

"Mas Rizky maksudnya?"

"Iyah. Gak usah sebut-sebut namanya!" ujarnya, jengah.

"Udah malem. Jadi dia anter saya pulang." Sebenarnya mereka juga tadinya tidak hanya berdua. Tapi orang-orang yang bersamanya sampai lebih dulu di rumah, jadilah hanya tersisa ia dan Rizky saja.

"Kalau gak berani pulang sendirian, harusnya waktu berangkat kamu bilang ke saya. Biar saya jemput."

Dinda mengerjap tak mengerti. "Mas majikan saya. Mana mungkin saya berani buat minta jemput," jujurnya yang entah mengapa dijawab dengusan oleh Nio. Padahal Dinda benar, 'kan? Mana ada pembantu yang minta jemput ke majikannya? Mana mungkin Dinda bilang begini, *Mas, nanti kalau saya pulang kemaleman, jemput yah. Saya gak berani pulang sendirian. See!!!* Gak masuk logika.

"Saya kan udah pernah bilang, kalau butuh apa-apa, bilang aja!"

Dinda hanya menghela napasnya tak mengerti dengan jalan pikiran majikannya ini. Sebenarnya dia dianggap apa sih oleh Nio?

"Lagipula sekarang udah jam sebelas lewat. Kamu bilang jam sepuluh selesai? Kamu pasti ngobrol dulu sama laki-laki tadi."

Mendengar nada penuh tuduhan itu membuat Dinda merasa sangat terusik. Waktu acaranya memang diluar perkiraan, karena nyatanya baru selesai pukul setengah sebelas lewat. Dinda memang menyempatkan diri untuk mengobrol, tapi bukan bersama Rizky, melainkan bersama para wanita yang duduk di dekatnya. Dan lagipula kenapa kalau ia mengobrol dengan Rizky? Kenapa Nio terlihat sangat marah?

"Mas kenapa, sih? Memangnya saya gak boleh punya temen? Masa hal kaya gitu aja harus minta izin ke Mas?"

"Saya gak ngelarang kamu buat punya temen. Tapi memangnya harus si Rizky?"

"Emang kenapa? Mas Rizky juga orangnya baik."

"Jadi menurut kamu saya gak baik? Makanya kamu cuma anggep saya sebagai majikan."

Satu detik, dua detik, Dinda mencoba mencerna kalimat yang Nio ucapkan. Namun, ia tak kunjung mengerti apa maksudnya. Memang Nio harus ia anggap apa? Kan memang benar majikan! Dan ia rasa, Nio sudah semakin kelewatan dengan bicara menggunakan nada tinggi padanya. Ibunya saja tidak pernah seperti itu. Dan ngomong-ngomong, Dinda bahkan tidak merasa memiliki salah. Semua pekerjaan sebagai **pembantu** sudah ia laksanakan. Seharusnya ini adalah waktu untuknya beristirahat, bukan waktu Nio membentak-bentaknya.

"Saya gak ngerti Mas ngomong apa. Saya mau tidur."

Dinda berjalan hendak meninggalkan Nio. Namun saat berselisihan dengan Nio, lengannya ditahan. Dinda terkejut bukan main, apalagi Nio memegangnya begitu erat, semakin ia ingin melepas, genggamannya semakin dipererat.

"Jangan terlalu deket sama laki-laki lain!"

Adinda merasa ada amarah dalam kalimat itu. Kali ini Nio tak menatapnya saat berbicara, manik biru pria itu menatap lurus ke depan, padahal Dinda berdiri di sampingnya.

"Saya gak suka, Adinda!"

Usai mengucapkan itu, genggaman tangannya terlepas. Dinda tidak tahu ia harus bicara apa dan tak mengerti dengan perubahan sikap Nio yang jujur membuat dirinya takut.

"Kamu boleh pergi!"

Tanpa basa-basi lagi Dinda berjalan pergi menuju kamarnya. Sementara Nio masih terdiam di tempat. Ia sedang memikirkan sikapnya barusan yang ia pikir juga terlalu berlebihan. Ia bertanya-tanya mengapa dirinya tidak suka Adinda dekat dengan pria lain? Apa yang terjadi padanya? Kenapa urusan wanita itu kini menjadi urusannya juga? Bukankah ia hanya penasaran? Tapi apakah rasa penasaran sampai bisa membuatnya seperti ini?

Memikirkannya membuat kepala Nio pusing.

***

Pukul setengah tujuh pagi.

Nio turun dari lantai dua sambil memakai dasi. Langkahnya ia bawa menuju dapur, dimana biasanya ia melihat Dinda yang masih berkutat membereskan bekas memasak sarapannya. Tapi untuk pagi ini, Nio tidak mendapati siapapun. Sarapan sudah siap, dapur sudah bersih, dan kopi juga tersedia di meja. Tak ada yang kurang di sana. Ah, tentu ada, sosok Adinda yang kurang.

Entah wanita itu menyiapkan sarapan dari jam berapa. Saat menyentuh omelet telur yang masih sedikit hangat, sepertinya sudah sedari pagi Dinda menyiapkannya. Sekarang apa yang sedang terjadi? Apa Dinda berusaha menghindarinya?

Nio mencoba tak memikirkan itu dan makan dengan khidmat. Mungkin Dinda sedang tidur lagi karena semalam pulang begitu larut. Nio mencoba untuk mengerti dan membuang rasa curiga bahwa Dinda tak ingin menemuinya. Usai makan ia membawa wadah kotornya di pencucian piring, padahal biasanya hal seperti ini Dinda yang melakukan.

Baiklah, berhenti memikirkan Adinda, Nio!

Ia berangkat kerja dengan membawa mobilnya. Sesampainya di sana, seperti biasa, ia membalas sapaan para karyawan dengan senyuman. Bertingkah seperti biasanya meski kini pikirannya berada jauh di rumah. Sudah berkali-kali Nio menggumamkan mantra dalam hatinya untuk jangan memikirkan Adinda yang semalam ia sendiri sadar telah bicara dengan nada lebih tinggi dari biasanya. Ya, Nio baru memikirkan itu.

Semalam rasanya sangat aneh. Ia meluapkan kekesalannya tanpa berpikir lebih dulu. Dan pagi ini, ia merasa sangat menyesal telah memarahi Adinda yang pasti juga berpikir kalau dirinya sangat aneh. Atau mungkin, ia juga sudah menakuti wanita itu?

Nio menghela napas beratnya. Biasanya setiap pagi ada saja yang membuat Adinda mengomelinya. Tapi pagi ini, sosoknya

bahkan tak terlihat. Kenapa jadi seperti ini, sih? Ini semua karena pria bernama Rizky itu. Kalau saja Nio tidak melihatnya bersama Adinda, ia pasti tidak akan merasa kesal dan tak akan marah-marah tidak jelas.

Great, sekarang Nio bahkan menyalahkan orang lain atas masalah yang ia buat sendiri.

***

Sore pukul lima.

Nio memasuki rumahnya yang kelewat tenang. Rumah milik kakek dan neneknya ini selalu terlihat bersih dan rapih. Dinda selalu melakukan tugasnya dengan baik. Kali pertama sejak Nio menginjakkan kaki di teras, yang ingin ia tuju adalah dapur, dimana biasanya Dinda berkutat membersihkan perabotan yang ia gunakan untuk membuat makan malam.

Namun sekali lagi, ia tak menemukan siapapun. Dapur sudah bersih, bahkan piring kotor bekasnya sarapan juga sudah terletak di tempat yang bersih. Makan malam sudah tersaji, begitu juga dengan segelas kopi. Tapi sosok Adinda masih tidak melengkapi isi ruangan yang biasanya nampak lebih hidup dengan kehadirannya di sana.

Mau tak mau, kini Nio berpikir kalau Dinda benar-benar menghindarinya. Baiklah. Ia memang bersalah atas kejadian semalam. Akhirnya Nio sadar diri. Ya, ia sadar sudah marah tidak jelas tanpa alasan. Tapi bagaimana mau memberitahu alasannya ke Dinda kalau ia sendiri tidak tahu? Yang jelas saat itu, ia merasa sangat kesal mengetahui Adinda diantar oleh pria bernama Rizky. Membayangkan mereka jalan berdua dari masjid menuju rumah membuatnya geram. Belum lagi Dinda begitu mudah tersenyum saat bersama pria itu, sedangkan dengan dirinya senyumannya bisa terhitung pakai jari. Tidak adil. Kini Nio merasa seperti anak kecil yang mainannya diambil oleh orang lain.

Untuk sehari ini, Nio memaklumi kalau Adinda memang tidak mau bertemu dengannya. Biarlah remaja itu bertingkah semaunya dengan menghindarinya. Ini juga sebagai pelajaran

bagi Nio agar tidak memarahi Adinda di lain waktu. Karena nampaknya wanita itu mudah *ngambek*.

Nio tidak tahu saja kalau sejak dulu Dinda tak pernah dimarahi, entah itu oleh ibu, atau mendiang ayahnya. Dinda selalu dilimpahkan kebahagiaan di dalam keluarga mereka yang sederhana. Jadi Dinda merasa tak terima saat ada orang lain yang membentaknya tanpa alasan jelas.

***

Dua hari berlalu.

Seharian ini Nio tidak merasa tenang di kantornya. Sebenarnya di rumah pun sama. Itu karena Adinda belum juga bisa ia temui. Meski begitu, Dinda tetap melakukan tugasnya dengan baik. Ia memasak, menyiapkan kopi, dan membersihkan rumah. Tapi tetap saja Nio merasa ada yang kurang karena tak bisa merasakan kehadiran wanita itu. Dinda tak pernah keluar saat ia berada di rumah.

Kenapa *ngambek* nya wanita itu lama sekali? Apa Nio harus meminta maaf dulu?

Nio berdecak. Selama ini ia tak pernah minta maaf pada wanita selain ibu dan neneknya. Apa sekarang ia harus meminta maaf pada asisten rumah tangganya sendiri?

Nio menggebrak mejanya kesal. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan yang bertumpu di atas meja. Dinda benar-benar mengacaukan pikirannya, hingga mengurus satu pekerjaan saja rasanya tak kelar-kelar. Malam ini Nio terpaksa lembur untuk menyelesaikan semuanya.

Pukul sembilan. Nio baru saja pulang dan sudah menduga ia tak akan melihat Dinda dimanapun. Namun seperti biasa, rumah sangat bersih dan makan malam yang tersaji membuat Nio langsung terduduk tanpa membersihkan dirinya terlebih dahulu. Ia sangat lapar. Terlebih lagi begitu banyak yang ia pikirkan hari ini. Dan sebagian besar isi pikirannya adalah Adinda.

Nio mengambil sedikit salah satu makanan dalam mangkuk, ingin mencicipinya terlebih dahulu. Namun tepat saat makanan itu masuk ke dalam mulutnya, ia langsung melepehkannya kembali. Asin. Sangat asin. Apa sekarang Dinda mencoba balas dendam dengan mengacaukan makanannya? Saat Nio mencicipi makanan lainnya pun rasanya aneh. Ada yang hambar, ada juga yang terlalu manis. Hanya nasi yang nampak sempurna di atas meja itu. Baiklah, ini sudah kelewatan. Dan setidaknya sekarang Nio memiliki alasan untuk mendatangi kamar wanita itu.

Tok tok

"Adinda, keluar! Saya mau bicara."

Tak ada sahutan yang Nio dapati. Ia paham kalau wanita ini mungkin tak ingin bicara dengannya.

"Oke, saya emang salah kemarin marah-marah sama kamu. Tapi kenapa makanan saya yang jadi korbannya?"

Sekali lagi, Nio tak mendapati sahutan. Bahkan tak ada tanda-tanda pintu akan terbuka.

"Adinda, buka pintunya!"

Karena tak kunjung mendapat jawaban, akhirnya Nio berinisiatif untuk membuka pintu tersebut. Tapi ternyata dikunci. Pria itu berdecak sebal.

"Saya hitung sampai tiga, kalau kamu gak buka, saya dobrak pintunya."

Benar-benar nekat. Itulah yang Nio pikirkan tentang dirinya sendiri saat ini.

"Satu..."

"Dua..."

"Ti ... Ga."

Tidak. Pintu tidak terbuka. Kali ini, kekesalan Nio menghilang. Perasaan khawatir menyerang dirinya. Nio mengetuk lebih keras tapi tetap tak terdengar suara Dinda menyahutinya. Nampaknya ia tak punya pilihan lain.

Brak

Dalam dua kali dobrakan, pintu terbuka. Nio berhasil merusak engsel kayu jati itu. Tapi yang ia permasalahkan sekarang bukan pintunya, melainkan sosok wanita yang berbaring dengan tubuh berbalut selimut, dilapisi beberapa kain lain dan bahkan ditindih bantal di bagian kaki.

"Adinda, kamu kenapa?"

Nio berjalan secepat yang ia bisa. Paras wanita itu pucat. Ada guratan di keningnya seperti ia sedang menahan sakit. Suara rintihannya membuat kecemasan Nio semakin menjadi-jadi. Nio mengangkat tangannya untuk menyentuh kening, dan saat itu juga sepasang netra hitam milik wanitanya terbuka.

"Sejak kapan kamu sakit?" tanya Nio, kekhawatirannya tak tersirat. Ia menunjukkannya secara gamblang ketika menyentuh dan merasakan betapa tingginya suhu tubuh Dinda.

"Mas baru pulang? Itu makan malem sama kopinya sudah siap."

"Siapa yang mau mikirin makan malem sama kopi di saat seperti ini?" Nio geram mendengar ucapan tak berguna itu. Apalagi saat mendengar suara Dinda yang begitu lemah. Sekarang ia lebih suka saat Dinda mengomelinya.

"Ayo kita ke rumah sakit!"

Dinda menggeleng pelan. "Saya sudah minum obat."

"Kapan?"

"Tadi sore."

Nio berdecak. Apa wanita ini tidak sadar kalau demamnya tidak mereda sama sekali?

"Kamu bisa bangun?"

"Saya gak mau ke rumah sakit."

"Oke, kamu gak bisa bangun," itulah kesimpulan sepihak yang Nio ambil.

Ia melempar bantal yang menindih kaki Adinda, lalu menyibak kain dan selimutnya. Dinda yang merasa begitu lemah hanya bisa mendorong pelan lengan kekar Nio yang ingin menyelip di bawah lutut dan punggungnya.

"Mas mau apa?"

"Mau bawa kamu ke rumah sakit."

"Saya bisa jalan sendiri."

"Terlambat."

Detik itu juga Nio mengangkat tubuh Dinda, merasakan betapa panas kulitnya hingga menembus gaun panjang yang ia pakai. Awalnya Dinda meronta, tapi karena itu tak berefek sama sekali pada Nio, Dinda berhenti membuang tenaganya yang tersisa sangat sedikit dan memilih meringkuk mencari kehangatan.

"Kamu demam tinggi kaya gini kenapa gak telfon saya? Berapa kali harus saya bilang kalau kamu butuh-"

"*Uhuk uhuk.*"

Sekarang wanita ini juga batuk, membuat Nio jadi tak tega mengomelinya lagi. Tunggu, Nio baru menyadari sesuatu, jadi Dinda tetap memasak untuknya disaat kondisi tubuhnya seperti ini? Bodoh sekali sih wanita ini. Nio bahkan tidak akan mati jika tidak makan malam satu kali saja.

"Kamu bisa gak sih, berhenti buat saya mikirin kamu terus?"

"Mas kenapa mikirin saya?"

Nio diam. Karena ia juga tidak tahu alasannya apa. Apa mungkin-tidak, tidak mungkin.

Tapi, sebelumnya ia tak pernah sampai seperti ini pada wanita. Jadi ... Mungkinkah?

Ah, tidak mungkin.

Mana mungkin ia bisa jatuh cinta semudah dan secepat ini?

Tidak mungkin.

Paling Cantik

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Ini obatnya, semoga istri anda lekas sembuh."

Nio terkesiap mendengar ucapan wanita itu. Kemudian ia berbalik sambil menggelengkan kepalanya, menghampiri Dinda yang duduk di kursi tunggu.

Dinda berdiri tepat saat Nio menghampiri. Parasnya masih pucat, kepalanya juga terasa sangat pusing, bahkan saat berdiri ia bisa merasakan kalau lantai yang ia pijak bergerak dan apa yang ia lihat seperti berputar.

"Kamu bisa jalan?" Nio bertanya khawatir ketika melihat Dinda hampir kehilangan keseimbangan tubuh.

"Bisa. Mas jangan gendong saya lagi. Malu," ujarnya. Karena saat tiba tadi, Nio tak mau menurunkannya.

"Yaudah kalau kaya gitu saya gandeng aja." Itu bukan tawaran, melainkan pemberitahuan karena setelahnya Nio menggandeng lengan Dinda.

Ingin menolak pun rasanya Dinda tak mampu. Ia memang membutuhkan pegangan untuk berjalan. Akhirnya ia menurunkan tangan Nio, dan kini dirinya lah yang merangkul lengan kekar itu. Nio terkesiap. Ia tak percaya ini, hanya karena rangkulan di lengannya, jantungnya jadi begitu menggila.

"Ayo pulang, Mas. Kepala saya pusing."

Nio menganggguk mengiyakan, berusaha mengenyahkan debaran jantungnya dan menuntun Dinda untuk berjalan.

***

Sesampainya di kamar, Nio membaringkan Dinda di tempat tidur. Ya, wanita itu ia gendong lagi secara paksa karena harus menaiki tangga. Sekarang Dinda berada pada kamar di lantai dua. Kamar itu bersebelahan dengan kamar Nio. Entah apa maksud Nio membawanya ke kamar ini, Dinda tidak punya hak untuk bertanya.

"Saya ambil makan dulu di bawah," ujarnya, lalu berbalik keluar kamar.

Dinda tak menyangka kalau Nio bisa sebaik ini. Padahal tiga hari yang lalu pria tersebut marah-marah padanya. Tapi sekarang sikapnya malah berbanding terbalik. Bahkan tadi Nio sempat berhenti di jalan dan membelikan bubur untuknya, tapi karena harus menggendongnya, Nio jadi meletakkan bubur itu di tangga terbawah.

Dinda bertanya-tanya, apa keluarga Bagaskoro memang selalu sebaik ini? Nenek dan kakek Nio juga sangat baik pada ibunya. Ah, mungkin iyah. Jadi Dinda tidak perlu menyalah-artikan perhatian yang Nio berikan padanya.

Beberapa saat kemudian, Nio kembali ke dalam kamar dengan semangkuk bubur dan segelas air di atas nampan.

"Kamu makan dulu, habis itu minum obat," ucapnya sambil duduk di tepi ranjang.

Dinda bergerak untuk duduk. Saat Nio hendak membantunya, ia lebih dulu melarangnya, "saya bisa sendiri, Mas."

Nio pun menghela napas seraya menarik tangannya kembali.

"Sini." Adinda menadahkan tangannya, meminta semangkuk bubur yang Nio pegang.

"Apa?"

"Kan saya disuruh makan."

"Siapa yang suruh kamu makan sendiri? Saya suapin."

"Saya bisa-"

"Kamu gak bisa!" putus Nio, setelah mengaduk bubur itu, ia menyendoknya dan mengarahkannya ke mulut Dinda. Tapi wanita itu tak kunjung membuka mulut, membuat Nio mencontohkannya, "aaaa." seperti sedang menyuapi seorang anak kecil.

Mau tak mau, pemilik bibir tipis itu membuka mulutnya dan menerima suapan bubur hangat dari pria yang duduk di depannya.

"Pinter."

"Saya bukan anak kecil."

"Siapa yang bilang kalau kamu anak kecil?"

Dinda hanya mencebik dan enggan membalas. Kembali ia terima suapan bubur itu sambil mendengarkan Nio berbicara.

"Di sini, kamu cuma punya saya. Jadi sekali lagi saya ingetin, kalau butuh apa-apa, kamu harus bilang!"

"Iyah."

"*Iyah iyah,* sejak awal kamu bilang iyah. Tapi gak dilakuin."

Dinda kembali diam. Karena gerutuan Nio memang benar.

"Mas udah makan?" tanya Dinda setelah beberapa detik mereka berdua hanya diam.

"Belum."

"Kenapa?"

"Gak papa. Saya belum lapar." Tentu Nio berbohong. Ia memprioritaskan Dinda lebih dulu.

"Kamu udah gak ngambek lagi, 'kan?"

"Siapa yang ngambek?" meski pertanyaan itu mengelak, ekspresi wajahnya tetap menyiratkan kebenaran.

"Kamu. Tiga hari kamu gak mau ketemu saya."

"Tapi saya tetep masak dan bersih-bersih."

"Bukan itu yang saya butuh."

"Maksudnya?"

Nio diam, seakan baru menyadari apa yang ia katakan. "Gak jadi."

"Habisnya Mas marah-marah. Padahal saya gak salah apa-apa."

"Iyah, maaf."

"Ya?"

"Saya minta maaf," ulang Nio, lebih jelas.

"Hm, gak papa. Udah saya lupain. Saya yang minta maaf udah ngerepotin Mas."

"Ngerepotin apa?"

"Mas bawa saya berobat, padahal Mas baru pulang. Udah gitu belum sempet makan malem."

Benar. Ucapan Dinda benar. Kenapa dia bisa melakukan hal seperti ini?

"Gak papa. Untung saya ke kamar kamu, kalau enggak, gak tau apa yang terjadi nanti."

Dinda diam kembali. Kali ini ia mengaku kalau dirinya ceroboh. Ia kira, minum obat warung akan membuatnya sembuh. Tapi ternyata tidak.

"Makasih," ucapnya, tulus. "Saya gak akan lupain kebaikan Mas."

Nio terdiam mengamati, dan lalu pria itu tersenyum.

"Sekarang minum obatnya. Habis itu istirahat."

***

Pukul tiga Nio terbangun, sejujurnya, ia memang kesulitan tertidur karena memikirkan tetangga sebelah kamarnya. Ia turunkan kakinya dari atas tempat tidur, bangkit dan berjalan menuju pintu hingga akhirnya ia sampai di depan pintu kamar

wanita yang sedang sakit. Nio buka pintunya perlahan, takut membangunkan sang penghuni ruangan.

Sosok itu masih berada di tempat ia meninggalkannya. Berbaring di pinggir ranjang yang luas dengan tubuh tertutup selimut tebal sampai ke leher. Apa Dinda tidur tanpa bergerak sama sekali? Apa dia masih kedinginan? Itu yang menjadi pertanyaannya.

Nio mendekat, berdiri tepat di samping wanita itu dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh kening. Beberapa jam yang lalu, Nio sangat yakin kalau demam Dinda sudah turun. Tapi kini panasnya kembali menyengat kulit. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Kenapa wanita ini tak kunjung sembuh?

Nio pergi keluar kamar. Mungkin mengompresnya dengan air hangat bisa menurunkan panasnya.

Beberapa menit kemudian pria yang diliputi kekhawatiran itu kembali ke dalam kamar, duduk pada pinggiran ranjang dan menaruh kompresan ke kening Dinda. Kalau tahu begini, harusnya tadi ia membeli kompresan penurun panas. Tapi mau bagaimana lagi, ia tidak tahu hal seperti ini akan terjadi.

"Mas, ngapain?" nampaknya, aktifitas yang Nio lakukan mengganggu wanita ini. Netra hitam itu terbuka dan menatapnya.

"Kamu minum obat lagi yah. Demamnya tinggi lagi."

Tanpa menunggu jawaban Dinda, Nio membuka satu per satu obat yang harus Dinda minum. Mengangkat sedikit tubuh wanita itu agar mudah meminum obatnya.

"Kamu tidur lagi. Pagi masih lama," ujarnya setelah selesai membantu Dinda berbaring kembali.

"Mas juga tidur. Saya gak papa."

"Saya gak bisa tidur."

Dinda kembali memejamkan matanya yang terasa berat. Badannya menggigil meski kini tubuhnya terasa panas.

"Ac nya udah mati kan, Mas?"

"Udah. Kenapa? Kamu kedinginan?"

Wanita itu mengangguk pelan. Dan kini Nio dilanda kebimbangan. Tadi dokternya sempat bilang, kalau demamnya kembali tinggi, jangan tutupi tubuhnya dengan banyak selimut. Menggunakan pakaian tebal saja sebenarnya tidak boleh, karena bisa menaikkan suhunya. Sebenarnya dokter memberikan saran lain, yakni mengompres seluruh tubuh dengan air hangat. Tapi dokter mengatakan itu karena mengira Nio adalah suaminya. Kalau ia melakukannya sekarang, bisa-bisa Dinda kabur dari rumah.

"Kerudungnya dibuka yah? Basah, nanti malah makin kedinginan. Saya juga jadi susah ngompres kamu."

Dinda menggeleng tak setuju. Ia tak pernah menyangka kalau dirinya akan jatuh sakit seperti ini. Dirawat oleh seseorang yang bukan siapa-siapa. Kalau sosok ini wanita, Dinda tidak akan merasa keberatan dengan pertolongannya. Tapi karena seorang pria, ia jadi merasa tak tenang. Apalagi mereka terus saja bersentuhan.

"Ini mendesak. Saya gak akan cari kesempatan dalam kesempitan."

Pembelaan yang Nio berikan tetap membuat Dinda menggelengkan kepalanya. Lalu pria di depannya terdengar menghela napas.

"Kamu keras kepala. Kalau terjadi apa-apa, saya juga bisa kena masalah."

Dinda membuka matanya yang sayu. Meski kalimat itu terdengar egois, Dinda masih bisa melihat raut khawatir yang tidak bisa Nio sembunyikan dari wajahnya. Dinda menghela napas panjang sebelum akhirnya menganggukkan kepala setuju. Dalam hatinya ia meminta ampun pada Tuhan karena menerima pertolongan seorang pria bukan mahramnya, membiarkannya menyentuhnya dan melihat auratnya.

Nio meletakkan kerudung berwarna biru itu di atas meja. Sang pemilik sudah kembali memejamkan mata. Kepalanya masih

tertutup benda lain yang Nio tarik dan letakkan lagi di atas meja. Ia menatap dalam wanita yang kini melepas mahkota yang selalu ia pakai sebagai penghias kepalanya. Rambutnya hitam legam, begitu lembut saat Nio menyurainya. Tidak, Nio bukan sedang mencari kesempatan, ia hanya terkesima dengan apa yang ia lihat. Wanita ini benar-benar sangat cantik meski wajahnya begitu pucat, tapi mungkin karena demam, bibirnya terlihat semakin merah.

Tidak. Fokus! Ia sudah berjanji untuk tidak mencari kesempatan dalam kesempitan.

Nio kembali mengompres Adinda. Kening, sampai ke setiap sisi lehernya yang putih.

"Kamu pasti perempuan paling cantik di desa, yah?!"

Tidak ada jawaban dari ucapannya itu. Nampaknya Dinda sudah merasa nyaman dan tertidur kembali.

"Kamu pasti capek kerja di sini. Kamu bilang di desa kamu jadi guru. Tapi di sini kamu harus bersih-bersih rumah yang besar. Belum lagi masak dan belanja."

Nio menghela napas kala mengingat perkataan dokter bahwa salah satu penyebab Dinda demam adalah karena kelelahan. Sepertinya mulai dari sekarang ia akan menyuruh Dinda untuk banyak-banyak beristirahat. Dan sepertinya, Nio mulai lupa siapa dan apa tugas Dinda di rumah itu. Yang ia inginkan sekarang adalah melihat Dinda sehat dan bisa mendengarnya mengomel kembali.

Sepertinya ada seseorang yang harus menyadarkan Nio kalau hatinya mulai jatuh pada wanita yang saat ini wajahnya ia pandang begitu lekat.

Jadi Suami Kamu

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Ceklek

Dinda baru saja membuka mata. Suara pintu yang terbuka membuatnya menoleh dan dengan cepat mengambil kerudung yang ada pada meja di sebelahnya. Dengan terburu-buru Dinda memakainya, ia bahkan tidak sempat memakai ciput karena seseorang bahkan kini sudah duduk di sampingnya.

"Kamu ini kenapa, sih? Saya kan udah lihat kamu gak pakai kerudung."

"Bukan berarti Mas boleh lihat lagi. Semalam kan keadaan mendesak."

Nio mengedikkan bahunya meski dalam hatinya ia menggeram keras-keras. Ia letakkan nampan berisi makanan dan segelas air itu di atas meja. Lalu tangannya terulur untuk memeriksa suhu tubuh wanita yang semalaman membuatnya terjaga. Demamnya sudah turun. Syukurlah.

"Mas, cek suhu itu biasanya di kening. Bukan di pipi," keluh Dinda, lalu menepis tangan Nio yang lama sekali di wajahnya.

Dan dengan entengnya Nio menjawab, "suka-suka tangan saya." ia bahkan tak peduli dengan tatapan jengah yang Dinda

layangkan dan kini memilih untuk mengambil mangkuk berisi nasi dengan sayur hijau yang ada di atas nampan.

"Kamu makan dulu, habis itu minum obat!"

Dinda terenyuh mendengarnya. Meski pria ini kadang memang menyebalkan, tapi kebaikan hatinya tak bisa diragukan. Dan ngomong-ngomong, ini jam berapa? Apa Nio tidak bekerja?

"Mas gak kerja?"

"Libur."

"Libur? Memang ini hari apa?"

"Saya meliburkan diri."

Ada yah libur yang seperti itu? Tapi, apakah alasannya karena dirinya? Tanpa sungkan, Dinda pun bertanya.

"Apa karena saya?"

"Memang karena siapa lagi? Saya gak mungkin ninggalin kamu sendirian di rumah."

Kembali Dinda merasakan perasaannya menghangat. Ada rasa haru mengetahui bahwa orang yang bukan siapa-siapanya ini benar-benar merawatnya dengan sungguh-sungguh dan tidak setengah-setengah.

"Makasih yah, Mas. Maaf, saya ngerepotin terus."

"Berhenti bilang kaya gitu! Saya gak merasa direpotin. Kalau kamu gak makan, baru itu ngerepotin. Jadi sekarang makan! Yang banyak!" Nio mengatakan itu sambil mengulurkan sendok berisi sesuap nasi ke depan bibir tipis Dinda.

"Saya bisa mmp-" Dinda terpaksa menutup mulutnya saat sesuap nasi itu masuk dengan paksa. Matanya menyipit menatap Nio yang malah tersenyum padanya.

"Saya tahu kamu mau bilang bisa makan sendiri. Tapi saya udah meliburkan diri, masa iyah biarin kamu makan sendiri?!"

Alasan itu sebenarnya tidak dapat Dinda terima. Tapi tetap saja ia memilih diam karena tahu kalau Nio bisa saja memberikan jawaban yang lebih menyebalkan.

"Enak. Mas masak sayur itu sendiri?"

Nio menggeleng. "Saya mana bisa masak. Ini dapet beli."

Dinda hanya mengangguk-ngangguk. Tampang Nio memang sangat jelas terlihat kalau ia tidak bisa memasak.

"Hari ini kamu istirahat aja! Gak usah ngapa-ngapain."

"Terus yang masak nanti siapa?"

"Beli."

"Tapi saya udah gak papa."

"Gak usah macem-macem. Kemarin masakan kamu rasanya gak karuan. Ada yang asin, ada yang hambar, ada yang terlalu manis."

Adinda melotot mendengarnya. "Beneran Mas?"

"Iyah."

"Terus Mas makan?"

"Iyalah. Lagipula kamu masak sambil ngerasain sakit. Jadi mana mungkin saya gak makan itu."

Para wanita mungkin akan setuju kalau ucapan Nio barusan terdengar begitu manis. Ia menghargai pengorbanan Adinda yang memasak untuknya. Dan benar Nio memang memakannya. Tolong jangan bayangkan eskpresi wajahnya ketika makanan dengan rasa tak karuan itu ia kunyah.

"Tapi kan gak enak, Mas." Dinda menunduk merasa bersalah. Lidahnya kemarin benar-benar mati rasa. Jadi tidak tahu kalau rasanya sampai seperti itu.

"Gak papa. Lagian masakan kamu kalau lagi gak sakit kan enak. Saya maklumin karena kamu sakit. Ayo aaa!"

Dinda mengangkat wajah dan membuka mulutnya lagi saat Nio menyuapinya. Kenapa pria ini baik sekali, sih?

"Dan nanti kalau udah sembuh, kamu gak usah bersih-bersih rumah!"

Apa katanya? Larangan macam apa lagi itu? Bukankah itu memang tugasnya? Tugas seorang asisten tumah tangga. Kenapa Nio malah melarangnya?

"Tapi Mas, itu kan tugas saya."

"Gak usah. Tugas kamu cukup masak, buatin kopi, dan makan sama saya kalau saya lagi di rumah."

Apa perintah seperti itu wajar?

"Terus yang bersih-bersih siapa?"

"Gak usah kamu pikirin!"

"Terus gaji saya?"

"*Full*."

Aneh. Dinda malah merasa kalau ini terlalu aneh untuknya. Apakah tidak papa kalau seperti ini? Apakah seorang asisten rumah tangga memang bertugas seperti itu?

"Tapi Mas-"

"Adinda, saya gak mau lihat kamu sakit lagi!"

Dinda tertegun. Untuk pertama kalinya ia menatap netra biru itu cukup lama. Ada kekhawatiran yang terpancar di sana. Juga tersirat kesedihan yang Dinda tak mengerti alasannya.

"Kata dokter kamu kelelahan, makanya kamu sakit. Jadi mulai dari sekarang, jangan terlalu banyak beraktifitas! Cukup masak, buatin kopi, dan makan sama saya. Itu aja!"

Dengan sejuta tanda tanya, Dinda menganggukkan kepala.

***

Siang hari, pukul satu. Dinda sudah merasa bosan di kamar tersebut. Padahal ia baru saja mengusir Nio beberapa menit yang lalu karena pria itu tidak mau pergi dari kamar. Padahal yang ia kerjakan hanya main game cacing yang katanya lagi booming. Entahlah, Dinda tidak tahu. Ia tak pernah memegang ponsel sejak datang ke tempat itu. Karena ponselnya ia berikan ke ibunya, dan sungguh Dinda ingin sekali menelfon, tapi ia masih belum berani meminjam ponsel pada Nio.

Dinda menuruni tangga. Tangannya berpegangan pada pembatas tangga tersebut karena kepalanya masih cukup pusing saat ia bawa untuk berjalan. Sampai di ruang tengah, ia melihat Nio berbaring di sofa dengan fokus pada layar ponselnya. Pria yang katanya meliburkan diri sendiri itu nampaknya memiliki kerjaan yang lebih penting di rumah. Ya, main game cacing.

Dinda yakin Nio tak menyadari keberadaannya. Ia melangkah menuju dapur, ingin memakan sesuatu agar mulutnya tidak terasa hambar. Di dalam kulkas, terdapat begitu banyak cemilan. Tapi bukan itu yang Dinda butuhkan. Ia menginginkan buah-buahan segar. Tapi tentu ia tak bisa menemukannya karena Nio tak mengisi kulkasnya dengan buah-buahan.

"Kamu cari apa?"

"Astaghfirullah."

Dinda mengelus dadanya saat mendengar suara Nio yang tiba-tiba sudah ada di belakangnya. Entah sejak kapan ia ada di sana. Dinda menutup kulkas kembali, tak mengambil apapun.

"Gak cari apa-apa."

Namun Nio nampak tak menyerah. Pria itu kembali bertanya sambil memutar tubuhnya mengikuti arah Dinda pergi yang sosoknya kini terduduk di kursi bar.

"Kamu mau makan apa?"

"Gak, Mas."

"Gak papa, bilang aja. Saya juga kalau sakit ada aja yang pengen dimakan."

Dinda berpikir sejenak. Apakah tidak papa kalau sekali lagi ia merepotkan Nio?

"Mau makan apa?" tanyanya lagi. Nio benar-benar membutuhkan jawaban karena ia sangat tahu saat Adinda membuka kulkas, ada sesuatu yang ingin dimakan namun tak bisa ditemukan di sana.

"Saya pengen makan buah-buahan."

"Oke, saya keluar dulu sebentar. Kamu di rumah aja!" katanya, sambil berjalan pergi.

"Tapi Mas—"

"Jangan kemana-mana!" setelah itu sosok Nio benar-benar tak terlihat lagi.

Dinda jadi bertanya-tanya, apa Nio tahu buah apa yang ia inginkan?

***

Sekitar tiga puluh menit kemudian. Pertanyaan Dinda terjawab oleh kedatangan Nio yang membawa kantung plastik besar berisi begitu banyak buah-buahan. Benar-bebar banyak dan berbeda jenis. Dinda sampai menepuk keningnya melihat tingkah ajaib Nio kali ini.

"Mas, ini ada apa aja?"

"Gak tau. Lupa."

Sekali lagi Dinda menepuk keningnya yang bedenyut-denyut.

"Saya gak tahu kamu mau buah apa. Saya mau telfon kamu, tapi gak ada nomornya. Jadi saya ambil aja semua yang ada."

"Tadi pas Mas mau pergi saya mau ngomong. Tapi Mas jalan gitu aja. Padahal saya cuma mau jeruk."

Nio membuka kantung plastik yang ia letakkan di atas meja makan itu. "Nih, jeruk," ucapnya, sambil memberikan sebuah jeruk berwarna oranye yang nampak begitu segar. Sontak saja Dinda tersenyum saat menerimanya.

"Makasih, Mas."

Suara lembut itu sangat Nio sukai. Apalagi kini Dinda tersenyum begitu cantik. Lesung pipinya kembali membentuk bulan sabit, sedangkan dua bola mata indahnya menyipit hingga bulu mata lentiknya terlihat begitu kentara. Pertanyaan Nio kali ini, kenapa Dinda selalu terlihat begitu cantik di matanya?

"Mas mau?"

Suara itu menyadarkan Nio, membuat pandangannya menunduk dan mendapati sepotong buah jeruk yang Dinda ulurkan padanya. Nio menggeleng, ia tidak terlalu menyukai buah-buahan, apalagi jeruk.

"Enak. Manis."

Tapi baiklah kalau Dinda memaksa. Nio mengambil dan memakannya.

"Enak, 'kan?"

"Hm, lumayan."

Dinda tersenyum kembali, lalu wanita itu menarik kursi di pinggir meja makan dan duduk sambil menikmati jeruknya. Nio pun menarik kursi di sebelah Dinda dan duduk di sana. Pria itu mengeluarkan ponselnya lalu mengulurkannya pada wanita di sebelah.

"Bisa simpen nomor kamu di sini?"

Dinda menoleh, tapi kemudian wanita itu menggelengkan kepala. Nio yang melihatnya mengerutkan kening. Ia kira Dinda tak mau memberikan nomornya. Tapi ternyata ada alasan lain.

"Saya gak punya handphone. Saya kasih ke ibu, biar saya bisa ngabarin ke sana."

"Terus gimana cara kamu ngabarin kalau kamu gak ada handphone?"

Pertanyaan itu bukan hanya membuat Dinda menoleh. Wanita itu menggeser kursinya lebih jauh karena ia ingin menghadap tepat ke arah Nio.

"Karena itu, boleh saya pinjam ponsel Mas? Saya mau telfon ibu. Saya kangen sama ibu. Ibu pasti khawatir karena sejak saya berangkat, sampe sekarang saya gak kasih ibu kabar."

Mendengar pernyataan itu, Nio menghela napas iba. "Kamu kenapa gak bilang dari kemarin-kemarin?"

"Saya gak berani. Mas kan majikan saya. Rasanya gak sopan."

"Bisa gak sih, kamu berhenti panggil saya majikan?" nampaknya, Nio tak suka dengan panggilan itu. Padahal memang itulah kenyataannya.

"Tapi kan Mas memang majikan saya!"

"Memang kamu gak mau jadi teman saya?"

"Memangnya Mas mau berteman sama saya?"

"Kenapa kamu tanya gitu? Jadi suami kamu pun saya mau!"

Apa?

Tunggu!

Itu keceplosan, atau ungkapan dari lubuk hati yang paling dalam?

Entah, tidak ada yang tahu. Yang pasti, kini suasana dilingkupi keheningan yang membuat situasi semakin terasa canggung bagi keduanya.

Su'udzon

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Kenapa kamu nanya kaya gitu? Jadi suami kamu pun saya mau!"

Beberapa detik dalam hening dan kecanggungan luar biasa bagi Nio. Akhirnya kekehan Dinda memecahkan suasana. Tentu Dinda tak menganggap ucapan Nio dengan serius. Sampai kapanpun, ia tak akan bisa mempercayai itu. Baginya, ia dan Nio memiliki sejuta alasan yang membuat mereka tidak akan bisa bersama.

Sementara Dinda masih terkekeh, Nio kini menghela napas lega. Ia bingung mengapa mulutnya bisa berkata seperti itu.

"Maksud saya, kamu jangan berpikir kaya gitu! Saya gak pernah keberatan berteman sama siapa aja."

"Iyah iyah, Mas. Saya ngerti kok."

"Bagus. Nih, telfon ibu kamu!" Nio menyerahkan ponselnya pada Dinda.

"*Video call*, boleh?"

"Boleh. Asal jangan pakai pulsa. Soalnya saya gak punya."

Dinda terkekeh kembali dan mengangguk mengiyakan. Lihat! Orang kaya saja tidak punya pulsa di zaman sekarang ini. Soalnya apa-apa memang pakai kuota. Jadi pulsa jarang sekali digunakan.

Kembali ke Dinda yang kini mengetikkan nomornya. Ia menekan ikon WA yang menyambungkan panggilan video dengan ibunya yang ada di kampung. Tanpa menunggu lama, panggilan itu diangkat.

"*Halo, assalamu'alaikum.*"

Dinda tersenyum geli melihat layar begitu gelap, lalu ia menjawab salam, "Wa'alaikumussalam. Ibuk, iki *video call. Ojo di deke' ning kupeng.*"

"*Oalah, sik sedilik. Iki cah ayu?*"

Dinda terkekeh, lalu kedua bola matanya berkaca-kaca saat ia melihat wanita paruh baya di sana. Nampaknya ia tak bisa menahan air matanya lebih lama. Dinda sangat merindukan sang ibu.

"*Pripun kabare, Nduk?*"

"Alhamdulillah, kulo sehat. Ibuk sehat?"

"*Alhamdulillah ibu sehat. Kowe kerasan ning kunu, Nduk?*"

"Kerasan. Mas Anton apik karo Dinda, Buk."

"*Sopo kui Mas Anton?*"

"Putu ne Mbah Saras karo Mbah Manuel."

"*Oalah, inggih. Ibu pernah ndelok fotone. Ganteng tenan uwonge.*"

Dinda melirik ke arah Nio yang ternyata memperhatikannya. "Inggih," jawabnya pada sang ibu. Ya benar, majikannya memang *ganteng tenan* alias ganteng banget.

"*Kowe telfon ibu nganggo hp ne Mas Anton?*"

"Inggih, Buk. Iki Mas Anton ono karo Dinda."

"*Sik, ibu pingin ngomong karo Mas Anton.*"

Dinda pun menoleh ke arah pria di sebelahnya. "Mas, Ibu mau ngomong katanya. Gak papa?"

Nio memberikan anggukan kepala. Dinda tersenyum lalu memberikan ponselnya.

"Masya Allah, ini toh Nio yang sering diceritain ibu Saras. Ganteng nian." kali ini Rumi bicara dengan bahasa Indonesia. Namun logat jawanya masih begitu kental. Nio tersenyum ramah dan mengangguk.

"Simbok mau bilang sama Mas Nio, kalau Dinda kadang galak, apalagi kalau sama laki-laki. Mungkin Dinda udah galakin Mas. Simbok minta maaf yah. Harusnya simbok yang disitu."

"Gak papa. Dinda baik-baik di sini, Mbok. Tapi kadang emang galak kalau saya ngerepotin."

"Hais, mana itu anak simbok? Biar simbok omelin."

Nio terkekeh geli melihat Dinda mengerucutkan bibirnya. "Jangan diomelin, Mbok. Dia baru sembuh. Kemarin sakit."

"Sakit? Sakit apa?" Nada penuh kekhawatiran itu membuat Dinda merasa sedih, ia menyenggol lengan Nio lalu memberi gelengan kepala sambil berucap tanpa suara. "Bilangin sekarang udah gak papa." karena kalau dirinya yang bilang, ibunya tak akan percaya dan terus saja mengkhawatirkannya.

"Sekarang Dinda udah baik-baik aja. Udah saya bawa berobat."

"Alhamdulillah, makasih Mas Nio. Harusnya Dinda yang ngerawatin Mas. Tapi kayaknya malah Mas yang ngerawat Dinda."

"Gak papa. Dinda cuma punya saya di sini. Jadi kalau ada apa-apa, dia memang harus bilang ke saya."

"Makasih sekali lagi Mas Nio. Simbok berhutang banyak sama keluarga Mas."

"Gak papa, Mbok. Mbok gak berhutang apa-apa. Nio juga terima kasih karena selama ini simbok udah jagain grandpa sama grandma."

Wanita dalam panggilan video itu tersenyum haru dan menganggukkan kepalanya. *"Simbok boleh ngomong lagi sama Dinda?"*

Nio mengangguk dan memberikan ponselnya kembali pada Dinda.

"Ndok, kowe ojo galak-galak karo Mas Nio!"

"Inggih, Bu."

"Jangan inggih-inggih wae! Saiki ibu uwis sehat. Ibu iso berangkat—"

"Ojo, ibu istirahat sing akeh. Dinda janji baik-baik karo Mas Anton."

"Yauwis. Ojo suwe-suwe iku hp ne mbok arep dianggo karo Mas Nio."

"Iyo, Bu. Kapan-kapan Dinda telfon ibu lagi. Assalamu'alaikum."

"Iyo, Nduk. Wa'alaikumussalam."

Dinda menghela napas panjang lalu memberikan ponselnya kembali pada Nio dengan kedua tangan. "Makasih yah, Mas," ujarnya saat Nio mengambil benda pipih itu.

"Baru juga sebentar."

"Gak papa. Yang penting saya udah lihat wajah ibu."

"Kamu kangen banget?"

"Iyah."

"Mau pulang?"

"Eh, enggak. Gak kaya gitu juga maksud saya, Mas."

"Gak papa kalau kamu mau pulang. Saya bisa ambil cuti kerja. Nanti saya anter kamu."

Dinda menggeleng cepat-cepat mendengar penuturan majikan anehnya ini. Iya, Nio memang kelewat aneh bagi dirinya. Kenapa pria ini selalu berusaha memenuhi apa yang pembantunya inginkan? Aneh sekali.

"Enggak, Mas. Lagipula saya kan cuma sebulan di sini. Sekarang udah hampir setengah bulan. Sebentar lagi juga saya pulang."

Sebentar lagi juga saya pulang.

Sebentar lagi juga saya pulang.

Sebentar lagi juga saya pulang.

Good. Sekarang Nio punya sesuatu yang baru untuk mengusik kembali pikirannya yang sejak ada Dinda memang tidak pernah merasa tenang. Wanita ini, sebentar lagi akan pulang karena tugasnya memang sudah selesai. Dan kenapa ia jadi merasa begitu resah?

Perpisahan masih ada di setengah perjalanan. Tapi Nio merasa, waktu berjalan terlalu cepat.

***

Dinda memandangi sebuah pintu yang bagian engsel atasnya rusak parah, sedangkan yang bawah masih bertahan sedikit saja. Pintu setengah terbuka itu merupakan pintu kamarnya di lantai bawah. Dinda ingat Nio mendobraknya saat ia sakit. Pria itu apa tidak punya kunci cadangan? Kenapa harus di dobrak, sih? Sekarang ia jadi harus tidur di lantai atas, berdekatan dengan kamar Nio dan membuat Dinda merasa sangat tidak nyaman.

"Kamu ngapain?"

Karena reflek mendengar pertanyaan itu, Dinda berbalik, ia dikejutkan dengan sebelah tangan Nio yang merentang di kusen pintu kini ada tepat di depannya. Belum lagi jarak Nio begitu dekat, sampai-sampai kalau saja Dinda bergerak sejengkal lagi, ia akan menabrak Nio.

Dinda mundur selangkah dengan cepat, karena itu tubuhnya menabrak pintu di belakangnya, membuat pintu setengah terbuka yang rusak itu hampir jatuh dengan mengenaskan kalau saja satu tangan Nio tak menahannya. Kali ini, tubuh Nio benar-benar menabraknya, bahkan memegangi pingganya karena Dinda hampir limbung bersama dengan pintu. Dinda membulatkan mata sebab ia malah berpegangan erat pada kaus yang dipakai pria itu.

"Jangan dorong saya! Nanti pintunya jatuh." kata Nio, saat merasakan jemari Dinda mendorong dadanya, menggetarkan perasaan yang sungguh menyiksa ketika jemari lentik itu menghantarkan kehangatan hingga menembus kulit.

Dinda menarik kedua tangannya, lalu berusaha menurunkan tangan Nio yang memegang erat pinggangnya. "Saya gak akan jatuh," tegurnya, karena Nio tak kunjung mengalah.

Nio dapat melihat rona merah dari wajah itu. Entah karena ia gugup, malu, atau kedekatan ini membuat jantungnya berdebar seperti yang kini Nio rasakan. Yang pasti, kecantikannya semakin membius netra birunya. Nio rasa, Tuhan memberikan lebih banyak kecantikan kepada satu hamba-Nya yang berdiri di depannya ini.

Nio memang melepaskan pinggang Dinda. Namun selanjutnya ia malah mengurung tubuh Dinda di pintu. Insting Dinda mengatakan kalau kini ia berada dibawah ancaman. Kembali ia mendorong dada Nio sekuat yang ia bisa sampai tubuhnya bersandar pada pintu untuk membantunya mendapat kekuatan. Tapi Nio tak bergerak sedikitpun. Alarm bahaya berdengung dalam diri Dinda. Kini ia merasa takut akan hal-hal yang bisa saja terjadi sedang dirinya tak berdaya bila harus melawan tubuh yang berkali-kali lipat lebih kuat darinya.

"Mas!" Dinda memanggil cukup keras, berusaha menyadarkan Nio yang entah pikirannya sudah kemana. Pria itu memandangnya lekat-lekat, membuat Dinda merasa risih. Manik birunya tidak bersinar cerah, melainkan menggelap.

"Kamu takut?" pertanyaan bodoh dari Nio membuat Dinda menganggukkan kepala dengan cepat.

Nio malah tersenyum geli, lalu ia menarik tangannya dan menyandarkan pintu tersebut pada dinding. Sambil melakukannya, Nio kembali berbicara pada Dinda yang masih membeku di tempat.

"Kamu tahu saya punya banyak kesempatan kalau memang mau berniat buruk sama kamu," tukasnya. "Tapi gak saya lakuin. Jadi gak usah takut! Saya gak seberengsek itu. Saya kan udah bilang, saya memang terlihat buruk, tapi saya bukan penjahat."

Dinda mengerjapkan matanya beberapa kali. Lantas ia bergeser menjauh dan melihat Nio yang masih berkutat dengan pintu.

"Saya baru inget kalau saya ada kunci cadangan. Kenapa malah saya dobrak, yah?!"

Gumaman itu membuat Dinda harus menggigit bibirnya agar tak tertawa. Dasar pria aneh.

"Kamu sih!" kali ini Nio menyalahkan Dinda.

"Kok saya?" Dinda menunjuk dirinya sendiri dengan tampang tak mau disalahkan. Jelas-jelas kalau Nio yang bersalah.

"Iyah, bikin saya panik sampe gak bisa mikir."

Dinda terdiam kembali sambil memperhatikan gerak-gerik Nio yang kini berkacak pinggang memperhatikan pintu tersebut dari atas sampai bawah.

Dinda menghela napas. Nio sudah begitu baik padanya. Benar memang, kalau pria ini berniat buruk, semalam saat ia lemah tak berdaya Nio bisa memanfaatkan waktu dan keadaan. Tapi tidak. Pria ini merawatnya. Bahkan saat pukul enam Dinda terbangun, ia melihat Nio berbaring di lantai dan hanya beralaskan dengan selimut, padahal tempat tidur masih begitu luas. Ia juga heran mengapa Nio tidak kembali saja ke kamarnya. Kenapa Nio menjaga dirinya sampai seperti itu? Bahkan hampir tiap jam pria itu memeriksa keadaannya. Dinda yakin tidurnya tidak nyenyak. Tapi tadi Nio malah menyempatkan diri untuk mencarikan ia buah-buahan. Mau tak mau, setiap perhatian itu membuat Dinda tersentuh. Ia tak meminta namun Nio memberi dengan ketulusan, tanpa pamrih, tanpa mengeluh. Padahal sejak awal bertemu ia sudah memberi cap kalau Nio pria tidak baik. Perasaan su'udzon membuat Dinda menyesal karena nyatanya pria tidak baik ini menjadi satu-satunya orang yang merawatnya disaat dirinya sakit.

Rasanya mulai sekarang, perasaan su'udzon ini benar-benar harus dihilangkan.

Bagaimana Caranya?

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Keesokan harinya. Dinda terbangun kala mendengar suara mesin pembersih yang sangat ia hapal. Dengan perlahan ia duduk dan mengumpulkan kesadarannya. Sudah lima hari ia tak shalat subuh karena ia sedang haid, ia sempat bangun pukul lima untuk mandi lalu tidur lagi karena Nio masih tidak mengizinkannya melakukan apapun. Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul enam, kata Nio, besok saat dirinya sudah benar-benar pulih, barulah ia bisa memasak. Padahal sekarang pun Dinda merasa kalau ia sudah sangat baik-baik saja.

Dinda berdiri dan berjalan menuju pintu kamarnya. Ketika pintu itu terbuka, Dinda dikejutkan oleh pemandangan seorang wanita yang sedang membersihkan lantai di dekat kamar, membelakanginya. Wanita yang bersih-bersih ini memakai seragam yang sepertinya memang khusus pekerja rumah tangga. Kening Dinda mengernyit berusaha mencerna, bertepatan dengan itu wanita yang ia pandangi melihatnya.

"Eh, Non udah bangun. Mas Nio udah nunggu di bawah."

"Mbak jangan panggil saya kaya gitu! Saya asisten rumah tangga di sini. Mbak siapa?"

"Haha, Non jangan bercanda gitu!" wanita itu tertawa tak percaya. "Saya Marni, dari pegawai kebersihan yang ditugasin untuk membersihkan rumah ini. Atasan saya bilang Mas Nio yang telfon."

Ya Allah, jadi Nio benar-benar tidak membolehkannya bersih-bersih?

"Adinda, kamu baru bangun?" suara bariton yang muncul dari ujung tangga itu membuat kedua wanita di sana menoleh. Satu menunduk dengan sopan, satunya lagi menatapnya dengan kedua alis bertaut.

Dinda yang alisnya bertaut kini berjalan mendekat. "Mas, itu siapa?" tanyanya meminta penjelasan.

"Pegawai kebersihan, yang kalau ditelfon cepet dateng, kalau udah selesai, langsung pergi."

"Tapi maksud saya, apa harus?"

"Iyah. Kamu kan gak boleh bersih-bersih. Ayo sarapan!" ajak Nio, lalu berbalik dan berjalan mendahului, sementara Dinda hanya bisa mengikutinya dari belakang.

Saat sampai di dapur, Dinda melihat wanita lain dengan seragam yang sama sedang mengaduk kopi. Ia tak sadar ketika Nio menarik kursi untuknya dan mempersilakannya duduk. Dinda duduk saja dengan fokus yang masih tertuju pada wanita paruh baya itu. "Mas, itu siapa lagi?"

"Orang." Nio memberikan jawaban itu sambil terduduk.

Dinda memutar bola matanya jengah mendengar jawaban tak memuaskan itu. "Maksud saya ngapain?"

"Masak sarapan buat kita."

Jawaban Nio membuat Dinda menghela napasnya. Sekarang, ia malah merasa menjadi majikan di rumah itu. Sekali lagi ia bertanya-tanya, kenapa Nio seperti ini?

"Ayo makan! Abis itu minum obat. Kata dokter obatnya harus diminum tiga hari berturut-turut walaupun kamu udah sembuh."

"Mas, apa gak papa?"

"Gak papa gimana?" tanya Nio tak mengerti.

"Saya gak kerja. Tapi malah ikut sarapan sama Mas. Udah gitu-"

"Kan saya yang minta. Udah deh, gak usah kamu pikirin!"

"Iyah, tapi kenapa?"

"Biar kamu cepet sembuh, terus bisa masak buat saya lagi! Saya pengen makan masakan kamu."

Dinda terdiam. Lalu tersenyum kecil dan mulai mengambil makan. Benar, ia harus meyakinkan Nio kalau dirinya sudah sembuh, agar pekerjaannya tidak hanya berleha-leha dan makan gaji buta.

Nio memperhatikan wanita yang makan dengan lahap di depannya. Perasaannya tidak pernah sebahagia ini hanya karena melihat seseorang sedang makan. Perasaannya tidak pernah sebahagia ini hanya karena menemani seseorang sarapan. Perasaannya tidak pernah sebahagia ini hanya karena menatap seorang wanita. Entah apa yang terjadi pada dirinya. Yang pasti, Nio menikmati setiap detiknya.

***

Siang yang terik. Dinda berada di dapur, baru selesai membuat jus jeruk yang kini terlihat begitu menggugah selera. Dinda tak mengerti akan satu hal, hari ini, Nio tidak pergi bekerja lagi. Dan alasannya masih sama, dia meliburkan diri. Padahal puluhan kali Dinda meyakinkan pada Nio kalau ia sudah membaik. Namun tetap saja Nio menjadikannya salah satu alasan untuk tidak pergi bekerja.

Kali ini, di siang hari yang teramat panas sampai menusuk kulit, pria itu berendam di kolam renang samping. Sebelum memutuskan berenang, pria itu meminta dibuatkan jus pada Dinda. Nio tak menyebutkan jus apa, jadi Dinda buatkan saja jus jeruk kesukaan dirinya.

Wanita berjilbab hijau itu membawa jus di atas nampan menuju tempat dimana Nio berada. Semakin dekat dengan tujuan, Dinda semakin bisa mendengar suara orang berenang. Dinda berhenti sejenak, sedang menguatkan hatinya agar kali ini ia bisa menjaga pandangan. Akhir-akhir ini Dinda memang merasa mudah sekali menatap wajah Nio saat pria itu berbicara. Tak seperti kali pertama ketika ia begitu mudah mengabaikannya. Kali ini, Dinda merasa sudah kesulitan. Netra biru dari pria itu membuat Dinda dilingkupi rasa penasaran hingga ingin terus menatapnya.

"Mas, ini jusnya!" ujarnya, ketika sampai di pintu samping. Dinda masih menunduk lalu berjalan menuju meja di samping kolam.

"Bawa sini!" perintah itu bersumber dari seseorang yang kini bersidekap tangan di atas tepian kolam renang, sementara tubuhnya yang *topless* tenggelam sampai batas dada.

Dinda membawakannya, ia berjongkok untuk meletakkan gelas berisi jus itu, pandangannya masih ia tundukan.

"Jeruk, yah?"

"Iyah. Mas gak suka?"

"Gak papa." Nio akan mulai menyukainya.

"Ada lagi yang Mas mau?"

"Kalau saya mau kamu tetep di sini?"

"Ngapain?"

"Gak usah ngapa-ngapain. Duduk aja di sana." Nio menunjuk pada kursi yang ada di samping meja putih dekat dinding. "Kamu bisa sambil telfonan sama ibu kamu. *Handphone* saya ada di meja tuh."

Dinda melihat ke arah yang Nio katakan. Benda pipih itu memang berada di sana.

"Boleh?" tanyanya memintan izin sekali lagi.

"Boleh."

Dinda lekas berdiri menuju kursi dengan senyum tercetak manis di wajahnya. Nio pun kini tersenyum lalu mengambil gelas berisi jus berwarna *orange*.

Manis. Itu yang mata dan lidah Nio rasakan. Minum jus jeruk dengan memandangi Adinda. Percayalah, tak ada yang lebih manis dari itu.

Adinda sudah menelfon. Panggilan video seperti kemarin. Dia terlihat begitu bahagia. Senyumnya merekah indah, sementara matanya berbinar-binar. Cantiknya. Cantik sekali. Kapan lagi Nio bisa menemukan wanita seperti Adinda? Yang keindahannya begitu tersembunyi. Yang kecantikannya tak diumbar ke publik. Sungguh beruntung pria yang bisa memilikinya. Memiliki untuk dirinya sendiri. Mencari tahu lebih dalam tanpa pernah didahului. Nio yakin tak ada satu orang pun pria yang pernah menyentuhnya lebih dari ia pernah menyentuh wanita itu.

Ia ingat betapa Adinda menjaga jarak darinya, menghindari menatapnya dan menghindari sentuhannya. Namun ketika sakit, wanita itu tak memiliki pilihan lain. Wajahnya dibiarkan tersentuh, rambutnya dibiarkan terlihat, leher jenjangnya yang putih sudah Nio rekam dengan jelas dalam ingatannya. Halus tangannya yang Nio genggam semalaman pun masih bisa Nio rasakan.

Nio merasa sangat beruntung. Pria seperti dirinya yang menganggap wanita sebagai sesuatu yang hanya sekali pakai kini bisa berada di dekat wanita yang bahkan harus didesak agar jilbabnya mau dilepas. Keberuntungan dari mana yang ia dapati ini? Kebaikan apa yang sudah ia perbuat hingga hari-harinya selalu dihadapkan dengan seorang gadis suci yang belum tersentuh siapapun.

Benar katanya, seorang bajingan pun menginginkan wanita baik-baik untuk menjadi istrinya. Ingin wanita baik-baik untuk menjadi ibu dari anak-anaknya. Itu yang kini Nio inginkan. Ia bahkan tak mempedulikan usianya yang terpaut tujuh tahun. Rasanya akan ia berikan segala yang ia punya untuk

mendapatkan hati Adinda. Entah cinta atau bukan. Namun yang pasti, Nio sangat menginginkan wanita itu menjadi miliknya. Hanya menjadi miliknya sendiri.

Tapi, bagaimana caranya?

Nampaknya, membuat Adinda mencintainya bukan sesuatu yang mudah.

Pengakuan Cinta

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Hari ini, Nio sudah kembali bekerja. Dinda juga sudah diizinkan untuk membuatkannya sarapan yang tentu sudah Dinda siapkan sejak pukul enam. Namun sudah hampir pukul tujuh Nio belum menampakkan dirinya. Dinda rasa pria itu kesiangan lagi. Mungkin semalam ia keluar. Entah, Dinda tidak tahu karena ia tidur lebih awal.

Mau tak mau Dinda kembali menaiki tangga, hendak membangunkan Nio. Saat tiba di depan kamarnya, ia ketuk pintu tersebut beberapa kali. Namun tak ada sautan. Dinda semakin yakin kalau Nio masih tertidur.

"Mas, saya masuk."

Wanita itu membuka pintu. Namun ketika melihat ke dalam, tak ditemukan siapapun dimana pun.

"Adinda?"

"Eh, yaaa? Mas di mana?"

Adinda mengedarkan pandangannya.

"Di sini!"

Pendengarannya menangkap dari mana arah datangnya suara itu. Dinda berjalan mendekat ke sebuah ruang yang merupakan *walk in closet*, tempat berisi lemari pakaian, sepatu, dan lainnya.

Nio memang berada di ruangan itu, ia sudah memakai kemeja dan celana kerja, hanya saja belum memakai jas dan terlihat berdiri sambil memegang dua dasi berwarna *maroon* dan hitam bergaris.

"Cocok yang mana?" tanyanya, meminta pendapat.

"Kiri." Dinda menunjuk warna hitam. Lagipula, Nio juga biasanya memakai warna hitam.

Nio taruh dasi maroon pada sofa di sampingnya. "Kamu bisa makein dasi?"

"Bisa."

"Sini!"

"Mau apa?"

"Pasangin dasi saya!"

"Tapi biasanya Mas pakai sendiri."

"Hari ini saya mau kamu yang pakein."

Dinda tidak langsung menurut. Ia mengerjap dulu berkali-kali sambil memandangi tangan Nio yang terulur memberikan dasi. Tingkah pria ini benar-benar tidak bisa Dinda tebak. Mau tidak mau Dinda kembali su'udzon dengannya.

"Cepet! Nanti saya terlambat."

Barulah kini Dinda bergegas. Ia mengambil dasi hitam itu, lalu berdiri di hadapan Nio. Ia harus berjinjit ketika akan mengalungkan dasi pada leher Nio. Pria yang melihat itu pun terkekeh. Lalu tanpa peringatan ia mengangkat Dinda ke atas sofa. Dinda melotot terkejut, ia tepis kedua tangan Nio di pinggangnya. Jantungnya berdebar menggila, antara terkejut dan takut.

"Mas jangan kaya gitu!" tegurnya, jelas sekali wajahnya menyiratkan amarah. "Jangan sentuh saya!"

"Oke, maaf. Abisnya kamu gak nyampe makein dasi saya."

"Tapi saya bisa naik ke sini sendiri! Jangan kaya gitu lagi!" Dinda tak bercanda. Nio dapat melihatnya dengan jelas. Wanita ini benar-benar galak.

Dinda melihat Nio menganggukkan kepala. Ia pun mulai menyimpul dasi panjang itu diantara kerah kemeja putih yang Nio pakai. Tubuhnya kini lebih tinggi dari Nio, membuat ia harus menunduk dan membuatnya tahu kalau Nio juga sedang mendongak melihatnya. Dinda tidak tahu bagaimana eskpresi wajahnya sekarang, yang pasti ia masih merasa kesal pada Nio.

"Saya kan udah minta maaf."

Suara itu terdengar mengiba. Dinda rasa ekspresi juteknya membuat Nio tahu kalau dirinya masih kesal.

"Adinda?"

"Iyah, udah saya maafin."

"Yaudah, mukannya jangan gitu!"

Dan Dinda pun tersenyum dengan sangat terpaksa juga tak lebih dari satu detik. Hal itu kembali membuat Nio terkekeh.

"Oh iyah, besok hari sabtu, saya libur. Kamu mau pergi jalan-jalan? Mumpung ada di sini. Dua minggu lagi kan kamu pulang."

"Saya gak ada uang."

"Kenapa kamu selalu mikirin uang? Kan ada saya."

Dinda menurunkan tangannya yang telah selesai memakaikan dasi pria itu.

"Terus kalau ada Mas kenapa?"

"Ya saya yang bayarin."

"Enggak."

"Kenapa?"

"Saya gak mau punya utang."

"Siapa yang mau kasih kamu utang, sih?" Nio gemas dengan wanita ini.

"Katanya Mas mau bayarin. Nanti saya ganti uangnya dari mana? Gaji saya mau saya kasih ke ibu semua. Saya gak mau kalau dikasih uang cuma-cuma."

Nio memandang lekat wanita yang tertunduk di hadapannya. Tak menyangka kalau masih ada wanita seperti ini di zaman sekarang. Pasalnya, wanita yang selama ini Nio temui, selalu minta dibelikan ini itu. Tapi Adinda... Dia tidak seperti itu.

"Adinda, berapa banyak laki-laki yang suka sama kamu di desa?"

Pertanyaan itu membuat Dinda mengernyitkan keningnya. Nio jadi ingin sekali mengusap guratan-guratan itu dengan jemarinya. Namun ia yakin Dinda pasti akan kembali marah padanya.

"Mas kenapa nanya itu?"

"Banyak, 'kan?"

"Gak saya hitung."

Kalau begitu berarti memang banyak. Benar. Siapa juga yang bisa menolak wanita ini? Ia juga bahkan menjadi guru bagi anak-anak di desa. Sudah jelas kalau banyak yang akan mengantri untuk mendapatkan dirinya. Nampaknya Nio memiliki banyak saingan di tempat asal wanita ini.

"Ada yang lebih tampan dari saya?" pertanyaan itu meluncur spontan dari Nio. Dan kali ini Nio bertanya serius, ia tidak keceplosan.

Jawaban Dinda selanjutnya membuat ia merasa senang.

"Gak ada. Kalau Mas pergi ke desa saya, pasti banyak perempuan yang ngerebutin Mas."

Tapi, detik setelah kalimat itu terucap, ekspresi Nio berubah dengan drastis karena kelanjutan dari ucapan Dinda.

"Kecuali saya."

Bagai dihantam batu. Nio merasa tubuhnya kaku. Sehabis terbang ia dijatuhkan dengan keras. Hatinya patah hanya karena dua kata. Ia bahkan belum menyatakan perasaannya, tapi penolakan sudah ia dengar lebih dulu.

"Kenapa kecuali kamu?" tanya Nio, menuntut jawaban yang masuk akal karena dirinya ditolak mentah-mentah oleh remaja di depannya ini.

"Karena Mas bukan tipe saya!"

"Apa?"

Sungguh sangat tidak bisa Nio percaya. Memang seperti apa tipe pria yang Dinda idamkan? Kenapa ia tidak termasuk di dalamnya? Apa yang kurang darinya? Bahkan Dinda setuju kalau dirinya tampan. Dinda juga tahu kalau dirinya kaya. Dinda juga bilang kalau dirinya baik. Lantas apa lagi yang Dinda butuhkan?

"Kenapa Mas kaget?"

"Karena gak pernah ada perempuan yang nolak saya," jelas Nio, masih tak terima dengan kenyataan bahwa Dinda menolaknya.

"Oh yah?"

"Iyah. Jadi kenapa kamu gak mau sama saya? Apa yang kurang?"

"Banyak."

"Apa?" Kembali Nio dikejutkan dengan jawaban wanita itu. Dinda bahkan sudah turun dari sofa tanpa niat untuk menjelaskan.

"Mas kenapa, sih? Emang apa pentingnya penilaian saya buat Mas?"

"Sangat penting. Apa yang menurut kamu kurang dari saya? Kamu bilang banyak. Coba sebutin satu."

"Kita gak se-iman."

"Kata siapa? Saya juga islam."

"Hah?"

Kali ini Dinda yang dibuat terkejut. Bahkan sangat terkejut. Pasalnya selama ini ia mengira kalau Nio tidak seagama dengannya.

"Orang tua saya islam."

Oh, itu menjawab keheranan Dinda.

"Tapi saya gak pernah lihat Mas pergi ke masjid. Mas juga minum minuman haram. Pergi ke tempat yang gak seharusnya Mas datengin. Mas mungkin juga pernah tidur sama perempuan. Saya bukannya su'udzon. Tapi itu yang saya lihat dari Mas."

Dan semuanya memang benar.

"Mas memang baik. Sempurna secara fisik dan materi. Tapi bukan cuma itu yang saya butuhin. Saya butuh seorang imam, bukan cuma suami yang enak dilihat atau suami yang bisa kasih isi dunia tapi gak bisa bimbing saya supaya masuk surga."

Kalimat panjang itu menghujam sampai ke hati. Nio bukan hanya tersindir, tapi ia juga merasa begitu rendah.

"Tapi Mas gak perlu pikirin penilaian saya. Di luar sana pasti banyak perempuan yang bisa terima Mas apa adanya."

Sialan. Nio kembali mendengar penolakan lagi. Sumpah dia tidak butuh perempuan lain. Dia sangat membutuhkan wanita yang menolaknya terang-terangan ini.

"Jadi bagi kamu, laki-laki seperti saya gak punya peluang sedikitpun?"

Tanpa ragu, wanita itu menggelengkan kepala menandakan kalau Nio memang tidak memiliki peluang sama sekali.

"Apa menurut kamu saya bisa berubah?"

Dinda kembali mengernyit, tapi ia juga memberikan jawaban. "Kalau Mas punya motivasi kuat untuk berubah, ya gak ada yang gak mungkin."

"Kalau saya berubah, apa ada sedikit peluang terbuka?"

Dinda mengerjapkan kedua matanya, ia merasa heran dengan Nio yang bertanya seakan-akan pria ini benar-benar menginginkan dirinya.

"Saya gak tau."

"Kenapa kamu gak tau?"

"Karena jodoh itu rahasia Tuhan."

"Seenggaknya kamu bisa mencoba buka hati kamu untuk saya."

Dinda tertegun mendengar itu. Ia merasa, obrolan ini bukan hanya sebuah perandaian. Nio terlalu serius membicarakannya.

"Mas, kayaknya obrolan kita udah terlalu serius."

"Saya memang serius."

Dinda tertegun, ia melangkah mundur sekali saking terkejutnya dengan kalimat itu. Maksudnya apa? Apa yang Nio bicarakan?

Dinda berusaha untuk terkekeh, seperti saat ia mendengar Nio berucap mau menjadi suaminya. Tapi kekehan Dinda kali ini nampak aneh. Karena Dinda merasa Nio benar-benar serius dan bukan hanya gurauan seperti waktu kemarin.

"Saya serius, Adinda!"

Canggung. Itu yang kini Dinda rasakan setelah mendengar Nio menekankan kata-katanya.

"Kenapa saya harus buka hati saya buat Mas?"

"Menurut kamu?"

Pupil hitam milik wanita itu membesar tak percaya. Ia tidak bodoh sehingga tidak mengerti dengan yang Nio pertanyakan.

"Kenapa Mas mencintai saya?"

"Apa kamu gak merasa kalau kamu spesial?"

Kali ini sepasang alis Dinda mengkerut hampir menyatu. Ekspresi wajahnya menunjukkan betapa ia sangat kebingungan. Memang apa yang spesial darinya? Ia hanya seorang gadis desa yang menjadi asisten rumah tangga. Apa yang Nio lihat hingga berkata kalau dirinya spesial?

"Saya bukan siapa-siapa, Mas. Saya cuma perempuan biasa dari desa dan dateng ke sini buat jadi asisten rumah tangga di rumah Mas. Saya gak spesial."

Nio membuka mulut lalu mengatupkan kembali, tak jadi bicara.

"Mas udah terlambat. Sebaiknya cepat berangkat. Saya anggep kita gak pernah ngomongin ini." karena Dinda tidak ingin terus merasa canggung saat nanti berhadapan dengan Nio.

Tak mendapat respons apapun, Dinda berbalik hendak keluar dari ruangan itu. Ia tak mengerti mengapa jantungnya berdebar seperti ini. Ia tak mengerti mengapa rasanya sesak melihat Nio menunjukkan raut sedih. Ia juga tak mengerti mengapa ucapannya tak sejalan dengan pikirannya yang enggan melupakan percakapan tadi. Fakta bahwa pria itu mencintainya membuat Dinda seperti berada di alam mimpi. Siapa yang akan mengira kalau majikannya akan mencintai pembantunya sendiri? Hal seperti itu cuma ada di sinetron yang sering bibinya tonton. Kehidupan nyata tidak sedramatis itu.

Setidaknya, itulah yang Dinda tahu sebelum Nio mengaku mencintainya.

Tepat saat Dinda menyentuh gagang pintu, tubuhnya membeku. Sepasang lengan kekar melingkari perutnya, tubuhnya didekap erat dari belakang, lalu ia merasakan embusan napas hangat di sisi wajahnya, disertai dengan bisikan berat yang membuat sepasang kaki Dinda terasa begitu lemas.

"Kalau saya gak punya sedikit pun peluang bahkan meski saya sudah berubah. Apa saya harus memiliki kamu dengan cara paksa, Adinda?"

Seharian ini, atau sejak pukul delapan pagi sampai lima sore, Dinda tidak keluar dari kamarnya yang terkunci. Ia takut. Ia takut pada Nio. Usai Nio berbisik padanya, Dinda tak bisa melakukan apapun, tubuhnya lemas sampai ia tak mampu untuk meronta. Dinda tak pernah menduga kalau hal seperti ini akan terjadi. Nio sudah kelewatan. Meski memang pada akhirnya, pria itu tak melakukan apa-apa.

Usai memeluk cukup lama, Nio pergi begitu saja, bahkan saat Dinda memeriksa dapur, sarapan di meja masih utuh, kopi yang ia buat pun tak diminum. Dan sudah pukul lima tapi Dinda tak mendengar suara mobil Nio. Ya, pria itu belum pulang. Meski begitu, Dinda masih tak berani keluar dari kamar.

Dinda tidak merasa lapar bahkan meski ia belum makan dari pagi. Ketakutannya membuat rasa laparnya hilang. Andai saja Dinda punya uang, ia pasti sudah lari dari rumah itu dan pulang ke kampungnya. Bayangkan saja, sebatang kara di ibu kota, tanpa saudara, tak punya teman, tak punya uang dan satu atap dengan seorang pria yang tadi pagi terdengar mengancamnya. Wanita mana yang tidak akan ketakutan?

Hanya pertolongan Allah yang bisa Dinda harapkan saat ini. Ia hanya bisa berpasrah dan berdo'a semoga Nio tidak melakukan

apa yang ia bilang tadi pagi. Entah maksud "paksa" itu menjurus kemana, Dinda tidak tahu. Tapi yang pasti, itu bukan sesuatu yang Dinda inginkan.

***

Malam menjelang. Waktu sudah menunjuk ke pukul sepuluh. Dinda terbangun karena rasa lapar yang tak tertahankan. Ia tidak tahu Nio sudah pulang apa belum karena ia tertidur sejak pukul delapan. Segelas air di kamarnya sudah tandas. Tidak ada lagi pengganjal perut yang bisa ia andalkan. Tapi tetap saja, rasa takutnya lebih besar dari rasa keinginannya untuk makan. Dinda memilih mengikat perutnya dengan kerudung panjang supaya bisa mengurangi rasa laparnya. Pada akhirnya ia memilih untuk tertidur kembali.

Dinda tak memasak makan malam. Seharian ini ia tak melakukan apapun selain mengurung diri di dalam kamar. Biar saja Nio membeli makanan di luar. Biar saja Nio membuat kopi sendiri dan mengacak-ngacak dapurnya. Dinda tak peduli. Ia tak ingin bertemu Nio lagi. Kalau perlu, ia akan mencari gara-gara supaya diusir. Tapi Dinda tetap akan meminta pesangon karena selama dua minggu ini ia sudah bekerja di rumah tersebut.

Bersama waktu, Dinda kembali larut dalam mimpi. Dinda juga sungguh berharap kalau yang terjadi beberapa jam lalu hanyalah sebuah mimpi.

Waktu terus berjalan selama Dinda memejamkan mata. Namun, suara-suara membuat wanita itu terusik. Dinda mencoba untuk tak mendengarkan. Tapi suara bel yang ditekan berulang-ulang kali mau tak mau membuat ia membuka mata.

Pukul dua dini hari. Dinda tak percaya kalau ada manusia yang menekan bel rumah seseorang selarut ini. Namun semakin didiamkan, suara itu semakin menjadi. Dinda menurunkan kakinya dari ranjang, tak lupa ia melepas ikatan kerudung di perutnya dan mengenakan jilbabnya. Dinda berjalan cukup cepat untuk menghampiri. Suara bel di kesunyian malam ini bisa-bisa

membangunkan tetangga yang juga sedang terlelap. Ia tak ingin itu terjadi.

Sambil berjalan menuju pintu depan, Dinda membawa sapu sebagai persenjataan. Ia takut kalau yang menekan bel rumah adalah orang dengan niat jahat. Dinda merapat pada pintu, disibaknya hordeng di sampingnya. Detik itu juga matanya membelalak dan dengan cepat ia membuka pintu.

"Astaghfirullah, Mas Anton kenapa?"

Dinda bertanya pada seorang pria yang memapah tubuh Nio. Sapu yang ia pegang, entah sudah ia lempar kemana. Dan bukannya menjawab, pria itu malah diam memandanginya.

"Mas, ini kenapa?" tanya Dinda lagi, suaranya lebih keras. Ia tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya melihat wajah Nio babak belur seperti ini. Pelipisnya merah, pipinya ungu, bibirnya berdarah. Astaga, pria ini habis tanding tinju dimana, sih?

"Nio berantem."

"Berantem? Memangnya dia anak kecil? Ya Allah." Dinda sungguh tak habis pikir. "Ayo bawa masuk!"

"Bisa bantu saya? Dia berat."

"Eh... O-oke."

Dinda memapah sisi kiri tubuh Nio. Berusaha sekuat tenaga membantu pria bule yang membawa pria mabuk ini pulang. Baru beberapa jam lalu Dinda ingin menghindari pria yang tadi pagi dengan lancang memeluknya. Tapi sekarang, malah dirinya yang merangkul pinggang Nio. Lucu sekali kejadian hari ini.

"Mas namanya siapa?" tanya Dinda, disela perjalanan.

"Alex."

"Sahabatnya Mas Anton?"

"Iyah. Kamu ART nya, yah?"

"Iyah."

"Pantes Nio jadi gila."

"Ya?" Dinda tak dapat mendengar gumaman pelan itu.

"Ini bener mau naik ke lantai dua?" Jelas bukan itu yang tadi Alex katakan.

"Iyah, kamarnya ada di sana."

"Ck, udah tidurin di lantai aja!"

"Kasihan Mas."

"Saya kasihan sama kamu. Dia berat. Kebanyakan dosa."

Dinda rasa, Alex ini memang benar-benar sahabatnya Nio. Makanya berani bicara seperti itu.

"Di lantai satu ada kamar, 'kan?"

"Ada." Ya, ada kamar lamanya yang pintunya Nio rusak.

"Yaudah, kita bawa ke sana aja."

Dinda pun mengangguk setuju. Karena rasanya ia juga tidak akan mampu kalau harus menaiki tangga sambil memapah pria ini.

Sesampainya di kamar, Alex meminta Dinda untuk menjauh. Dan tanpa Dinda sangka, Alex membaringkan Nio dengan cara tak biasa. Yaitu dengan cara dilempar ke atas tempat tidur sampai suara Nio terdengar merintih kesakitan. Dinda membuka mulutnya lebar, lalu secara reflek ia memukul lengan pria bernama Alex itu sekuat yang ia bisa.

"Mas kok kaya gitu, sih? Udah tahu Mas Anton lagi sakit," amuknya, kesal. Sekarang Alex setuju pada ucapan Nio kalau wanita cantik yang menjadi asisten rumah tangganya sangat galak.

Alex mengusap lengannya yang pegal karena memapah Nio cukup lama, ditambah diberi bonus pukulan dahsyat dari wanita di sebelahnya.

"Bukannya makasih malah mukul."

"Ya Mas bantunya gak ikhlas. Udah ayo, saya antar keluar."

Alex diusir pemirsa. Pria itu mendengus, lalu berjalan mengikuti wanita yang sudah mendahuluinya di depan. Sesampainya di depan rumah, barulah Dinda mengucapkan terima kasih. Namun tanpa menunggu jawaban, ia menutup pintu rumah tersebut, membuat Alex melongo tapi selanjutnya ia tersenyum. Karena dari sikap wanita itu, Alex jadi tahu kalau cinta sahabatnya tidak bertepuk sebelah tangan.

Dinda kembali ke dalam kamar dengan kotak P3K di tangannya. Di sana Nio sudah berbaring dengan posisi meringkuk memeluk selimut. Dinda geleng-geleng kepala sambil mengusap telinganya dari balik kerudung. Yang menjadi pertanyaannya adalah alasan apa yang membuat seorang pria dewasa berkelahi? Kekanakan sekali.

Dinda menaiki tempat tidur, mendorong bahu Nio agar sosoknya terlentang. Kini ia bisa melihat jelas memar dan darah segar yang berada di sudut bibir pria itu. Dinda meringis membayangkan rasa sakitnya. Dengan gesit, ia membuka kotak P3K, sedangkan mulutnya tak bisa ditahan untuk mengomeli Nio.

"Mas ini udah besar kok berantem, sih? Apa coba yang diberantemin?"

Tanpa disangka, Nio menjawab. Tapi suaranya tidak jelas. Hanya gumaman *ngawur* yang tidak bisa Dinda mengerti.

"Katanya mau berubah, tapi masih aja minum-minuman haram!" ketusnya, yang lagi-lagi dijawab gumaman oleh Nio.

"Pasti gara-gara minuman itu Mas jadi berantem." Dinda terus mengomel sambil terus mengobati.

"Adinda?"

"Apa panggil-panggil? Saya lagi kesel banget sama Mas, tapi gara-gara Mas kaya gini saya jadi kasihan."

"Adinda."

Kali ini Dinda diam tak menyahuti. Nampaknya Nio hanya bergumam tanpa arah.

"Adinda."

Wanita itu menghela napasnya mendengar Nio terus menyebutkan namanya saat setengah tak sadarkan diri. Apa kiranya yang sedang pria ini pikirkan?

"Kenapa kamu gak bisa mencintai aku?"

Pertanyaan Dinda terjawab dengan pertanyaan itu.

Dan apa katanya? Barusan dia bilang *aku?*

"Aku gak pernah mencintai perempuan lain selain kamu."

Nio terus bicara dengan mata yang tertutup. Sesekali tangannya terangkat lemah, seperti berusaha menggapai sesuatu.

"Adindaa."

Dinda memegangi dadanya yang berdesir. Perasaan aneh ini kembali lagi. Ia tak kuasa melihat raut kesedihan yang terpancar jelas dari wajah Nio.

"Kamu bener. Aku emang brengsek. Aku gak pantes buat kamu. Tapi katanya, Tuhan itu baik. Apa dia akan kasih, kalau aku minta kamu ke Dia?"

Dinda menggigit bibir dalamnya mendengar lanturan itu. Katanya, orang mabuk selalu berucap jujur. Nampaknya, Nio memang benar mencintainya. Tapi kenapa? Dan bagaimana bisa?

Kemudian, pria itu terkekeh pelan. Entah apa yang lucu, Dinda hanya bisa menunggunya bersuara, sampai akhirnya, kalimat Nio sukses membuatnya menegang.

"Mana mungkin Tuhan kasih seorang bidadari ke iblis."

Setelahnya, wajah murung Nio nampak, membuat wanita itu turut bisa merasakan kesedihan yang Nio rasakan.

"Adinda."

"Saya di sini."

Kali ini, Dinda melihat Nio tersenyum kecil. Aneh sekali, padahal tadi wajahnya murung. Apakah orang mabuk memang seaneh ini?

"Kecuali kalau bidadari juga jatuh cinta kepada iblis."

Tidak sepantasnya Nio menyamakan diri dengan iblis seperti ini. Dinda tak suka mendengarnya. Nio tidak seburuk itu. Dinda juga tak setuju bila dirinya disamakan dengan bidadari. Sungguh, Dinda merasa sangat tak pantas disebut sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang merupakan penduduk Surga. Karena Dinda sadar kalau dosanya tak terhitung.

"Adinda."

"Hm?"

"Jangan pergi, kamu bisa tinggal lebih lama di sini! Atau kita bisa tinggal di apartemen. Aku mau makan masakan kamu setiap hari. Aku pasti pulang buat makan siang, aku gak akan terlambat lagi buat makan malam, supaya kita bisa makan sama-sama."

Adinda tak percaya ini, matanya berkaca-kaca mendengar ucapan Nio yang memohon padanya.

"Mas kenapa berantem?"

Pria itu membuka mata. Manik birunya tak secerah biasanya. Pada bagian putih matanya pun nampak kemerahan.

"Adinda, kenapa kamu selalu cantik?"

Tangan Nio terangkat, hendak menyentuh wajah Dinda, namun kembali terjatuh karena begitu lemah.

"Maaf kalau aku bikin kamu takut. Kalau aku gak bisa menahan diri, kamu pasti benci sama aku selamanya. Mungkin karena aku cinta sama kamu, aku masih bisa berpikir waras. Aku gak mau melakukan hal buruk ke kamu."

"Adinda, kamu jangan mencintai laki-laki lain! Aku bisa berubah, akan aku buktikan."

Dinda kembali menghela napasnya dengan berat. Ia memasukkan kembali peralatan P3K ke dalam kotak dan turun dari tempat tidur.

"Kamu mau ke mana? Jangan tinggalin akuuu!"

"Cuma mau taruh ini."

"Jangan tinggalin akuuu!"

"His berisik!"

"Adindaaa."

"Cuma sebentar."

"Jangan pergiii!"

Astaghfirullah, Dinda jadi curiga kalau Nio seperti ini bukan karena alkohol, tapi karena kebucinannya. Ya ya, bisa jadi.

"Jangan pergi, Adinda!"

"Jangan tinggalin akuuuu!"

"Adindaaaaa."

Dan mau tak mau, Dinda tertawa karena kekonyolan pria itu.

Dasar bucin mabuk.

Terang-Terangan

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Nio terbangun dengan rasa sakit di seluruh tubuhnya. Ia merintih, meringis dan berdesis merasakan ngilu di tubuh dan rasa perih di wajahnya. Entah apa yang terjadi padanya semalam, Nio belum ingat. Yang ia tahu kini dirinya berbaring di dalam kamar namun bukan kamarnya.

"Sshh..."

Nio menyentuh rasa perih di wajahnya, kebodohannya itu membuatnya meringis lalu dengan perlahan bangkit dari tempat tidur. Rasa pening yang menyerangnya karena semalam minum alkohol bahkan tak sebanding dengan rasa ngilu di tubuhnya. Semalam dia di kroyok siapa, sih? Itu yang menjadi pertanyaan Nio. Sosoknya berjalan menuju kamar mandi, hingga akhirnya ia tiba di depan cermin wastafel dengan ekspresi luar biasa terkejut. Wajahnya sungguh sangat kacau.

Ia rogoh saku celananya, mengambil benda pipih untuk menelfon seseorang. Lama berdering, akhirnya panggilan itu diangkat juga. Tanpa basa-basi, Nio langsung bertanya.

"Semalem gue berantem sama siapa?"

"Hampir semua orang di club."

"APA? LO PIKIR GUE GILA?!"

"Lo emang gila!"

"Gimana bisa?"

"Lo ngerasa jadi manusia paling buruk di dunia. Jadi lo mau ngebunuh semua laki-laki, supaya Adinda cuma bisa milih lo."

"APA?"

"Berenti teriak! Lo juga mukul gue semalem, brengsek."

"HA?"

"Lo gila!"

Tut tut

"ALEX?"

"Mas?"

Nio berbalik dengan cepat, lalu menemukan kehadiran seorang wanita yang berdiri diambang pintu kamar mandi.

"Kenapa teriak-teriak?"

Sejenak, Nio masih merasa kalau ini mimpi. Mendapati Adinda bertanya dengan raut khawatir membuatnya tak bisa mempercayai situasi. Apa Adinda tidak marah dengannya atas kejadian kemarin pagi?

"Mas mandi dulu, nanti saya obatin lukanya."

"Ya?" sungguh, Nio tak percaya dengan yang terjadi saat ini. Apa ia benar-benar sedang bermimpi?

"Mandi dulu! Saya tunggu di ruang tengah."

Dengan kesadaran penuh, Nio pun menganggguk cepat-cepat. Lalu melihat Dinda menghilang dari pandangan matanya. Ternyata ia tidak bermimpi. Dinda tidak marah dan kini mengkhawatirkannya. Ah, indahnya pagi ini.

Nio mengangkat tangannya hendak merenggangkan otot sambil tersenyum bahagia.

"Akh..."

Antara bodoh dan bahagia nyatanya beda tipis. Ia lupa kalau tubuhnya sakit semua. Dasar...

***

"Sini!"

Wanita itu menepuk sofa di hadapannya. Nio pun berjalan mendekat dan duduk dengan patuh. Ia melihat Adinda mulai berkutat dengan kotak P3K, mengeluarkan obat merah, kain kasa dan plester.

"Kamu gak marah?"

"Masih."

Ah, harusnya Nio tak perlu bertanya. Sekarang Dinda jadi jutek padanya.

Nio sedikit menunduk melihat Dinda begitu mendongak ketika mengobati luka di atas keningnya. Tapi karena kelakuannya itu, keningnya didorong menjauh oleh jari telunjuk mungil milik Dinda. "Jangan deket-deket!"

"Kan kamu gak nyampe."

Dinda pun berdiri, agar ia sampai dan Nio tidak mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Kenapa berantem?" tanyanya, ketus.

"Gak tau." Nio tidak mungkin mengatakan apa yang Alex beritahukan padanya. Terlalu memalukan.

"Kenapa mabuk?"

"Frustasi."

"Karena saya tolak?"

"Iya."

Dinda rasa, otak Nio tertinggal di atas bantal. Pria ini menjawab tanpa berpikir sama sekali.

"Aww. Jangan diteken, dong!"

"Sok-sokan berantem. Diteken kaya gitu aja teriak-teriak."

"Kan sakit."

"Syukurin!"

Nio mencebik. Sementara Dinda kini duduk kembali untuk mengobati luka di sudut bibir pria itu.

"Ini masih berdarah terus," ujarnya, sambil mencecap darah itu dengan kapas.

"Coba kamu cium, pasti berhenti."

Jawaban enteng itu membuat Dinda berhenti melakukan tugasnya dan menatap tajam padanya. Nio pun tersenyum masam. "Bercanda," ujarnya sambil mengangkat kedua jari membentuk huruf V. Beruntungnya Dinda masih mau lanjut mengobatinya.

"Sekarang semua laki-laki di desa saya lebih ganteng dari Mas!"

"Kok gitu?" Nio tak terima mendengar itu.

"Mas udah ngaca belum?"

"His, kamu ini. Nanti juga memar saya hilang."

Dinda tak menggubris lagi. Ia terlalu fokus sampai tak menyadari kalau Nio tak berkedip menatapnya. Apakah Nio salah, jika ia berharap apa yang Dinda lakukan ini bukan karena rasa iba? Melainkan cinta.

"Saya colok matanya loh, Mas!"

Nio dengan cepat memejamkan matanya saat Dinda menyadari bawah ia diperhatikan. Sontak saja wanita itu menarik bibirnya membentuk senyuman.

"Udah."

Dinda menjauhkan diri, lalu merapihkan peralatan di atas meja. Nio pun membuka matanya dan berterima kasih.

"Makasih."

"Iyah. Jangan berantem lagi! Nanti saya tambahin lukanya."

"Kan memang kamu yang ngelukain saya lebih dulu."

"Kok jadi saya?"

"Iyah. Hati saya luka gara-gara kamu."

Dinda tertegun sebentar. Nampaknya Nio tidak suka basa-basi. Ia langsung *to the point.*

"Saya gak mau bahas soal itu lagi!"

"Jadi masih belum cinta sama saya?"

Hah?

Dinda rasa Nio belum sadar dari mabuknya.

"Mending Mas makan dulu deh. Udah jam sepuluh. Bukan cuma perut yang kosong, kayaknya otak Mas juga."

Bagus. Sekarang Dinda kembali ke mode galak nan pedas. Nio semakin menyukainya karena tidak pernah ada wanita yang memperlakukannya seperti ini selain Dinda.

"Kamu jangan galak-galak! Nanti saya makin cinta."

Dinda melotot mendengar gombalan receh yang entah sejak kapan Nio pelajari. Ia bergidig geli, lalu beranjak pergi secepat mungkin dari hadapan pria aneh yang mencintainya itu.

Bahkan, kini Nio tersenyum lebar, tak peduli kalau luka di bibirnya pun akan semakin melebar. Jatuh cinta sudah membuatnya gila.

***

Pukul tiga sore. Dinda yang akan masuk ke kamar mandi dikejutkan dengan suara teriakan dari kamar sebelah. Ya, Dinda memang masih ada di kamar lantai dua sebab kamar yang sebelumnya ia tempati pintunya masih rusak sehingga tidak bisa dikunci. Dinda tidak mau mengambil resiko dengan tidur tanpa mengunci pintu sedangkan ia tinggal dengan seorang pria yang mungkin saja selama ini ketika dia keluar malam menjadi "predator" wanita.

Dinda menghampiri teriakan yang memanggil namanya itu dengan tergesa, takut ada apa-apa. Namun sesampainya di kamar tersebut, ia tak menemukan siapa-siapa.

"Adindaaaa."

Sampai akhirnya ia mendengar teriakan itu lagi dari arah *walk in closet*. Apa lagi yang pria itu inginkan kali ini? Tidak mungkin kalau menyuruhnya untuk memakaikan dasi di sore hari.

"Ada apa, Mas?" tanyanya tanpa melangkah lebih jauh dari depan pintu.

"Kamu dimana? Sini masuk!"

"Mas mau apa dulu?"

"Bantuin saya!"

"Bantuin apa?"

"Ya makanya ke sini dulu!"

"Mas mau suruh saya buat makein dasi?"

"Ke sini, Adinda!"

Baiklah, rasa-rasanya nada penuh perintah itu tak bisa Adinda tolak. Ia pun berjalan ke arah ruangan dimana Nio berada. Dan langkahnya terhenti kala ia tiba di ambang pintunya. Dinda dikejutkan dengan penampilan Nio yang berbeda dari biasanya. Pria itu memakai baju koko, sedangkan bagian bawahnya tertutup sarung yang masih ia pegangi atasnya. Apa lagi keanehan yang akan ia lakukan kali ini?

"Mas ngapain?" tanya Adinda, yang berhasil menarik perhatian Nio sehingga beralih menatapnya.

"Saya gak bisa pakai ini." Nio menggerakkan sarung yang sejak setengah jam lalu berusaha ia lilit di pinggangnya. Tapi selalu gagal. Nio tidak bisa. Ia tidak berbakat. Bahkan terakhir kali Nio memakai sarung adalah saat ia kecil, itu pun dipakaikan ibunya. Setelahnya Nio selalu shalat memakai celana saja. Dan sekarang Nio bahkan sudah lupa kapan terakhir kali dia shalat.

"Astaghfirullah, masa laki-laki gak bisa pakai sarung?" tentu Dinda tak langsung percaya. Ia takut kalau Nio sedang modus lagi.

"Beneran."

"Tinggal dililit terus digulung, Mas!"

"Kalau jalan, jatoh."

"Ya yang kenceng."

"Kalau saya bisa, saya gak akan panggil kamu, Adinda."

Terdengar nada jengah dari pria itu. Dinda menggaruk telinganya dari balik kerudung. "Ada sarung lagi, gak?"

"Ada. Di lemari *grandpa*. Saya gak punya sarung di sini."

Sangat kentara kalau Nio memang tidak pernah shalat.

"Kalau gitu saya ambil sarung saya dulu."

"Untuk apa?"

"Untuk contohin ke Mas caranya."

"Kenapa gak bantuin saya pakein aja, sih?"

"Ih, ya gak mau lah."

"Kenapa?"

"Bukan mahram, Mas."

Setelah mengatakan itu, Dinda langsung pergi ke kamarnya sebelum Nio kembali menahannya. Beberapa menit kemudian ia datang lagi dan melihat Nio sedang berusaha, membuat Dinda terkekeh dan mendekat ke arahnya dengan sarung yang sudah ia gulung di sekitar pinggangnya.

"Nah, iyah kaya gitu!" tunjuk Nio ke arah lilitan sarung Dinda. Pria itu nampak antusias.

"Memang Mas mau kemana sih, pakai sarung kaya gini?"

"Ke masjid lah. Masa ke *club* kaya gini."

Dinda mendelik dan mencibir, "Biasanya juga kan memang ke sana."

"Saya udah gak punya alesan buat pergi ke sana."

"Jadi sekarang mau pergi ke masjid alasannya apa?"

"Kamu."

Dinda diam, mengerjap beberapa kali setelah tanpa sadar mata biru itu menarik dirinya agar menatap lebih lama. Astaghfirullah.

"Alasan Mas salah. Harusnya jangan karena saya. Tapi karena Allah," jelas Dinda, sambil melepas gulungan sarungnya.

"Kalau gitu do'ain biar saya dikasih hidayah!"

"Aamiin."

"Biar saya jadi baik."

"Aamiin."

"Biar saya gak dateng ke tempat haram lagi."

"Aamiin."

"Biar saya bisa ngelamar kamu."

"Aamiin."

Nio tersenyum mempesona, dan nampaknya Dinda yang sibuk dengan sarungnya itu masih tidak menyadari apa yang ia aminkan.

"Biar kamu jatuh cinta sama saya."

"Aamiin. Ayo Mas- eh, tadi... bilang apa?"

"Gak ada. Ayo ajarin saya!"

Dinda menyipitkan mata menatap penuh curiga.

"Ayo buruan! Takut keburu adzan nanti saya gak bisa ikut berjama'ah."

"Oh iya iyah."

Dengan *cekas* dan telaten, Dinda memperlihatkan lebih dulu bagaimana caranya. Nio mengangguk-angguk mengerti, lalu berusha mengulangi apa yang tadi Dinda lakukan.

"Kaya gini, kaya gini-"

"Mas?"

"Ya?"

"Yakin baju kokonya dimasukin?"

"Emang biasanya gimana?"

Dinda menghela napas lelah. Nio ini benar-benar. Ia jadi bertanya-tanya apakah Nio masih hapal bacaan shalatnya?

"Ya dikeluarin dong, Mas. Gulungan sarungnya di dalem."

"Oohh, saya udah lupa. Terakhir kali pakai sarung, waktu habis sunat."

"Ih, Mas. Kayaknya gak harus ceritain itu, deh!" paras Dinda bersemu karena malu. Sepertinya mulut Nio harus diberikan saringan kata-kata.

"Memang kenapa? Kamu gak pernah lihat anak kecil disunat?"

"Mas! Kita harus fokus ke cara pakai sarung aja!"

Nio terkekeh melihat paras Dinda yang memerah. Sejujurnya, ia memang sedang menggoda wanita itu.

"Jadi bajunya di keluarin, nih? Saya kira sama aja kaya pakai setelan kerja."

"Kalau Mas gak malu, ya gak papa."

"Ya jangan lah."

"Sebenernya pakai celana juga gak papa sih, Mas."

"Saya tau. Sekarang pengen aja pakai sarung. Sekalian belajar kan?!"

Dinda hanya mengangguk-angguk saja. Lagipula, Nio tampak lebih tampan dengan perlengkapan shalatnya ini.

Dinda yang sedari tadi memang begitu fokus dengan kedua tangan Nio yang berusaha melilit sarung di sekitar pingganya itu kini dibuat terkejut, lalu mundur dua langkah dan memejamkan mata seerat-eratnya, tidak tertinggal dengan pekikannya yang cukup keras.

Nio yang melihat itu sampai terkejut tanpa menyadari apa yang sudah ia lakukan.

"Kamu kenapa?"

"M-mas kalau mau a-angkat bajunya, bilang dong!" Dinda tergagap namun juga geram. Sekarang matanya yang tertutup bahkan masih dapat melihat kotak-kotak yang tercetak di perut Nio. Astaghfirullah, astaghfirullah, matanya benar-benar ternodai. Padahal sewaktu di kolam renang tempo hari, Dinda sudah

berusaha keras untuk tidak melihat. Tapi hari ini matanya benar-benar ternodai karena tidak siap dan ketidak tahuannya.

"Kan tadi kamu sendiri yang bilang bajunya dikeluarin. Gimana, sih?"

"Harusnya Mas suruh saya balik badan atau pergi dari sini dulu, atau apa kek. Mas ini apa gak malu?"

"Kenapa saya harus malu? Memangnya saya telanjang di depan kamu?"

"Iiiihhhhh gak tau, ah. Belajar sendiri!" setelahnya Dinda langsung berbalik dan berlari menuju kamarnya. Nio benar-benar membuat isi pikirannya kacau.

Sementara di tempatnya, Nio terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala. Rupanya gadis itu benar-benar masih sangat polos. Melihat tubuh atas ppria saja sikapnya begitu. Ah, salahkah jika ia semakin ingin memilikinya? Memiliki Adinda hanya untuk dirinya sendiri.

"Waktu saya ke masjid, banyak ibu-ibu kaget ngelihat saya."

"Pasti kaget karena lihat muka Mas yang babak belur."

"Ya enggak lah!" Nio nampaknya tak terima. "Mereka kaget karena baru lihat orang seganteng saya di komplek ini. Tapi pak RT emang sampe nanya kenapa saya babak belur, kirain dia, saya abis dibegal."

Dinda terkekeh sambil terus berkutat di dapur memasak makan malam untuk Nio. Sedangkan Nio duduk di kursi bar memperhatikan-nya sedari tadi.

"Balik lagi ke ibu-ibu tadi."

Tawa Dinda kembali terdengar. Nampaknya Nio memang sangat-sangat ingin menceritakan ibu-ibu komplek yang mengaguminya.

"Banyak banget yang lihatin saya. Sampe saya ngerasa bisa jadi santapan makan malem mereka. Terus ada yang berani nyapa, katanya, *ini perjaka ganteng dari mana? Kok baru kelihatan?"*

"Mas ke masjid niatnya mau shalat atau tebar pesona?"

"Ya shalat lah. Kalau pesona saya memang berteberan tanpa saya tebar."

Huwek. Dinda ingin pura-pura muntah. Tapi Nio memang sedang membicarakan kenyataan. Dan ada satu lagi pertanyaan Dinda.

"Memangnya Mas masih perjaka?"

"Uhuk."

Nio yang tadi sedang meneguk minuman kalengnya sampai terbatuk-batuk.

"Minum yang bener, Mas," peringat Dinda, tanpa mau repot berbalik menatap Nio.

"Kamu juga *uhuk,* kalau tanya yang bener aja. Jangan nyindir gitu!"

"Nyindir? Berarti Mas memang sering jajan di luar yah." Dinda tak bertanya kali ini. Ia berkata dengan gamblang. Nio juga hanya diam, semakin meyakinkan Dinda kalau tebakannya benar.

"Tobat, Mas!" ucap Dinda, sambil membalik tubuhnya menghadap pria di sana.

"Ini lagi berusaha."

"Sebenernya saya gak berhak menghakimi. Tapi ini kan demi kebaikan Mas juga. Selain karena penyakit, itu juga dosa besar, zina."

"Saya udah tahu."

Dinda berbalik melihat masakannya sambil meladeni Nio bicara. "Kalau udah tahu, kenapa tetep dilakuin?"

"Enak."

Dinda tak mendengar itu karena Nio hanya berbisik, lalu meneguk minumannya lagi tanpa membuang pandangannya dari wanita di sana. Ia paling suka saat melihat Dinda memakai apron dan berkutat di dapur. Terlihat sangat sexy, sungguh. Dinda tidak perlu memakai *dress* terbuka. Hanya berpenampilan seperti itu saja sudah membuat Nio panas dingin.

Nio bergerak turun dari duduknya. Mata elangnya tak lepas dari manusia yang sibuk membumbui masakan di sana. Ia melangkah mendekat dan semakin dekat. Saat sudah berdiri hanya dengan jarak sejengkal, tangannya terulur memeluk dari belakang. Ia sandarkan kepalanya di atas pundak wanitanya yang sibuk. Nio memeluknya erat, menarik napas panjang menghirup aromanya. Memabukkan. Nio benar-benar ingin memilikinya untuk dirinya seorang.

"Mas."

"Hm?"

"Mas!"

"Hmm?"

"Mas mau saya lempar pakai spatula?! Jangan lihatin saya kaya gitu!"

Astaga. Nio tersadar. Apa tadi ia hanya berkhayal? Tidak mungkin. Gila. Pikirannya benar-benar sudah tak bisa ia kontrol. Hanya dengan menatapi Dinda khayalannya terasa seperti nyata.

Nio tidak memeluk wanita itu. Ia masih duduk di tempatnya sedangkan Dinda berdiri di tempatnya dengan wajah marah.

"Awas kalau saya lihat Mas ngeliatin saya kaya gitu lagi!" ancamnya.

"Masa liatain aja gak boleh?"

"Bukan lihat melihat yang saya permasalahin. Tapi isi pikiran Mas!" tukasnya tepat sasaran. Memang ekspresi Nio sangat kentara, yah?

"Mas tolong panggil orang untuk benerin pintu di bawah."

"Biar kamu bisa pindah tidurnya?"

Dinda mengangguk.

"Gak usah. Di lantai dua aja. Biar lebih deket sama saya."

Justru karena itu Dinda jadi ingin pindah.

"Takut kamu sakit lagi."

"Nanti kalau saya sakit, pasti bilang Mas."

"Udah deh, ini demi kebaikan kita bersama."

Ha? Yang benar saja! Demi kebaikan bersama katanya? Yang ada demi kebaikan Nio saja.

***

Tanpa terasa, sudah dua minggu Dinda di rumah itu. Artinya, dua minggu lagi dia bisa pulang. Artinya, dua minggu lagi Nio tidak akan bisa melihatnya dan entah kapan lagi Dinda akan pergi ke kota. Mustahil kan, kalau Nio yang datang ke desa? Nio tidak punya tujuan. Kalau Dinda, mungkin dia punya, entah mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikannya. Ah iyah, kenapa Nio tidak terpikirkan itu?

Nio bangun dari kursi kerjanya dan berjalan ke luar kamar. Sekarang ia sudah berdiri di depan pintu kamar Adinda, namun saat ingin mengetuknya, pintu tersebut lebih dulu terbuka. Keduanya sama-sama terkejut, namun Dinda lebih dulu melayangkan tanya.

"Mas mau apa?"

"Ngomong sama kamu."

"Ngomong apa?"

"Setelah pulang ke desa, kamu mau apa?"

Dinda menautkan alisnya tak mengerti dengan topik pembahasan Nio. Namun meski begitu, Dinda tetap memberikan jawabannya.

"Mau balik ngajar lagi."

"Berapa gaji kamu?"

"Tiga ratus ribu."

Astaga, Nio tak habis pikir. Uang segitu cukup untuk apa?

"Kamu mau pekerjaan lain?"

"Pekerjaan apa?"

"Jadi sekretaris saya di kantor."

"Ha? Mas jangan bercanda, deh!"

"Apa muka saya kelihatan bercanda?"

Tidak. Dinda melihat keseriusan di sana.

"Kamu sebutin aja mau gaji berapa!"

Apa? Apa katanya? Memang ada yah pegawai yang mematok gajinya sendiri? Nio benar-benar aneh.

"Saya gak punya *skill* jadi sekretaris."

"Kamu cuma harus ikutin saya kemanapun saya pergi dan ingetin jadwal pekerjaan saya. Selainnya yang gak kamu ngerti, bisa diurus sama asisten saya."

Dinda merasa tawaran ini tidak benar dan terkesan memaksakan keadaan.

"Gak Mas, makasih."

"Kenapa?"

"Saya tahu maksud Mas. Mas mau menahan saya lebih lama untuk ada di sisi Mas."

Benar. Sangat benar. Nio dibuat bungkam dengan kalimat itu.

"Mas, ini gak bener. Maaf saya gak akan bisa bales perasaan Mas. Kita ini beda, Mas. Saya siapa dan Mas siapa. Kita-"

"Kamu perempuan yang saya cintai. Dan saya seorang laki-laki yang mencintai kamu," jelas Nio, menggebu. Sudah merasa kesal karena tahu maksud pembicaraan Adinda mengenai status sosial mereka.

Lagi-lagi Dinda merasa jantungnya berdentam kuat dan cepat. Ada apa dengan Nio? Kenapa ia mengucapkan cinta dengan semudah ini? Persis seperti beberapa laki-laki di kampungnya. Tapi kan ini Nio, pria tampan, kaya raya, dan nampaknya tak memiliki kecacatan apapun dalam fisik dan materinya. Tapi kenapa Nio bisa sebucin ini?

"Saya gak bisa, Mas." Dinda hendak menutup pintu, tapi kemudian Nio menahannya dan menghela napas lelah.

"Kamu benar-benar mencoreng harga diri saya."

Dinda membuka kembali pintunya dengan raut bersalah. "Mas, saya gak bermaksud kaya gitu."

"Saya tahu. Tapi semakin kamu nolak saya, saya malah semakin mau berusaha untuk bisa milikin kamu."

Dinda jamin itu tidak akan terjadi.

"Mas, di luar sana masih banyak perempuan-"

"Kamu suruh saya jajan di luar lagi?"

Dinda membantah cepat, "Bukan gitu!" lalu menghela napas panjang. "Maksud saya, banyak yang lebih baik dari saya."

"Untuk apa saya dapet yang lebih baik kalau saya maunya kamu?"

Dinda terkesiap mendengar itu. Apa Nio bersungguh-sungguh?

"Saya gak akan berhenti berusaha. Jadi saya minta kamu juga berusaha buka hati kamu untuk saya. Saya memang gak sempurna. Saya pria buruk yang tenggelam dalam lautan dosa. Tapi saya dengar, Tuhan maha pengampun."

Dinda mengangguk dengan kepala tertunduk.

"Saya gak akan melakukan hal buruk lagi, Adinda. Jadi tolong buka hati kamu untuk saya. Saya mencintai kamu."

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Lo bener-bener dibuat gila karena satu perempuan?"

Alex bertanya tak percaya. Nio benar-benar sudah hilang kewarasan. Kalau saja malam itu Nio tidak mabuk, mungkin sahabatnya itu tak akan cerita kalau ia mencintai asisten rumah tangganya sendiri. Benar-benar gila bagi Alex. Namun setelah Alex melihat bagaimana rupa asistem rumah tangga Nio, ia jadi tak bisa menyalahkan sahabatnya yang satu atap dengan wanita secantik itu, sebenening itu, tapi sayangnya dia sangat galak.

Sekarang saja, Nio ada di perushaannya. Perusahaan Alex. Padahal biasanya Alex yang berkunjung. Namun nampaknya, pria yang memakai pakaian kasual dan berbaring tengkurap di sofanya itu sedang sangat *gabut*. Dia bahkan tidak bekerja. Konon katanya, asisten rumah tangganya mendiaminya pagi ini. Membuat *mood* Nio jadi buruk.

"Kalian udah ngapain aja?"

"Lo bolot apa buta? Kalau udah ngapa-ngapain, kenapa gue harus segila ini?!"

Alex tertawa cukup keras. Tentu menertawai penderitaan sahabatnya yang mengaku bahwa dirinya gila.

"Boro-boro ngapa-ngapain. Dia aja gak mau dipegang, bahkan parahnya gak boleh dilihat."

"What? Apa mungkin karena dia dari desa, dia jadi sampe separno itu sama orang kota?"

"Enggak. Bukan itu. Dia agamis banget. Kita bukan mahram katanya."

"Dan berani-beraninya lo deketin perempuan suci kaya dia?"

"I'm falling in love, jerk."

"Ya jatuh cinta juga harus sadar diri! Bajingan pengen dapet bidadari?! Tenggelem aja sana lo ke laut!"

Nio berdecak keras, lalu mengubah posisi berbaringnya jadi terlentang menatap langit-langit kantor sahabatnya.

"Masa gue gak punya kesempatan sama sekali?"

"Tanya ke Tuhan! Tapi lo mati dulu biar ketemu Dia."

Sungguh Nio ingin sekali mencekik Alex biar Alex lebih dulu yang bertemu Tuhan lalu menanyakan pertanyaannya ini pada-Nya.

"Pendosa gak akan bisa ketemu Tuhan!" tukas Nio setelah ia memikirkannya lagi.

"Yaudah lo insyaf! Terus mati biar ketemu Tuhan."

Tuhan, sabarkanlah Nio.

"Cape gue ngomong sama lo."

"Terus ngapain dateng ke sini sih, gila lo."

Nio terduduk dengan malas-malasan. "Gue takut gak bisa nahan diri kalau di rumah. Apa lagi kalau lihat dia masak di dapur. Godaan banget."

"Dia ngegoda lo?"

"Enggak. Gue aja yang kegoda."

Alex menepuk keningnya tak habis pikir dengan isi otak sahabatnya.

"She's so sexy with apron."

"Really?"

"Yeah."

"Can i see her?"

Secepat kilat Nio melayangkan tatapan tajamnya. *"You want to lose your eyes?"*

Seram. Alex sampai bergidig. Masa mau melihat saja matanya diancam hilang? Tapi bukan Alex namanya kalau menurut begitu saja. Lihat saja nanti, siapa yang akan ikut bergabung untuk makan malam.

***

Sejak pernyataan cinta Nio yang blak-blakan tadi malam, Dinda jadi merasa canggung ketika berhadapan dengan pria itu. Alhasil, tadi pagi dia mendiamkan Nio dan hanya menjawab seadanya saat Nio bertanya. Dinda tidak tahu apa sebabnya ia seperti ini. Yang pasti, jantungnya berdebar tak nyaman saat ada Nio bersamanya. Dinda yakin ia tak jatuh cinta. Pasti debaran ini karena Dinda meras takut dengan pria itu. Ya, pasti karena takut.

Siang ini, Dinda sudah memastikan semuanya beres. Jadi dirinya kini bisa menonton televisi mumpung Nio tidak ada di rumah. Entah mengapa hari ini pria itu tidak bekerja. Dinda juga tidak bertanya karena ia memang mendiamkan Nio. Dinda bingung tentang bagaimana caranya untuk meyakinkan Nio kalau mereka tidak sepatutnya bersama. Bagi Dinda, selain Nio tidak masuk tipenya, pria itu juga terlalu tinggi status sosialnya. Rasanya tidak mungkin bagi Dinda masuk ke dalam dunia Nio yang sesungguhnya. Terlalu mustahil.

Dinda tersenyum setiap mengingat Nio memakai baju koko, sarung dan peci untuk bersiap ke masjid. Beberapa hari ini Nio sangat rajin pergi untuk shalat berjama'ah. Bahkan subuh juga. Katanya di sana banyak ukhti-ukhti yang memperhatikannya, cantik-cantik, tapi kata Nio, masih lebih cantik Adinda. Saat itu Dinda hanya tersenyum geli mendengar gombalan receh yang kesekian kalinya.

Dinda menolehkan kepalanya kala mendengar suara bel berbunyi. Lalu ia mematikan televisi dan turun dari sofa sambil berpikir kalau yang membunyikan bel mungkin anak kecil. Karena terdengar memainkannya sampai bunyi berkali-kali. Bahkan saat Dinda sudah menyahuti, sang penekan bel malah semakin menjadi-jadi. Dinda berjalan lebih cepat untuk memarahinya, karena bel rumah itu bisa saja rusak akibat ditekan terus.

Namun, saat pintu terbuka, amarah Dinda menguap. Karena ternyata, Nio yang menekannya. Pria itu menyandarkan kepalanya di dinding sambil menekan-nekan bel. Dan ekspresinya sungguh sangat menyedihkan. Ia seperti seseorang yang sudah kehilangan semua hartanya.

"Mas, udah jangan diteken terus, berisik!"

"Jadi saya harus kaya gini supaya kamu mau ngomong sama saya?"

"Saya kan tadi pagi ngomong sama Mas."

"Cuma *iya, hm, enggak.* Itu doang."

Dinda menghela napas lalu memilih berbalik hendak masuk. Tapi lagi-lagi Nio menekan bel sampai berkali-kali, membuat Dinda berbalik karena merasa terusik dengan suaranya.

"Mas, nanti dimarahin tetangga ih. Berisik!"

"Tetangga gak akan marah. Kamu tuh yang marah-marah terus."

"Ya abisnya Mas tuh gak bisa diem, ada aja yang diurusin. Kaya anak kecil."

"Iyah, anak kecil yang haus belaian dan kasih sayang."

Dinda melotot ke arah Nio. Sedangkan pria itu memberikan senyuman termanisnya.

"Udah, diem!"

“Iya iyah.” lihatlah, betapa patuhnya Nio ke asisten rumah tangganya sendiri. Kalau orang lain melihat, pasti mereka bisa salah paham.

Dinda tahu Nio mengikutinya masuk. Lantas ia pun bertanya, “Mas mau makan, gak?”

“Kamu udah makan?”

Dinda menggeleng.

“Yaudah, ayo kita makan.”

“Saya puasa.”

“Yaudah lah, saya juga puasa.”

Astaghfirullah, jelas-jelas tadi pagi Nio menyantap sarapannya. Pria ini benar-benar.

“Mas kan tadi pagi udah sarapan, minum kopi, makan cemilan.”

“Itu sahur.”

Ingin rasanya Dinda menggetok kepala Nio.

Namun Dinda tetap berjalan menuju dapur karena yakin Nio masih mengikuti. “Saya siapin makan siang.”

“Saya gak mau.”

“Saya temenin.”

“Oke deh kalau kamu maksa.”

Nio memang paling bisa membuat Dinda geleng-geleng kepala.

Pria itu sudah duduk tampan di kursi meja makan. Tangannya bersidekap di atas meja seperti seorang anak yang penurut. Matanya fokus ke arah Dinda yang mengambilkannya makan. Ternyata Dinda sudah memasak untuk makan siang. Kini wanita itu mendatanginya dengan piring berisi makanan, ia letakkan di hadapan Nio dan ikut duduk di sebrang meja.

“Baca do’a dulu!” katanya, mengingatkan.

Nio pun mengangkat kedua tangannya dan berdo'a, lalu langsung menyantap makanannya karena sungguh ia merasa

lapar. Tapi, pergerakan Dinda yang berdiri membuat Nio hilang fokus pada makanannya.

"Kamu mau kemana? Tadi katanya mau-"

"Ngambil minum, Mas."

"Oh, oke."

Nio rasa, ia benar-benar tidak akan bisa hidup tanpa Adinda.

"Adinda?"

"Hm?"

Nio diam, sampai akhirnya Adinda duduk kembali dan meletakkan segelas air di atas meja.

"Mas mau ngomong apa?"

"Kamu beneran gak mau jadi sekretaris saya?"

Wanita itu pun menghela napasnya lagi. "Mas nawarin ini karena Mas ada maksud lain."

"Ya terus kenapa? Perusahaan perusahaan saya. Siapa yang bisa larang saya angkat kamu jadi sekretaris?"

"Terus sekretaris sebelumnya gimana?"

"Ya tetep kerja. Kamu kerjanya temenin saya kalau ada pertemuan ke luar kota atau ke luar negeri. Dia tetep di kantor."

Dengan cepat Dinda menggeleng. "Berapa kali sih harus saya bilang Mas, kita ini bukan mahram. Kalau gak terpaksa pun, saya gak akan satu atap sama laki-laki yang bukan siapa-siapa saya."

Iya iya Nio tahu kok. Dia memang keras kepala saja.

"Yaudah kalau gak mau jadi sekretaris."

"Yaudah."

"Iya, yaudah kamu jadi istri saya aja!"

Hohoho

Itu namanya ketawa modus.

Ide Alex

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Lo ngapain ke sini?"

Sore ini, kebahagiaan Nio yang beberapa saat lalu sedang memandangi Dinda yang tengah memasak menjadi sangat terusik dengan kedatangan tamu tak diundang bernama Alex. Pria yang merupakan sahabatnya itu sudah berdiri di depan pintu rumah. Nio sendiri berkacak pinggang dan sudah sangat siap mengusirnya.

"Ada tamu tuh disuruh masuk," ujarnya, sambil berusaha mendorong Nio yang balik mendoronganya.

"Gue tau tujuan lo ke sini," tukas Nio dengan mata menyipit.

"Iyah, gue pengen makan malem sama lo." Alex mengedipkan satu matanya ke arah Nio, membuat pria itu bergidig geli dan hendak mengusirnya lagi. Tapi, suara dari arah belakang, menahannya untuk melakukan itu.

"Siapa, Mas?"

Kedua pria di sana beralih fokus ke arah wanita bergamis biru dengan jilbab senada dan apron yang melekat di tubuhnya.

Alex tersenyum miring dan beralih menatap Nio dengan jahil. "Kalau udah gak kerja di sini, dia boleh ke apartemen gue," bisiknya, membuat Nio menoleh secepat kilat dan melayangkan

tatapan membunuh. Alex hanya terkekeh, dan melewati Nio begitu saja untuk menghampiri Adinda.

"Assalamu'alaikum, Adinda," sapanya.

"Wa'alaikumussalam." Wajah Adinda terlihat jelas kalau ia sedang berpikir. Mungkin merasa pernah melihat wajah di depannya.

"Saya Alex." Alex memperkenalkan diri dan mengingatkan wanita yang ternyata terlihat lebih cantik saat di siang hari. Waktu itu Alex melihatnya di keremangan malam dan lampu yang redup, jadi tidak terlalu jelas. Kini ia bisa melihat bahwa asisten rumah tangga Nio memang sangat memikat.

"Oohh, Mas Alex yang waktu bawa Mas Nio pulang, yah?"

Alex menganggukkan kepala dengan senyumannya. "Saya mau ikut makan malem di sini."

"Eh, coba tanya Mas Nio."

"Ah, gak papa Nio *mah*. Kamu lagi masak?"

Ah iyah, dia sedang masak. "Iyah Mas. Kalau gitu saya ke dapur dulu." Dinda pun buru-buru pergi ke dapur untuk memantau masakannya. Sementara Alex beralih menatap Nio dengan raut kemenangan. Padahal sudah jelas dari tatapannya kalau Nio ingin menyekiknya supaya bisa cepat bertemu Tuhan.

"Jangan macam-macam!"

"Ah, sakitnya hatiku, diancam sahabat sendiri."

"Amit-amit." Nio menggumamkan itu ketika Alex bertingkah alay. Ia jijik melihatnya.

Pada akhirnya, mereka berdua tetap jalan bersisihan ke ruang tengah. Nio tentu tak mengizinkan Alex pergi ke dapur dan memandangi Dinda yang sedang memasak. Meski sebenarnya dari ruangan itu pun Alex masih bisa sedikit-sedikit mengintip.

"Ada kemajuan?" tanya Alex, dan tentu Nio memberinya gelengan.

Tadi siang saja, saat ia mengatakan ingin menjadikan Dinda sebagai istrinya, wanita itu malah menatapnya penuh peringatan. Membuat Nio jadi terdiam, takut Dinda memilih tak menemaninya makan. Sumpah demi apapun, Nio tidak pernah sebucin ini sebelumnya. Sebelumnya pun Nio tidak pernah sepenurut ini pada wanita selain ibu dan neneknya.

"Satu rumah, tapi gak ada kemajuan apa-apa?"

"Dia galak."

"And so? Lo bahkan lebih bisa nyeremin lagi."

"Gue gak mau nakutin dia." Nio ingat saat ia cemburu buta melihat Dinda dekat dengan Rizky amarahnya meluap dan berakhir dengan Dinda yang tidak mau bertemu dengannya sampai pada akhirnya wanita itu sakit. Nio tidak ingin kejadian seperti itu terulang lagi.

"Lo gak perlu nakutin. Lo cukup negasin kalau lo gak bisa ditolak."

"Susah."

"Lo dibuat lemah karena perasaan lo itu. Kalo tujuan lo emang buat milikin dia, banyak cara yang bisa lo lakuin."

"Udah cukup gue jadi brengsek, Alex."

"Come on! For the last time, dude."

Nio terdiam dengan berbagai macam pikiran yang ada dibenaknya. Sampai akhirnya Alex meletakkan sebotol minuman berukuran kecil yang ia ambil dari saku dalam jasnya. Alex memang baru pulang kerja dan langsung mendatangi rumah Nio. Ya memang seniat itulah dia.

Minuman bening itu membuat Nio mengernyit dan menatap Alex penuh tanya. "Itu apa?"

"Campurin ke minumannya."

Nio melotot mendengar itu. Ia langsung tahu apa yang Alex maksud. "Gue pengen lempar botol itu ke kepala lo."

"Hey, gue salah apa? Ini kan cara lama."

Nio berdiri, membuat Alex merasa was-was dan tersudut ke sofa. "Lo mau apa?" tanyanya parno, apalagi wajah Nio sangat tidak santai.

Saat Alex ingin melarikan diri, Nio lebih dulu menahan bahunya dan menyekiknya. Benar. Nio menyekiknya. "Biar lo cepet ketemu Tuhan," tukasnya kejam.

"Adindaaaa, Nio gilaa. Toloooong."

Alex meronta dan berusaha melepaskan dirinya. Meski cekikan Nio begitu sangat serius, namun ia juga merasa geli hingga tertawa disela cekikannya.

"Astaghfirullah, Mas ngapain Mas Alex? Lepas Mas. Mas Alex nanti kehabisan napas."

"Biar. Biar dia ketemu Tuhan. Sekalian ditenggelamin ke neraka."

Kali ini Alex benar sudah kesulitan bernapas. Nio kelewat serius rupanya.

"Mas udah Mas!" Dinda berusaha menarik lengan kekar itu agar terlepas dari leher sahabatnya.

Meski sebenarnya tarikan tangan Dinda tak mampu menarik tangan Nio, namun Nio memilih mengalah karena desiran hebat saat jemari Dinda menyentuh lengannya. Ia bisa benar-benar kehilangan akal kalau Dinda menyentuhnya lebih lama.

Alex berusaha mengambil napas sebanyak-banyaknya.

"Mas Alex gak papa?" Dinda bertanya khawatir. Hal itu membuat Nio merasa panas dan ingin sekali menyekik Alex lagi. Dinda tak tahu saja maksud buruk Alex padanya.

"Gak papa. Makasih," ujar pria itu diselingi dengan kekehannya. Lalu ia mengambil botol yang tadi ia letakkan di atas meja dan meminumnya.

Nio melotot. Bukankah itu sudah dicampur dengan obat biadab?

"Ini air putih," jelas Alex tanpa diminta.

Nio gemas bukan main. Ia kembali mendekati Alex dan merangkul lehernya sambil mengacak-ngacak rembutnya.

"Sialan, gue kira lo sebrengsek itu."

"Helo, seperti gue bilang, dia terlalu suci."

"Kalian ini apa-apaan sih?" Dinda bingung dengan keduanya. Mereka terlihat berkelahi namun masih sempat mengobrol sambil tertawa.

"Gak papa. Kamu balik masak lagi aja," suruh Nio. Adinda pun menghela napas lalu berjalan menuju dapur.

Nio melepas belitan lengannya pada leher Alex lalu bersandar dengan tangan merentang pada kepala sofa.

"Tapi kalau lo udah bener-bener hilang akal, boleh lah pake cara itu. Lo tinggal tanggung jawab. Terus beres."

"Berhenti racunin otak gue."

"Cuma kasih saran. Gue takut lo gila cuma karena satu perempuan."

Nio kan memang sudah gila. Mana mungkin ia bisa lebih gila dari ini.

"Sebelum dia pergi dan lo kehilangan kesempatan itu."

Benar. Kurang dari dua minggu Dinda akan pergi. Dan sudah pasti Nio bisa lebih gila dari ini.

***

Dinda melambaikan tangannya ke arah mobil yang melaju semakin jauh. Namun satu tangan sang pengendara memang keluar dari jendela dan melambai padanya. Sedangkan kini seorang pria berdiri di sisi Adinda, menatap wanita itu lekat-lekat sampai membuat Dinda merasa terusik dengan tatapannya.

Dinda berbalik setelah memastikan mobil Alex keluar dari gerbang rumah. Sudah pukul sembilan dan Alex memang baru memutuskan untuk pulang, padahal Nio sudah mengusirnya sejak adzan isya berkumandang karena Nio harus ke masjid sedang Alex yang memang berbeda kepercayaannya harus tinggal di

rumah dengan Dinda. Tentu Nio merasa tak tenang. Tapi syukurlah saat ia kembali dari masjid, Dinda masih baik-baik saja. Katanya Dinda tak keluar dari kamar sejak Nio berangkat ke masjid. Lalu baru keluar saat Nio sudah pulang.

"Adinda?" panggil Nio yang mengikuti langkah Dinda di belakang.

Dinda berhenti dan berbalik ke arah pria yang memanggilnya. Takut-takut Nio membutuhkan sesuatu. "Kenapa? Mas mau dibuatin kopi?"

Namun Nio menggelengkan kepala. Netra birunya tak lepas sedetikpun dari paras cantik itu.

"Mas butuh apa?"

"Saya butuh kamu."

"Iyah. Ini saya ada di sini."

Nio tersenyum sendu karena Dinda tidak bisa menangkap maksud dari ucapannya. Padahal maksud Nio adalah ia membutuhkan Dinda untuk seterusnya ada di sisinya.

"Jadi Mas butuh sesuatu atau enggak? Kalau enggak, saya mau tidur."

Nio diam, tatapannya masih sendu menatap manik milik wanita di sana yang tak sekalipun membalas tatapannya. Wanita itu tak menatap fokus ke wajahnya dan Nio mengerti akan itu. Beberapa detik dalam diam, kemudian Nio menundukkan kepala dan berjalan begitu saja, melewati Dinda dengan langkah lesu.

Dinda yang mendapati keanehan dari majikannya langsung memutar tubuh dan mengikuti langkah Nio dengan tatapan matanya. Ada apa dengan pria itu? Kenapa terlihat lemas sekali?

"Mas kenapa?" tanya Dinda, kali ini ia yang mengikuti Nio di belakang.

"Patah hati."

Mendengar jawaban tanpa jeda itu, Dinda berhenti dan mendesah berat. Nio benar-benar seperti anak SMP yang ditolak cintanya. Galaunya lebay.

"Mas kenapa gak ngerti juga?"

"Kamu yang gak ngerti, Adinda." Nio tak menghentikan langkahnya sama sekali. Nada penuh kecewa itu Dinda dengar dan ia hanya bisa menebak-nebak ekspresi Nio saat mengatakannya.

"Kamu cuma perlu buka hati!"

"Tapi saya gak bisa, Mas."

"Kenapa? Kamu udah ada laki-laki lain? Si Rizky itu?"

Dinda mengernyit lalu kembali berjalan jauh di belakang Nio.

"Mas jangan bawa-bawa orang lain. Saya gak ada hubungan apa-apa sama siapapun."

"Terus kenapa kamu gak mau menerima saya?"

"Saya gak bisa, Mas."

"Kenapa? Apa karena saya kaya? Kalau gitu saya sumbangin aja semua harta saya."

"Mas," Dinda memanggil penuh peringatan.

Tubuh tegap itu berhenti beberapa langkah sebelum mencapai pintu kamar. Punggungnya yang kokoh nampak begitu tegar. Padahal hatinya sedang rapuh-serapuh-rapuhnya.

Nio berbalik dengan wajah yang begitu menyedihkan. "Kalau gitu coba kasih tahu, saya harus apa supaya kamu mau buka hati kamu?!"

Dinda terkesiap mendengarnya. Nio seperti tengah berada di titik terlemah dimana ia tak bisa melakukan apa-apa.

"Saya gak bisa membeli cinta pakai uang. Jadi apa yang harus saya kasih kalau hati saya pun kamu tolak?"

Dinda... dia tidak tahu harus menjawab apa. Jantungnya berdebar sesak mendengar Nio berkata seperti itu.

Nio memejamkan mata dan memijat keningnya. Sejak kedatangan Dinda, pikirannya selalu terusik. Sejenak pun ia tak bisa merasa tenang. Sampai rasanya sangat pusing.

"Maaf, Mas."

"Saya gak butuh maaf kamu."

Kalimat bernada dingin itu membuat Dinda tertegun. Untuk pertama kalinya Nio seperti ini.

"Tidur. Jangan lupa kunci pintu kamarnya!" usai mengucapkan itu, Nio melangkah menuju kamar dan menutup pintunya rapat-rapat.

Kalimat terakhir Nio sungguh terdengar ambigu. Dinda tentu selalu mengunci pintu kamarnya meski sebelumnya Nio tak pernah mengingatkan. Tapi kali ini, ada apa sebenarnya dengan pria itu?

Mungkin Hanya Mimpi

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Nio merasa suruhannya pada Adinda sungguh tidak berguna. Ya, ia menyuruh Adinda untuk mengunci pintu kamarnya. Tapi pada akhirnya tetap saja Nio bisa masuk karena ia memiliki kunci cadangan. Bisikan setan yang ada dalam dirinya lebih kuat dari segala pertahanan yang ia buat. Ya, kini ia berdiri di ruangan temaram itu. Lampu utama kamarnya tentu sudah Dinda matikan, menyisakan satu lampu menyala di meja nakas yang tak begitu membantu untuk menerangi kegelapan.

Nio tak melakukan apa-apa. Pria itu hanya berdiri dengan pandangan tak lepas dari wanita yang tertidur lelap, rambutnya tergerai di atas bantal yang ia tiduri. Sangat cantik. Dinda mungkin sudah berkelana jauh di alam mimpi karena kini waktu menunjukkan pukul dua dini hari.

Nio tak mengeluarkan suara apapun sejak tiga puluh menit ia berdiri di tempatnya. Jaraknya dari tempat tidur sejauh tiga langkah. Ia tak ingin mengambil resiko lebih dekat karena takut Dinda terbangun.

Deru napas wanita itu terdengar teratur. Kini untuk pertama kalinya ia bergerak memutar posisi yang tadi menghadap langit kamar menjadi miring ke kanan, membuat Nio lebih leluasa

menatapnya. Nio tidak keberatan kalau ia diberi julukan brengsek atau bajingan atas apa yang ia lakukan sekarang. Demi apapun, ia menahan diri untuk pergi ke tempat penuh dosa itu tapi malah memilih untuk melakukan dosa yang lain. Bahkan, Dinda ikut serta karena aurat yang selama ini Dinda tutupi dilihat olehnya.

Baiklah, Nio memang bajingan.

Rasanya sudah cukup. Nio berjalan mundur tanpa suara, lalu berbalik dan melangkah menuju pintu. Ia harus pergi karena tidak lama lagi Dinda akan terbangun. Nio tentu tahu kebiasaan Dinda. Wanita itu selalu bangun entah pukul dua atau tiga, melakukan shalat tahajud lalu mengaji dan Nio selalu mendengarkan lantunan Al-Qur'an nya yang merdu dari luar pintu kamar.

***

Pagi ini, Dinda merasa Nio sangat aneh. Bagaimana tidak?! Sejak kemunculannya di dapur, pria itu belum membuka suara. Bahkan tak mengucapkan selamat pagi yang biasanya ia ucapkan dengan nada ceria.

Tidak. Dinda tidak merasa kehilangan. Ia hanya merasa... kalau Nio menjauhinya. Baguslah. Ya tentu saja bagus. Inilah yang Dinda inginkan. Yakni Nio menjauh dan melupakan perasaannya padanya. Perasaan itu tak seharusnya ada karena sampai kapanpun Dinda tidak akan bisa membalasnya.

Nio berdiri setelah menyudahi sarapannya. Ia mengambil jas yang tersampir pada kepala kursi dan memakainya.

"Saya pulang malam. Jadi kamu kunci saja rumahnya."

Dinda yang sedang menata gelas bersih beralih fokus pada Nio yang terlihat sedang merapihkan jas yang ia pakai. "Iyah, Mas," jawabnya tanpa mau repot bertanya. Apapun yang Nio lakukan tidak mesti menjadi urusannya. Tapi, entah mengapa, nada bicara Nio yang tidak seperti biasanya, membuat Dinda merasa resah. Nio berucap kelewat datar, bahkan manik birunya tak menatap Dinda sekalipun.

Yang lebih anehnya lagi, Nio pergi begitu saja. Tidak mengucap salam atau pamit seperti biasanya. Apakah pria itu benar-benar patah hati? Dinda memang merasa tak nyaman saat Nio begitu agresif. Namun, Nio yang seperti ini, lebih membuat Dinda merasa berkali-kali lipat tidak nyaman.

***

Malam menjelang. Selesai menjalankan shalat isya, Dinda pergi menuju pintu depan. Nio menepati perkataannya. Pria itu belum pulang sampai sekarang. Entah urusan pekerjaan, atau ia pergi ke tempat yang Dinda benci. Padahal pria itu sudah berjanji untuk tidak pergi ke tempat itu lagi. Tapi sekali lagi, urusan Nio bukanlah urusannya. Terserah dia mau melakukan apa, Dinda akan berusaha untuk tidak peduli. Namun, tanpa terasa hari berlalu begitu saja. Satu minggu sudah terlewati. Yang itu artinya, satu minggu lagi tugas Dinda selesai dan ia akan kembali.

Selama tujuh hari ini, Dinda merasa sikap Nio semakin aneh. Pria itu tidak lagi berbicara padanya. Bahkan Dinda jarang sekali menemuinya padahal mereka satu atap. Nio juga pernah tidak pulang selama dua hari. Dinda tidak tahu pria itu tidur di mana. Mungkin di apartemennya atau di rumah sahabatnya yang bernama Alex. Semakin ke sini, Dinda semakin tidak bisa untuk tidak mengacuhkan apa yang terjadi. Perasaan aneh menghinggap di hati. Ia merasa tak tenang. Ingin menyapa lebih dulu namun tak berani karena Nio begitu bersikap dingin padanya.

Malam sudah semakin larut. Lebih tepatnya pukul sepuluh dan Nio belum juga pulang. Dinda tak seharusnya khawatir sampai kini ia tidak bisa tidur. Ingin menelfon Nio pun tak berani. Benar, Dinda sudah memiliki handphone. Beberapa hari yang lalu Nio memberikan padanya. Dinda menolak, namun kediaman Nio dan sikapnya yang aneh membuat Dinda tak berani menentang lebih keras. Akhirnya ia menerima pemberian itu. Di dalam kontaknya ternyata sudah tersedia nomor Nio yang diberi nama Mas Anton oleh Nio sendiri.

Tapi sejak diberikan ponsel itu, tak sekalipun Dinda menghubungi Nio. Ia tak berani. Tak mungkin juga dirinya memarahi Nio karena selalu pulang malam. Memangnya Dinda ini siapa? Bahkan ia bukan teman Nio. Hanya seorang pembantu! Dinda tentu tidak akan melupakan statusnya itu. Membuatnya selalu berpikir ribuan kali saat ia hendak menghubungi Nio.

Dinda akhiranya memilih untuk tidur. Ia berdoa semoga nanti pagi bisa memberanikan diri untuk bicara pada Nio.

***

Malam pukul setengah dua dini hari.

Selama ia ada di rumah, tak sekalipun ia absen untuk datang ke kamar itu. Sosoknya hanya berdiri, tapi kali ini, ia sudah berani lebih dekat, jaraknya hanya satu langkah dari tempat wanita itu berbaring.

Nio merasa kacau. Berpikir kalau menjauh adalah ide terbaik. Bahkan ia sampai memutuskan untuk tidur di apartemennya selama dua hari. Namun itu malah menjadi keputusan yang buruk. Rindunya menggebu hingga membuatnya hampir gila sungguhan.

Ia memadatkan jadwal pekerjaannya agar bisa melupakan sosok Adinda. Tapi apa mau dikata, saat dimana pun ia berada, seakan-akan wajah Adinda ada di setiap wajah yang ia lihat di seklilingnya. Benar. Nio benar-benar dibuat gila hanya karena satu wanita yang menolaknya.

"Adinda."

Nio rindu memanggil nama itu. Beruntung bisikannya tak mengusik wanita yang tengah terlelap. Beberapa hari lalu Nio memberinya handphone, berharap Dinda akan menelfon karena mengkhawatirkannya. Tapi sampai sekarang, tak sekalipun wanita itu menghubunginya. Apakah Dinda membencinya? Apakah ia melakukan kesalahan? Kenapa Dinda begitu bisa mengabaikannya?

Nio frustasi. Ide yang Alex berikan padanya terngiang-terngiang di pikirannya. Apakah ia bisa menjadi sebrengsek itu terhadap wanita yang ia cintai? Tidak. Nio tidak mau.

Pria itu kembali memberanikan diri untuk mengambil selangkah lagi. Hingga kini tubuhnya berada tepat di samping tempat tidur. Manik birunya menatap lekat. Nio ingin sekali membelai helai rambutnya yang halus, mengusap pipinya yang kemerahan, atau menyapukan jemarinya di bibir semerah mawar itu.

Tidak. Ini tidak benar. Sebelum khayalannya menjadi kenyataan, Nio buru-buru beranjak pergi. Namun, karena kecerobohannya, suara pintu yang tertutup terdengar cukup keras. Nio buru-buru kembali mengunci pintunya dari luar dan menuju kamarnya sendiri.

Sementara Dinda kini terbangun karena terkejut. Perlahan ia terduduk dengan perasaan tak karuan. Entah tadi hanya mimpi atau memang ada seseorang yang baru saja menutup pintu. Dinda terbangun sambil mengikat asal rambutnya dan memakai kerudung. Ia ingin memastikan kalau pintu kamarnya masih terkunci. Langkahnya membawanya ke pintu tersebut. Lalu helaan napas lega terdengar saat keadaan pintunya masih terkunci dengan rapat.

Mungkin tadi hanya mimpi.

Wanita itu kembali ke ranjang. Ia duduk di pinggirnya dan menarik napas panjang. Namun, indra penciumannya merasakan harum maskulin yang sangat ia hapal. Dinda tersenyum kecil. Rasanya ia terlalu banyak memikirkan Nio, sampai harum pria itu saja bisa ia rasakan di kamarnya.

Dinda Jahat

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Pagi, Mas."

Untuk pertama kalinya Dinda menyapa lebih dulu. Meski pria itu diam, namun raut terkejutnya tak bisa ia sembunyikan.

"Pagi," jawabnya kaku.

Dinda tersenyum dan membawakan kopi Nio lalu meletakkannya di atas meja. Wanita itu berusaha untuk ceria dan tak canggung lagi pagi ini.

"Kemarin pagi waktu saya belanja sayuran di depan, Mas ditanyain sama ibu-ibu komplek karena sekarang jarang ke masjid." Dinda memulai percakapan yang seingatnya Nio sangat suka saat ia membicarakan ibu-ibu komplek.

"Saya bilang Mas memang jarang di rumah akhir-akhir ini."

Dinda berbicara tanpa menghentikan aktifitasnya di dapur. Ia menyibukan diri karena tak berani menghadap Nio yang masih terdiam.

"Hari ini Mas mau pulang jam berapa? Saya harus masak makan malam atau enggak?" tanyanya, memancing Nio untuk bersuara. Karena memang seminggu ini Dinda jarang memasak makan malam dan memilih membeli nasi goreng atau makanan gerobak lainnya yang sering mangkal di perkomplekan itu. Nio

memang memperbolehkannya memakai uang belanja untuk membeli makan sejak ia selalu pulang malam.

Yang membuat Dinda suka makan di sana adalah karena ia tidak hanya seorang diri. Para penghuni komplek lainnya juga sering makan di sana, bahkan beberapa kali Rizky juga turut hadir dan berbincang bersamanya.

"Saya pulang malam."

Dinda menghentikan sejenak aktifitasnya dan menghela napas panjang. Entahlah, ia lebih suka Nio yang dulu.

"Iyah, Mas." suara Dinda pelan. Ia terdengar bersedih meski entah karena apa.

"Kalau mau masak, masak aja untuk kamu makan."

"Saya bisa makan nasi goreng di depan."

"Oke."

Benar-benar bukan Nio yang seperti biasanya. Kini Dinda jadi bertanya-tanya. Apa perasaan Nio padanya sudah menghilang? Bukankah seharusnya Dinda merasa senang jika itu memang benar?

Atau jangan-jangan, selama ini Nio pulang malam karena ia memiliki kekasih?

Tunggu! Kenapa Dinda harus memikirkan itu? Harusnya ia tidak peduli. Itu hak Nio. Dinda harus sadar kalau dirinya bukanlah siapa-siapa.

***

Malam ini, pukul delapan, Dinda keluar dari gerbang rumah. Ia yang beberapa hari lalu sudah bertukar nomor dengan Rizky telah janjian akan bertemu di penjual nasi goreng. Dinda sadar kalau Rizky menyukainya. Karena katanya, pria itu sebelumnya tak pernah sekalipun mencoba menyapa wanita meski banyak yang menyukainya karena pribadinya yang sangat baik, tidak lupa dia juga rajin ke masjid. Bahkan tidak jarang menjadi imam shalat karena merupakan hafidz 30 juz yang juga suaranya sangat merdu.

Benar. Rizky adalah sosok yang Dinda idamkan selama ini. Dan pria itu berusaha mengenalnya dengan cara yang sopan. Rizky tak pernah memandangnya, pandai menjaga jarak, selalu mengajak orang lain saat mereka mengobrol. Pokoknya pria itu benar-benar idamannya.

Berjalan sekitar lima menit, akhirnya Dinda dapat melihat gerobak nasi goreng yang sudah menjadi langganannya, lengkap dengan beberapa pembeli yang duduk pada kursi-kursi di sana. Dinda tersenyum mendapati Rizky adalah salah satunya. Pria itu nampak sedang mengobrol dengan pria lain yang duduk di sebelahnya.

"Pak, Dinda mau satu yah. Kaya biasa," ucapnya memesan.

"Eh Neng Dinda. Mau dibungkus atau makan di sini, Neng?"

"Dibungkus aja , Pak."

"Oke siap, Neng. Tunggu sebentar yah, bapak buat pesenan buat Neng Gadis dulu."

Dinda mengangguk dengan senyumnya. Lalu ia duduk pada kursi yang ditepuk oleh wanita bernama Gadis yang juga merupakan salah satu ART di perumahan itu.

"Mas Anton gak ada di rumah lagi, Din?" tanya wanita itu.

"Belum pulang. Makanya aku pesen makan di sini. Soalnya gak masak makan malem lagi."

"Enak banget yah jadi kamu, punya majikan seganteng Mas Anton."

Dinda meringis mendengar ucapan dari wanita lain yang bernama Suci. Ya enak gak enak memang serumah dengan Nio. Dinda sampai sulit mendeskripsikannya.

Suara deheman dari sebrang meja membuat Dinda beralih fokus. Ia tahu siapa yang baru berdehem. Rizky.

"Kamu sebentar lagi pulang ke desa, yah?"

Dinda mengangguk karena ia memang sudah menceritakan berapa lama waktu ia berada di situ pada Rizky.

"Enam hari lagi," jawabnya.

"Mau jadi guru lagi di sana?"

"Iyah. Itu kan pekerjaanku yang sebenernya."

"Siapa tahu kamu ada niat cari kerja di sini."

"Bisa jadi apa aku cari kerja di sini kalau cuma punya ijazah SMA? Aku bukannya sombong, tapi rasanya cukup satu bulan aja jadi asisten rumah tangga. Ibuku juga nanti aku suruh berhenti aja."

"Emang cape banget?"

"Awal-awal iyah, sampe aku sakit. Tapi sejak aku sembuh, Mas Anton gak bolehin aku bersih-bersih lagi. Jadi udah gak terlalu cape."

"Apa? Kamu gak bersih-bersih? Terus kerjaan kamu apa aja di rumah?"

Kali ini fokus Dinda tertuju pada Gadis. "Masak, buat kopi, sama temenin Mas Anton makan," jawabnya, tentu saja jujur.

"Ya Allah, enak banget. Kapan aku dapet majikan kaya gitu?" jiwa ART Gadis meronta-ronta mendengar penuturan Dinda.

"Terus yang bersihin rumah siapa?" kali ini Suci yang bertanya.

"Mas Anton panggil petugas kebersihan buat bersihin rumah."

Hening. Dinda mendapati Suci dan Gadis menatapnya lekat-lekat. Lalu keduanya menghela napas secara bersamaan.

"Enak yah jadi orang cantik."

Gumaman pelan Suci sepertinya tak ingin bisa didengar oleh siapapun. Namun Dinda masih dapat mendengarnya.

"Kamu gak risih?"

Kembali fokus Dinda beralih ke arah Rizky. Ia tahu maksud pertanyaan pria itu.

"Awalnya risih. Tapi aku rasa keluarga Mas Anton memang baik semua. Nenek sama kakeknya juga baik banget sama ibuku."

"Tapi sekarang kan situasinya beda. Mungkin ada maksud lain dari laki-laki itu."

Perkataan Rizky benar. Namun Dinda tak berani jujur soal bagaimana perasaan Nio padanya.

"Adinda?"

Mendengar namanya dipanggil seperti itu, Dinda jadi teringat dengan Nio. Tapi kali ini Rizky yang memanggilnya, pria yang seharusnya menjadi idamannya, kini malah terasa biasa saja.

"Kalau kamu butuh apa-apa, bisa bilang sama aku. Insyaa Allah aku akan berusaha ngebantu kamu."

Dinda tersenyum mendengar penuturan itu. Belum sempat ia mengucapkan terima kasih, suara klakson dari arah belakangnya menyita perhatian dari semua orang.

Dinda turut menoleh bersamaan dengan kaca mobil yang bergerak turun, memunculkan sosok pria yang sangat Dinda kenal. Dan raut wajahnya nampak sangat tidak bersahabat.

"Adinda, kamu sedang apa? Ayo pulang!"

"Tapi Mas, nasi goreng saya belum jadi."

"Saya bawa makan. Kita makan di rumah."

Rasanya Adinda memang tidak seharusnya menolak permintaan itu ketika melihat bagaimana ekspresi wajah Nio saat ini.

"Pak, maaf yah saya gak jadi pesen."

"Eh iyah Neng gak papa. Bapak juga belum buatin punya Neng Dinda."

"Alhamdulillah. Kalau gitu saya pergi dulu. Assalamu'alaikum."

Semua orang di sana menjawab salam Dinda. Sambil berjalan ke arah mobil, Dinda kembali melihat Nio, lalu mengikuti arah kemana perginya tatapan tajam itu tertuju. Ternyata, Rizky yang menjadi korban atas tatapan menyeramkannya tersebut.

***

Sejak Dinda masuk ke dalam mobil sampai tiba di rumah, Nio tak sekalipun bicara padanya. Pria itu terlihat marah. Tapi Dinda tidak tahu apa kesalahannya kali ini.

"Saya kira Mas pulang lebih malem," ujar Dinda sambil membuka *paper bag* berisi makanan yang Nio bawa. Namun jawaban Nio melenceng dari topik yang Dinda bicarakan.

"Sejak kapan kamu mulai makan di sana?"

Pertanyaan itu Dinda cerna lebih dulu. Sampai beberapa detik kemudian, baru lah ia menjawab.

"Lima hari yang lalu."

"Sama si Rizky?"

"Enggak sama Mas Rizky-"

"Jangan sebut namanya, Adinda!"

Dinda terksiap. Nio memang tak membentaknya. Namun kalimatnya yang penuh penekanan lebih membuatnya takut daripada suara kerasnya.

"Saya makan rame-rame," jawabnya menghindari nama Rizky disebut.

"Tapi tetep ada si Rizky, kan?"

Dinda terdiam. Mencoba mengetahui mengapa Nio begitu kesal. Apa dia sedang cemburu?

"Gak selalu ada. Saya mau siapin makanannya dulu, Mas."

"Saya belum selesai, Adinda!"

Kali ini Dinda bukan hanya terkesiap mendengar suara Nio. Ia juga merinding saat Nio menyebut namanya dengan penuh penekanan. Seperti ada sesuatu yang Nio pendam.

"Apa lagi? Saya gak ada apa-apa sama Mas Rizky. Dan lagipula, apa urusannya sama Mas?"

Dinda terkejut kala mendengar Nio terkekeh. Pria itu benar-benar membuatnya takut karena sikapnya yang semakin aneh.

Dinda melangkah mundur saat Nio berjalan mendekat dan lalu terduduk pada kursi meja makan.

Seakan belum cukup dengan kekehannya, kini Dinda melihat Nio menyeka matanya. Apa dia menangis? Atau karena tawanya air matanya jadi keluar? Dinda tidak tahu mana yang benar.

"Saya bodoh sekali."

Dinda hanya membisu, mendengarkan Nio yang nampak bicara dengan dirinya sendiri.

"Kamu tahu saya mencintai kamu tapi kamu tetap bertanya apa urusannya sama saya? Apa kamu gak tahu cemburu itu apa, Adinda?"

Dinda rasa ada yang meremas jantungnya saat ia mendengar Nio berucap begitu lirih.

"Mas..."

"Kamu jahat, Adinda. Apa kamu tahu itu?"

Kembali Dinda dibuat kaku oleh kata-kata lirih Nio.

"Kamu benar-benar gak peduli atau khawatir sama saya. Sedikitpun enggak. Saya kecewa. Tapi ini pun salah saya karena terlalu berharap sama kamu. Saya berharap kamu telfon atau nanya saya ada di mana. Atau apa saya baik-baik aja. Saya menunggu seperti orang bodoh. Tapi faktanya kamu malah dekat dengan laki-laki lain saat saya menjauh."

Adinda semakin sesak. Ia tidak tahu kalau Nio menunggunya sampai membuatnya berpikir seperti itu. Tentu saja Nio salah paham.

"Mas-"

"Sakit. Lebih sakit daripada dipukuli oleh banyak orang."

"Maaf."

"Jangan minta maaf kalau kamu gak bisa ngobatin luka saya."

Adinda mengunci rapat mulutnya dan menundukkan kepala begitu dalam sebagai rasa penyesalannya.

"Tolong kasih saya alasan kenapa kamu gak bisa terima saya! Apa karena saya terlalu kotor untuk kamu, Adinda?"

Adinda menggeleng cepat. Tidak. Bukan seperti itu. Ia tahu Nio sedang berusaha merubah diri. Jadi Dinda tak mempermasalahkan masa lalu pria itu.

"Terus apa? Apa kamu bener-bener yakin gak mencintai saya?"

Dinda terdiam. Entah kenapa ia sulit menjawab pertanyaan itu.

"Adinda, kasih saya alasan!"

"Kita berbeda dari semua hal, Mas. Lagi pula selama ini Mas mungkin cuma penasaran sama saya. Jadi Mas bersikeras untuk dapetin saya dan nganggep kalau perasaan Mas itu cinta. Mas kaya gini karena kita satu atap. Mas jadi terbiasa sama saya dan gak mau kalau saya pergi dari Mas," jelas Dinda, mengeluarkan semua prasangka di hatinya.

"Gimana kalau suatu hari Mas bosen? Seperti selama ini Mas bosen kalau cuma bermain sama satu wanita. Saya gak seperti mereka. Saya gak mau diganti seperti saya adalah pakaian."

Nio membisu. Dan kediamannya membuat Dinda berpikir bahwa dia benar.

"Sebentar lagi saya pulang. Mas harus terbiasa tanpa saya. Mungkin dengan cara Mas ngejauh dari saya itu bisa jadi jalan terbaik."

Adinda meletakkan kembali *paper bag* berisi makanan itu. Ia sudah tidak merasa lapar karena perdebatannya ini. Ingin rasanya segera tidur agar ia bisa sejenak melupakan apa yang terjadi. Dinda pun berjalan hendak meninggalkan dapur sekaligus meninggalkan Nio yang masih terduduk diam di tempatnya namun tatapannya tak sekalipun beranjak dari sosok Adinda.

"Adinda?"

Wanita itu berhenti. Namun ia tidak menoleh dan hanya menunggu apa yang ingin Nio ucapkan.

Tapi detik berlalu, pria itu tak juga berbicara, membuat Dinda menghela napas dan kembali melanjutkan langkah, hingga pertanyaan Nio, lagi-lagi membuatnya terhenti.

"Apa kamu mencintai saya?"

Tidak. Dinda tidak bisa menjawabnya. Karena ia sendiri bahkan tidak tahu apa yang hatinya rasakan.

"Saya mau tidur."

Astaghfirullah, Dinda. Itu adalah jawaban bodoh.

Sementara Dinda berjalan pergi sambil merutuki kebodohan jawabannya, tanpa ia tahu, Nio kini menyunggingkan senyuman tipis.

Khayalan

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Dinda mengernyit heran saat melihat Nio yang sudah tiba di dapur pagi ini. Dia bukan heran karena Nio tampan seperti biasanya. Yang membuatnya heran adalah pakaian yang Nio kenakan hanyalah pakaian rumahan. Apa pria itu tidak bekerja?

"Adinda, saya mau teh," ujarnya setelah menduduki salah satu kursi di meja makan. Dinda sedikit terkejut melihat Nio meminta, mengingat semalam mereka berdebat cukup hebat.

"Iyah, Mas." padahal Dinda sudah membuat kopi karena memang Nio jarang sekali minum teh. Tapi yasudahlah.

"Ini, Mas," ucapnya sambil meletakkan segelas teh ke atas meja.

"Terima kasih," Nio menjawab dengan menatapnya lekat. Dinda hanya tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya. Harusnya ia suka situasi normal ini. Tapi rasanya malah semakin mencekam.

"Duduk dulu!"

"Ya?"

"Duduk dulu, saya mau bicara."

Wanita itu menurut karena nada bicara Nio kelewat serius. "Ada apa, Mas?"

"Lima hari lagi kamu pulang?"

Dinda mengangguki pertanyaan bernada sedih yang coba Nio sembunyikan agar tetap terdengar tegar. Lalu pria itu merogoh saku celana selututnya dan mengeluarkan amplop cukup tebal yang ia letakkan di atas meja.

"Ini gaji kamu, sekalian saya titip untuk Mbok Rum."

Dengan formal Dinda mengambil amplop tersebut. Namun perasaannya terasa mengganjal karena amplopnya kelewat tebal. Bukankah kata ibunya, gajinya hanya tiga juta? Kenapa ini tebal sekali? Berapa yang Nio titipkan untuk ibunya?

"Apa ini gak terlalu banyak, Mas?"

"Enggak. Kamu pulang mau naik apa?"

"Bus."

"Berapa lama?"

"Sekitar sepuluh atau dua belas jam. Tergantung lalu lintas."

"Mau saya pesankan tiket pesawat?"

Dinda menggeleng. Meski memang kalau lewat jalur udara ia bisa lebih memangkas waktu lagi. Tapi sayang ongkosnya karena lebih mahal.

"Mas gak kerja?"

"Enggak, untuk lima hari kedepan."

Dinda mengernyitkan keningnya, "kenapa?" namun pertanyaan itu malah dibalas pertanyaan oleh Nio.

"Boleh saya minta sesuatu sebelum kamu pergi?"

"Apa?"

"Habisin waktu sama saya di luar. Kamu bisa pakai uang kamu kalau kamu gak mau saya bayarin."

Dinda memikirkan permintaan itu. Ia tahu bisa jadi lima hari adalah benar-benar waktu yang tersisa bertemu dengan Nio. Dinda tidak memiliki alasan lagi untuk datang ke kota. Nio pun tak mungkin pergi ke desanya. Dinda mendesah pelan. Selama ini Nio sudah begitu baik padanya. Mungkin tak ada salahnya kalau

ia mengiyakan permintaan terakhir dari pria yang mencintainya itu.

Tepat saat Dinda menganggukkan kepalanya, senyuman tampan Nio yang akhir-akhir ini tak pernah nampak kini terukir jelas di wajahnya. Mata birunya berbinar begitu cerah sampai Dinda yang harusnya tak menatap itu, kini malah kesulitan memalingkan wajah.

"Kalau gitu ayo kita siap-siap."

Dinda tersenyum kecil melihat betapa semangatnya Nio. Pria itu benar-benar seperti anak kecil.

***

Jadwal pagi ini adalah pergi ke Monas. Tentu itu adalah permintaan Dinda. Katanya, ia sudah lama sekali ingin pergi ke tempat itu. Nio tentu menurutinya dengan senang hati. Bagi Nio mau pergi kemanapun, asalkan sama Adinda. *Dasar bule bucin.*

"Kamu gak pernah ke sini?"

"Pernah. Dulu waktu kecil, sama almarhum ayah."

"Kalau boleh tau, ayah kamu orang mana? Ibu dari jawa, kan?"

"Iyah, ibu jawa, ayah sunda."

Nio mengangguk-ngangguk seakan mengerti sesuatu. "Jadi, darah campuran sunda sama jawa, hasilnya kaya gini, yah?" ujarnya sambil menatap Dinda dengan senyuman geli.

Dinda menghentikan jalan-jalan kecilnya. "Kaya gini gimana?" tanyanya tak mengerti.

"Ayu nan geulis."

Wanita itu terkekeh pelan mendengar ucapan Nio. Logat bulenya membuat dua kata itu terdengar lucu.

"Kalau saya laki-laki, nanti jadinya ganteng nan kasep."

Nio mengangguk tanpa menghilangkan senyuman gelinya. "Saya jadi penasaran."

"Soal?" Dinda kembali lanjut berjalan sambil menikmati pemandangan sekitar.

"Kalau jawa-sunda, dicampur sama amerika-jawa jadinya gimana."

Wanita itu menoleh menatap Nio meski ia harus sedikit mendongakkan kepalanya. "Saya biarin Mas berkhayal kali ini," ujarnya, karena ia mengerti maksud ucapan Nio. Pria itu terkekeh sambil melipat tangannya di bawah dada. Lalu ia menyenggol Dinda pelan, bermaksud menggodanya. Namun senggolannya malah berdampak besar karena Dinda tidak menyadari itu dan membuatnya hampir jatuh. "Ih, Mas!" rengeknya kesal. Tapi sekali lagi Nio terkekeh.

"Kamu kecil banget, sih."

"Mas ngaca deh! Bukan saya yang kecil, Mas yang besar karena bukan ukuran proposi tubuh orang indonesia!"

"Nah iyah. Biasanya tuh, orang indonesia pengen dapet bule. Katanya buat memperbaiki keturunan. Emangnya kamu gak mau punya suami bule? Siapa tahu nanti anak kita matanya biru kaya saya."

"Khayalan Mas terlalu jauh."

"Ayolah, Adinda. Kamu gak asik, katanya saya boleh berkhayal?"

Dinda menghela napas panjang. "Iyah, kalau bener gitu, nanti anak saya jadi primadona di desa."

Nio tertawa cukup keras, membuat Dinda menerbitkan senyumnya karena sudah lama ia tak mendengar tawa Nio seperti ini.

"Dia pasti ganteng banget, kaya saya. Atau cantik banget, kaya kamu."

Dinda geleng-geleng kepala merasa Nio berimajinasi semakin kelewat jauh.

"Hati-hati loh Mas, jangan berkahayal tinggi-tinggi, nanti jatuh."

"Saya udah kebal sejak jatuh cinta sama kamu."

Baiklah, Dinda tidak akan mengingatkan lagi. Ia tidak ingin membahas hal-hal yang akan membuat Nio bersedih hari ini.

"Kalau kamu punya anak laki-laki, mau dikasih nama apa?" tanya Nio. Ia tersenyum ketika melihat wajah Dinda yang tengah berpikir.

"Sebenernya saya belum mikirin itu. Saya juga belum mau menikah. Tapi karena Mas tanya, kayaknya mau saya kasih nama Adam."

"Karena dia anak laki-laki pertama?"

"Iyah. Seperti nabi Adam yang juga laki-laki pertama di Bumi."

Nio menganggguk mengerti. "Jadi kalau perempuan, mau kamu kasih nama Hawa?"

"Yap. Siti Hawa."

Nio tersenyum semakin tampan. "Saya gak bisa bayangin kalau kamu menikah sama laki-laki lain."

"Bayangin aja semau Mas!"

"Kalau gitu saya bayangin kamu menikah sama saya, punya dua anak, namanya Muhammad Adam sama Siti Hawa."

Dinda terkekeh pelan.

"Oh, atau lebih dari dua juga gak papa. Nanti saya bisa pikirin nama lainnya."

Dinda mendapati Nio jalan di depannya dengan melangkah mundur. Pria tampan yang ia sadar cukup menarik perhatian orang-orang di sekitar mereka ini dengan semangat menyebutkan beberapa nama untuk anak-anak khayalannya.

"Mas memang ada rencana punya anak banyak, yah?"

"Iyah. Kalau menikahnya sama kamu."

Dinda tersenyum, mengangkat wajahnya untuk menatap Nio. "Mas masih bekhayal."

"Apa salahnya?"

"Gak ada. Cuma rasanya gak akan jadi kenyataan."

"Ah, kamu jatohin saya lagi."

"Kembali ke kenyataan, Mas!"

"Saya bisa buat itu jadi kenyataan kalau kamu mau."

"Terus nanti kalau saya dateng ke desa bawa Mas, udah pasti saya dikira guna-guna Mas."

"Hahaha, orang desa masih ada yang percaya gituan yah."

"Ya namanya juga orang desa."

"Kalau gitu nanti saya umumin aja di *speaker* masjid kalau saya yang ngebet sama kamu."

"Pasti banyak yang patah hati."

"Hm, bener. Kamu kan primadona di sana."

"Mas juga bakal jadi primadona kalau dateng ke sana."

"Ya cocok kalau gitu. Nanti kita jadi pasangan paling *goals* di desa."

"Iya iya, terserah Mas!"

Dinda sudah merasa kalau khayalan ini terlampau jauh. Ia bukan hanya takut Nio sakit hati, namun hatinya sendiri juga terasa semakin sesak.

"Habis ini kita mau kemana, Mas?"

"Kamu pernah ke Dufan?"

Dinda mendadak semangat. "Ayo Mas, kita ke sana." bahkan matanya berbinar karena ia ingin sekali pergi ke tempat penuh hiburan itu.

Senyuman Nio merekah sempurna sebagai ekspresi bahagia atas apa yang ia lihat. Wanitanya sangat cantik.

Kini, keinginan Nio untuk memilikinya semakin bertambah besar. Setiap khayalannya, ingin ia wujudkan menjadi kenyataan.

Membodohi Diri

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Hari kedua jalan-jalan bersama. Yang itu artinya, empat hari lagi Dinda akan pulang.

"Enak?" tanya wanita itu. Pria yang ditanya nampak berpikir sambil memandanginya.

"Sebenernya saya gak terlalu suka. Tapi karena makannya sama kamu, jadi rasanya enak banget."

Dinda tertawa mendengar Nio yang memang seriiing sekali menggombal receh sejak hari kemarin. Hari ini Dinda mengajak Nio makan es krim yang katanya kurang ia sukai. Dan itulah jawaban Nio saat Dinda bertanya padanya. Dinda sendiri merasa aneh. Ternyata di dunia ini ada orang yang tidak suka makan es krim.

Ngomong-ngomong tentang gaji yang Nio berikan, Dinda begitu terkejut saat menghitungnya di dalam kamar. Pantas saja Nio membolehkan untuk memakai uangnya sendiri selama berjalan-jalan. Ternyata total uang dalam amplop itu sebanyak lima belas juta. Dinda menyadari ketidak benaran ini. Ia ingin mengembalikannya pada Nio namun pria itu menolak. Katanya, kalau dikembalikan, akan dia buang uangnya. Oke baiklah, Dinda memang tak punya pilihan lain.

"Kamu tau gak?"

"Mas mau gombal apa lagi?"

"Siapa yang mau gombal?"

"Soalnya kalau Mas udah tanya *kamu tau gak?* Ujung-ujungnya pasti gombal."

"Saya gak gombal, Adinda. Saya jujur."

Dinda mengangkat sebelah alisnya dengan senyuman geli. Lalu ia lihat Nio membuang wajah nampak merajuk. "Yaudah kalau gak percaya."

"Oke, saya percaya."

Pria itu tersenyum dan kembali memandangi Adinda yang sibuk dengan es krimnya. Lalu ia bersandar pada kursi kafe tersebut, menghela napas panjang dengan berat.

"Adinda?"

"Ya?"

"Saya gak tau gimana rasanya neraka di akhirat."

Dinda mengangkat wajahnya mendengar topik pembicaraan Nio yang aneh. Ia balik menatap manik biru yang begitu memujanya itu.

"Tapi kayaknya, saya bisa ngerasain neraka dunia kalau saya hidup tanpa kamu."

Jemari Dinda mendadak lemas. Ia letakkan sendoknya kembali ke dalam wadah es krimnya. Kalimat yang Nio katakan terdengar bersungguh-sungguh, membuat Dinda tak berani membalasnya dengan bercanda.

"Saya masih di sini, Mas."

Nio tersenyum tanpa peduli dengan beberapa pasang mata di kafe itu yang menatapnya dengan kagum. Ia mencondongkan tubuhnya lalu mengulurkan tangan, hampir menyentuh wajah Dinda kalau saja wanita itu tak memundurkan wajahnya.

"Mas, jangan sentuh saya."

"Walau cuma sebentar?"

Dinda menggeleng, menandakan tidak.

Nio pun menarik tangannya kembali. Sedikit kecewa namun ia juga mengerti. Kemudian, ia menopang wajahnya dengan kedua tangan untuk lebih leluasa menatap wanita di depannya. "Kalau gitu jangan larang saya buat liatin kamu!"

"Itu juga harusnya gak boleh."

"Kalau gitu silakan tutup mata saya!"

"Itu sih maunya Mas."

Nio tertawa pelan melihat wajah kesal Dinda. Tapi wanita itu berusaha untuk tidak terusik dan lanjut menyantap es krimnya.

"Adinda?"

"Hm?"

"Kamu gak takut nanti kangen sama saya kalau pulang ke desa?"

"Gak tau. Mungkin selama beberapa hari saya pasti inget Mas. Tapi saya sibuk banget di sana, jadi nanti juga lupa."

"Segampang itu buat kamu lupain saya?"

"Gak tau, Mas."

Ya, Dinda mana tahu. Sedangkan Nio sendiri lagi-lagi menghela napas panjang.

"Selama satu minggu saya coba jauhin kamu. Saya sibukin diri saya sama pekerjaan. Bahkan saya tidur di apartemen. Tapi tetep gak berhasil. Yang ada malah makin kangen."

Kejujuran Nio selalu membuat Dinda membeku. Kini pikiran negatif Dinda mengenai Nio yang mungkin memiliki kekasih, sirna. Ternyata selama dua hari Nio tidur di apartemennya.

"Saya gak tau gimana jadinya kalau kamu pulang."

"Mas pasti baik-baik aja."

Nio tak menjawab. Sementara Dinda kini membuang muka ke arah jendela, memandangi kendaraan yang berlalu lalang di

jalanan. Dinda juga sebenarnya bertanya-tanya, apakah ia tidak akan merindukan Nio jika sudah pulang ke desa? Di desanya memang banyak laki-laki yang menyukainya. Tapi jujur, tak ada yang seagresif Nio. Nio memang membuat Dinda kewalahan. Namun segala sikapnya itu malah jadi sulit untuk Dinda lupakan.

Ditengah lamunannya soal Nio, Dinda dikejutkan dengan jemari hangat yang menyentuh pipi hingga sudut bibirnya. Jantung Dinda berdebar, wajahnya memanas dan rasanya seperti ia tersengat oleh aliran listrik. Bukankah tadi ia sudah bilang agar Nio jangan menyentuhnya? Tapi saat lengah sedikit saja, tangan pria itu sudah ada di wajahnya.

"Mas—"

"Saya boleh ikut kamu?"

Dinda mengerjap beberapa kali. Lalu ia menepis tangan Nio yang singgah di wajahnya. Tapi pria itu malah menggenggam erat tangannya. "Kamu perlu bukti apa dari saya?"

"Gak ada yang perlu dibuktiin, Mas. Saya udah bilang alesan kenapa saya gak bisa terima Mas."

"Saya gak akan bosen sama kamu, Adinda."

"Mas, jangan mulai lagi. Saya gak mau berdebat di sini."

Dinda berusaha menarik tangannya. Nio pun mengalah dan melepaskannya, membuat ia merasa kehilangan.

"Apa gak bisa kita nikmatin sisa hari saya di sini dengan tenang? Saya gak mau lihat Mas sedih."

Nio mengulum bibirnya merasa bersalah. Ia harusnya membuat Dinda bahagia selama dia ada di sini. Bukan membuatnya ikut bersedih karena rasa patah hatinya.

"Abis ini kamu mau kemana lagi?"

"Seharian ini kan kita udah main ke pulau. Udah sore. Apa kita gak pulang aja?" seharian ini mereka memang menghabiskan waktu di Pulau Seribu. Dinda tentu sangat senang, sampai tidak sadar kalau Nio berkali-kali memotret dirinya.

"Padahal saya ngerasa baru keluar dari rumah. Tapi udah sore aja," gumam Nio sambil menatap langit.

"Kamu pernah lihat kota Jakarta di malam hari? Tapi dari ketinggian."

"Pernah."

"Oh ya? Dimana?"

"Digambar," Dinda tersenyum lebar usai memberikan jawaban itu. Membuat Nio turut tersenyum manis padanya.

"Mau liat langsung. Saya jamin kamu gak akan nyesel."

"Lihat dari mana?"

Nio berdiri. "Kamu ikut aja."

***

Dinda ragu. Namun, ia berusaha untuk menaruh percaya pada Nio. Ia pun mengikuti langkah pria itu yang menuju lift. Hari sudah malam saat mereka tiba di depan gedung apartemen. Ya, tempat yang menjadi tujuan mereka kali ini adalah apartemen Nio. Itulah mengapa Dinda merasa was-was karena dibawa ke daerah kekuasaan sang "singa".

"Mas tinggal di gedung ini?"

"Iyah. Di lantai atas."

Dinda mengangguk-angguk. Lift berhenti saat ada orang yang ingin masuk. Dinda mundur memberi ruang, sementara Nio kini berdiri di sampingnya.

"Kita tidur di sini malem ini?" tanya Nio berbisik. Dinda yakin kalau orang lain yang mendengar, pasti akan salah paham.

"Tapi gak ada mukena. Nanti shalatnya gimana?"

"Shalat tahajud?" tanya Nio, karena mereka memang sudah melaksanakan shalat isya di jalan menuju ke gedung tersebut.

"Iyah. Sama shalat subuh. Jadi kita pulang aja."

"Tenang aja, nanti saya suruh orang beli mukena buat kamu."

"Kita pulang aja, Mas."

"Kamu takut sama saya?"

Dinda diam karena Nio bisa membaca isi pikirannya.

"Bagus kalau gitu."

Ucapan Nio membuat Dinda menoleh, bertepatan dengan itu lift berhenti dan orang yang tadi masuk pun keluar. Mereka kembali ditinggal berdua, membuat Dinda bergeser memberi jarak yang cukup. Nio terkekeh melihatnya.

"Orang tua saya pasti suka sama kamu, Adinda."

"Maksud Mas?"

"Kamu masuk kategori calon menantu idaman mereka. Wanita yang bisa menjaga diri."

"Masih banyak wanita seperti itu."

"Ya. Dan saya beruntung ada satu di dekat saya."

***

Dinda masih berdiri di balkon ruangan itu dengan binar bahagia yang tak sedetikpun hilang dari wajahnya. Benar kata Nio, pemandangan yang ia lihat tidak membuatnya menyesal telah datang kemari. Bahkan Dinda sudah berkali-kali mengabadikan gambarnya. Ia akan memberitahukan ke ibunya saat pulang nanti. Dinda juga akan bercerita kalau Nio sangat baik dan membawanya pergi jalan-jalan ke tempat yang belum pernah Dinda kunjungi. Mau bagaimana pun, Dinda hanyalah seorang remaja dari desa yang kurang jalan-jalan. Jadi wajar rasanya kalau dia begitu antusias. Karena pada umumnya, remaja seumuran Dinda harusnya masih suka bermain dengan teman-teman, berkumpul di kafe dan jalan-jalan. Tapi Dinda tak bisa merasakan itu.

Sementara Nio kini memandangi wanita itu jauh di belakang sana. Fokusnya terganggu saat ponsel dalam kantung celananya bergetar. Ia mengambil benda pipih itu dan mendapati pesan dari Alex.

Nio, lo udah di apartemen?

Iya

Lo yakin?

Kenapa lo nanya gitu? Bukannya ini ide lo?

Gue kira lo gak akan senekat ini

Gue gak punya pilihan. Beberapa hari lagi dia pulang

Oke, good luck

Nio tak membalasnya. Ia melirik dua gelas minuman di atas meja. Lalu menarik napas meyakinkan dirinya. Ini adalah pilihan terakhirnya karena Dinda tak memberinya kesempatan sama sekali.

Dengan sekali lagi menarik napas panjang, Nio memanggilnya. "Adinda, ini minumannya."

Wanita itu berbalik dan berjalan ke arahnya. "Mas kok repot-repot, sih?"

"Gak papa. Kamu kan tamu."

Wanita itu tersenyum. Sangat cantik seperti biasanya. Lalu duduk dengan anggun di atas sofa setelah Nio mempersilakannya.

"Bener Mas, pemandangannya bagus. Saya udah foto. Nanti saya kasih tau ke ibu," ujarnya, dengan binar bahagia di matanya yang indah. Nio merasa dihantam akan rasa bersalah. Tangannya bekeringat saat melihat Dinda mengambil gelas minumnya.

"Saya minum yah Mas," izinnya sambil menggenggam gelas minuman rasa jeruk kesukaannya itu dengan kedua tangan.

Nio tidak mengangguk dan tidak berkata apa-apa. Namun Dinda nampaknya tak mau menunggu jawaban dari pria itu karena ia sudah kehausan.

Saat daun bibir Dinda menyentuh pinggiran gelas, jantung Nio berdegup lebih keras.

ADELIA NURAHMA

"Saya minum yah Mas," izinnya sambil menggenggam gelas minuman rasa jeruk kesukaannya itu dengan kedua tangan.

Nio tidak mengangguk dan tidak berkata apa-apa. Namun Dinda nampaknya tak mau menunggu jawaban dari pria itu karena merasa begitu haus.

Saat daun bibir Dinda menyentuh pinggiran gelas, jantung Nio berdegup lebih keras.

Tidak. Nio tidak sanggup melakukannya. Ia merebut gelas Dinda dan melemparnya ke lantai. Wanita itu sampai terkejut dengan sikap Nio barusan.

"Mas kenapa?"

"Ada semutnya."

"Ya Allah, Mas. Kan bisa dibuang aja semutnya. Gak harus dilempar kaya gitu. Lantainya jadi kotor, gelasnya pecah."

Nio menghela napasnya. "Gak papa. Kamu minum punya saya aja. Belum saya minum, kok. Biar saya bersihin lantainya."

"Mau saya bantu?"

"Gak usah. Kamu minum aja."

"Saya bawa ke balkon, yah?"

Nio menganggguk dengan senyuman kecilnya. Dinda pun berdiri dan berjalan meninggalkannya yang kini memejamkan mata begitu erat. Membodohi diri sendiri karena hampir membuat wanita itu menderita.

Ia tak bisa menjadi begitu brengsek terhadap wanita yang dicintainya. Ia tidak mau membuat Dinda memohon untuk disentuh olehnya karena obat yang ia campurkan ke dalam minuman tadi. Dinda pasti akan sangat membencinya kalau ia mengetahui hal ini.

***

Dini hari, sekali lagi Nio tidak absen untuk meluangkan puluhan menitnya berdiri di ruangan itu. Ia sudah seperti manusia kehilangan akal yang setiap malam mengendap masuk ke kamar seorang wanita. Nio merasa jijik dengan dirinya sendiri mengenai kebiasaan buruknya ini. Beruntungnya, tadi saat di apartemen ia tidak mengikuti nafsu setannya.

Sebelum bertemu Dinda, Nio bisa memilih wanita manapun yang ingin ia tiduri. Dan semua wanita itu dengan sukarela memberikan diri padanya. Tapi, Dinda membuatnya hampir gila dengan segala penolakannya. Dinda membuatnya hilang keinginan atas wanita lain. Yang Nio inginkan hanya Dinda, tak ada yang lainnya. Namun, Dinda juga lah satu-satunya wanita yang tidak menginginkannya.

Nio yakin kalau apa yang ia rasakan ini adalah perasaan cinta, bukan hanya rasa penasaran. Nio yakin kalau selamanya ia tidak akan bosan hidup dengan Dinda. Tapi wanita ini sulit sekali dibuat untuk percaya. Dinda bukan *pakaian* sekali pakai seperti wanita-wanita yang dulu pernah bersamanya. Dinda berbeda. Ia adalah wanita terhormat yang pantas mendapatkan segala bentuk penghormatan darinya. Dinda spesial.

Nio ingin hidup bersamanya, membangun keluarga kecil yang bahagia, menua bersama dan menghabiskan sisa waktu bersama. Tapi, Dinda begitu sulit untuk ia raih.

Meski begitu, Nio juga mengerti atas kekhawatiran Dinda yang sudah tahu kebiasaan buruknya yakni "jajan diluar". Membuat wanita manapun pasti tak akan mudah percaya padanya. Apalagi wanita suci seperti Dinda. Nio setuju kalau Dinda pantas mendapat pria yang lebih baik darinya. Tapi, sungguh Nio tidak rela dan tidak akan pernah rela. Ia ingin Dinda hanya menjadi miliknya seorang saja, apapun caranya.

***

"Jadi gimana semalem?"

"Gue gak bisa."

"Hahaha, udah gue duga. Jadi lo buang minumannya?"

"Iya. Di depan dia."

"Dia gak curiga?"

"Enggak."

"Jadi lo siap kehilangan dia?"

Nio terdiam. Sementara netra birunya memperhatikan wanita yang baru saja memasuki gerbang dengan sekantung plastik bahan masakan. Nio sendiri duduk pada kursi di teras rumahnya.

"Gue gak akan pernah siap kehilangan dia."

"Mas, kopinya ada di meja dapur. Mau dibawa ke sini?"

"Gak usah. Nanti saya ke sana."

"Kalau gitu saya ke dapur dulu."

Nio mengangguk mengiyakan.

"Lo harus ngelakuin sesuatu!"

"Gue tau."

"Udah lo pikirin?"

"Hm."

"Apa itu?"

"Lihat nanti aja."

***

Dinda mengunyah makanannya sambil mengiris potongan ayam di atas piring. Hari ini mereka tidak pergi kemanapun. Hanya di rumah saja karena Dinda ingin istirahat sekaligus mengemas barangnya karena lusa ia sudah akan pergi.

Kalau boleh jujur, ada yang mengganjal hati Dinda. Ia merasa berat untuk pergi. Sesekali ia melirik Nio yang terdiam menikmati makan siangnya. Pria itu benar-benar tak pergi bekerja dan menghabiskan waktu bersamanya. Nio telah membawa warna baru dalam hidup Dinda. Dan rasanya Dinda akan kesulitan menghapus warna itu.

"Barang-barang kamu udah dikemas semua?"

"Udah, Mas."

"Besok saya pesenin tiket bus untuk kamu. Kamu istirahat aja di rumah."

"Gak usah, Mas. Saya gak mau ngerepotin Mas."

"Gak papa. Kalau kamu mau, saya sendiri bisa anter kamu pulang."

Dinda menggeleng cepat-cepat.

"Saya tau, kamu gak akan mau."

Dinda hanya menunduk kali ini. Ia sudah sangat merepotkan Nio. Pria ini sudah merawatnya saat sakit. Tidak membolehkannya bersih-bersih. Membelikannya handphone. Memberi gaji berkali-kali lipat banyaknya, dan mengajaknya jalan-jalan. Dinda berharap semua majikan bisa seperti Nio. Pasti pembantunya sejahtera.

"Makasih yah, Mas, selama di sini Mas baik sama saya. Saya juga minta maaf, karena saya sering galakin Mas."

Nio menghentikan pergerakan sendok dan garpunya.

"Kamu buat saya sedih."

Dinda mengernyit tak mengerti.

"Gak usah bilang makasih dan maaf. Saya gak suka dengernya."

"Tapi itu kan—"

"Saya jadi merasa kamu akan pergi hari ini."

Dinda terdiam, takut salah bicara lagi.

"Boleh saya tanya sekali lagi, Dinda?"

"Tanya apa?"

"Gimana perasaan kamu ke saya?"

"Mas tahu jawabannya."

"Saya gak tau. Karena itu saya tanya."

Dinda menarik napas panjang, lalu membuka sedikit bibirnya untuk mengeluarkan udara. "Jangan berharap apa-apa, Mas."

"Kamu mencintai saya, kan?"

"Mas—"

"Jawab iya, atau enggak."

Dinda memberi jeda untuk kemudian ia menunduk dalam dan menjawab, "Enggak."

"Tolong tatap saya untuk sekali ini aja!"

"Mas—"

"Tatap saya, Adinda!"

Dinda memejamkan mata mendengar nada suara Nio yang begitu lemah. Perlahan ia pun mengangkat wajahnya dan bersitatap dengan manik biru yang meredup di sana.

"Kamu mencintai saya?"

Nio menatap begitu dalam. Ia tak menunggu Dinda bicara. Yang lebih ingin ia baca adalah tatapan manik hitam itu padanya.

"Enggak."

Dinda berbohong. Reaksi tubuhnya berbanding terbalik dengan apa yang ia ucapkan. Tapi, itu sudah lebih dari cukup bagi Nio. Meski Dinda tak mengucapkan dengan kata-katanya, matanya sudah lebih banyak mengatakan kejujurannya. Mungkin saja, Dinda bahkan tak menyadari bahwa ia sudah jatuh cinta.

"Oke."

Jawaban Nio tak membuat Dinda lega. Apa maksudnya dengan oke? Tapi Dinda tak mau bertanya lagi. Ia tak ingin berdebat lagi dengan Nio sementara dua hari lagi ia akan pergi.

"Menurut kamu, saya lebih tampan pakai jas warna apa?"

Pengalihan topik Nio membuat Dinda merasa tenang. Meski tidak nyambung, namun Dinda bersedia untuk menjawab. "Mas cocok pakai semua warna."

"Oh ya?"

Dinda mengangguk.

"Ya memang sih, kegantengan saya ini gak bisa diragukan."

Dinda terkekeh dan kembali mengangguki meski kalimat Nio terdengar kelewat percaya diri.

"Apa kamu tau?"

"Tau apa?"

"Kamu juga selalu cantik pakai gamis warna apapun."

"Mulai deh Mas."

"Saya gak gombal, loh."

"Saya tau, saya kan memang cantik."

"Wah, sekarang udah berani narsis, yah?"

"Kan belajar dari Mas."

Tawa Nio berderai, membuat Dinda suka melihatnya. Ya, Dinda memang memperhatikan raut wajah penuh tawa itu. Ia merekamnya dengan jelas, dan mungkin bisa memutar ulang setiap ekspresi itu dikemudian hari.

"Kapan-kapan saya boleh main ke tempat kamu, kan?"

"Boleh. Ibu pasti seneng."

"Tempat tinggal kamu dimana?"

"Di Jogja."

"Jogja kan luas."

"Kalau mau dateng, tanya nenek Mas aja, pasti tahu alamatnya."

Nio mengangguk-angguk, lalu berkata, "Siapa tahu dapet jodoh di sana."

"Jadi gak dapet saya pun, yang penting dapet perempuan desa yang lain?"

"Bukan gitu maksudnya. Disini kan saya gak dapet kamu. Siapa tahu kalau disana, saya dapet."

Dinda terkekeh geli. Ada-ada saja pemikiran Nio ini.

"Kamu di sana pasti banyak gak disukain perempuan lain yah? Karena kan kebanyakan laki-lakinya pasti suka sama kamu."

"Bener. Banyak banget. Saya sering jadi bahan gosip. Tapi yaudahlah, saya dengerin aja."

"Yaudahlah, tinggal di sini aja. Biar gak digosipin."

"Mas pinter banget yah cari kesempatan dalam kesempitan."

Nio mengangkat dagunya bangga. "Orang cerdas memang kaya gitu."

Dinda menggeleng sambil terkekeh geli.

"Kalau saya dateng ke sana, semua laki-laki pasti minder."

"Ya mungkin. Tapi jangan salah Mas, di sana juga ada orang kaya. Punya sawah banyak, kerbau banyak, ternak banyak."

"Ck, gak usah khawatir, properti sama tanah saya juga banyak. Kamu mau yang di Amerika juga saya kasih."

"Tapi tetep aja, Mas. Karena mereka jarang pergi ke kota. Orang-orang yang biasa dipanggil juragan itu merasa dirinya paling kaya."

"Juragan? Kaya yang di tv itu yah?"

"Ya gitu deh."

"Biasanya istrinya banyak."

"Kok Mas tahu?"

"Orang kaya, di desa, apalagi hal yang paling ingin dibeli selain wanita?!" oke, nampaknya Nio memang paling berpengalaman kalau soal itu.

Dinda mengulum bibirnya dan membenarkan ucapan itu.

"Apa dia juga suka sama kamu?"

Dinda mengangguk.

"Saya tiba-tiba benci sama dia."

Wanita itu pun terkekeh, padahal Nio sedang serius.

"Juragan biasanya ngejebak orang tua pakai utang. Biar anaknya bisa diserahin ke dia. Makanya aku gak pernah bolehin ibu berhutang sama orang licik kaya gitu."

"Jangan sampe terjadi! Kalau kamu butuh uang, hubungin saya aja!"

Dinda hanya tersenyum.

"Kalau kamu kangen juga boleh hubungin saya!"

Kali ini Dinda terdiam, dan tersenyum begitu cantik di mata Nio. Jantung Nio sampai meronta melihatnya. Wanita ini sudah membuatnya jatuh-sejatuh-jatuhnya namun dengan teganya ia tak sudi mengulurkan tangan untuk membantu. Membiarkan Nio tersiksa sendirian. Berpura-pura tersenyum seakan ia baik-baik saja padahal merasa sangat resah karena wanitanya akan pergi darinya tanpa mau menerimanya.

Kalaupun Nio datang ke desa, bukan berarti ia bisa memiliki Dinda. Wanita itu akan terus menolaknya dengan alasan-alasan yang sama. Alasan yang membuat Nio terus memutar otak agar Dinda tak memiliki pilihan lain dan bisa menjadi miliknya.

Demi apapun Tuhan, Nio sangat mencintainya.

***

Malam ini, Nio sudah sangat rapih dan tampan, berbalut kemeja dan celana panjang, tak lupa harum maskulin yang membuat Dinda sadar akan kehadirannya.

“Mas mau kemana?” tanyanya, sambil melihat ke arah jam dinding yang ada di ruang tengah rumah itu. Pukul delapan.

Bukannya menjawab, Dinda malah balik diberi pertanyaan. “Penampilan saya gimana?”

Wanita itu pun mengacungkan ibu jarinya. Kalau tangan yang lainnya tidak sedang memegang gelas berisi air untuk ia bawa ke kamar, sudah pasti Dinda akan mengacungkan dua ibu jari.

“Gak ada yang kurang, Mas.”

Nio tersenyum, menambah ketampanannya. “Tadi sore diundang temen ke acara. Saya mau ajak kamu, tapi saya takut pestanya terlalu bebas. Jadi kamu di rumah aja, yah. Jangan lupa kunci pintu.”

Dinda pun dengan patuh menganggukkan kepalanya.

“Tapi Mas pulang, kan?”

“Pulang. Saya ke sana juga cuma mau absen muka aja. Gak enak karena udah diundang.”

Persis seperti Dinda kalau sedang malas datang ke kondangan di desa.

“Yaudah, Mas hati-hati.”

Nio mengangguk tanpa melupakan senyuman manisnya. Dinda pun kembali mengambil langkah, namun saat bersisihan dengan pria itu, tangannya digenggam oleh Nio.

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Setelahnya, dengan tidak rela Nio melepaskan tautan tangan mereka. Sebelum pria itu berjalan pergi, Dinda mendengar bisikan pelannya.

“Jaga diri, Adinda!”

Dan tentu Dinda tak mengerti sama sekali apa maksudnya. Bukannya Nio yang harus jaga diri karena ingin keluar? Kenapa Nio malah memperingati dirinya?

Dinda dapat mencium harum maskulin yang sudah sangat ia hapal. Nio mendekapnya begitu erat. Anehnya, Dinda tidak meronta, namun ia juga tak membalas pelukan Nio. Dinda hanya terdiam, membiarkan Nio mengucapkan salam perpisahan dengan dekapan eratnya.

Ternoda

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Adinda, maaf."

Suara Nio terdengar begitu lirih. Dinda tak tahu mengapa Nio meminta maaf. Namun semakin lama, peluknya semakin erat, Dinda merasa sesak dan ia kesulitan bernapas. Tangannya ingin bergerak, namun sulit sekali untuk terangkat. Ingin bicara pun tak kuasa. Rasanya seperti ada sesuatu yang menutupi bibirnya.

Dinda menggeram tertahan. Nio yang tadi memeluknya, kini perlahan sirna. Alis wanita itu bertaut dengan mata yang berusaha untuk terbuka. Benar, tadi hanya mimpi. Tapi apa yang dirasakannya sekarang tidak seperti mimpi. Ia benar-benar sesak, seperti ada yang menindihnya dan sesuatu menyentuh bibirnya.

Perlahan, kedua kelopak mata itu terbuka. Tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi atau mungkin ia masih di alam mimpi. Yang pasti, bibirnya kembali merasa bebas saat pria di atasnya menjauhkan wajahnya. Mata mereka bertemu dalam keremangan. Namun Dinda masih hapal siapa pemilik manik biru yang menggelap itu.

Wanita itu mengerjap berkali-kali, berusaha untuk mengumpulkan semua kesadarannya. Hingga kini ia menyadari, kalau dirinya sudah benar-benar terbangun dari alam mimpi. Dan Nio, benar-benar ada di atas tubuhnya, menahan kedua

tangannya di setiap sisi kepala dan membuat Dinda sulit untuk bergerak. Satu lagi yang membuat jantung Dinda berdebar kencang, Nio sudah menanggalkan pakaian atasnya.

"Mas, apa yang—"

"Kamu gak kasih saya pilihan lain, Adinda!"

"A-apa?"

Napas Dinda sudah tak beraturan, jantungnya semakin berdebar menggila. Tenggorokannya kering sampai ia kesulitan menelan ludah. Kakinya berusaha meronta karena kedua tangannya tak bisa bergerak sama sekali. Tapi dengan mudah Nio membuat kakinya turut kesulitan untuk bergerak. Bulir air mata sudah terjatuh, berderai di sisi wajah saat Dinda tahu apa yang ingin Nio lakukan padanya.

"Mas, jangan! Saya mohon."

"Jangan memohon, saya akan bertanggung jawab."

Tangis Dinda semakin berurai kala ia merasa tak berdaya, sementara Nio kini menyatukan kedua tangannya di atas kepala, menahannya dengan satu tangannya yang tentu masih lebih kuat dari rontaan kedua tangan Dinda. Sementara tangan Nio yang lainnya mengusap lembut paras Dinda, menyapu air matanya dengan hati-hati seakan Dinda adalah porselen yang rapuh.

"Saya gak akan menyesal melakukan ini sama kamu. Tuhan gak akan hukum kamu, Adinda. Dia tahu saya yang bersalah."

"Mas gak harus kaya gini! Saya tahu Mas orang baik."

"Tapi kebaikan saya gak bisa bikin kamu jadi milik saya. Jadi saya harus pakai cara lain. Saya akan bertanggung jawab dan menikahi kamu."

"Enggak, Mas. Jangan!"

"Kamu mencintai saya, Adinda. Kamu gak bisa membohongi saya."

Nio tersenyum dan menurunkan tangannya ke pinggang ramping wanita itu. Membuat Dinda semakin ketakutan dan berusaha lebih keras untuk meronta.

"Toloooong."

"Sshh... Saya gak akan nyakitin kamu. Saya janji."

"*Hiks,* jangan! Saya mohon. Jangan!"

"Kamu milikku, Adinda. Hanya milikku! Aku bisa memberi Adam atau Hawa yang kamu mau."

***

Cahaya mentari masuk melalui sela tirai jendela. Sudah cukup siang untuk menyebut ini pagi. Pria itu pun sudah terbangun sedari tadi. Namun ia memang masih malas beranjak dari tempat tidur.

Di depannya, wajah wanitanya terlihat begitu sembab. Ia menangis semalaman, berkali-kali memukul dan mencacinya sampai akhirnya tidur dalam pelukannya karena kelelahan. Itupun karena dipaksa.

Nio bajingan, brengsek, iblis, dan panggilan lainnya yang terdengar buruk sangat pantas untuknya. Ia merenggut kesucian wanita yang dicintainya secara paksa. Menulikan pendengaran dan membutakan mata saat melihat dan mendengar tangisan lirih wanita itu.

Orang lain mungkin akan berpikir munafik saat Nio bilang bahwa bukan nafsu yang mengendalikannya. Tapi memang bukan. Nio masih bisa mengendalikan nafsunya. Namun ia tak bisa mengontrol perasaan cinta dan ketakutannya akan ditinggalkan oleh Adinda atau memikirkan kalau Adinda menikah dengan pria lain. Nio sungguh tak sanggup membayangkannya.

Jemari pria itu menyusuri garis wajah sempurna wanitanya. Membuat wanita itu nampak terusik hingga perlahan matanya bergerak untuk terbuka.

"Pagi," sapanya, tak tahu diri dan tanpa dosa.

Dinda merapatkan selimut tebal itu ke tubuhnya, hanya menyisakan kepala yang kemudian ia berputar membelakangi pria yang memberinya sapa.

"Pergi!"

Dingin. Itu yang Nio tangkap dari suara Adinda.

"Adinda."

"PERGI!"

Nio sudah tidak terkejut lagi mendengar Dinda berteriak mengusirnya. Karena sudah berkali-kali Dinda melakukan itu.

"Aku gak akan pergi sebelum kita bicara."

Nio melihat tubuh wanita itu bergetar. Kembali suara tangis ia dengar. Nio menghela napasnya, merasa bersalah, namun ia tidak menyesal.

"Maaf aku maksa kamu untuk ngelakuin ini. Aku emang egois. Tapi aku bener-bener mencintai kamu, Adinda."

Tak ada sahutan dari wanita yang menangis di depannya. Nio hanya bisa melihat punggungnya yang tertutup helaian rambut.

"Adinda?"

"Berhenti panggil nama saya!"

"Tolong mengerti!"

"Pergi! Saya muak sama kamu."

Nio terkesiap mendengar itu. Ia hela napas panjangnya, lalu terduduk bersandar pada kepala tempat tidur.

"Aku akan ikut kamu ke desa, minta restu dari orang tua kamu."

"Saya gak mau menikah sama laki-laki seperti kamu."

"Kamu gak punya pilihan lain. Bahkan kalau perlu, aku akan ceritain kejadian semalam sama ibu kamu. Dia pasti tuntut aku buat bertanggung jawab."

Dinda tak membalas. Namun tangisnya semakin kencang.

"Aku akan persiapkan pernikahan kita."

Tangan Nio terulur mengusap kepala wanita itu. Namun Dinda berusaha menjauhkan kepalanya.

"Gak ada gunanya menyesali apa yang terjadi, Adinda. Aku bilang, aku akan bertanggung jawab, kita pasti menikah."

"Saya semakin gak mau menikah sama kamu!"

"Apa lagi alasan kamu kali ini?"

"Kamu brengsek. Apa itu gak cukup?!"

"Dan brengsek ini ingin bertanggung jawab."

"Kalau begitu, banyak perempuan yang harus kamu beri tanggung jawab. Berapa banyak perempuan yang kamu tiduri? Dan sekarang apa bedanya saya sama mereka?"

"Kamu tentu beda, Adinda."

"KELUAR! SAYA BENCI SAMA KAMU."

"Adinda—"

"KELUAR!"

Nio menahan napas, lalu mengembuskannya dengan perlahan. Ia menyibak selimut, mengeluarkan tubuhnya yang sudah berbalut celana panjang semalam, lalu berdiri di samping tempat tidur.

"Jangan kemana-mana! Aku mau keluar sebentar beliin kamu makan."

Tentu Nio tidak mendapat sahutan. Pria itu pun berbalik dan berjalan pergi sampai akhirnya Dinda mendengar pintu tertutup. Detik itu juga tangisnya semakin pecah. Ia merasa kotor dan rendah di mata Tuhan. Bagaimana nanti dirinya mempertanggung jawabkan hal ini di hadapan Tuhan-nya?

Pemikiran awalnya tentang Nio ternyata benar. Dia bukan pria yang baik. Dia seorang bajingan. Nio tidak mencintainya. Pria itu hanya menginginkan tubuhnya seperti ia menginginkan tubuh wanita lain.

Dinda merasa sangat sesak. *Sakit sekali, Tuhan.* Bukan hanya fisiknya yang terluka, batinnya lebih-lebih terluka lagi. Kalau saja

ia diberi pilihan harus mati atau diperkosa seperti semalam, tentu Dinda akan lebih memilih untuk mati. Suaranya hampir habis karena menjerit meminta tolong tapi tak ada yang mendengar.

Dinda semakin merapatkan selimutnya, merasa malu dengan dirinya sendiri. Sekarang ia sudah menjadi wanita yang ternoda. Harusnya saat ada kesempatan, ia pergi saja dari rumah itu. Tapi kebaikan hati Nio telah membuainya, membuat Dinda menaruh percaya sampai ia lengah. Dinda turut menyalahkan dirinya sendiri karena ia tak bisa menjaga diri.

Dianugrahi paras cantik tidak selalu membuat Dinda merasa bahagia. Kadang ia kesal saat orang berkata *enak yah jadi orang cantik.* Mereka sungguh tidak tahu apa yang Dinda rasakan. Dikejar banyak pria bukan keinginannya. Digunjing oleh banyak wanita yang ingin ia jadikan teman adalah mimpi buruknya. Dinda merasa tersiksa. Menjadi cantik tidak melulu menjadi beruntung. Kalau boleh memilih, lebih baik ia diberi wajah pas-pasan saja. Maka mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi.

Kesuciannya direnggut oleh pria yang katanya sangat mencintainya. Nyatanya tidak. Pria itu hanya mengagumi fisiknya, seperti pria yang lain. Dinda merasa kotor. Seluruh tubuhnya telah disentuh tanpa terkecuali. Ia sangat membenci Nio. Sangat-sangat membencinya.

Nio telah menghancurkannya.

Thanatosis

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Prang

"SAYA GAK MAU MAKAN!"

Setelah menepis mangkuk yang dipegang oleh Nio hingga jatuh ke lantai dan pecah menjadi kepingan, ia berteriak keras di hadapan pria itu.

"PERGI!"

Nio menatap wanita berjilbab navy itu dengan sendu, sudah dua mangkuk yang ia jatuhkan di siang ini. "Kamu harus makan, Adinda!"

Dinda tak mendengarkan, ia kembali berbaring membelakangi dan menutupi tubuhnya dengan selimut hingga ke leher.

"Apa yang kamu mau?"

"Pergi jauh!"

"Jangan harap! Berapa kali harus aku bilang kalau kamu milikku?!"

Dinda bergeming. Ingin menangis namun rasanya air matanya sudah terkuras. Yang tersisa hanya kebencian.

"Kepulangan kakek dan nenek diundur, jadi minggu depan. Setelah mereka sampai, aku akan ceritakan semuanya."

Dinda memejamkan mata dengan isakan kecilnya. Ia merasa sangat malu sampai tidak berani menunjukkan muka di hadapan orang lain. Ia adalah aib. Bahkan Dinda merasa malu untuk berhadapan dengan ibunya nanti.

"Adinda, aku mohon jangan kaya gini. Aku serius mau nikahin kamu. Kenapa kamu gak mau mencoba dulu?"

Mencoba katanya? Apa pria itu berpikir kalau menikah adalah ajang percobaan?

"Jangan sentuh saya!"

Nio kembali menarik tangannya yang baru saja menyentuh pundak wanita itu.

"Kamu bener-bener keras kepala."

"Maka kamu harus menyesal karena mencintai saya!"

Nio tersenyum dan menggelengkan kepala. "Gak sama sekali. Aku gak menyesal dan gak akan pernah menyesal. Aku bahkan bahagia karena jadi yang pertama untuk kamu."

Dengan cepat Dinda terduduk. Tatapannya penuh kebencian dan jikalau tak berdosa, sepertinya ia akan dengan senang hati membunuh Nio saat ini. "Apa kamu gila? Kita melakukannya sebelum menikah! Kamu tahu apa yang Tuhan siapkan di akhirat nanti? NERAKA, NIO. NERAKA. Saya lebih baik dihukum di dunia daripada di sana."

"Tapi kamu yang buat aku harus ngelakuin ini!"

"Bagus. Sekarang kamu jadi nyalahin saya." Dinda terkekeh pedih. "Siapa yang paling dirugikan di sini? Saya! Siapa yang paling menanggung malu? Saya! Istri kamu nanti gak akan tahu meski kamu udah pernah tidur sama seribu perempuan sekalipun. Tapi enggak berlaku buat saya. Suami saya nanti—"

"Aku yang jadi suami kamu, Adinda!"

"Saya gak mau menikah sama laki-laki brengsek kaya kamu!"

"ADINDA!"

Dinda terkesiap mendengar Nio membentaknya. Bibirnya bergetar menahan tangis, sedangkan matanya terasa panas ingin kembali menumpahkan bulir bening itu.

"Maaf. Aku gak bermaksud—"

"Kamu jahat."

Dinda menutup wajahnya dan terisak kembali, meratapi nasibnya yang menjadi seperti ini. Ia telah berzina, mencoreng nama keluarganya, membuat ayahnya tersiksa di alam baka. Siapa yang mau dengan wanita kotor sepertinya? Dan bagaimana nanti kalau dirinya hamil?

Dinda memejam erat matanya dan mencoba untuk tetap tegar. Ditepisnya tangan Nio yang baru menyentuh lengannya. Ia tak sudi disentuh pria itu lagi.

"Kamu bahkan tahu kalau saya memang mencintai kamu. Tapi kenapa kamu merusak saya? Wanita itu ingin diperjuangkan. Bukan dipaksa untuk dimiliki."

Nio tertegun mendengar kalimat Dinda yang menggebu.

"Kalau kamu laki-laki baik, pasti kamu mengerti."

Dinda bersumpah kalau ia sudah hampir luluh pada segala sikap Nio padanya. Ia pikir, dirinya butuh ruang dan jarak untuk memastikan perasaannya dengan pulang ke desa dan meninggalkan Nio. Bahkan Dinda juga sudah mengizinkan Nio untuk datang berkunjung. Tapi pria brengsek tetaplah menjadi pria brengsek yang mengambil jalan pintas hasil dari bisikan setan.

"Saya gak mau berharap apapun lagi. Saya benci kamu sebenci-bencinya!"

"Adinda, maaf."

"Maaf kamu gak bisa kembaliin kesucian saya." Dinda menangis tersedu.

Pikiran Nio kacau setelah mendengar pengakuan wanitanya. Rasa bersalah perlahan tumbuh dalam dirinya. Benar memang, ia adalah pria brengsek.

***

Alex menatap Nio dengan seribu tatapan tak percaya. Katanya pria itu sudah *melakukannya* semalam. Menjadikan Dinda seutuhnya menjadi miliknya dengan cara paksa. Alex sampai langsung pergi ke rumah Nio saat Nio mengatakannya lewat telfon.

"Dia dimana?" tanya Alex sambil matanya mencari ke sekitar ruangan.

"Di kamar."

"Lo jangan tinggalin dia sendirian. Takut nekat nyakitin diri sendiri."

Nio menganggguk. Tadi saja, saat ia kembali dari membeli makan, ia tak menemukan Dinda di tempat tidur. Ternyata wanita itu mengguyur tubuhnya di bawah shower, terduduk menangis sambil memeluk dirinya sendiri. Wanita itu terlihat seperti dunianya sudah hancur berkeping-keping. Padahal yang Nio inginkan sangat sederhana, yakni bertanggung jawab dengan menikahinya.

Benar. Semua ini di luar perkiraan Nio. Nio pikir setelah melakukannya, Dinda akan meminta pertanggung jawaban dan menikah dengannya. Tapi nyatanya, tatapan mata itu berubah, tak ada lagi sedikitpun cinta, Dinda terlihat sangat-sangat membencinya.

"Lo kapan masuk kerja lagi? Udah hampir seminggu lo gak ke kantor sama sekali."

Nio menghela napas beratnya. "Gue gak bisa pergi kerja dulu. Biar Zack yang *handle* semuanya," ucapnya menyebut nama tangan kanannya.

"Bukannya dia lagi ngurus pekerjaan lo di Amerika?"

"Gue udah suruh dia ke sini kemarin."

Alex pun menangguk-angguk mengerti. Sampai pada akhirnya, fokusnya tertuju ke arah seseorang yang menyeret

kopernya menuruni tangga. Nio langsung terbangun dan menghampirinya.

"Kamu mau kemana?"

Dinda tak menjawab. Ia terus berjalan tanpa mempedulikan kehadiran Nio. Namun pria itu tentu tak mudah menyerah. Ia mencegat Dinda dengan berdiri di depannya dan terus menutupi pergerakan langkahnya.

"MINGGIR!"

Alex yang mendengar bentakan keras itu terkesiap. Dinda yang lembut sudah tak ia lihat.

"Kamu pulang sama aku!"

Dinda tak menggubris, ia berusaha mencari celah untuk melewati Nio.

"Maaf aku harus ngelakuin ini."

"Kyaaaa. Turunin saya!"

Dinda meronta sambil memukuli punggung Nio karena pria itu menggendongnya di pundak seakan ia adalah karung beras. Nio memegangi kakinya yang tak mau diam lalu kembali berjalan dengan menyeret kopernya. Pukulan Dinda tak berdampak apapun pada pria itu.

"Mas Alex, tolong saya!"

Alex hanya bisa menghela napas karena ia tak bisa melakukan apapun.

Beberapa saat kemudian, Nio kembali terduduk di sofa lalu mengacak rambutnya. Terlihat begitu frustasi di mata Alex.

"Lo kunciin dia?"

Nio pun mengangguk. Itu adalah pilihan terakhir yang bisa ia ambil. Sungguh, Nio tidak pernah merasa menjadi sebrengsek ini.

***

"Ibu, Dinda pengen pulang."

Lirihan itu bersamaan dengan lelehan air mata yang membasahi bantalnya. Nyatanya, air mata yang ia miliki masih belum terkuras sepenuhnya. Dinda kembali menangis setelah ia mendengar suara ibunya yang menelfon. Padahal sebelumnya selalu Dinda yang menelfon lebih dulu. Tapi kali ini, sepertinya seorang ibu tahu apa yang dirasakan oleh putrinya.

"Kamu kenapa nangis, Nduk?"

"Aku pengen pulang."

"Memangnya Mas Nio gak bolehin kamu pulang?"

Dinda terisak semakin keras. Ia tak bisa menahan sakit di hatinya. Ia tak bisa berpura-pura tegar saat hidupnya dihancurkan.

"Kalo gitu biar ibu ngomong sama Mas Nio."

"Jangan! Ibu jangan telfon Mas Nio."

"Kenapa? Biar ibu minta buat kamu pulang. Nanti ibu yang ganti ke sana."

"Enggak. Ibu gak boleh ke sini. Jangan kerja di sini lagi. Secepetnya Dinda pulang. Ibu jangan telfon Mas Nio. Bilang juga ke kakek sama nenek Mas Nio buat jangan kasih alamat rumah kita ke Mas Nio."

"Tapi kenapa?"

"Turutin aja, Bu. Dinda mohon sama Ibu."

Helaan napas dari sana terdengar, sarat akan banyak kekhawatiran. *"Yaudah, kalau gitu Dinda cepet pulang, yah. Hati-hati."*

Dinda menggenggam erat ponselnya saat panggilan itu usai. Ia tak ingin bicara lebih banyak lagi dan mendengar kekhawatiran sang ibu. Sekarang ia harus memikirkan cara untuk bisa melarikan diri dari Nio dan rumah ini.

***

"Kamu harus makan, Adinda!"

Dinda tak peduli, ia masih berbaring membelakangi Nio yang berulang kali membujuknya untuk makan.

"Udah dua hari. Kamu bisa sakit."

Apa Nio bodoh? Bisa-bisanya dia bicara seperti itu saat dirinya sudah menyakiti Dinda dengan sangat.

Anehnya, Dinda merasa tidak lapar. Tapi tubuhnya memang terasa lemah karena tidak diberi asupan apapun.

Dinda menarik dirinya saat Nio menyentuh lengannya. Ia benar-benar kesal karena Nio selalu bisa masuk ke dalam kamar padahal sudah dikunci. Dinda jadi curiga, setiap malam saat ia terbangun, ia selalu mencium parfum Nio di kamarnya. Jadi, pria ini selalu mengendap masuk saat malam? Astaghfirullah, Dinda benar-benar tidak menyangka Nio bisa melakukan hal sehina itu.

Suara mangkuk yang diletakkan di atas meja dapat Dinda dengar. Kemudian, ia merasakan ranjangnya berdecit karena pergerakan di belakangnya. Sontak saja ia menoleh, dan mendapati Nio merangkak mendekatinya. Dengan cepat Dinda terduduk, berusaha menghindari ketidak berdayaannya di bawah tubuh pria itu.

"Kamu mau apa lagi?" tanyanya, penuh amarah. Ia memeluk kakinya sendiri dan bersandar di kepala ranjang dengan tubuh bergetar karena takut. Nio was-was, ia khawatir Dinda trauma padanya. Pria itu berhenti dan berlutut tepat di depan Dinda dengan raut wajahnya yang menyedihkan.

"Aku gak akan nyakitin kamu."

Dinda masih diam. Kali ini, tatapan penuh kebencian itu tak sedetikpun ia hilangkan saat menatap wajah Nio. Berusaha menyembunyikan ketakutannya.

"Dinda, gimana caranya bikin kamu ngerti kalau aku bener-bener cinta sama kamu?"

"Setelah apa yang kamu lakuin, berani-beraninya kamu bilang kalau ini cinta!"

"Karena aku gak tau harus ngelakuin apa lagi."

Dinda memalingkan wajahnya, malas berdebat dengan pria berotak dangkal ini.

"Aku janji akan buat kamu bahagia. Akan ku kasih semuanya buat kamu. Kita akan membangun rumah tangga bersama-sama."

Dinda berusaha menarik tangannya yang digenggam oleh pria itu. Namun tak kunjung terlepas, Nio menggenggamnya erat.

"Kasih aku kesempatan, Adinda. Kalau aku mengacaukannya, aku siap untuk mati."

Adinda sempat terkejut mendengar itu. Namun kemudian ia sadar kalau itu hanya bujuk rayu Nio saja.

"Kamu boleh tusuk aku di sini!" Nio membawa tangan Dinda di dadanya, tepat ke arah jantung yang Dinda rasakan berdetak begitu cepat. "Tusuk aku sebanyak yang kamu mau. Sampai kamu puas. Sampai kebencian kamu hilang. Itu konsekuensinya kalau aku mengacaukan kesempatan yang kamu kasih. Jadi aku mohon, kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

Dinda terisak menahan sesak. Air matanya kembali tak terbendung. Ia sampai tidak berani bercermin untuk melihat wajahnya yang terasa begitu berat karena banyak menangis.

Perlahan Nio menariknya ke dalam pelukan. Kali ini Dinda tak memberontak, membiarkan Nio memeluknya begitu erat, sampai helaan napas berat pria itu bisa ia dengar.

"Aku sayang kamu. Tolong maafkan kesalahan bodohku, Adinda."

Nio terpaku saat sepasang tangan melingkari pinggangnya begitu erat. Mendapat balasan pelukan dari wanita yang dicintainya sungguh membuat ia bahagia. Nio tersenyum dengan matanya yang berkaca-kaca, ia tenggelamkan wajahnya di ceruk leher wanitanya yang tertutup jilbab. Ia bisikkan kembali janji-janji yang dengan segera akan ia tepati. Nio berjanji akan selalu membahagiakan Adinda. Nio berjanji.

Ya Allah, maaf. Aku harus berpura-pura agar bisa pergi darinya.

Saat kamu tidak bisa lari dari predator, coba cara lain. Sebagian hewan berakting seakan ia telah kalah dan mati. Setelah pemangsa lengah, ia malrikan diri. Cara ini disebut juga sebagai *Thanatosis.*

Dua hari kembali berlalu. Nio rasa Dinda sudah lebih baik. Setidaknya ia sudah mau makan dan tak memakinya lagi seperti kemarin-kemarin. Nio selalu mencoba untuk mengobrol dengannya, tak membiarkan Dinda sendirian dan mencoba mengajaknya keluar dari dalam kamar.

"Kamu gak kerja?"

Itu pertanyaan pertama yang terlontar dari bibir tipisnya. Nio tak mengapa kalau Dinda tak memanggilnya Mas lagi. Wanita itu pasti masih sangat kesal dan marah padanya meski tak berusaha ia tunjukkan.

"Nanti kalau kamu udah baikan."

"Saya gak papa."

Nio menggeleng lalu berdiri sambil membawa nampan berisi piring kotor bekas makan Adinda.

"Tunggu sampai aku yang bilang kalau kamu udah gak papa." Begitu jawabnya. Dinda menahan diri untuk memaki pria itu lagi. Ia tersenyum tipis dan menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang.

"Ibu udah telfon?"

"Udah."

"Apa katanya?"

"Nanya kapan aku pulang. Aku bilang aku belum bisa pulang."

"Kalau kamu mau pulang—"

"Aku belum siap ketemu ibu."

"Adinda, biar aku yang jelasin semuanya ke ibu."

"Aku belum siap!"

Mata Dinda memicing menatap Nio. Memperingati agar pria itu tak membujuknya lagi.

"Aku harap secepetnya kamu siap. Aku juga mau kenalin kamu ke orang tua ku."

Tatapan memicing itu perlahan memudar.

"Biar kita bisa cepet menikah. Siapa tau kamu hamil anakku."

Secara reflek Dinda memeluk perutnya. Alisnya menyatu menatap Nio tak suka.

"Jangan mulai bikin saya marah!"

Berbanding terbalik dengan respon Dinda, Nio kini menyunggingkan senyuman manisnya. "Entah itu Adam atau Hawa, aku akan mencintainya seperti aku mencintai kamu."

Tidak. Dinda tidak boleh terbuai lagi. Semua yang Nio ucapkan hanyalah omong kosong. Ingat itu, Dinda!

***

Esok harinya, Dinda kembali mengalami kemajuan saat Nio melihatnya pagi-pagi datang ke dapur. Sekedar informasi, sejak "kejadian" itu, Nio tidak pernah berada di kamarnya. Ia bahkan tidur di ruang tengah. Bukan karena kamarnya kurang nyaman. Ia hanya bersiaga takut Dinda kabur dari rumah. Tapi sepertinya, wanita itu tidak berencana untuk pergi karena dia bilang belum siap untuk bertemu ibunya.

Nio memperhatikan Dinda mengambil jeruk dari dalam kulkas. Wanita itu berjalan ke arahnya lalu duduk pada kursi bar yang bersebrangan dengannya.

"Belum beli sarapan?" tanyanya, membuat Nio tersenyum sebelum menjawab.

"Udah. Sana kamu sarapan dulu."

"Nanti. Pengen makan ini dulu."

Nio meminum kopinya, sedangkan tatapannya terus tertuju pada wanita di sebrangnya yang wajahnya sudah tidak terlihat sembab lagi. Dinda terlihat kembali *fresh* seperti biasanya.

"Tukang sayur udah lewat?" pertanyaan itu membuat Nio bingung, ia pun membalasnya dengan pertanyaan juga. "Kamu mau apa?"

"Belanja. Saya mau masak."

Nio mengerjap tak percaya. "Kamu serius?"

"Iyah."

"Kamu udah gak papa?"

"Saya udah bilang kalo saya gak papa. Jadi tukang sayurnya udah lewat atau belum?"

Nio tersenyum lebar, hingga kemudian menjawab, "belum. Aku belum denger suaranya. Biasanya dia kan teriak-teriak kalau lewat."

Dinda nampak menganggukkan kepala. Nio pun merogoh sakunya untuk mengambil dompet dan memberikan Dinda uang untuk berbelanja. "Ini uangnya."

Wanita itu bergumam dan mengambilnya. Percayalah, Nio sangat senang. Nampaknya Dinda memang sudah baik-baik saja.

"Mau?"

Lihat! Dinda bahkan menawarkan jeruk yang sudah dikupasnya. Meski Nio tidak terlalu suka dengan buah itu, ia tetap mengambilnya dengan tanpa menghilangkan senyuman.

"Kamu suka banget sama buah ini?"

"Iyah."

Nio terus mencoba untuk mencari topik agar mereka bisa mengobrol seperti sebelum-sebelumnya. Dinda tidak pernah tersenyum sama sekali. Namun dia juga tidak ketus atau jutek lagi. Jadi Nio memaklumi kalau Dinda enggan memberi senyum padanya.

"Kamu mau mahar apa?"

"Hm?"

Dinda nampak terkejut karena topik Nio melenceng dari topik sebelumnya.

"Mau mahar apa?" ulang Nio yang kali ini didengar oleh wanita itu namun dia masih tetap diam.

"Adinda?"

"Saya gak tau."

"Masih ada waktu buat mikirin itu. Kira-kira kapan kamu siap buat pulang?"

Dinda menggeleng, membuat Nio menghela napasnya.

"Kalau grandpa sama grandma pulang, aku juga harus pindah dari sini. Kalau kamu belum mau pulang, kamu ikut saya ke apartemen."

Alis Dinda bertaut tak terima. "Kenapa saya ikut kamu? Saya kan emang harusnya kerja di sini."

"Sekarang situasinya udah lain. Kamu calon istriku. Bukan cuma anak dari asisten rumah tangga di sini."

Dinda terkesiap hingga mengerjapkan matanya dua kali. Ia berusaha menahan debaran jantungnya dan menunduk menghindari tatapan Nio. Tapi kemudian, suara kekehan Nio kembali menarik perhatian Dinda. Tanpa sebab pria itu terkekeh, apa dia gila?

"Kenapa?"

"Aku seneng aja panggil kamu calon istri."

Ya Allah. Dinda harap wajahnya tidak memerah. Karena marah.

***

"Ngapain ikutin aku?" Dinda bertanya sambil berjalan hendak pergi ke tukang sayur yang sudah menjerit-jerit di depan rumah.

"Mau liat tukang sayur." Dusta. Tidak mungkin Nio bilang kalau ia takut Dinda kabur saat ia lengah.

"Ngapain?" tanya Dinda lagi. Sungguh tak paham dengan apa yang Nio pikirkan.

"Udah cepet, nanti pergi dulu."

Tak mau ambil pusing, Dinda tetap berjalan dengan Nio yang mengikutinya di belakang. Saat sudah keluar gerbang, ia melihat motor pembawa gerobak sayur itu sudah di kerumuni oleh para pembeli.

"Assalamu'alaikum," salam Dinda yang menarik perhatian semua orang. Mereka menjawab sambil mengubah fokusnya ke arah pria yang mengikuti Dinda.

"Nak Dinda kok baru kelihatan?" tanya salah satu ibu-ibu yang Dinda tahu namanya Wati.

"Iyah, Bu. Kemarin-kemarin saya sakit," jawabnya, yang memang sebuah kenyataan. Nio menunduk melihat wanita itu dengan perasaan bersalah. Ia melihat Dinda sedang mencoba tersenyum pada ibu yang bertanya.

Obrolan Dinda dan Bu Wati berlanjut mengenai kabarnya. Sementara ibu-ibu lainnya mulai mendekati satu-satunya pria paling tampan di sana.

"Mas Nio pagi-pagi udah ganteng aja."

Godaan itu membuat Nio tersenyum ramah. "Udah dari pabriknya, Bu."

Jawaban Nio membawa kekehan ramai di tempat itu. Kecuali Dinda yang menutup rapat bibirnya.

"Mas Nio mau gak jadi calon menantu saya?"

Gantian Nio yang kini terkekeh. "Saya udah punya calon istri." jawabannya itu membuat patah hati para ibu-ibu pencari jodoh untuk anaknya.

Sementara Dinda yang terkejut mendengar Nio mengakui itu di depan orang lain, kini terdiam tak bergerak.

"Calon istrinya cantik gak, Mas? Saya gak restu loh kalau gak cantik."

"Cantik. Tapi yang terpenting dia perempuan baik-baik."

"Iya bener."

"Nak Adinda juga paket komplit nih, Mas," celetukan itu membuat Dinda dan Nio fokus ke arah sang pembicara. "Cantik, bisa masak, pastinya perempuan baik."

Nio tersenyum manis. Ingin sekali ia memeluk Dinda di hadapan semua orang, agar tahu kalau Dinda memang miliknya. Tapi ia tak mau mengambil resiko, karena bukan hanya Dinda akan marah padanya. Nanti ibu-ibu yang menjadi pendukung ini bisa menggosipi Dinda yang tidak-tidak.

Namun, sedetik setelah Nio mendengar jawaban Dinda, senyumnya perlahan memudar.

"Saya cuma pembantu, Bu."

"Loh, memangnya kenapa kalau pembantu? Kalau saya punya anak lelaki juga, saya siap jodohin sama Nak Dinda."

Dinda tersenyum menghormati. Tangannya yang menganggur di sisi tubuh diraih oleh Nio dan menautkan jemari mereka. Dengan cepat Dinda melepasnya, dan beralih menggenggam seikat sayuran di tangannya. Beruntungnya tak ada yang melihat apa yang Nio lakukan.

Setelah selesai berbelanja, Dinda meminta izin pergi lebih dulu pada ibu-ibu di sana. Mereka lama bukan karena sibuk berbelanja saja, tapi juga bergosip. Nio kembali mengikuti Dinda. Dan sudah Dinda duga, saat masuk ke dalam rumah, pria itu langsung angkat bicara.

"Kamu kok tadi ngomong kaya gitu?"

"Biar mereka gak curiga. Saya gak mau digosipin karena majikan saya suka sama saya. Yang jelek udah pasti nama saya."

Jawaban Dinda membuat Nio bungkam.

"Di kampung saya, kalau ada dua orang tinggal dalam satu rumah kaya gini, udah pasti jadi bahan gunjingan tetangga. Dibilang kumpul kebo. Tapi anehnya orang-orang di sini biasa aja."

"Namanya juga di kota. Mereka lebih cuek. Tapi... kumpul kebo itu apa?" Nio menggaruk tengkuknya, mencoba mencari terjemahan atas kata-kata yang tidak ia mengerti di setiap sudut otaknya. Namun tetap tak ia temukan maksudnya. Kalau terjemahan sebenarnya tentu Nio tahu, kumpul sama dengan berkumpul, kalau kebo, yah kerbau. Jadi kerbau berkumpul? Atau apa?

Dinda yang mendengar pertanyaan Nio menghela napas panjang. "Kumpul kebo itu ya kita. Di negara bagian barat itu malah hal yang lumrah."

"Oh, maksudnya tinggal satu atap tanpa menikah."

Dinda mengoreksi, "tinggal satu atap, gak menikah, tiba-tiba punya anak." Dinda merasa ia sedang menyindir dirinya sendiri. Kembali merasa kotor atas apa yang sudah terjadi. Tapi ia harus tetap bersikap baik-baik saja di depan Nio.

"Kamu inget jadwal menstruasi kamu?"

Dinda berbalik, kembali menatap Nio dengan tautan alis dalam. Sumpah demi apapun, ia masih sangat marah pada Nio namun harus berpura-pura agar Nio percaya dia tidak papa sehingga pria itu bisa meninggalkan dirinya untuk pergi bekerja, dan saat itulah Dinda menjalankan rencananya.

"Kenapa nanyain itu?"

"Inget gak?" tanya Nio, terdengar sangat penasaran. Dengan paras memerah karena malu dengan pembahasan ini, Dinda pun menjawab, "inget."

"Kalau terlambat, bilang aku!"

“Ma-maksudnya?”

“Kalau kamu terlambat dateng bulan, langsung bilang aku!”

Secara otomatis Dinda memegang perutnya. Apa ia akan hamil? Tapi biasanya, orang yang sudah menikah saja, berbulan-bulan, bahkan sampai bertahun-tahun tidak juga dikaruniai anak. Dirinya hanya melakukan satu kali, itupun dipaksa. Apakah Tuhan akan memberikan kepercayaan pada wanita yang tidak pandai menjaga diri ini?

Kalau memang benar, Dinda tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Hamil diluar nikah adalah mimpi buruk baginya.

"Gak papa aku tinggal kerja?"

"Gak papa, Mas."

Nio tersenyum senang mendengar lagi-lagi Dinda menyebutnya Mas. Sebenarnya Nio masih tidak ingin berangkat kerja. Tapi ia sudah terlalu banyak mengambil cuti. Perusahaannya jadi terbengkalai dan sekretarisnya juga sudah rewel karena merasa kewalahan.

"Lusa grandpa sama grandma pulang. Kamu masih belum mau pulang ketemu ibu?"

Dinda memberikan gelengan kapala.

"Kalau gitu kamu tinggal di apartemen sama aku."

Kali ini Dinda mengangguk, membuat Nio semakin bahagia karena wanitanya begitu penurut.

"Aku ada sesuatu."

Dinda yang berdiri di ambang pintu rumah itu menunggu apa yang Nio keluarkan dari saku dalam jasnya. Sebuah kotak kecil berwarna hitam yang kini Dinda lihat di tangan Nio.

"Apa?" tanyanya.

Nio membuka kotak tersebut, dan terpampanglah sebuah cincin berlian yang nampak sangat cantik di dalamnya.

"Aku tahu ini gak romantis. Tapi aku rasa kamu juga gak akan mau aku ajak untuk makan malem di luar. Jadi, maaf aku ngelamar kamu di depan pintu."

Dinda tertegun sejenak. Ia berusaha untuk tegar dan bernapas dengan tenang. Rencananya tetap harus berjalan lancar.

"Nanti kalau ada kesempatan, aku kasih kamu lamaran yang romantis."

"Gak perlu, Mas."

Dinda perhatikan raut wajah Nio berubah sendu. "Aku banyak salah sama kamu, Adinda. Aku salah nunjukin perasaan cintaku sama kamu. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta. Jadi aku gak tau mana yang benar dan mana yang salah. Yang aku pikirin, gimana caranya supaya bisa milikin kamu. Aku memang bodoh, dan brengsek. Maaf, Adinda."

Dinda melihat kesungguhan dari wajah itu. Nio benar-benar merasa bersalah atas apa yang sudah ia perbuat. Namun... Sudah terlambat. Dinda hanya bisa tersenyum dengan perasaan sesak. "Gak papa, Mas."

Nio tersenyum tipis. "Mau dipakein?"

Tentu tidak. Sudah cukup Nio menyentuhnya. Tapi tumben sekali kali pria itu bertanya lebih dulu.

"Aku pake sendiri aja. Aku tahu kita udah pernah lebih dari sentuhan tangan. Tapi tetep aja, kita bukan mahram." Andai orang lain tahu betapa sesaknya saat Dinda mengatakan kalimat itu dengan ekspresi setenang mungkin.

"Aku ngerti."

Nio memberikan kotak itu pada Dinda, dan memperhatikan jemari lentik itu memasangkan cincin ke jemari lainnya. Nio tersenyum semakin bahagia. Pagi ini, rasanya ia ingin bersalto saking bahagianya.

"Aku mau cepet menikah sama kamu. Kapan kamu siap?"

"Nanti, Mas."

"Nanti kapan?"

"Mas udah terlambat, udah jam delapan."

"Pertanyaanku belum dijawab."

"Mas!"

"Oke, iya. Aku tunggu kamu sampe siap." Nio terdengar gemas, membuat senyuman Dinda terbit di bibirnya.

"Aku pergi dulu. Kamu jangan bersih-bersih! Nanti ada yang dateng, saya udah telfon petugas kebersihan."

"Jam berapa mereka dateng?"

"Aku minta jam sembilan."

Dinda pun mengangguk mengerti. "Udah sana berangkat!" suruhnya, karena Nio tak juga beranjak.

Pria itu tersenyum padanya. Senyuman sendu yang menyiratkan ketakutan. "Kamu jangan kemana-mana, yah! Jam empat aku pulang."

"Memangnya aku mau kemana?"

"Aku khawatir kamu pergi, Adinda."

"Enggak, aku di rumah tunggu Mas pulang. Nanti kita makan malem sama-sama."

Sebuah harapan dan angan yang membuat Nio kembali tersenyum senang.

"Kamu mau aku bawain makanan atau minuman dari luar?"

"Aku gak pengen apa-apa."

"Kalau sop buah?"

Dinda nampak menimang-nimang. "Kayaknya enak. Mas beliin aja pas pulang."

Nio mengangguk dengan semangat. "Nanti aku telfon kamu dua jam sekali. Kalau kamu gak angkat, aku langsung pulang."

Ya Allah, pria ini benar-benar posesif.

"Pasti aku angkat. Sekarang Mas berangkat!"

"Aku udah rapih?"

Wanita itu langsung mengacungkan dua ibu jarinya. *"Charming as always!"*

Nio terkekeh. Ingin sekali mencubit gemas pipi wanitanya, namun tentu tak akan Dinda bolehkan.

"Assalamu'alaikum, Adinda."

"Wa'alaikumussalam, Mas. Hati-hati!"

"Always, honey."

Dinda merasakan darahnya berdesir mendengar itu dan melihat Nio tersenyum begitu tampan sebelum akhirnya berbalik dan berjalan menjauh. Ia menatap punggung kokoh itu dengan rasa sesak. Bebarapa hari yang lalu, perasaan benci begitu membuncah dalam dadanya. Tapi, selama beberapa hari terakhir ia melihat kesungguhan dalam setiap sikap Nio, membuat kebencian itu perlahan mereda.

Wanita mana yang tak akan meleleh jika selalu disuguhi sikap manis, kalimat romantis, dan kelakuan humoris dari pria tampan itu?

Dinda hampir kembali jatuh, sampai akhirnya ia tersadar kembali bahwa Nio telah melakukan kesalahan besar terhadapnya. Nio sudah memperlakukan dirinya sama seperti semua wanita yang pernah ia tiduri dengan suka rela. Dan ia sangat membenci fakta itu.

Setelah mobil Nio melewati gerbang rumah, Dinda mengeluarkan ponselnya dari saku gamisnya. Ia mengetikkan pesan kepada seseorang untuk meminta bantuan. Dinda tidak ingin lagi berada di sini. Ia ingin pergi sejauh mungkin dari Nio.

Mas Rizky, bisa antar saya sekarang?

***

"Pagi, Pak."

"Pagi, Selena."

Tidak seperti biasanya. Selena sampai kebingungan karena Nio tidak mengggandeng atau merangkulnya. Pria itu berjalan begitu saja menuju ruangannya usai membalas sapaannya.

"Apa Zack bekerja dengan baik?"

"Iya, Pak."

"Apa jadwal hari ini padat?"

"Iya, Pak."

"Batalkan beberapa jadwal. Saya ingin pulang pukul empat tepat. Ada yang menunggu saya di rumah."

"Hmmm, jadi bapak tidak bekerja karena terlalu *sibuk* di rumah?"

Nio terkekeh di atas kursi berputar yang ia duduki mendengar Selena menekankan kata *sibuk* itu. Jelas terlihat kalau pria itu sedang jatuh cinta. "Bisa dibilang begitu."

"Wah, saya keduluan," gurau Selena, meski begitu ia juga menaruh harapan. Tapi sepertinya atasannya sudah menaruh hati ke wanita lain. "Pantas saja saya tidak pernah melihat Nio di tempat biasa lagi." jangan heran, kalau di luar, mereka memang melupakan panggilan formal. "Tempat biasa" yang Selena maksud tentu saja dapat Nio tangkap maksudnya dengan cepat.

"Ada hiburan yang lebih menarik di rumah," ujarnya, senyuman manis itu tak sekalipun beranjak dari paras tampannya.

"Wanita itu sangat beruntung."

"Saya yang beruntung, Selena."

Ya, Nio yang beruntung karena bisa mendapatkan wanita seperti Adinda.

Ah, Nio tidak sabar untuk pulang ke rumah. Ia tidak ingin membuat Dinda menunggu lama. Dan Nio sendiri pun sudah merasa rindu dengan wanita itu.

Dan seperti perkataannya, disela kesibukannya, setiap dua jam sekali Nio menyempatkan diri untuk menelfon. Dinda tentu selalu

mengangkat panggilannya dan membuat Nio memastikan kalau Dinda masih berada di rumah. Nampaknya Nio terlalu parno karena terus membayangkan Dinda akan pergi dari hidupnya.

Namun di luar dari bayangan itu, ia juga mempunyai gambaran bahagianya di masa depan bersama Adinda. Kalau sudah menikah nanti, Nio akan membeli sebuah rumah untuk ditinggali bersama istrinya tercinta. Ia ingin memiliki beberapa putri yang wajahnya mirip Adinda, dan beberapa putra dengan wajah seperti dirinya. Ya Tuhan, nikmatnya berkhayal.

"Adinda, maaf."

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Adinda, saya lagi beli sop buah. Kamu mau berapa bungkus?"

"Satu aja, Mas."

"Beneran?"

"Kalau Mas mau, ya beli dua."

"Oke, deh. Saya masih ngantri. Kamu udah masak?"

"Belum."

"Sekarang lagi apa?"

"Duduk. Ngobrol sama Mas, nih."

Nio terkekeh, tanpa peduli tatapan orang-orang sekitarnya. Terkesan asing memang, bule bermata biru membeli sop buah di pinggir jalan. Bukan tanpa alasan Nio menawarkan Dinda sop buah. Itu karena ia tahu bahwa Dinda sangat menyukai buah-buahan.

"Disitu agak berisik. Kamu lagi nonton tivi?"

"Iyah, Mas."

"Yaudah, punya saya lagi dibuatin. Sebentar lagi saya pulang."

"Iyah. Mas hati-hati, yah."

"Iyah."

"Jangan minum kopi terlalu pagi."

"Kamu ngomong apa?"

"Jangan tidur di sofa lagi. Banyak-banyak makan buah-buahan. Jangan pergi malem-malem lagi. Sering-sering minum air putih. Jangan kotorin dapur. Jangan—"

"Adinda, maksud kamu apa?"

"Mas jaga diri. Assalamu'alaikum."

"ADINDA?"

Tut tut

Sekarang Nio benar-benar menjadi pusat perhatian setelah berteriak memanggil nama Dinda begitu keras. Pria itu terlihat gusar, berkali-kali ia mendekatkan telfon ke telinganya menghubungi seseorang. Namun, nomor yang beberapa menit lalu melakukan panggilan dengannya sudah tidak aktif. Rasa takut dan resah menjalar dalam dirinya. Ia segera masuk ke dalam mobil, sudah tak peduli dengan sop buah yang telah dibuatkan. Ia pacu mobilnya dengan kencang, membelah jalan raya yang lumayan lenggang. Kedua tangannya mencengkram stir mobil erat-erat, sementara kini rahangnya nampak mengeras.

Ia ingin sampai di rumah dengan cepat. Memastikan kalau pemikirannya salah dan Dinda sedang menunggunya di rumah. Mereka akan makan malam bersama. Dinda sudah mengatakan itu. Dinda pasti sedang menunggunya pulang.

***

"ADINDA?"

Suara Nio menggelegar saat ia masuk dan mendapati rumah tak terkunci. Pasti Dinda ada di dalam. Mungkin di dapur sedang menyiapkan makan malam.

Namun nihil. Ia tak mendapati siapapun di sana.

"ADINDA."

Kembali ia berteriak, seperti orang kesetanan. Ia telusuri lantai satu, namun tak kunjung menemukan sosok yang ia cari. Harapannya kini hanya ada di lantai kedua. Namun, baru saja ia

menginjakkan kaki di satu anak tangga, seseorang memanggil namanya.

"Nio, kamu cari siapa?"

Nio terkejut melihat neneknya ada di depan mata.

"Grandma kapan pulang?"

"Tadi siang baru sampe. Kamu kenapa, sih?" tanyanya lagi. Penasaran sebab apa yang membuat cucunya berteriak memanggil nama seseorang di dalam rumahnya.

"Grandma lihat perempuan di rumah ini?"

"Iyah. Kamu tuh, malah sewa tukang bersih-bersih, udah tau di rumah gak ada siapa-siapa."

"Ada Adinda!"

"Adinda anaknya Mbok Rum?"

"Iyah."

"Grandma gak lihat."

Nio berdecak cukup keras. Kemudian ia berlari menaiki tangga menuju kamar dimana seharusnya Dinda berada.

Tanpa mengetuk, Nio menerobos masuk. Pintu tak terkunci, dan di dalam tidak ada siapapun. "Adinda?" panggilnya lagi, takut Dinda ada di kamar mandi. Namun saat Nio cek sendiri, tak ada siapun di sana.

Kekhawatirannya memuncak saat ia menyadari kalau barang-barang Dinda ternyata tak ada, lalu ia melihat selembar kertas di atas meja yang ditindih dengan pulpen hitam. Nio melangkah dengan pelan, dadanya sesak seiring dengan langkah yang ia ambil. Dengan jemari gemetar, Nio ambil kertas itu, matanya melihat banyak barisan tulisan yang rasanya tak sanggup ia baca.

Assalamu'alaikum, Mas.

Maaf hari ini saya harus bohong sama Mas. Saya pergi tadi pagi. Tolong Mas jangan mencari saya. Saya doakan semoga Mas selalu bahagia. Saya udah gak membenci Mas. Tapi saya gak bisa memaafkan kesalahan Mas pada saya.

Kalau Mas mau saya bahagia. Mas cari wanita lain. Saya gak bisa menikah sama Mas meskipun saya mencintai Mas. Seperti yang saya bilang, kita berbeda, Mas. Saya rasa Mas juga gak bisa berubah. Bukannya memperbaiki diri, Mas malah ikut menjerumuskan saya dalam masalah dan dosa. Saya harap Mas bertobat dan segera mendapatkan hidayah dari Allah.

Jauh-jauh dari minuman keras. Jangan berantem lagi! Muka Mas gak ganteng kalau babak belur. Semoga Mas selalu baik-baik aja dan selalu sehat. Saya juga akan selalu baik-baik aja.

Sekali lagi, tolong jangan cari saya. Saya akan bahagia tanpa Mas.

Wassalamu'alaikum.

Nio memejamkan matanya. Dadanya sesak hingga tanpa sadar air matanya terjatuh. Nio mundur beberapa langkah, mendudukkan tubuhnya yang lemas merasa tak berdaya. Tuhan, tadi pagi rasanya Adinda sudah tergapai. Tapi sore ini, Engkau membalikkan keadaan dengan begitu mudah.

Nio menunduk begitu dalam, memeluk sebuah kertas yang merupakan satu-satunya bagian dari Adinda.

"Nio, kamu kenapa?" Saras menghampiri cucunya dengan perasaan khawatir. Ia mengusap bahu Nio dengan lembut. Sudah sangat lama ia tak melihat cucunya menangis. Ini kali pertama setelah puluhan tahun lamanya.

"Adinda pergi."

"Ada apa sama kalian?"

Pertanyaan Saras mengundang Nio untuk menatapnya.

"Beberapa hari yang lalu mbok Rum telfon Grandma. Untuk pertama kalinya dia minta sesuatu sama Grandma."

"Minta apa?"

"Minta untuk jangan kasih tahu alamat rumahnya ke kamu. Dia juga minta maaf karena gak bisa kerja lagi di sini. Jadi itu bener-bener permintaan terakhirnya."

Nio kembali memejamkan mata penuh rasa bersalah. Ia tahu pasti Dinda yang meminta hal itu kepada ibunya.

"Ada apa, Nio?"

"Selama Grandma pergi, bukan Mbok Rum yang kerja di sini, tapi anaknya."

"Iyah, Mbok Rum udah bilang. Terus kenapa?"

"Aku jatuh cinta sama Adinda."

Saras malah tertawa, menganggap kalau Nio sedang bercanda. Masa cucunya menyukai anak pembantunya?

"Aku perkosa dia."

"APA?"

Saras terkejut bukan main. Ia bahkan sampai mundur selangkah dengan reaksi terkejut yang memang sudah seharusnya ia tunjukkan. Beruntung dirinya tak punya riwayat penyakit jantung. Kalau ada, Saras yakin ia akan dilarikan ke rumah sakit.

"Karena dia menolak menikah denganku."

"Ka-kamu serius?"

Detik setelah pria itu mengangguk, ia merasakan tamparan keras di pipinya. Nio meringis, namun ia memang pantas mendapatkannya.

"MEMALUKAN!"

"Ada apa ini?" Manuel datang karena mendengar keributan. Ia melihat cucunya terduduk pada pinggir tempat tidur. Sedangkan sebelah pipinya yang putih sudah memerah.

"Kamu merendahkan harga diri keluarga kita, Nio."

"Ada apa, Saras?"

"Cucu kamu memperkosa anak pembantu kita."

Pria bermata biru yang wajahnya sudah menampilkan garis-garis keriput itu membelalakkan matanya terkejut. Pria bermata biru lainnya berdiri dengan kepala yang masih tertunduk dalam.

"Aku akan bertanggung jawab."

"Dia bahkan gak mau ketemu kamu. Itu artinya dia masih gak mau menikah sama kamu."

"Dia harus menikah denganku."

Saras berdecak tak percaya melihat cucunya yang tidak tahu malu. Nio memang cucu kandungnya, darah dagingnya, tapi saat ia bersalah, tentu Saras tak akan memihaknya.

"Kamu tahu dia wanita baik-baik, Nio! Mbok Rum selalu membanggakan dia. Adinda putri yang baik. Dia bahkan berhenti kuliah karena harus bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Tapi dengan kurangajarnya kamu melakukan hal seperti itu. Dimana otak kamu?"

Manuel merangkul sang istri dan berusaha untuk menenangkannya.

"Dia menolak menikah pasti punya alasan. Dia masih sangat muda, keluarganya kurang mampu, ayahnya sudah meninggal, ibunya terpaksa bekerja sebagai asisten rumah tangga dan dia memiliki adik. Kenapa kamu gak cari tahu dulu alasannya? Saya malu punya cucu seperti kamu!"

"Saras, sudah."

"Sekarang ibunya tidak bekerja. Mereka mau makan apa? Kamu sangat bodoh!"

Saras terisak. Ia sangat sedih mengetahui fakta bahwa cucunya telah menghancurkan kehidupan orang lain. Manuel berusaha membawa Saras untuk keluar dari kamar. Wanita itu sebenarnya masih ingin bicara banyak, namun bisikan Manuel berhasil sedikit menenangkannya dan ia pun menurut untuk keluar dari ruangan itu, menyisakkan Nio yang berdiri kaku tanpa suara.

Hingga detik selanjutnya, pria itu meluruh, jatuh cukup keras dengan posisi berlutut. Selembar kertas yang dipegangnya

terjatuh karena jemarinya yang bergetar tidak sanggup untuk memegang apapun. Dadanya seperti dihantam keras dengan batu besar. Ia sampai kesulitan untuk bernapas. Matanya kian memanas sebagai reaksi dari rasa bersalah yang kian besar.

Bodoh. Dia memang bodoh. Brengsek. Bajingan. Tidak punya otak. Tidak berguna. Tidak becus.

"Adinda, maaf."

Lirihan itu bercampur dengan isakan dan air mata.

Nio bukan hanya menghancurkan kehidupan seseorang. Ia juga telah menghancurkan kehidupan satu keluarga. Apa yang bisa ia lakukan untuk menebus semuanya?

Tuhan, hukumlah. Hukumlah dirinya. Nio bahkan merasa tak pantas untuk ada di dunia. Ia terlalu jahat untuk bisa dibiarkan menghirup udara.

Tuhan, berikanlah kesempatan. Berikan kesempatan untuk merubah dan memperbaiki semuanya. Atau berikanlah hukuman yang setimpal. Hukumlah dirinya hingga bisa merasakan setiap kesakitan Adinda. Nio sangat menyesal. Namun ia sudah terlambat. Wanitanya telah pergi dengan sejuta luka yang Nio torehkan dan selamanya tak bisa terhapuskan.

Nio Berubah

ADELIA NURAHMA

Waktu berlalu. Sudah satu bulan sejak Alex mendengar kabar bahwa Adinda pergi. Sungguh, untuk pertama kalinya ia merasa sekhawatir ini dengan sahabatnya. Nio seperti mayat hidup. Tidak. Alex tidak berlebihan. Sejak hari itu, Nio tidak bisa diajak bercanda. Tak ada tawa. Bahkan senyumnya hanya berupa garis tipis yang sangat tidak Alex sukai.

Alex sudah memberi saran pada Nio untuk mencari wanita itu. Tapi Nio bilang, Dinda bahagia tanpa dirinya. Kalau ia kembali masuk dalam hidup wanita itu, ia akan kembali menghancurkan hidupnya. Tapi lihat sekarang siapa yang perlahan hidupnya hancur?!

Nio seperti mesin yang diatur sedemikian rupa. Yang ia kerjakan hanya itu-itu saja. Kesibuknnya hanya bekerja. Bahkan Nio tak mau diajak pergi ke club atau tempat hiburan lainnya. Satu hal lagi yang kelewat aneh. Nio tidak suka berdekatan dengan wanita. Sekretarisnya yang bernama Selena pun dipindahkan ke bagian lain. Kini ia serahkan tugas Selena keada Zack, orang terpercayanya.

Nio sungguh menghindari wanita. Jika ada yang menggodanya, Nio tak segan mengancam. Padahal dulu, wanita dengan body

goals tak akan ia biarkan menganggur. Tapi sekarang, meliriknya saja Nio enggan, seperti seseorang yang sudah kehilangan nafsu makan. Alex tentu sangat khawatir. Ia takut Nio trauma dengan wanita. Lebih takut lagi kalau Nio jatuh cinta pada dirinya. Hih, menjijikan.

"Lo gak akan bunuh diri, kan?"

"Gue masih nikmatin hukuman gue di dunia."

"Siapa yang ngehukum lo?"

"Tuhan."

Alex memutar jengah bola matanya. Ia harus menyadarkan Nio kalau bukan Tuhan yang menghukumnya. "Yang hukum lo itu ya diri lo sendiri!"

"Gue pantes dapetin ini."

"Adinda pasti sedih lihat lo kaya gini."

"Dia gak di sini. Dan dia bahagia tanpa gue."

"Dari mana lo tau?"

"Gue udah hancurin hidup dia. Apa menurut lo, dia masih bisa bahagia kalau gue ada di deketnya?"

Alex bungkam. Bukan membenarkan ucapan Nio. Ia hanya tidak bisa berkata-kata karena Nio sedang ada di puncak keras kepala.

"Perempuan bukan cuma satu, Nio!"

"Kalau gak ada lagi hal penting yang mau lo omongin, lo bisa pergi!"

"Jadi sekarang lo ngusir gue?" Alex bertanya tak percaya. Namun Nio hanya diam dan menatap dengan datar. Alex tidak tahu saja betapa Nio menahan diri untuk tak memukulnya karena berkata bahwa wanita bukan hanya satu. Karena Nio juga tahu itu. Hanya saja itu tak ada guna baginya.

"Oke, gue pergi. Awas lo kalo cari-cari gue." Alex merajuk, ia berdiri dengan kesal bahkan menghentakkan langkahnya menuju pintu keluar.

Nio tak mempedulikannya. Ia tahu kalau besok pun Alex akan kembali lagi ke kantornya. Ya, itulah Alex sahabatnya.

Pria bernetra biru itu bersandar lelah di kursinya. Ia embuskan napas panjang dan menatap langit-langit kantornya. Hampa. Hidupnya terasa hampa.

Matanya terpejam dan bibirnya tersenyum kecil, mengingat senyuman Adinda saat bergurau dengannya dahulu. Detik setelah matanya terbuka, dadanya kembali dihantam sesak.

Nio memutar kursinya ke arah belakang, melihat lewat kaca pemandangan kota di bawah sana. Kadang Nio berharap kalau Adinda ada diantara kerumunan itu. Tapi tidak mungkin. Wanitanya sudah pergi.

Nio tidak bisa mendapatkan alamatnya karena neneknya sangat marah besar padanya. Ia juga menahan diri untuk mencari tahu karena takut bisa melakukan hal yang lebih buruk terhadap wanita yang ia cintai.

Adinda, apa kabar?

***

Nio menurunkan lipatan celananya setelah ia selesai berwudhu. Ia langkahkan kaki kanannya saat memasuki masjid, tak lupa membaca do'a saat masuk ke rumah Tuhan-nya.

Ia melaksanakan shalat dzuhur dengan khusyu. Sudah bukan pemandangan aneh bagi para karyawan melihat direktur utamanya menunaikan shalat di masjid dekat perusahaan mereka. Sudah lama Nio melakukan kebiasaan baik itu padahal dulu tak pernah sekalipun ia mendekati tempat beribadah tersebut.

Semua karyawannya tahu kalau Nio selalu meluangkan waktu untuk shalat. Bahkan di tengah meeting pun, jika adzan di ponselnya sudah berkumandang, maka ia akan menunda meeting dan melaksanakan shalat terlebih dulu. Perubahan Nio bisa dirasakan oleh semua orang di sekitarnya.

Hanya saja, dulu Nio adalah orang yang sangat ramah. Tapi belakangan ini sikapnya dingin dan jarang tersenyum. Ia mungkin berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan. Tapi, Nio juga mengasingkan diri dari orang-orang.

Nio kurang suka didekati. Apalagi oleh wanita. Ia juga menjadi sangat profesional. Tak lagi menggoda para karyawan cantiknya dengan senyuman tampan. Bahkan, senyuman tampan Nio sudah hilang. Pria itu benar-benar tak pernah tersenyum. Alex saja yang tahu apa penyebab Nio berubah tetap tidak menyangka Nio bisa sampai seperti itu. Apalagi para karyawannya yang tidak tahu apa-apa.

Usai melaksanakan shalat, Nio berdzikir cukup lama. Kepalanya tertunduk merasa rendah di hadapan Tuhan, merasa kotor dan hina, sedang ia begitu tidak berdaya.

Ya Allah, limpahkanlah kebahagiaan kepada Adinda. Pertemukanlah dengan pria yang baik, yang bisa menjaganya, mencintainya tanpa syarat dan bisa membuatnya selalu tertawa.

Ya Allah, jangan hukum dia karena kesalahan hamba. Limpahkan seluruh kasih sayang dan kebahagiaan untuknya.

Ya Allah, jangan berikan penderitaan padanya. Limpahkan rizkimu padanya. Ringankan beban di pundaknya. Hadirkan sosok yang akan membuatnya diliputi kebahagiaan. Berikan ia sosok yang akan menyayanginya, mencintainya dan selalu melindunginya.

Aamin ya rabbal aalamiin.

***

Wanita itu terbangun dari brankar puskesmas yang sedari tadi ia tiduri sambil menunggu hasil pemeriksaannya. Beberapa hari ini ia merasa tidak enak badan dan sering muntah-muntah.

Dinda tentu tidak bodoh. Ia sudah menerka-nerka apa yang terjadi padanya.

Temannya, yang juga merupakan seorang bidan bernama Rahmi datang dengan raut wajah yang sulit ia artikan. Perasaan

Dinda semakin tak karuan. Ia meremas pinggiran pakaiannya sambil memperhatikan Rahmi yang berjalan semakin mendekat. Dengan ragu, Rahmi memanggilnya.

"Adinda."

"Kenapa?"

"Kamu hamil."

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Menjadi gunjingan seluruh warga di desa membuat Dinda tak berani keluar dari rumah. Perutnya kian besar sejalan dengan banyaknya waktu yang telah terlewati. Ia tak menyalahkan siapapun atas apa yang menimpa dirinya. Ia juga tak membenci calon anaknya. Dinda tetap bahagia mengetahui fakta bahwa Tuhan mempercayakan rahimnya untuk memberikan satu kehidupan di dunia. Anaknya tidak bersalah.

Tidak ada yang namanya anak haram. Dinda siap adu mulut atau perang-perangan sekalian kalau nanti sampai ada yang mengatai anaknya seperti itu di depannya. Anaknya suci, tak tahu apa-apa dan tidak sepatutnya dibenci karena kesalahan kedua orang tuanya. Dinda akan menjaganya, melimpahkannya dengan cinta dan kasih sayang.

Ia akan menunggu buah hatinya dengan perasaan bahagia setiap harinya.

Tapi, Dinda tidak akan memberitahukan soal ini pada Nio ataupun pihak keluarganya yang lain. Meski sebenarnya Saras selalu mengirimkan uang kepada ibunya disetiap bulan. Karena ternyata, Saras sudah tahu apa yang terjadi padanya dan Nio. Wanita baik hati itu memberi tunjangan biaya hidup untuk mereka. Merasa bersalah atas kesalahan cucunya hingga membuat Rumi kehilangan pekerjaan dan Dinda pun kini tidak bisa bekerja, mengingat namanya yang sudah dicap buruk oleh

semua orang, hingga ia tidak dibolehkan lagi untuk mengajar anak-anak di desa.

Pelacur katanya. Dinda dituduh telah menjual diri di kota. Tuduhan yang terdengar oleh Rumi, membuat amarah seorang ibu meluap. Namun Dinda berusaha melerai aksi ibunya yang adu mulut dengan tetangga.

Dinda bersyukur ibunya tak menghakimi dirinya. Setelah Dinda mengakui apa yang telah terjadi, Rumi memeluknya dan berkata semua akan baik-baik saja. Meski pada akhirnya hal seperti ini terjadi.

Dinda sudah tidak keberatan kalau tidak ada yang mau menikah dengannya. Ia akan membesarkan buah hatinya seorang diri. Menghabiskan masa tua dengan merawat dan menjaganya. Mengetahui fakta bahwa ia tidak akan sendirian di masa tua, membuat Dinda merasa tenang dan bahagia. Buah hatinya akan menemaninya, mencintainya tanpa syarat dan tentu Dinda akan sangat bahagia.

Dinda berdoa agar anaknya nanti mirip dengan ayahnya, agar ia bisa menuntaskan rindu dengan melihatnya setiap hari. Ya, Dinda tidak ingin munafik. Ia merindukan Nio. Dikehamilannya yang masuk usia tujuh bulan, Dinda sering menangis karena tak kuasa menahan rindu. Tapi ia tak bisa melakukan apa-apa. Dinda yakin kalau ini bawaan sang bayi. Karena sebelumnya, Dinda tak sampai menangis meski ia merasa sangat rindu.

Tak seharusnya ia seperti ini. Ia sudah berjanji akan bahagia dan tak membolehkan Nio mencarinya. Mungkin, Nio sudah bahagia dengan wanita lain karena Dinda pun menyuruhnya begitu.

***

Pria itu berdiri dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya. Ia sedang memperhatikan para pekerja yang ia beri dana untuk membangun sebuah masjid. Lebih tepatnya, ini masjid kelima yang ia bangun selama waktu tujuh bulan. Nio menyuruh orang untuk mensurvey beberapa tempat dengan

masjid yang sudah harus direnovasi atau wilayah yang kekurangan tempat ibadah tersebut. Dan rencananya, Nio akan membangun satu masjid setiap bulannya. Mungkin ia harus memperbanyak orang yang ditugaskan ke beberapa wilayah untuk mencari tempatnya.

Sekarang Nio sudah banyak memiliki kesibukan lain selain bekerja. Ia sedang menabung. Bukan tabungan dunia. Tapi tabungan akhirat. Ia membangun banyak panti asuhan. Memberi bantuan rutin setiap bulan ke beberapa yayasan anak. Membangun sekolah gratis. Membantu orang-orang yang kekurangan dan banyak kesibukan lainnya yang membuat Nio merasa lebih bahagia. Rasanya, seperti ia telah melepaskan beban berat dari pundaknya. Karena akhirnya ia tahu kemana hartanya harus dilarikan agar tidak hanya berguna bagi dirinya saja.

Tapi diluar itu semua, sikap Nio masih sama. Nio tidak bisa kembali ke dirinya yang sebelum bertemu Adinda. Ia masih sedingin es. Memang Nio tak pernah marah. Namun ia juga bukan orang yang ramah. Alex masih sering kesal dibuatnya. Seperti saat ini.

"Lo ngapain, sih? Udah gak usah diliatin, nanti juga beres."

"Gue kan udah bilang, gak usah ikut!"

"Kalo ban mobil gue gak bocor. Ogah gue nebeng sama lo."

"Lo bisa naik taksi!"

"What the hell, gue buang juga nih mobil lo ke jurang. Pelit banget lo sama gue. Gedung apartemen kita sama, ngapain gue naek taksi kalo lo juga mau balik?!"

Nio masuk ke dalam mobil. Sudah malas mendengar ocehan Alex. Mobil itu pun melaju meninggalkan area pembangunan.

"Harga saham lo makin hari makin naik. Apa sebabnya, sih?"

Nio menjawab cepat. "Sedekah."

"Sedekah itu kan ngasih-ngasih uang ke orang. Sama aja bohong. Saham lo naik tapi buat dikasih ke orang."

Nio menoleh sebentar ke arah sahabatnya yang memang lain kepercayaan dengannya. Tapi ia rasa tidak salah memberitahu Alex. "Orang yang sedekah, gak akan kehabisan harta."

"Lo percaya itu?"

Nio mengangguk yakin. "Malah dikasih berkali-kali lipat lagi sama Tuhan. Rezeki gak akan surut. Dan tabungan akhirat juga aman."

"Tapi gak ada yang tau lo nyumbang kesana-sini karena lo selalu pake anonim."

"Untuk apa orang lain tau?"

"Ya kalau media tau kan nama lo nanti jadi makin bagus. Saham lo makin naik lagi."

"Gak mesti kaya gitu. Lo pernah denger pribahasa, *tangan kanan memberi, tangan kiri jangan tahu?"*

"Pernah. Terus untungnya apa?"

"Ya untungnya pahala!"

"Gak ngerti gue. Bangunin kalau udah sampe!"

Nio melirik Alex jengah. Ia harap, sahabatnya segera mendapat hidayah.

Nio menghela napas panjang. Entah mengapa akhir-akhir ini ia sangat merindukan Adinda.

Apa dia baik-baik saja?

Apa dia... sudah menikah?

Nio hanya bisa bertanya-tanya dengan harap kalau Adinda sudah bahagia.

Sungguh luar biasa. Berhalangkan jarak yan begitu jauh, tak pernah berjumpa dan menyapa namun selalu melangitkan doa untuk satu sama lain.

Apa lagi yang lebih romantis dari itu?

Setidaknya... untuk saat ini.

Ayah datang

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Tiga tahun kemudian...

Ingin sekali ia menutup telinga mendengar kerewelan ibunya. Tapi Nio tidak mau menjadi anak durhaka. Alhasil ia selalu mencoba bersabar saat ibunya meminta waktunya untuk bicara. Seperti siang ini.

"Mama punya banyak teman yang memiliki anak perempuan."

Ya benar. Mereka membicarakan perjodohan dan pernikahan. Oh, atau lebih tepatnya, Hanindya yang membicarakan itu sedangkan Nio dengan pasrah mendengarkannya. Dan tentu saja Nio tidak berniat mengikuti kemauan ibunya. Demi apapun, usianya masih tiga puluh satu tahun. Meski begitu, bukan masalah usia yang membuatnya tidak ingin menikah. Kejadian di masa lalu membuat Nio tidak bisa menghilangkan rasa bersalah dalam dirinya.

"Aku belum mau menikah."

"Mama gak nyuruh untuk langsung menikah. Kencan aja dulu."

Nio hanya menggeleng, membuat Hanindya menghela napasnya. Jujur, sebagai seorang ibu yang kasih sayangnya tanpa batas, ia sadar kalau putranya sudah dewasa, tapi bukan berarti

Hanin tidak perlu mengkhawatirkannya lagi. Malahan Hanin semakin khawatir karena putranya ini tidak mau menjalin hubungan dengan seorang wanita.

Alex yang mengompor-ngompori Hanin bahwa Nio sudah tidak waras dan tidak normal membuat Hanin semakin pusing tujuh keliling. Belum lagi omongan orang di luar sana yang menyebut Nio trauma dengan wanita. Mereka semua memang sok tahu dan mengada-ngada. Tapi tetap saja hal itu membuat Hanin khawatir.

"Masalah kamu apa sih, sebenernya?"

"Aku gak ada masalah."

"Alex aja udah tunangan."

"Terus?"

"Memangnya kamu gak mau? Nanti kamu diduluin sama Alex."

"Menikah itu bukan ajang kompetisi, Mam."

Susah sekali sih bicara dengan putranya. Hanin memilih berdiri dari kursi restoran itu.

"Udah?" tanya Nio, karena nampaknya ibunya akan pergi.

Wanita itu berdecak kesal. "Tahun depan pokoknya kamu harus menikah!"

"Aku gak janji."

"Nio, kamu satu-satunya anak papa sama mama. Kalau kamu gak menikah, garis keturunan kita habis."

"Mama jangan khawatir. Aku bisa mengadopsi anak."

"Ha? Kamu beneran gak waras? Bukan itu yang mama mau!" Hanin sungguh sulit percaya dengan jawaban bernada serius itu. Lihat, bahkan sekarang Nio tak bersuara lagi. Ia benar-benar serius.

"Kalau kamu gak menemukan perempuannya. Mama akan menjodohkan kamu. Suka gak suka kamu akan menikah!"

Nio tidak sempat membantah karena Hanin lebih dulu beranjak pergi.

Dan tepat sekali seperginya Hanin, Alex terlihat memasuki pintu restoran. Alex memang berencana makan siang dengannya. Namun Nio melihat Alex membawa sesuatu di tangannya, sebuah map coklat. Entah apa isinya.

"Nyonya Hanin mukanya merah banget. Lo ngomong apa ke dia?"

"Dia marah gue mau adopsi anak."

"What the hell? Lo gila? Lo bisa punya anak, ngapain adopsi? Lo cuma butuh perempuan."

Nio mengedikkan bahunya acuh tak acuh lalu meminum kopinya. Apapun yang Nio lakukan, tak pernah membuat Nio sekalipun melupakan Adinda. Seperti saat ini, sedang meminun kopi, membuat Nio merindukan rasa kopi yang Adinda buatkan untuknya.

"Bulan depan gue menikah."

Nio menoleh, agak terkejut karena sahabatnya benar-benar bisa serius dengan satu wanita. Namun meski begitu Nio juga ikut bahagia. Alex terlihat mengeluarkan sesuatu dari dalam map coklat yang ia bawa.

"Lo harus merasa terhormat karena jadi orang pertama yang gue kasih undangan," katanya sambil menyodorkan kartu undangan pada Nio.

Nio tersenyum dan menerimanya. "Pernikahan lo masih satu bulan lagi, tapi lo udah cetak undangan?"

"Gue *excited*."

Nio terkekeh, meski begitu ia sangat senang mendengar kabar baik ini.

"Lo harus dateng sama gandengan!"

"Iyah, nanti gue gandeng Zack."

"Hih! Awas aja lo, gue depak dari acara gue."

Kembali Nio terkekeh. Alex senang karena Nio sudah terlihat lebih "hidup". Tapi tetap saja ia belum merasa lega karena pandangan mata Nio tidak pernah sama seperti dulu. Sinar biru di matanya meredup.

"Nio?"

"Hm?" Nio menautkan alisnya, merasa heran dengan perubahan mimik wajah Alex yang serius. Perlu kalian ketahui kalau Alex sangat jarang berekspresi seperti itu.

"Gue tau Adinda ada dimana."

Deg

Segera Nio memalingkan muka. Berusaha membohongi Alex dan membohongi dirinya sendiri dengan bersikap bahwa ia tidak peduli. *Munafik.*

"Buat apa lo nyari Dinda?"

"Gak usah sok jual mahal! Gue tau apa yang lo rasain. Jangan lupa kalau gue juga udah ngerasain jatuh cinta. Rasanya pengen mati aja kalau gue kehilangan calon istri gue."

Nio menghela napas panjang dan kembali mengalihkan pandangannya ke arah Alex. "Apa dia bahagia?" tanyanya dengan raut wajah penuh harap.

Alex mengangguk. Nio tersenyum mengetahui itu. Baguslah kalau Dinda—

"Dia udah punya anak."

"APA?"

Nio merasa detik terhenti. Bahkan jantungnya pun merasakan hal yang sama. Ia bingung harus tersenyum atau merasa kesal. Yang pasti, hati dan matanya memanas.

"Lo tau siapa suaminya?"

"Dia belum menikah!"

"HA?!"

Terkejut kembali. Nio tidak tahu apakah itu kabar baik atau kabar buruk. Tapi... tunggu!

"Apa maksudnya?"

Alex malah tersenyum. Lalu memberikan map coklat yang sedari tadi masih dipegangnya. "Lo harus lihat anaknya!"

Jemari Nio gemetar tanpa ia minta. Jantungnya berdegup dengan keras dengan pikiran yang melayang kemana-mana. Dibukanya map coklat itu dengan menahan napasnya yang terasa berat. Foto Adinda yang tengah tersenyum adalah yang pertama kali Nio lihat. Wanitanya cantik sekali. Nio memandanginya lama, menuntaskan rindunya melalui foto itu. Semakin dilihat wajahnya semakin berseri-seri, seperti ingin mengajaknya untuk tersenyum juga.

Lalu... ketika netranya menangkap gambar seorang anak lelaki, tanpa Nio cegah matanya langsung berkaca-kaca.

"*Like father like son.* Gue sampe mikir, kapan lo pergi ke desa waktu kecil. Sedangkan lo tinggal di Amerika."

Benar. Detik pertama pun Nio berpikir keras kapan ia berfoto di tempat yang ada pada gambar. Namun Nio tidak pernah mengingatnya. Tapi, anak lelaki itu, wajahnya, bibirnya, hidungnya, senyumnya, dan... matanya, membuat Nio seperti tengah melihat dirinya sendiri.

"Gak perlu tes DNA juga lo tahu dia anak siapa."

Alex terkesiap saat Nio berdiri dengan gusar sambil mengeluarkan ponselnya.

"Siapkan pesawat saya!"

"Kosongkan semua jadwal saya sampai minggu depan."

"Saya menuju bandara."

Nio menyudahi panggilannya lalu merapihkan foto-foto sambil bicara pada Alex.

"Kirim alamat Dinda!"

"Lo gak bisa santai sedikit?"

"Gue gak waras kalau gue santai saat tahu kalau gue punya anak yang udah sebesar itu."

Alex terkekeh. "Paling umurnya sekitar tiga tahun."

"Cepet kirim!"

Alex terkekeh mengiyakan. Lalu tanpa permisi Nio berjalan begitu saja meninggalkannya dengan langkah lebar. Pria itu seperti baru saja mendapatkan ruh nya kembali. Alex tahu meski Nio terlihat hampir menangis, pria itu merasa sangat bahagia. Harusnya dari dulu saja ia mencari keberadaan Adinda. Memang dasar Nio munafik, kalau memang ingin bertemu, kenapa ia tidak berusaha?!

Nio mengembangkan senyumnya. Senyuman tulus untuk pertama kalinya sejak kepergian Adinda. Ia merasa hidup kembali. Ia merasa tidak pernah sebahagia ini. Dirinya memiliki seorang putra. Seorang putra yang sangat tampan dari wanita yang sangat ia cintai.

Adam, ayah datang.

Assalamu'alaikum, Adinda

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Yang jelas, Adinda masih secantik seperti kali pertama Nio berjumpa dengannya di depan pintu rumah. Kala itu, Adinda seperti bidadari yang tidak menyadari kalau ia sedang mengetuk kediaman iblis.

-MISTAKE-

***

Jalanan yang ia lalui semakin lama semakin sempit. Pemandangan indah persawahan di sekitarnya tak membuat Nio kehilangan fokus. Hingga beberapa menit kemudian ia sampai di sebuah pedesaan. Alex yang memberikan alamat ini padanya. Ketika melihat ada warga yang lewat, Nio menghentikan laju mobilnya dan keluar dari kendaraannya.

"Permisi."

Pria tua yang memakai caping di kepalanya itu menatap Nio tak berkedip. Jarang-jarang ia melihat manusia seperti Nio di desanya.

"Wonten nopo, Mas?"

"Bapak bisa bahasa indonesia?"

"Bisa."

Nio tersenyum bersyukur.

"Saya cari alamat ini," Nio menyodorkan alamat yang ada di atas kertas. Tapi bapak itu malah menggeleng, padahal dilihat saja belum.

"Bapak *ndak* bisa ngebaca."

Oalah. Nio tersenyum meringis, lalu dengan senang hati ia membacakan alamat tersebut.

"Namanya Adinda," ucapnya memberitahu sosok yang ia cari.

"Ooohh Adinda."

Nio melebarkan mata mendengar nada bicara bapak itu yang sepertinya mengenal Adinda. Kalau tahu begini, tak usah ia sebutkan alamatnya.

"Bapak tahu?"

"Tahu. Mas siapanya?"

"Saya temannya."

Seperkian detik Nio melihat orang tua itu memperhatikannya dari atas sampai bawah, lalu memandangi wajahnya lamat-lamat. Seperti seseorang yang sering melihat.

"Mas mirip sama anaknya," celetukan tersebut membuat Nio mengerjapkan mata birunya.

"Jadi, dimana alamatnya?" meski begitu ia berusaha untuk tidak menggubris, padahal sungguh ia sangat tertarik dengan ucapan tadi.

"Bapak gak yakin Mas bisa nemu rumahnya. Jalannya berliku-liku."

Pria bernetra biru itu menggaruk tengkuknya bingung.

"Mau diantar?"

Mata Nio berbinar. Seperti anak kecil yang ditawari permen. "Bapak mau?"

"Bapak mau pulang. Rumah bapak sama rumah Dinda emang gak deket. Tapi bisa bapak antar sampe tujuan."

"Wah, makasih banyak, Pak. Mobil bisa masuk?"

"Bisa. Tapi paling sampe lapangan aja. Seterusnya jalan kaki."

Nio mengangguk mengerti. Lalu ia berjalan menuju mobilnya dan membukakan pintu. "Ayo bapak masuk."

"Naik mobil, Mas?"

"Iyah."

"Gak papa Bapak masuk? Nanti mobil Mas kotor."

Nio melihat pria itu tak memakai sandal. Dan memang kakinya kotor. Sepertinya ia habis dari sawah. Tapi masa bodo. Ini bahkan bukan mobilnya, ia hanya menyewa.

"Gak papa, Pak. Masuk aja!"

Nio dapat melihat kilat bahagia dari paras pria tua itu. Lalu dengan ragu ia masuk ke dalam mobil dan senyumnya tak bisa disembunyikan. Nio menyusul masuk dan langsung saja ia diberi ucapan sambutan bahagia dari pria tua yang tak ia ketahui namanya.

"Bapak baru pertama kali naik mobil bagus. Ternyata gini yah rasanya."

Nio terkekeh geli. Dia bertanya-tanya, memang rasanya bagaimana?

"Empuk, wangi. Orang-orang desa pasti kaget kalo lihat Bapak turun dari mobil ini."

"Iyah, nanti kita buat orang-orang desa kaget," ujar Nio, meladeni pria itu. Membuat pria itu semakin bahagia.

Mobil pun melaju, Nio mengikuti arahan yang diberikan oleh pria di sebelahnya. Sampai akhirnya ia tiba di lapangan yang cukup luas. Di sana terdapat banyak anak yang sedang bermain. Namun yang menyita perhatian Nio adalah sebuah panggung berhiaskan atribut pengantin.

"Ada yang mau nikahan, Pak?"

"Iyah. Besok juragan mau nikah istri keempat."

"Ha? Beneran?"

Nio melihat pria tua itu mengangguk. Sampai akhirnya, kata selanjutnya yang diucap membuat Nio hampir terkena serangan jantung.

"Sama Adinda."

"A-apa? A-adinda yang saya cari?"

"Iyah. Dia ada utang sama juragan untuk biaya operasi anaknya setahun yang lalu."

"Anaknya kenapa?"

"Paru-paru."

Nio bersandar lemas. Ia menggigit bibir dalamnya dan memijat keningnya yang terasa berdenyut.

"Mas gak papa?"

"Sekarang kabar anaknya gimana?"

"Setahu Bapak udah gak papa. Udah sembuh."

Ingin menghela napas lega, namun begitu sulit mengetahui fakta bahwa selama ini ia tidak tahu apa-apa. Ditambah, wanitanya mau dijadikan istri ke empat.

"Utang Dinda berapa, Pak?"

"Wah, kalo itu Bapak gak tau. Yang pasti udah berbunga, mungkin berkali lipat banyaknya. Saya rasa juragan emang sengaja. Dari dulu dia memang mau nikahin Adinda."

Sudah cukup. Nio tidak tahan mendengar cerita ini. Ia mengajak bapak itu keluar dan meminta segera mengantarnya ke rumah Dinda. Ternyata benar kata bapak itu. Para warga penasaran dan kaget melihat mereka yang turun dari mobil. Entah sejak kapan mereka berkumpul di lapangan. Anak-anak yang tadi sedang bermain pun turut memperhatikannya.

"Maklumin yah, Mas," kata bapak itu, Nio tersenyum memaklumi.

"Ayah."

"Ayo, Mas, ikutin saya."

"Iyah, Pak."

"Ayah."

"Ayah?"

Nio merasa seseorang menarik ujung kemejanya dari belakang.

"Ayah."

Panggilan itu turut Nio dengar. Ia pun berbalik dan menunduk untuk melihat jemari kecil siapa yang menahan bajunya.

"Ayah."

Nio bungkam.

Dia... kesulitan berkata-kata. Anak lelaki itu tersenyum. Tersenyum sangat tampan. Mata birunya menatapnya dengan binar bahagia tak terkira. Ia kembali merasakan kemejanya ditarik, membuatnya tersadar kalau ini bukan halusinasi. Anak itu menjulurkan kedua tangannya, membuat Nio berlutut dengan lemah. Ia tak peduli akan celananya yang kotor karena bersentuhan dengan tanah. Tak peduli jika dirinya menjadi pusat perhatian semua orang. Tak peduli meski kini tanpa ia sadari air matanya sudah terjatuh.

Ia dekap erat putranya. Nio tidak akan mungkin salah mengenalnya meski ini kali pertama mereka bertemu. Putranya bahkan mengenalinya, memanggilnya ayah tanpa ragu.

"My boy, you look like me."

"I know."

Nio terkesiap mendengar putranya berbicara bahasa inggris. Apa itu umum di sini?

"You can speak english?"

"Mothel teach me."

Nio melepaskan pelukannya. Kedua tangannya yang besar menangkup wajah tampan di depannya. Sekarang ia merasa sedang bercermin dengan dirinya di masa lalu.

"Benel kata ibu. Ayah ganteng."

Nio terkekeh dengan air matanya yang semakin berderai. Jemari mungil itu bergerak di permukaan wajahnya, mengusap air matanya dengan lembut.

Nio terbuai dengan belaian itu. Ia memejamkan matanya tanpa menghilangkan senyumnya. Lalu kembali membuka mata saat ia rasakan jemari mungil itu sudah beranjak dari wajahnya.

"Nama kamu Adam?"

Putranya mengangguk dengan cengiran lebar.

"Mas beneran bapaknya?"

Pertanyaan yang Nio dengar membuat ia menoleh. Bapak tadi ternyata masih di belakangnya. Dan ia juga baru menyadari kalau pertemuan penuh harunya kini menjadi tontonan banyak orang.

"Iyah, saya ayahnya. Saya ke sini mau ketemu calon istri saya. Dia kabur waktu mau saya nikahin," ujarnya, sengaja dengan suara keras agar semua orang tahu kalau yang bucin itu dirinya, bukan Adinda.

Tidak seperti dugaannya. Pria tua itu tidak terkejut. Mungkin karena memang sejak pertemuan tadi pun dia sudah tahu kalau anaknya Adinda mirip dengan dirinya. Nio lihat orang-orang sekitar berbisik-bisik. Entah apa yang mereka katakan. Ia tak mau ambil pusing.

Ia berdiri dengan menggendong putranya yang tampan. Anak ini sungguh terlihat bahagia. Mata birunya nampak begitu cerah. Adam sungguh terlihat sangat kontras diantara anak-anak yang lainnya, kulitnya putih pucat, sedang matanya sebiru langit.

"Makasih yah, Pak, udah anter saya sampe sini. Sekarang saya pergi sama Adam aja."

Pria tua itu mengiyakan, Nio pun berlalu sambil membawa Adam yang digendongnya dan menanyakan dimana rumahnya.

Putranya nampak semangat memberitahu dan menunjuk jalanan dengan jemari mungilnya.

"Kamu seneng?" Nio bertanya, meski itu juga harusnya terlontar padanya. Dan tentu Nio sangat bahagia. Rasanya bahkan sulit untuk dijabarkan dengan kata-kata.

"Seneng. Kata ibu, nanti Adam bisa ketemu ayah kalo udah besal. Tapi sekalang ayah udah dateng."

Nio mendongak, menyeka sudut matanya yang berair. Penuturan Adam sungguh membuat dadanya sesak. Ia sangat merasa bersalah.

"Maaf, ayah baru bisa dateng."

Putranya mengangguk tanpa memudarkan senyuman tampan miliknya. Nio mengecup pipinya berkali-kali, menyalurkan rasa rindu yang awalnya tak ada karena ia tak mengetahui kehadiran buah hatinya ini.

"Kata ibu, ayah lagi kelja. Jadi gak bisa ketemu Adam."

Adam harus berhenti bicara karena Nio bisa menangis dengan sangat ketika mendengar setiap kalimat polosnya itu.

"Adam tadi di lapangan lagi main?"

"Enggak. Adam liatin meleka main."

"Kenapa gak ikut main?"

"Adam gak ditemen."

Langkah Nio terhenti. "Kenapa Adam gak ditemen?"

Kali ini, raut bahagianya berubah, putranya menunduk tak berani menatapnya. "Adam gak tau," cicitnya serak. Seperti ingin menangis, dan tentu Nio ikut terluka mendengarnya.

"Gak papa. Nanti Adam main sama ayah aja."

Kembali, binar bahagia itu kembali. Nio tersenyum lebar, seakan mengatakan pada putranya kalau semua akan baik-baik saja mulai sekarang.

"Itu rumah Adam."

Nio pun berhenti dan mengikuti arah tunjuk Adam ke sebuah rumah sangat sederhana. Masih berupa bata sedang atapnya tertutup oleh genteng, lalu lantainya masih berupa semen. Terasnya masih tanah meski atapnya memang sudah tertutup dengan selembar asbes.

Tuhan, Nio merasa sangat bersalah. Ia membangun rumah yang bagus untuk banyak orang. Tapi putra dan wanita yang dicintainya tinggal di rumah yang sangat sederhana.

Kalau tidak malu dengan putranya yang begitu terlihat bahagia, rasanya Nio ingin menangis kembali. Menangisi kebodohannya selama ini.

"Ibu ada di rumah?"

"Ada. Nanti kita bawa ibu pelgi yah, Ayah."

"Adam mau kita pergi kemana?"

"Kemana aja. Tapi Adam gak mau di sini. Kata julagan, nanti julagan jadi ayah Adam. Adam gak mau."

Sakit. Hati Nio sakit mendengar itu.

"Nanti kita bawa ibu pergi."

"Ibu, Adam tadi bilang mau pergi ke mana? Dia susah banget disuruh makan."

Nio membeku ketika melihat seorang wanita keluar dari rumah itu. Kepalanya tertunduk, nampak sedang mengaduk makanan di piring yang dipegangnya.

"Ke lapangan katanya."

Nio dapat melihat raut kesedihan di sana. Entah apa yang membuat wanitanya bersedih. Yang jelas, Adinda masih secantik seperti kali pertama Nio berjumpa dengannya di depan pintu rumah. Kala itu, Adinda seperti bidadari yang tidak menyadari kalau ia sedang mengetuk kediaman iblis.

"Udah sering aku bilang jangan ikut main sama mereka. Aku takut Adam dikerjain lagi."

Tatapan Nio beralih ke arah putranya yang tertunduk. Mungkin ia mendengar apa yang ibunya katakan. Dan lagi, siapa yang berani mengerjai putranya?

Nio pun kembali mengambil langkah mendekat. Jantungnya semakin berdebar kencang seiring dengan banyaknya langkah yang ia ambil. Dinda masih belum menyadari kehadirannya. Wanita itu sudah terduduk pada amben rotan sederhana yang ada di teras, masih sibuk mengaduk makanannya sambil sesekali mengipasnya dengan tangan.

"Aku mau cari Adam dulu."

Dinda berdiri dan meletakkan piringnya. Tepat saat ia mengambil satu langkah, detik itu juga ia terhenti di tempatnya.

"Assalamu'alaikum, Adinda?"

Bertemu Kembali

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

Hening. Sejak lima belas menit yang lalu, tak ada yang angkat bicara lebih dulu. Tadinya mereka duduk pada amben yang ada di teras. Tapi, mengetahui bahwa tidak sedikit orang yang kepo di luar sana, Adinda memutuskan untuk berbicara di dalam saja. Tentu dengan pintu terbuka lebar. Tapi tetap saja tetangganya pasti akan bicara yang tidak-tidak.

Dinda juga yakin kalau sekarang sudah ada yang mengadu pada juragan di kampungnya itu mengenai kedatangan Nio, tunggu saja sampai dia tiba. Wanita itu menunduk dalam. Perasaannya tidak karuan. Tapi terkejut tentu yang lebih utama. Ia bahkan sempat berpikir kalau dirinya sedang bermimpi, seperti malam-malam biasanya. Tapi ternyata tidak. Kali ini Nio nyata ada di depannya, menatapnya lekat seperti kebiasaannya. Di atas tikar sederhana itu, Dinda duduk di hadapan Nio yang duduk bersila. Putranya sudah dibawa pergi oleh adiknya, sementara Rumi kini baru kembali setelah membeli suguhan untuk Nio dan membuatkan minum.

"Ibu gak perlu repot-repot." Kini suara Nio terdengar, membuat jantung Dinda semakin berdebar-debar. Rasanya, getaran itu semakin nyata. Empat tahun tidak bertemu, membuat rasa rindu begitu menggebu.

"Gak papa, Nak Nio. Ini kan pertama kalinya dateng ke sini. Maaf yah, gubuk simbok kaya gini."

"Ibu jangan bilang kaya gitu. Saya gak papa, disini nyaman." Sejujurnya, sejak tiga tahun terakhir, hari ini adalah hari pertama dimana Nio merasa sangat nyaman. Menghadapi kenyataan bahwa wanita yang dicintainya dan putranya yang tampan sudah ia lihat dengan mata kepalanya sendiri, membuat Nio ingin bersimpuh dan bersujud karena rasa syukur yang membuncah di dadanya.

Rumi kini tersenyum, harusnya ia memang marah pada Nio karena kesalahan yang ia buat terhadap putrinya. Tapi waktu sudah berlalu begitu lama. Dinda juga sudah memaafkan Nio. Rumi juga merasa Nio punya niat baik sampai datang jauh-jauh ke sini. Dan pikirannya pun dibenarkan saat tiba-tiba Nio berlutut dengan kepala tertunduk di hadapannya. "Saya minta maaf. Mohon maafkan saya."

"Nak Nio jangan kaya gini." Rumi berusaha membangunkan pria itu meski ia tahu usahanya akan sia-sia.

"Saya minta maaf sudah membuat Adinda dan keluarga ibu menderita. Saya bodoh. Saya tidak mengerti. Sekarang saya sangat menyesal. Mohon maafkan saya."

Rumi menyerah. Ia ikut menangis mendengar isakan dari ayah sang cucu. Nio bersungguh-sungguh dengan permintaan maafnya. Kepalanya begitu tertunduk dengan tetesan air mata terjatuh di punggung tangannya yang bertumpu di atas paha.

"Saya sangat bersalah, maaf. Maafkan saya."

Dinda merasa sesak melihat apa yang ada di depan matanya. Bahu Nio sampai bergetar karena menangis. Dan Dinda pun tak kuasa untuk tidak menumpahkan air mata.

"Simbok udah maafin. Dinda juga udah maafin Nak Nio."

Kembali Rumi mencoba membuat Nio duduk. Syukurlah kali ini pria itu menurut. Pria itu menyeka wajah tampannya yang basah.

"Ternyata cucu simbok memang mirip sama ayahnya. Ganteng. Matanya sebiru langit."

Nio tersenyum kecil, perasaan bahagia kembali menyeruak dalam dada.

"Ibu kasih kalian waktu untuk ngobrol berdua dulu. Ada yang harus kalian omongin."

Ya, ada. Malah banyak. Salah satunya tentang pernikahan Adinda.

Rumi pamit keluar. Menyisakan dua orang itu di ruang tamu. Dinda masih menunduk dengan sesekali menghapus air matanya.

"Adinda."

Nio memanggil. Suaranya sangat lembut seakan ia takut bisa menyakiti wanitanya lagi.

"Kamu udah maafin aku?"

Tak menunggu lama Nio mendapati Dinda menganggukkan kepala. Nio tersenyum kecil dan lanjut bertanya lagi.

"Kamu gak kangen sama aku, hm?"

Tanpa ia sangka, wanita itu menangis tersedu. Nio sudah cukup mengerti dengan jawaban atas pertanyaannya.

"Alhamdulillah, rinduku gak bertepuk sebelah tangan."

Wanita itu mengangkat wajahnya dengan bibir mengerucut. Mungkin kesal karena masih sempat-sempatnya Nio bergurau.

"Aku juga sebenernya kesel sama kamu. Anak kita udah besar tapi aku gak tau apa-apa. Padahal aku gak pernah ganti nomor. Kamu bisa telfon aku dan kasih tau. Kita kan buatnya sama-sama. Harusnya rawat sama-sama juga."

"Mas!" Dinda memperingati. Mode galaknya sebentar lagi on. Sementara Nio kini terkekeh tampan.

"Iyah, maaf."

"Mas apa kabar?" akhirnya Dinda sanggup untuk bertanya dan menekan segala kegugupannya.

Senyuman lebar Nio terbit. Membuatnya berkali-kali lipat lebih tampan lagi. "Gak pernah sebahagia hari ini."

Dinda tersenyum, ikut bahagia melihat binar bahagia yang Nio tunjukkan. Mata biru itu nampak bersinar. Seperti yang sering Dinda lihat dulu, saat Nio bercanda dan tertawa dengannya.

"Aku mau ke inti masalah yang aku lihat di lapangan pas mau ke sini. Kamu tau kan ada panggung di sana?"

Dinda langsung merasa kalau tenggorokannya kering. Ia bahkan kesulitan untuk meneguk ludah apalagi menjawab pertanyaan itu. Namun nampaknya Nio juga tak membutuhkan jawabannya.

"Dimana orangnya? Pengen aku bejek-bejek. Kurangajar dia, calon istriku mau dijadiin yang ke-empat."

Dinda terdiam beberapa detik, mencerna ucapan ayah dari anaknya. Hingga kemudian ia terkekeh geli membayangkan Nio *ngebejek-bejek* itu juragan tua tak tahu diri.

"Utang kamu berapa, Adinda?"

"Awalnya saya pinjem tiga puluh juta. Tapi sekarang jadi seratus juta lebih."

"Astaghifirullah, semoga neraka masih luas untuk dia."

Nio benar-benar sepontan mengucapkan itu. Kembali mengundang kekehan Adinda yang sosoknya merasa lebih tenang mengatahui Nio hadir di tengah masalahnya.

"Dia memang cari kesempatan itu buat menikahi saya."

"Kalau kamu tau, kenapa gak telfon saya aja? Kamu butuh uang juga kan buat anak kita."

"Mas tau?"

"Iyah. Tadi ada bapak-bapak yang bilang."

Dinda mengulum bibirnya dan kembali menunduk.

"Sebenernya seratus juta buat saya bukan apa-apa. Nanti saya yang bayar. Kamu gak perlu menikah sama dia."

Lega rasanya. Dinda memang tak sanggup membayangkan kalau ia sampai menikah dengan juragan buncit berkumis tebal itu.

Nio melirik jemari Adinda, melihat sebuah cincin yang masih melingkar manis di sana. Nio pun kembali tersenyum melihat cincin yang diberikannya tak Dinda lepas. Itu berarti, Dinda masih mencintainya.

"Kamu bener-bener ngasih nama anak kita Adam yah."

Itu bukan pertanyaan, sehingga Dinda tak perlu memberikan jawaban. Wanita itu hanya memberikan senyumannya.

"Pertama kali ketemu, dia langsung panggil aku ayah."

"Saya memang kasih tahu foto Mas ke dia. Setiap hari, sebelum tidur. Biar dia tahu kalau dia juga punya ayah."

"Dia juga punya ayah? Maksudnya gimana?"

"Adam memang sering dikatain sama temen-temennya karena dia gak punya ayah, Mas. Hati saya sakit rasanya."

Nio juga merasakan itu. Membayangkan putranya selalu tertunduk dengan suara seraknya seperti tadi membuat hatinya sakit.

"Ayahnya udah di sini. Aku gak akan biarin kalian disakitin lagi sama siapapun."

Kembali Dinda merasa tenang. Namun tidak sampai sedetik karena setelahnya ia mendengar kegaduhan di luar.

"Dindaaa? Dimana kamu?"

Nio menoleh cepat ke arah datangnya suara. Kemudian ia melihat ke arah Dinda yang nampak resah. Pria dengan netra sebiru lautan itu pun berdiri, berjalan ke luar sementara Dinda mengikutinya di belakang.

Diam. Semua orang diam. Kegaduhan tadi berganti dengan tatapan ingin tahu apa yang selanjutnya akan terjadi. Di depan sana, Nio melihat seorang pria bertubuh gempal dengan kumis tebal. Kulitnya coklat tua mendekati hitam dan ia rasa tingginya

hanya satu setengah meter. Sementara di belakang pria itu berdiri dua orang bertubuh tegap, nampak berotot dan lebih tinggi dari sang juragan. Mungkin mereka adalah ajudannya.

"Jadi Anda juragan di sini?" tanya Nio, tak bernada. Sosoknya kembali menjadi Nio yang serius, yang berwibawa, yang tatapannya begitu mengintimidasi. Dan membuat ketampanannya semakin berlipat ganda. Postur tinggi tegap, dengan kulit putih dan bernetra biru, siapa yang tidak akan terpesona dengan auranya itu?! Para gadis di sana sampai gigit jari. Sekarang merasa tak heran mengapa putra Adinda sangat tampan.

Pria gempal itu tak mau kalah dengan pertanyaan bernada seram dari Nio. Ia membusungkan dada dan mengangkat wajahnya angkuh, merasa berkuasa karena berada di kawasannya. "Iya. Siapa kamu? Berani-beraninya dateng ke rumah calon istri saya."

Nio berdecih, lalu menyeringai. Ia menoleh sebentar pada Dinda untuk bertanya. "Siapa namanya, Adinda?"

"Delon."

"Melon?"

Pertanyaan Nio mengundang tawa banyak orang di sana. Tak terkecuali Dinda sendiri.

"Delon, Mas," ucapnya mengoreksi meski ia tahu kalau Nio sengaja.

Netra biru itu pun kembali fokus pada pria di sana. Nio maju, mendekat, namun juragan yang tadi sok berani itu malah mundur dan mendorong dua ajudannya lalu berlindung di belakang mereka.

Nio berhenti saat jaraknya tersisa tiga langkah.

"Saya calon suaminya. Anda mau apa?"

"Ha? Kamu mimpi. Dinda itu calon istri saya. Besok kita menikah."

"Anda yang mimpi!"

"Ayah."

Tatapan Nio beralih, berubah melembut saat ia menatap netra biru milik sang putra. Diangkatnya Adam dalam gendongannya, lalu kedua netra biru itu dengan kompak menatap tak suka ke arah juragan tak tahu diri itu.

"Apa Anda tidak lihat siapa yang benar-benar pantas menjadi ayahnya? Tolong Anda berkaca!"

Semua orang mulai gaduh melihat betapa besar kemiripan antara dua orang bernetra biru itu. Siapapun percaya kalau pria bule yang datang ke desa sore ini adalah ayah dari buah hati Adinda.

"Kalau begitu kamu bawa saja anaknya. Saya cuma mau Dinda."

Kurangajar. Nio memberikan Adam pada Dinda. Kembali mengambil langkah maju dengan emosi berapi-api.

Dua ajudan yang mungkin harusnya melawannya malah ikut mundur dan berlindung di belakang juragannya.

"Gan, saya gak berani," bisiknya yang dapat didengar oleh Nio.

Badan mereka memang besar untuk ukuran penduduk indonesia. Tapi tetap saja gen Nio yang merupakan darah blasteran tak dapat dibohongi. Ia lebih tinggi dari semua yang ada di sana, atletis sudah pasti. Ototnya tidak besar, dan itu membuatnya tetap terlihat menarik meski tubunya kekar.

"Berapa utang Adinda?" tanyanya, dengan nada geram. Ia menyisakan satu langkah lebarnya dari pria gempal itu.

"Saya gak butuh uang kamu!"

"Jadi, Anda lebih butuh pukulan saya?" Dapat terlihat jelas betapa kerasnya kepalan tangan Nio saat ini.

Delon meneguk salivanya susah payah. Berusaha mendorong ajudannya tapi karena tubuhnya lebih kecil, ia malah tetap tak berdaya.

"Lima ratus juta!"

Nio melotot. "Anda kira saya orang bodoh, hah?!" bentaknya. Ia tahu di hadapannya ini orang tua. Tapi demi apapun, masih sangat beruntung Nio hanya membentak tanpa mencacinya. Pria itu benar-benar sudah kelewatan.

Baginya lima ratus juta tetap bukan apa-apa. Tapi jika harus diberikan pada pria tersebut, sampai akhirat pun Nio tidak akan ikhlas.

"Atau kita bawa saja masalah ini ke meja hijau. Saya siapkan pengacara saya."

Pria itu menggeleng cepat-cepat. "Gak perlu, gak perlu. Utang Adinda seratus sembilan juta."

Mata Nio memicing. "Dari tiga puluh juta sampai sebanyak itu? Berapa persen Anda mengambil bunga?"

"Sudah saya duga kamu gak mampu bayar, kan? Udah, relain Dinda nikah sama saya aja!"

Baru saja menutup mulut, ia merasa tubuhnya terangkat karena kerah kemejanya ditarik begitu kuat. Semua orang yang melihatnya terkejut, apalagi Delon yang kini merasa dicekik sedangkan kakinya sudah tidak menapak di tanah.

"Mas, udah," Dinda berjalan mendekati bersama putra yang digendongnya. Namun Nio merasa belum puas.

"Sekali lagi Anda bilang seperti itu. Saya tidak segan menginjak lidah Anda," ancamnya, pelan, takut putranya mendengar. Namun masih dapat dipastikan kalau setiap katanya penuh dengan penekanan. Lalu Nio mendorong pria yang membuatnya merasa sangat muak itu hingga hampir jatuh kalau saja ajudannya tidak menangkap tubuhnya.

"Ayah."

Si kecil mengulurkan tangan minta berada di gendongan sang ayah. Nio dengan senang hati mengambilnya, tersenyum manis pada putranya.

Ayah tampan itu mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana, hendak menghubungi seseorang. Semua yang ada di sana

tak sekalipun beralih fokus darinya. Berpikir kalau Dinda sangat beruntung bisa bertemu pria setampan, seberani dan sekaya itu.

"Zack, saya minta tolong."

Nio menyebutkan jumlah yang harus Zack antar ke tempatnya kini. Zack yang memang ikut bersamanya kini berada di kota. Perlu waktu baginya membawa uang itu. Nio menyudahi panggilannya dan kembali meletakkan ponselnya ke dalam saku setelah selesai bicara dengan Zack.

"Nanti malam uang Anda akan tiba. Dan mulai detik ini, jangan berani muncul di hadapan Adinda lagi!" tukasnya, dengan mata menyipit tajam. Sang putra yang ada digendongannya memperhatikannya, lalu turut mengikuti cara Nio menatap pria yang hampir menjadi ayah tirinya itu. Bukannya seram. Mereka malah terlihat menggemaskan. Itulah menurut Dinda.

"Tunggu apa lagi? Pergi!" usirnya, membuat ketiga orang itu terbirit-birit. Bubarnya mereka diikuti oleh beberapa warga lainnya.

Nio berbalik dan berjalan di sisi Dinda untuk kembali masuk ke dalam rumah.

"Aku gak bisa bayangin kalau kamu nikah sama dia, Adinda. Rasanya aku pasrah masuk neraka asalkan dia mati di tanganku."

Dinda melotot ke arah Nio. Memperingati pria itu bahwa putranya ada bersama mereka.

"Ayah mau masuk neraka?"

Tuman. Pikir Dinda.

Nio meringis ke arah putranya. "Enggak, Sayang. Ayah salah ngomong."

Beruntungnya, Adam tak lanjut bicara.

"Adinda?" panggilnya, membuat langkah Dinda terhenti di ambang pintu.

Dengan ragu dan perasaan takut, Nio menghela napas dan bicara, "Aku rasa, ini memang waktu yang kurang tepat. Tapi aku

mau mastiin." Karena demi apapun, Nio tidak bisa menahan pertanyaan ini lebih lama lagi.

Nio menarik napas panjang kembali, berusaha mempersiapkan dirinya untuk bertanya...

"Adinda, apa kamu mau... menikah denganku?"

Dan betapa sempurnanya hari ini bagi Nio, saat ia melihat Adinda mengangguk malu-malu dengan wajah tersipu.

Namun, Nio masih menyimpan tanya, mengapa harus melalui ini semua supaya Adinda bersedia menikah dengannya?

Ayah yang sempurna

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Astaga, dia mirip banget sama lo."

Alex sungguh tak menyangka kalau putra Nio lebih mirip dengan Nio saat dilihat secara langsung. Tapi Adam memiliki nilai plus, yakni dia masih sangat suci dan matanya lebih terlihat jernih dari milik Nio.

Sudah seminggu tepatnya Dinda dan keluarganya berada di Jakarta, menempati rumah yang Nio berikan. Dinda sudah dikenalkan kepada keluarga besar Bagaskoro. Saras akhirnya memaafkan Nio mengetahui fakta bahwa Dinda juga sudah memaafkan cucunya dengan hati lapang. Memang tidak diragukan lagi, Saras tahu kalau Dinda adalah wanita yang sangat baik.

Adam menjadi bulan-bulanan keluarga. Maksudnya dalam arti yang baik. Semua orang suka dengan anak lelaki itu. Terlebih lagi wajahnya sangat tampan. Mata birunya sering kali berbinar-binar. Dia juga anak yang cerdas dan pintar. Siapa kiranya yang tidak akan terpesona dengan anak itu?!

Hari ini, setelah melihat kembali hotel yang akan menggelar acara pernikahannya minggu depan, Nio menyempatkan diri untuk janji temu dengan Alex, —mengingat dirinya belum berterima kasih atas apa yang sudah Alex lakukan untuknya.

Yakni mencari tahu keberadaan Adinda. Kalau saja Nio telat sehari, ia pastikan ada yang mati di tangannya. Siapa lagi kalau bukan juragan buncit itu.

"*What's your'e name, dude?*" tanya Alex sembari mengacak rambut Adam yang tersisir rapih.

"Don't do that!" anak itu kesal karena rambutnya diacak-acak. Padahal ibunya sudah meyisirnya dengan penuh kasih sayang.

Alex terkekeh, sementara Nio kini berlutut untuk merapihkan kembali rambut putranya.

"Don't worry! You still look amazing."

Adam pun tersenyum, lalu tatapannya berubah kesal saat beralih ke Alex.

"Wow wow, can you see that, Nio? He smile at you then looked at me hatefully."

Nio berdiri sambil terkekeh. Lalu ia memberikan jawaban sederhana. *"Like father like son."*

Baiklah, Alex setuju.

"What's youre name, huh?" tanya Alex lagi. Kali ini ia agak songong. Kesal juga lama-lama dengan putranya Nio.

"Adam," jawabnya, singkat. Nampak malas dengan Alex.

Nio akhirnya memberi peringatan padanya, agar lebih sopan. "Adam, jangan begitu! Dia sahabat ayah."

"Denger tuh!" kata Alex, mengompori, ya seperti biasanya, si Alex tukang kompor. "Cepet minta maaf."

Dengan patuh, Adam menunduk dan meminta maaf. *"I'm soly, uncle."*

"Uh, so cute."

Tapi lagi-lagi ucapan Alex membuat Adam kesal. *"I'm not cute!"*

"Yes you are!"

"No. I'm chalming!"

"Hahahaha."

Adam menatap ke arah Nio dengan wajah menggemaskan. Mengadu pada sang ayah karena ditertawai oleh Alex. Ayahnya pun mengambil tindakan dengan menarik telinga Alex, membuat pria itu mengaduh kesakitan sembari meminta ampunan.

"Tuh, udah ayah jewer."

Setelahnya Adam tersenyum kembali, lalu meledek Alex dengan memeletkan lidahnya.

Alex bisa darah tinggi kalau seharian bersama mereka.

Namun Alex tetap tak punya pilihan lain selain mengundangnya masuk ke apartemen. Nio duduk pada sofa. Sedangkan Adam disuguhi dengan banyak cemilan oleh sang tuan rumah.

"Alex, gue makasih banyak sama lo."

"Sejak kapan ada makasih diantara kita?"

"Gue serius, Al. Gue berhutang sama lo. Kalau aja lo gak kasih tau, sekarang Adinda pasti udah menikah sama juragan di sana."

Alex mengibaskan tangannya. "Tapi itu gak terjadi, kan?! Garis takdir emang udah harusnya begini. Anggep aja gue cuma perantara Tuhan. Yang bekerja buat persatuin kalian ya tetep Dia! Tuhan kita mungkin memang beda. Tapi gue percaya kalau Tuhan kita mau yang terbaik buat hamba-Nya."

Nio tersenyum lalu menatap ke arah Adam yang memasukkan banyak permen coklat ke dalam kantung kemejanya. Sontak saja hal itu membuat Nio terkekeh. Sementara Alex yang baru melihatnya sudah siap untuk memergoki anak itu.

"Hey, what are you doing?"

"Aku mau bawa pulang," balas Adam tanpa menghentikan aktifitasnya. Bahkan sekarang ia mendekat ke Nio dan turut mengisi kantung celana yang Nio pakai.

"Untuk apa, Sayang? Kalau mau makan aja," kata Nio, meski begitu ia tetap membiarkan Adam melakukan hal yang disukainya.

Dan jawaban Adam sungguh menyentuh hati dua pria dewasa di sana.

"Pelmennya enak. Aku mau kasih ke ibu."

Alex sampai menyeka matanya, lalu kembali mengacak rambut Adam hingga membuatnya kesal. Kekesalannya pun semakin menjadi saat ia mendengar Alex kembali berkata, *"You are so cute."*

"Nooo!"

Dan dengan senang hati Alex membalas kekesalan itu dengan tawa.

Nio tersenyum. Adinda sungguh mendidik putranya dengan baik. Hingga dimana pun dia berada, di dalam hatinya masih sempat memikirkan orang tuanya. Padahal, anak-anak kerap melupakan segalanya kalau sudah bermain. Tapi... Adam luar biasa.

***

"Assalamu'alaikum, ibu. Adam pulaaang."

"Wa'alaikumussalam."

Dinda datang menghampiri si kecil yang berlari ke arahnya saat ia muncul. Pria yang tadi pergi membawa putranya berdiri di ambang pintu dengan wajah berhias senyuman.

"Adam dari mana?"

"Dali tempat paman Alex. Adam bawa pelmen banyak buat ibu." anak berusia hampir tiga tahun itu begitu bersemangat. Ia mengeluarkan permen dari saku kemeja dan celanannya, memberikannya pada Dinda. Lalu ia mendekati Nio sambil menarik Dinda bersamanya. Nio yang mengerti pun turut mengeluarkan banyak permen dari sakunya. Ia berjongkok sambil menengadahkan tangannya yang penuh dengan permen coklat.

Dinda terkekeh melihat itu. Ia ikut berjongkok dengan kedua tangan terbuka, membiarkan Adam memindahkan permen dari tangan Nio ke tangannya.

"Makasih, yah," kata wanita itu sambil memberi ciuman di pipi putranya sebagai tanda terima kasih. Kedua orang itu pun berdiri kembali.

"Lusa nanti kita fitting baju, yah," Nio mengingatkan.

"Iyah, Mas."

"Kalau gitu aku permisi dulu."

"Mas gak mampir dulu?"

Nio tersenyum dengan gelengan kepalanya. "Udah mau maghrib." Lalu tatapannya beralih ke arah sang putra yang kini mendongak turut menatapnya. Nio kembali berjongkok agar sejajar dengannya.

"Ayah pulang dulu yah, jagoan."

Mendengar itu, raut wajah Adam jelas terlihat bersedih. Lagi-lagi ayahnya pergi, tak mau tinggal serumah dengannya. Tak seperti ayah teman-temannya yang lain.

"Besok ayah dateng lagi." Nio berusaha menghiburnya. Namun Adam tetap nampak murung sampai menunduk tak mau melihatnya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Nio, ia membingkai wajah tampan putranya dengan kedua tangan.

"Kenapa ayah Adam gak mau tinggal sama Adam?"

Pertanyaan yang terlontar dengan suara serak itu membuat kedua orang di sana seperti dapat merasakan kesedihannya.

"Temen-temen Adam satu lumah sama dua olang tua. Tapi Adam cuma satu."

Keduanya bungkam, sulit menjawab pertanyaan si kecil yang meski diberi alasan sebenarnya pun ia tak akan mengerti.

"Minggu depan kita bisa tinggal sama-sama. Nanti Adam sama ibu ikut ayah ke rumah."

"Kenapa enggak sekalang?"

"Sekarang belum boleh."

Nio menghela napasnya dengan berat, lalu memeluk putranya yang memberi tatapan penuh harap.

"Adam mau tidul baleng ayah sama ibu."

Adam menangis. Sudah lama ia memendam kesedihannya. Memendam segala pertanyaan di hati kecilnya. Kenapa orang tuanya tidak bersama? Kenapa ia hanya tinggal dengan seorang ibu? Kenapa ia tidak bisa tidur bersama mereka berdua? Adam menginginkannya. Ia tidak pernah berjumpa dengan ayahnya sebelumnya. Tapi saat sudah bertemu, ayahnya selalu pergi saat malam akan tiba. Ayahnya tidak mau tinggal bersamanya.

Adam menangis tersedu. Segala pemikiran negatif yang sebelumnya tak pernah ia pikirkan kini bersarang di benaknya. "Adam nakal ya? Makanya ayah gak mau tinggal sama Adam."

Mendengar itu membuat Nio segera menepis ucapan putranya, "Gak gitu, sayang." Kemudian ia menghela napas. "Oke, malem ini ayah tidur di sini."

Sementara tangis Adam mereda, Dinda mengernyitkan keningnya.

"Mas?" tanyanya tak mengerti dengan maksud Nio. Tapi Nio hanya menatapnya sebentar dan tersenyum.

"Benelan?"

"Iyah. Sekarang kita siap-siap yah. Pergi ke masjid," ujarnya, membuat senyuman Adam kian melebar.

Nio menyeka wajah putranya yang berderai air mata. Ia sedih melihatnya.

"Adam ganti baju dulu. Ayah tungguin."

Adam langsung berlari kecil memasuki rumah, memanggil neneknya untuk membantunya mengganti pakaian shalat.

Nio pun kembali berdiri.

"Mas beneran mau tidur di sini?"

"Kalau aku pergi, Adam pasti nangis. Aku gak tega."

"Kalau gitu aku siapin kamar tamu dulu."

Nio menganggukkan kepalanya. Ia ikut masuk dan duduk di sofa ruang tamu, menunggu putranya yang sedang berganti baju.

Beberapa menit kemudian, bersaman dengan suara adzan maghrib yang berkumandang, putranya yang tampan sudah muncul dengan setelan shalat yang nampak menggemaskan saat ia pakai. Putranya berdiri di hadapannya, minta untuk dipakaikan peci. Nio tentu menurutinya, memasangkan peci tersebut ke kepala sang putra.

"Ini untuk ayah," katanya sambil menyodorkan peci hitam miliknya.

Nio terkekeh melihat itu. "Gak muat kalau di ayah."

Tak ingin menyerah, Adam mencoba memakaikannya. Ternyata benar. Tidak muat.

"Gak papa. Ayah gak usah pake. Ayo berangkat."

Nio berdiri setelah meletakkan peci milik Adam di sofa. Ia menuntun putranya menuju pintu keluar.

Tapi sebelum benar-benar keluar, anak itu berteriak memanggil sang ibu. "Ibuuu, Adam mau belangkat ke masjid."

Tidak menunggu lama Dinda kembali muncul dengan wajah berhias senyum. Ia menghampiri putranya yang menjulurkan tangan meminta salam.

"Adam belangkat, yah. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

"Assalamu'alaikum, Adinda."

"Wa'alaikumussalam, Mas."

Dinda masih tersenyum, memandangi dua orang yang melangkah semakin menjauh. Perasaannya menghangat. Ia sangat bahagia melihat dua orang yang disayanginya sedang melangkahkan kaki menuju rumah Allah.

Rasa-rasanya, Nio akan menjadi ayah yang sempurna untuk Adam.

Ya Allah, terima kasih untuk pengabulan doa yang selalu hamba langitkan. Terima kasih untuk hidayah yang Engkau berikan untuk pria yang hamba cintai. Engkau Mahapengampun, tak ada dosa yang tak Kau ampuni ketika seorang hamba bersimpuh dengan tobat yang tulus.

Ya Allah, betapa besar rahmat-Mu. Kebahagiaan luar biasa telah datang setelah banyak cobaan yang Engkau berikan. Ya Allah, sungguh benar janji-Mu; setelah kesulitan akan ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan akan ada kemudahan.

Ya Allah, mudahkanlah segala urusan kami menjelang hari bahagia. Segala urusan hamba serahkan kepada-Mu, ya Allah. Tiada daya hamba tanpa-Mu. Engkau yang Mahapengasih dan penyayang, satu-satunya tempat hamba meminta, kabulkanlah doa-doa hamba. Aamiin ya rabbal aalamiin.

Sayang

ADELIA NURAHMA

Adam berceloteh ria selama makan malam. Meramaikan suasana di meja makan. Ia anak yang ceria. Tingkahnya tak jarang begitu menggemaskan. Dinda merasa Adam juga lebih bahagia sejak mereka pindah. Dulu di kampungnya, Adam menjadi anak yang pendiam karena dibully teman-temannya. Bukan hanya karena ia tak punya ayah, tapi juga karena fisiknya berbeda dari anak-anak di sana.

Tak jarang Dinda menangis. Hatinya terluka mengetahui bahwa Adam tidak diterima di lingkungannya. Tapi ia tidak bisa melakukan apapun. Adam juga sulit sekali dilarang untuk keluar rumah. Dinda mengerti kalau Adam hanya ingin ikut bermain. Tapi sayangnya ia selalu dikucilkan, menjadi bahan tawa mereka, dikerjai dan dirundung. Dinda merasa sangat geram. Tapi seperti tak kapok, Adam terus saja keluar untuk mencari teman. Sangat sedih. Itu yang Dinda rasakan.

Tapi kini Adam sudah terlihat berkali lipat lebih baik. Manik birunya bersinar sebagai cerminan bahagianya. Apalagi saat ia bisa berkumpul dengan kedua orang tuanya, maka Adam seperti seorang anak paling bahagia di dunia. Putranya tak pernah menuntut banyak, membuat Dinda ingin memberikan seluruh dunia kepadanya.

Malam datang. Si kecil sudah mengantuk namun tak mau berpisah dengan Dinda ataupun Nio. Kedua orang itu jadi bimbang. Mereka bertiga sudah berdiri di depan pintu kamar sejak semenit yang lalu, namun tak ada yang mau melangkah lebih dulu. Nio menggaruk pelipisnya dengan ujung jari. Merasa gugup dan canggung karena Adam minta tidur bersama kedua orang tuanya. Putra yang ada di gendongannya nampak sudah begitu kelelahan ingin tidur. Ia bahkan mencoba mendorong pintu yang tentu tak bisa terbuka begitu saja karena masih tertutup rapat.

"Ayah, di dalem ada siapa? Kenapa gak masuk-masuk?" tanyanya, polos. Dinda sampai tersenyum geli dibuatnya.

"Emm, Adam tidur sama ayah aja yah malem ini?" tawar Nio, membuat Adam melihat ke arah sang ibu.

"Telus ibu tidul sama siapa?" tanyanya, bersedih. Karena selama ini ia memang selalu tidur dengan Dinda.

"Ibu sendirian aja, gak papa." Dinda tersenyum manis usai mengucapkan itu.

Keduanya menghela napas lega saat Adam menganggukkan kepalanya pertanda setuju. Nio pun membawa putranya untuk tidur di kamar tamu, meninggalkan Dinda yang tersenyum sembari melambaikan tangan ke arah Adam yang menyandarkan dagunya di pundak sang ayah.

Dinda menatap punggung kokoh yang semakin menjauh. Rasanya, Nio memang sudah berubah. Ia bukan Nio yang dulu. Sekarang sikap Nio nampak begitu dewasa. Ia juga menjadi seorang ayah yang baik. Di luar itu, Nio yang dulu pasti tak akan menolak saat Adam mengajak untuk tidur bersama-sama. Tapi Nio yang sekarang nampak canggung, malu-malu dan tahu kalau hal itu salah. Dinda bersyukur untuk segala perubahan baiknya. Ia begitu tersentuh saat Nio dan Adam berangkat ke masjid bersama. Pemandangan itu tak pernah sekalipun Dinda bayangkan akan terjadi.

Nio semakin membuatnya jatuh cinta. Empat tahun tidak berjumpa, pria itu menampakkan begitu banyak perubahan yang membuat Dinda semakin terpesona.

Di dalam kamar, Nio merebahkan putranya di tempat tidur. Adam menguap lalu meringkuk mencari posisi nyaman. Nio menyusul di hadapannya, memiringkan posisinya berhadapan dengan sang putra. Rasanya, menunggu satu minggu sangat lama. Ia tidak sabar untuk sah bersama Adinda. Tidak sabar untuk bicara banyak padanya tanpa takut kehilangan kendali diri. Ayolah, Nio masih sangat ingin menyentuh wanita yang sangat ia cintai itu. Tapi sekarang ia sudah tahu kalau hal itu sangat salah.

Nio ingin menggenggam tangannya, memeluknya dan mengatakan betapa ia sangat mencintai Adinda. Tapi biarlah malam ini ia memeluk buah hatinya saja. Buah hatinya dari wanita yang sangat ia cinta.

"Ayah?"

"Hm?"

"Ibu gak papa tidul sendilian?"

"Gak papa, Sayang. Memangnya Adam gak mau tidur sama ayah aja?"

"Mau. Tapi ibu kasian gak ada yang jagain."

Nio tersenyum haru. Selama ini ia berdoa agar Dinda memiliki seorang pelindung dan seseorang yang mencintainya tanpa syarat. Nyatanya Tuhan memberikan seorang Adam, buah hatinya sendiri. Manis sekali Tuhan-nya.

"Besok kita jagain ibu sama-sama."

Adam mengangguk setuju.

"Biasanya sebelum tidur, ibu sering cerita apa soal ayah?"

Adam yang sudah sempat memejamkan mata, kini membuka kembali kedua mata birunya. "Katanya, Adam milip sama ayah, ganteng, matanya bilu. Telus ayah olangnya baiiiik banget, pelcaya dili, lucu. Ayah juga hebat."

Nio tersenyum haru mengetahui Dinda hanya menceritakan yang baik-baik kepada putranya, menjadikannya pahlawan di mata sang putra. Padahal, dulu Nio sangat kurangajar dan bajingan.

"Nanti kalau ketemu ayah, Adam boleh minta beli mainan yang banyak. Kata ibu, ayah banyak uang."

Kali ini Nio terkekeh, lalu mencubit pelan pipi putranya. "Emang Adam gak punya mainan?"

"Gak punya, Adam gak mau beli."

"Kenapa, hm?"

"Gak ada yang mau diajak main."

Hati Nio seperti dicubit. Nyelekit. Mengetahui putranya tak memiliki teman bermain dan tak ada ayah untuk menemaninya membuatnya diliputi kesedihan.

"Nanti kita beli mainan yang banyak, biar Adam main sama ayah. Terus sebentar lagi Adam sekolah, ayah janji Adam bisa punya banyak temen." Nio menjanjikan itu dengan penuh keyakinan. Tahun depan nanti ia akan memasukkan Adam sekolah, agar putranya memiliki banyak teman.

"Tapi ayah, temen-temen Adam di desa gak suka sama mata Adam. Katanya kaya *nekel,* aneh. Meleka gak suka. Nanti kalo temen-temen balu Adam juga gak suka, gimana?"

Nio tahu neker yang disebutkan oleh putranya adalah mainan bundar kecil-kecil atau biasa disebut kelereng. Ia hela napasnya dan mengusap kepala sang putra dengan sayang, seakan menyuruh Adam untuk jangan khawatir karena ia akan sekolah di sekolah berbasis internasional. Untungnya Adam bisa berbahasa inggris, jadi tak sulit baginya untuk berbaur nanti.

"Nanti temen-temen baru Adam matanya bukan cuma biru. Ada yang hijau, ada yang coklat, ada yang abu-abu. Jangan khawatirin soal itu. Mata kita berbeda, tapi kita tetep bisa ngeliat seperti mereka yang matanya hitam. Nanti kalau Adam udah gede

dan Adam tahu kalau mata Adam itu kelebihan. Adam pasti percaya diri kaya ayah. Kita berbeda karena kita spesial."

Senyuman lebar Adam membuat Nio ikut tersenyum bahagia.

"Makasih, Ayah."

"Iyah. Sekarang jagoan ayah tidur, yah."

Setelah menganggukan kepala dan membaca do'a, putranya yang tampan memejamkan mata. Siap menyambut hari-hari yang lebih baik dari sebelumnya.

***

"Pagi."

"Pagi, Mas."

Nio tersenyum sambil membuka lemari pendingin. Adinda yang tengah sibuk memasak menoleh sebentar padanya yang masih memakai atribut lengkap usai shalat subuh.

"Adam mana?"

Ia meneguk air dingin lebih dulu sebelum menjawab. "Sama ibu, ganti baju."

"Mau dibuatin kopi, atau teh?"

Hening. Nio tidak menjawab. Padahal Dinda tahu kalau pria itu masih ada di belakangnya.

"Mas?" panggilnya sambil berbalik. Ia melihat Nio bersandar pada kulkas dan memperhatikannya.

Sontak saja Adinda langsung menodongkan spatula ke hadapan pria itu. "Mau aku colok, hm?"

Terkekeh tampan sambil mengalihkan pandangan. Ternyata wanitanya tidak pernah berubah. Masih saja galak seperti dulu kalau ia menatapnya seperti itu. Padahal Nio memang sengaja ingin memancing reaksinya. Nio merindukan segalanya dari seorang Adinda. Termasuk kegalakannya itu.

"Sama calon suami gak boleh galak."

"Baru jadi calon."

"Kurang dari seminggu lagi jadi suami beneran."

"Tetep aja masih lama."

"Oh, atau mau aku majuin jadi besok?"

"Gak usah macem-macem, deh. Undangan udah disebar."

"Berarti sebenernya kamu juga mau kita cepat menikah, yah?"

Pertanyaan menggoda itu membuat Dinda berbalik membelakangi lagi, menyembunyikan semburat merah di wajahnya dan memilih fokus dengan masakannya. Kekehan Nio membuat Dinda mencebik kesal. Pagi-pagi pria itu sudah menjahilinya.

"Ayaaah."

Dua pasang mata di sana beralih fokus pada seorang anak yang berlari mendekat. Ia sudah siap dengan kaus dan celana training.

"Ayo kita lali pagi," ajaknya semangat pada sang ayah yang mengangkat tubuhnya dan menggendongnya.

"Ibu gak diajak?"

"Mas, aku lagi masak. Gak usah ngompor-ngomporin anak."

"Iya, ibu lagi masak buat kita. Bial kita gak kelapelan." Adam mengelus perutnya saat mengatakan itu. Mengundang tawa Nio yang membuatnya terlihat semakin tampan.

"Adam pakai sepatu dulu."

Si kecil Adam melihat kakinya yang masih telanjang, lalu beralih kembali menatap sang ayah.

"Kenapa pakai sepatu?"

Kening Nio mengernyit mendengar pertanyaan yang menurutnya aneh itu. "Kalau mau lari pagi pakai sepatu, biar gak sakit telapak kakinya. Takut nginjek batu."

"Tapi kata ibu, gak papa gak pakai sepatu. Adam kan kuat."

Mendengarnya membuat Nio langsung beralih menatap Dinda yang sudah mematikan kompornya. Wanita itu menatapnya dengan senyuman tipis yang membuat hati Nio sesak.

"Gak kebeli, Mas."

Nio memejamkan matanya sesaat, berusaha mendinginkan mata birunya yang memanas. Selanjutnya ia memeluk Adam yang ada di gendongannya, merasa amat sangat bersalah karena selama ini tak bisa memenuhi segela kebutuhannya. Tapi putranya memang anak yang kuat.

"Mulai sekarang Adam pakai sepatu kalau mau lari. Adam memang kuat, tapi ayah yang gak kuat kalau lihat Adam gak pakai sepatu," kata Nio, si kecil malah tertawa.

"Aku sayang ayah."

Nio tersenyum haru. Kalimat itu sungguh menenangkannya, tubuhnya merespons dengan sangat baik. Ia merasa amat sangat bahagia.

"Ayah juga sayang Adam."

Adam yang tadi sudah turut memeluk Nio kini mengendurkan pelukannya meski kini kedua tangannya masih melingkar di leher sang ayah. Bocah kecil itu menoleh melihat ibunya yang sedang tersenyum memperhatikan, lalu balik menoleh pada sang ayah.

"Kalau sama ibu?" tanyanya. "Ayah sayang sama ibu?"

Tanpa memberi jeda Nio menjawab 1000% yakin, "Iya dong."

"Ayo peluk ibu."

"HA?"

Nio sampai kaget. Padahal sebenarnya permintaan Adam bukan hal yang aneh. Hanya saja... Ya Nio juga sangat ingin, tapi dia tidak bisa. Melirik Adinda, Nio melihat ekspresi yang tak beda jauh darinya. Wanita itu juga terkejut. Mencoba mencari jalan keluar, sambil berjalan membawa putranya untuk pergi, Nio berkata, "Nanti aja peluknya, ibu lagi masak. Ayo kita lari pagi aja. Ayah ganti baju dulu yah."

Dinda tertawa pelan melihat tingkah mereka. Merasa bersyukur tak terkira karena Nio memang benar-benar sudah berubah.

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Hari kemarin sudah berlalu, kita tidak mungkin mengubahnya. Hari esok di hadapan, kita tidak tahu apakah kita punya kesempatan di dalamnya. Dan, hari ini adalah kesempatan bagi kita untuk beramal soleh. Maka beramallah sebanyak-banyaknya."
(Hasan Al-Bashri)

Mereka yang tersesat, akan mendapatkan petunjuk.

***

Dari Anas bin Malik radhiallahu'anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah sholallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah subhanahu wata'ala berfirman, "Wahai anak Adam, sepanjang engkau memohon kepada-Ku dan berharap kepada-Ku akan Aku ampuni apa yang telah kamu lakukan. Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu setinggi awan di langit kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang membawa kesalahan sebesar dunia, kemudian engkau datang kepada-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sebesar itu pula." (HR. Tirmidzi)

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS Az Zumar: 53)

Setiap manusia penuh dosa. Hanya kekasih Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sudah dijamin kesucian hatinya. Karena Allah yang memerintahkan malaikat Jibril untuk membersihkan dan mensucikan hati Rasulullah.

Tapi kita, sebagai manusia biasa yang singgah di bumi ini, tentu memiliki dosa-dosa yang tak terhitung jumlahnya. Dalam sehari saja, entah berapa dosa yang sudah kita perbuat dengan sadar atau tidak sadar.

Namun, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Betapa romantisnya Allah, betapa Allah menyayangi kita. Sebanyak apapun dosa yang kita perbuat, ampunan-Nya selalu Dia berikan untuk kita.

Pria itu menangis di atas sajadahnya di sepertiga malam ini. Teringat akan dosa yang dulu ia lakukan. Dosa yang dulu ia anggap remeh. Dosa yang dulu dengan sombongnya ia bilang akan ia tanggung. Padahal ia hanya manusia yang lemah. Manusia yang tidak tahu diri ini kini kembali merasakan penyesalan.

Ketika semua dosa dan perbuatan buruknya Allah balas dengan kebahagiaan tak terkira, hatinya teramat sangat tersentuh. Ingin kembali menangis dan terus menangis karena terharu atas segala yang Dia berikan. Allah sungguh Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pria itu hanya beribadah, berusaha menjalankan semua perintahnya, dan menjauhi larangannya, namun Allah membalas kewajibannya itu dengan segala kebahagiaan yang bahkan malu untuk ia harapkan.

Ya Allah, ya Tuhan-ku. Sungguh besar karunia-Mu. Hamba pernah tersesat, kemudian Engkau berikan petunjuk. Hamba pernah terlena, kemudian Engkau tunjukkan jalan yang lurus.

Maha Besar Engkau ya Allah. Ampunilah segala dosa-dosa hamba. Hanya pada-Mu hamba bersujud, hanya kepada-Mu hamba meminta ampunan.

Maha Besar Engkau ya Allah. Sungguh tak terkira karunia yang Engkau berikan. Sungguh besar rahmat yang Engkau miliki. Hamba bersyukur kepada-Mu ya Allah. Terimalah tobat hamba. Hamba hanya manusia yang tak berdaya, manusia yang pernah tersesat di dunia yang fana.

Ya Allah, Ya Rahman. Kabulkanlah doa-doa hamba. Hanya Engkau yang tahu apa yang terbaik bagi hamba. Dekatkanlah kebaikan dan kebahagiaan, jauhkanlah keburukan dan kepedihan.

Ya Allah, Ya Rahim, hanya kepada-Mu hamba meminta. Engkau pengabul segala doa. Lancarkanlah hari bahagia yang akan berlangsung besok. Sungguh besar karunia-Mu. Engkau mempersatukan yang jauh, menjadikan mungkin pada yang hamba pikir tidak mungkin.

Ya Allah, jadikanlah putra hamba sebagai hamba yang soleh. Tanamkanlah cinta di dadanya untuk-Mu dan Rasul-Mu. Jadikanlah ia anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Ya Allah, terima kasih telah mempersatukan hamba dengan seorang wanita shaleha yang hamba cintai. Berikanlah kebahagiaan dalam rumah tangga kami. Jadikanlah setiap helaan napas kami lantunan cinta untuk-Mu.

Aamiin ya rabbal aalamiin.

***

"Saya terima nikahnya Adinda binti Ahmed Abdullah dengan Mas Kawin tersebut dibayar tunai."

Kalimat itu masih terasa terngiang padahal sudah diucap sejak tadi pagi. Miris sekali saat Nio baru tahu kalau ayah Adinda ternyata bukan orang sunda asli disaat hari pernikahan mereka sudah dekat. Ahmed Abdullah, pria keturunan timur tengah yang gennya diturunkan ke Adinda. Akan panjang kalau harus menceritakan silsilahnya. Jadi mari membahas malam ini saja.

Adinda menghela napas. Gugup. Wajahnya nampak pucat di cermin karena polesan tipisnya sudah ia hapus. Tapi kecantikannya tetap tak pupus. Jantungnya berdegup keras. Tangannya dingin namun berkeringat. Perutnya sampai mulas memikirkan malam yang harusnya jadi malam pertama pengantin, namun faktanya sudah terjadi sebelum mereka jadi pengantin.

Oke, tidak perlu dibahas. Jangan buka luka lama di hari bahagia ini. Sebab Dinda sudah membuka pintu maaf bagi Nio. Ia tidak akan menguaknya lagi ke permukaan dan membuat mereka saling terluka.

Dinda tahu malam ini akan berbeda dari malam itu. Malam ini Tuhan meridhoi. Malam ini mereka sudah dalam ikatan halal dimana setiap hal akan terasa lebih indah, tanpa dosa, tanpa rasa takut, tanpa rasa bersalah dan tanpa kemurkaan Allah.

Malam ini akan bernilai pahala, jika hal itu terjadi.

Di sisi lain, pria itu terduduk menunduk. Tangannya dingin, jantungnya berdegup dengan cepat. Katakanlah, ia gugup. Ia berpikir wanita yang masih berada di dalam kamar mandi itu pasti sama gugupnya. Tapi, ada hal lain yang pria itu rasakan saat ini.

Trauma. Nio takut. Hatinya khawatir. Ia sampai gemetar.

Nio tidak sadar hal ini terjadi padanya. Ia lemas, tak sanggup berdiri. Bahkan tak sanggup bersuara untuk memanggil Dinda yang sudah lama di kamar mandi.

Ada yang salah dengan dirinya. Namun Nio tidak bisa melawan. Malam itu terbayang. Perasaan bersalah kian menyerang. Tangis Adinda, air matanya, jeritan minta tolongnya yang terus terngiang membuat Nio kian pucat. Tangannya sudah ikut gemetar sekalipun sudah saling menggenggam.

Sampai terbesit ingin lari. Tapi apa bedanya dia dengan seorang pengecut kalau sampai melakukan itu. Adinda pasti akan bertanya-tanya, lalu Nio tetap membuatnya sedih. Nio takut Tuhan murka. Sudah diberikan apa yang diinginkan, malah

melarikan diri. Ia tidak mau menjadi hamba yang tidak tahu diri lagi.

Tapi... Apa yang harus Nio lakukan?

Tubuhnya bahkan tak bisa bergerak. Matanya hanya bisa menatap tangannya yang gemetar.

"Mas."

Suara Adinda. Entah sejak kapan wanita itu berdiri di dekatnya. Nio mengangkat kepala, mengembangkan senyumnya sebisa mungkin, tangannya beralih di atas lututnya, menyembunyikan ketidak berdayaan yang ia rasakan.

"Kenapa?" Namun sudah sejak tadi Dinda memperhatikan. Nio terlambat menyembunyikannya.

Dinda melihat wajah yang tersenyum itu tak seperti senyuman yang tadi pagi ia lihat. Air mukanya berbeda. Jelas sekali kalau bibir yang biasanya nampak kemerahan itu kini begitu pucat.

Nio berdiri, berhadapan dengannya. Tangannya terangkat, Dinda dapat melihat jemarinya yang gemetar. Sesuatu menyentuh ubun-ubunnya, tangan Nio. Pria itu mengucapkan do'a kebaikan untuknya. Dinda memejamkan mata, tersenyum, hatinya menghangat.

Mencoba menebak apa yang terjadi pada suaminya ini, Dinda meraih tangannya yang tadi berada di atas ubun-ubunnya. Ia menggenggam tangan yang terasa sama dingin dengannya itu dengan kedua tangan.

"Aku gak papa," lirih Dinda.

Jelas sekali kalau Nio syok mendengar itu. Tubuhnya menegang dengan mata yang sekilas bergetar. Sejurus kemudian pria itu duduk kembali dengan satu tangan menumpu lututnya, seakan menopang tubuhnya yang lemah. Satu tangannya masih Adinda genggam. Jelas terasa jemarinya yang gemetar.

Dinda merasa khawatir. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada Nio. Dirinya hanya bisa berspekulasi kalau Nio kembali merasa bersalah hingga dampaknya bisa seperti ini.

"Mas," panggil Dinda lagi, suaranya lembut. Namun Nio bahkan tak berani menatapnya. Selanjutnya Dinda mendengar helaan napas yang berat.

"Maaf, Adinda. Aku pengecut."

"Mas cuma belum bisa maafin diri Mas sendiri," lirihnya, berhasil membuat Nio beralih menatapnya. Meski keadaan Nio seperti ini, pria itu masih menunjukkan tatap yang sering Dinda lihat, yakni kagum dan memuja untuknya. Pria ini hanya menatapnya saja sudah membuat Dinda meleleh.

Pria itu tersenyum, membalas genggam tangan Adinda yang sedari tadi melingkupi tangannya yang gemetar. Merasa lebih baik. Ia menuntun Dinda untuk duduk di sebelahnya, sedikit memutar tubuh agar bisa berhadapan.

"Gak perlu merasa bersalah lagi. Aku udah maafin sepenuh hati. Allah juga pasti mengerti. Mas juga udah bertobat. Allah itu baiiik banget. Tobat Mas pasti diterima selama Mas gak menyekutukan Allah."

Senyuman Nio kian tulus mendengar kalimat itu. Hatinya tenang, ia percaya kalau Allah sudah membaikkan segalanya.

"Betapa beruntungnya manusia berdosa ini."

"Mas!" Dinda menegur lewat tautan alisnya. Ia tidak suka kalimat Nio yang merendahkan diri seakan Dinda lebih tinggi.

"Pasti banyak masalah dan cobaan yang udah kamu lewatin selama ini. Semua karena aku, tapi aku bahkan gak mencoba mencaritahu kamu dimana. Fakta itu menambah daftar penyesalanku."

Dinda menghela napasnya. Sudah cukup. Ini hari bahagianya. Kesedihan itu sudah berlalu, tidak perlu diulang lewat kalimat-kalimat penyesalan yang sudah tidak ada gunanya. Mulai malam ini Dinda ingin bahagia.

Setelah mengembuskan napas panjang, sorot tajam Dinda tertuju pada Nio. Katakanlah ia kesal. Sudah jelas selama ini dirinya menderita, Nio malah mau membuka lukanya kembali.

"Mas," panggilnya, terdengar galak, Nio sampai tersentak. Masih merasa heran kenapa Dinda tetap galak padahal mereka sudah menikah.

"Masa lalu gak bisa dirubah, gak boleh juga disesali dan berandai-andai, *andai seperti ini andai seperti itu,* gak baik, akan mudah dihasut syaitan," ujarnya, tegas.

Seperti sabda Rasulullah; "Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, "Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu". Tetapi katakanlah, "Qadarullah wa ma sya-a fa'al; *hal ini telah ditakdirkan Allah dan Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.* Karena ucapan "seandainya" akan membuka pintu perbuatan syaitan." (HR. Muslim)

Dinda menghela napas lagi, berusaha menyingkirkan semua kesedihan yang pernah ia alami. "Setelah kesulitan akan ada kemudahan. Aku selalu percaya itu. Allah gak pernah ingkar janji."

Perlahan, Dinda merasakan tangan Nio yang masih menggenggamnya kini menghangat, juga tidak gemetar seperti tadi. Dinda pun tersenyum. Sekarang dia yang jadi gugup. Tadi gugupnya hilang karena melihat Nio yang butuh bantuannya. Sekarang rasanya Dinda yang butuh bantuan karena Nio sudah terlihat lebih baik.

Dinda berdehem. Baru ingat rambutnya tergerai, pantas saja panas. Bagus, sekarang Dinda tak bisa membedakan mana panas karena rambut dan mana panas karena gugup.

Dinda menarik tangannya dari genggaman Nio, beralih ke rambut panjangnya untuk mengumpulkannya di pundak kanan. Oke, lebih baik. Setengah jam yang ia gunakan untuk berpikir di kamar mandi harus tetap pakai kerudung atau tidak. Dengan nekat ia melepasnya. Gugup setengah matinya hilang saat melihat Nio pucat pasi. Tapi sekarang kegugupannya perlahan tumbuh kembali, apalagi saat melihat Nio menatapnya tanpa berkedip sekalipun.

"Udah lebih baik?" tanya Dinda, memastikan. Meski sebenarnya ia sudah tahu jawabannya.

Nio pun menganggguk dengan senyuman, lalu menggeser duduknya sampai tak berjarak. Jantung Dinda semakin berdebar-debar. Bertanya-tanya darimana datangnya keberaniannya tadi saat dengan nekat ia menggenggam tangan Nio lebih dulu. Ah, sudahlah. Lagipula sudah sah.

Hampir-hampir Dinda memejamkan mata saat Nio mengusap rambutnya. Urung saat ia melihat Nio berbicara.

"Masih sehalus kali pertama aku sentuh... Waktu kamu sakit."

Mencoba mengingat. Dinda tersenyum karena kilas bayangan hari itu terbesit di ingatannya. Dimana Nio mengompresnya yang sedang demam. Sedetik kemudian, alisnya bertaut lagi. Nio siaga, apa lagi coba salahnya kali ini? Kok muka galak Dinda kembali?

"Mas kan ngompres aku, ngapain pegang-pegang rambut?"

Wadaw.

Nio keceplosan pemirsa.

Tidak bisa menjelaskan, takut Dinda makin ngamuk, pria itu tersenyum, mengikis jarak dan memeluk kekasihnya yang selama ini sangat ia rindukan. Ia rasakan tubuh Dinda menegang. Tak biasa dengan pelukan ini. Tentu saja Nio mengerti. Kekasihnya tak tersentuh.

Kembali Nio mengusap rambut kekasihnya ini. Menyalurkan kasih sayang yang selama ini coba ia pendam sampai-sampai membuatnya jadi orang yang berbeda. Alex sampai sering kesal dengannya.

"Aku sayang kamu," bisiknya. "Aku mencintai kamu sejak melihat kamu berdiri di depan pintu rumahku, Adinda."

Nio tak mendapat respons. Dinda juga belum membalas pelukannya.

"Dari awal Tuhan udah memberikan tanda. Kamu perantara yang akan mengubahku. Terima kasih, sayang."

Perlahan, namun pasti, Nio mendapat balasan atas pelukannya.

Dinda tersenyum. Ia merasa bahagia. Segala duka dan air mata yang pernah dirasakannya rasanya bukan apa-apa. Keputusannya benar untuk pergi dari Nio sehingga pria ini bisa mengambil pelajaran atas kesalahan yang diperbuatnya. Semuanya garis takdir Tuhan. Dinda merasa lega. Segala cobaan yang menorehkan luka kini juga menjadi penguat bagi dirinya. Tak ada yang percuma, tak ada yang sia-sia. Setiap hal memiliki arti dan makna. Sungguh hanya Allah yang Maha Mengetahui. Kita hanya harus ikhlas dengan takdir yang terjadi.

Usapan lembut yang ia rasakan di punggungnya kini turun ke pinggang. Tanpa sadar Dinda menahan napas. Rasa gugup kembali mendera. Ia merasakan embusan napas berat Nio ditelinganya bersama dengan bisikan halus.

"Kamu sangat cantik. Jangan bosan mendengar itu."

Kembali Dinda tersenyum. Pipinya merona menambah kecantikannya. Nio memberi jarak, melepas pelukannya yang nyaman agar bisa memandangi paras yang ia puji. Salah satu kebesaran Allah yang patut disyukuri.

Dinda masih tak bersuara, ia bingung harus bicara apa. Lidahnya kelu, rasanya akan jadi serba salah karena kegugupannya ini. Ia hanya bisa memberikan senyuman manisnya yang sungguh memanjakan mata Nio.

Nio mengikis jarak, kekasihnya memejamkan mata, mengizinkannya untuk melakukan apapun yang mungkin sedang dia bayangkan. Nio ikut tersenyum. Senyuman geli dan gemas. Apa kiranya yang sedang Dinda bayangkan?

Tak mau memberikan harapan palsu, Nio menyapa bibir merah muda itu. Masih semanis yang ia ingat di kali pertama. Detik berlalu, tangan Dinda mengalung di lehernya. Nio tahu itu reaksi otomatis. Nio tersenyum, lalu menarik dirinya. Menyisakan sedikit jarak hingga hidung mereka masih bersentuhan. Ia lihat Dinda mengambil napas sebanyak yang ia bisa. Wanitanya memberikan tatapan yang sungguh menguji iman Nio.

Baiklah, untuk yang terakhir meski bukan benar-benar yang terakhir, Nio kembali mengikis jarak karena bibir yang sedikit terbuka itu sangat menggodanya. Ia tersenyum kembali melihat kekasihnya memejamkan mata. Namun dengan tak rela Nio melepas rangkulan tangan Dinda di lehernya.

"Sayang."

"Hm."

"Aku belum mandi."

Mata Dinda terbuka. Mendapati Nio dengan cengiran menyebalkannya. Pria itu kembali menciumnya, hanya sekilas, lalu berdiri.

"Aku mau mandi dulu ya, biar wangi. Abis itu kita sholat sunah. Baru deh lanjut lagi."

Dinda hanya melongo, mencoba mencerna setiap kata yang Nio ucap karena pikirannya sudah *blank*.

Cup

Nio mencium keningnya kali ini. Sambil berlalu, Dinda mendengar suara kekehannya yang membuat kesadaran Dinda kembali sepenuhnya.

"Maaaaass," jeritnya, kesal. Malam pertama sudah diberi harapan palsu.

Dari dalam kamar mandi, Dinda mendengar tawa keras Nio bersama dengan dua kata yang membuat Dinda merona.

"Hahaha, sabar sayaaaang."

Sekarang jadi Dinda yang terlihat ngebet. Padahal Nio yang memulai.

Dan pada akhirnya Nio tidur di luar.

Ah tidak.

Ini kan bukan cerita sebelah.

Malam pertama sepasang pengantin masih milik mereka. Bahagia rasanya. Kali ini Tuhan tidak akan marah.

Esoknya Adam menagih, "Mana adik buat Adam?" Itu karena kakek dan neneknya bilang, orang tuanya akan memberinya adik.

Nio dan Dinda hanya bisa menjawab, "Sabar, ya."

Lucu kalau dilihat. Untung Adam memang anak yang sabar.

Dua bulan berlalu.

Adam diberitahu kalau adiknya akan segera hadir. *Dimana?* Tanyanya. Nio menjawab polos, *masih di perut*. Adam tak kalah polos, ia mengetuk perut Dinda, lalu bertanya *Adek lagi apa?* Mengundang tawa kedua orang tuanya.

Kebahagiaan datang tanpa jeda. Setiap hari rasanya bahagia. Setiap hari diisi dengan rasa syukur.

Seorang pendosa pun punya hak untuk bertobat, punya hak untuk bahagia, punya kesempatan untuk mengubah hidupnya.

Kita semua pendosa. Namun Allah Maha Penerima Tobat.

"Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya?" (QS. At Taubah: 104).

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An Nisa': 110)

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu membuka tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di siang hari, dan Allah membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di malam hari. Begitulah, hingga matahari terbit dari barat" (HR. Muslim: 2759)

Sahabat, pintu taubat selalu terbuka selama matahari belum tebit dari barat. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertaubat setiap hari.

Tahukah kalian, bahwa manusia mulia, yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun beristighfar lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari.

"Demi Allah, sesunguhnya aku beristighfar (memohon ampun) kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." (HR. Al-Bukhari)

Padahal, beliau sudah dijamin surga. Padahal akhlak beliau sudah tidak diragukan lagi kemuliannya.

Lalu apalah daya kita. Hanya manusia biasa yang berlumur dosa. Ibadah masih ngaret, bahkan kadang sengaja ditinggalkan. Padahal, kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

"Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku" (Q.S adz-Dzaariyaat ayat 56)

Yuk, perbaiki sholatnya. Jangan bingung untuk memulai. Shalat aja dulu. Jangan bolong-bolong. Shalat gak lama, kok. Gak sampai setengah jam.

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar." (QS. Al-Ankabut:45)

Semoga kita termasuk ke dalam orang-orang yang diberikan petunjuk dan jalan yang lurus. Aamiin ya rabbal aamlamiin.

Extra Chapter

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Adinda?"

"Hm?"

"Aku penasaran."

"Soal?"

"Kenapa kamu terima aku setelah semua hal buruk yang aku lakuin ke kamu?"

Dinda yang duduk di sebelah pria yang baru saja bertanya padanya itu menoleh guna menatap netra birunya yang terlihat penasaran.

"Bukannya pertanyaan itu udah terlambat satu tahun, Mas?"

Nio tertawa sejenak, lalu mengelus perut sang istri yang sudah semakin membesar di usia kandungannya yang ke tujuh bulan.

"Aku baru berani tanya. Ini pun aku harap kamu gak denger karena fokus merhatiin Adam yang lagi main," ujarnya, sambil melirik Adam yang bermain bersama anak-anak lainnya di taman itu.

Dinda tersenyum tipis, kemudian menyandarkan kepalanya pada bahu Nio yang langsung disambut rangkulan di pinggangnya. Menjadikannya pemandingan indah, seindah senja sore ini.

"Aku kira Mas gak akan pernah mau bahas ini. Tapi ternyata penasaran juga, yah."

Dinda dapat merasakan Nio mengangguk-angguk.

"Banyak alasannya."

"Aku boleh tahu?"

"Hmmm... Bisa dibilang, waktu itu tanpa sadar aku nungguin Mas dateng. Aku kangeeeeen banget. Apalagi waktu hamil besar, aku sering nangis karena kangen sama Mas."

"Kenapa kamu gak telfon aku, sih? Aku pasti langsung dateng."

"Mas lupa isi suratku? Aku minta Mas jangan cari aku, masa tiba-tiba telfon nyuruh dateng? Malu kali."

Jawaban itu membuat Dinda mendapatkan cubitan di hidungnya.

"Gengsi aja digedein."

Dinda cemberut mendengar ledekan Nio.

"Padahal aku pasti bahagia banget. Nemenin kamu di hamil pertama. Nurutin ngidam kamu yang aneh-aneh."

"Kan sekarang Mas udah wujudin itu."

"Ya tapi kan tetep aja."

"Jadi mau tau gak nih alesan aku terima Mas?"

"Iya iyah."

"Karena aku sadar, kalau aku jatuh cinta sama Mas."

"Bahkan sebelum aku berubah jadi lebih baik?"

"Iya."

"Terus waktu itu kenapa kamu nolak aku?"

"Karena aku gak ngerti dan gak yakin."

Nio menghela napas, lalu mengecup puncak kepala sang istri. "Ini juga salah aku. Dulu aku emang *kampret* banget."

"Nah, tau diri."

Tawa gurih Dinda ikut menghiasi langit sore yang indah. Matahari sudah hampir tenggelam. Nio mengurai pelukannya dan Dinda kembali duduk dengan tegap. Ayah tampan itu berdiri, netra birunya terarah ke arah seorang anak lelaki yang tak kalah tampan darinya.

"Adam, ayo pulang, sebentar lagi maghrib."

Adam menoleh ke arah sang ayah, menunjukkan raut wajah tak mau pulang, namun hanya bisa berpasrah saat ayahnya bilang, "Ibu kedinginan, anginnya besar."

Dilihatnya Adam mengucapkan selamat tinggal kepada tiga temannya, lalu berlari kecil ke arah sang ayah yang berjongkok dan menggendongnya.

"Ayah, Adam udah besar. Jangan digendong terus," kata anak berusia empat tahun itu.

"Memangnya Adam sebesar apa, hm?"

"Sebesar ini." Tangan kecilnya merentang seakan menunjukkan seberapa besar dirinya.

Nio tertawa melihat itu, ia cium pipi putranya yang lagi-lagi mendapat protesan.

"Ayah, Adam udah besar. Jangan dicium!"

Dinda yang melihat putranya terus protes kini berdiri dan mendekati mereka. Ia belai rambut Adam yang tidak merasa dirinya kecil sambil tersenyum.

"Dia ngaku-ngaku udah besar. Nanti ingetin aku untuk beli cermin besar, biar dia bisa ngaca dari atas sampe bawah."

Adam cemberut mendengar ucapan ayahnya yang dia tahu sedang meledek. Kadang-kadang, dia dan ayahnya memang susah akur. Apalagi kalau sudah rebutan ibunya. Padahal tetap saja ujung-ujungnya Adam yang menang.

"Anak Ibuk kan emang udah besar, yah. Bentar lagi jadi kakak." Penuturan Dinda membuat senyuman lebar Adam tercetak jelas di bibirnya, membuatny berkali lipat lebih tampan.

"Denger kan, Ayah! Adam bentar lagi jadi kakak."

Nio terkekeh kecil. Ia bwa langkahnya untuk berjalan. Satu tangannya menggendong sang putra, sisi satunya lagi merangkul wanita yang ia cintai.

Hari ini adalah anugerah Tuhan yang indah. Berkumpul bersama orang-orang yang dicintai dan mencintai diri kita adalah suatu bentuk rizki dan rahmat yang tak ternilai harganya. Nio merasakan itu. Meski kebodohannya dulu sempat membuatnya kehilangan semua ini, tapi syukurlah Tuhan memberinya kesempatan kedua.

Sebagai wujud syukurnya, Nio hanya bisa menjalani hidupnya dengan baik. Menjadi seorang suami sekaligus imam yang baik, juga ayah yang baik bagi anak-anaknya.

Dan satu lagi. Yakni menjadi suami siaga bagi istrinya yang sedang hamil.

Bulan kedelapan masa kehamilannya, Dinda ingin melihat kampung halamannya yang dulu. Karena itu, Nio membawanya ke desa, hanya berdua. Karena Adam tidak mau ikut. Anak itu sepertinya tidak bisa melupakan masa lalu buruk yang terjadi di tempat kelahirannya ini, membuatnya tidak mau kembali lagi sekeras apapun orang tuanya membujuk. Sore hari mereka tiba. Tapi sebelum sampai di rumahnya, Dinda meminta untuk berhenti sejenak di jalan. Ia berdiri di pinggir persawahan, melihat pemandangan tanaman padi yang masih hijau. Nio ikut turun, karena tadi istrinya hanya bilang *sebentar*, taunya sudah sepuluh menit, tapi tidak ada tanda-tanda kalau dia akan masuk mobil.

"Udah yuk. Nanti keburu malem."

"Mas, nanti pagi jalan-jalan ke sini, yah."

"Iya, apasih yang gak buat kamu."

Dengan senyuman tersipunya, Dinda masuk ke dalam mobil. Disusul Nio yang langsung melajukan mobilnya menuju rumah lama Adinda.

Tadinya, rumah itu ingin dijual bersama tanahnya. Tapi Dinda mengurungkan niatnya. Karena mau bagaimana pun, itu adalah tempat kelahirannya. Suatu hari ia pasti ingin datang lagi. Dan benar saja. Hari ini pun tiba.

Pemandangan Nio yang pertama kali keluar dari mobil, semakin menarik perhatian orang-orang yang sejak tadi memperhatikan mobil hitam itu. Nio yang selalu tampan luar bias, membukakan pintu sang kekasih hati. Wanita bergamis coklat dengan paduan krim itu keluar dengan senyuman ramah yang selalu terpatri di bibirnya. Ia menggandeng lengan sang suami, dan berjalan bersamanya sambil sesekali menyapa ramah orang-orang yang mereka lalui.

Tapi sepertinya hanya Dinda yang punya tampang ramah. Karena tidak tahu kenapa, Dinda tidak melihat Nio tersenyum sama sekali. Ada apa dengan suaminya? Apa dia tidak senang datang ke sini? Sekarang Dinda jadi bertanya-tanya. Tapi syukurlah saat tiba di rumah, senyuman Nio kembali.

"Di rumah kamu ada orang?" tanya pria itu karena melihat pintu rumah terbuka.

"Iya, aku titipin ke bibi," jawabnya, lalu mengucap salam, "Assalamu'alaikum."

"Assalamu'alaikum, Bi."

"Wa'alaikumussalam."

Bibinya yang nampak kaget melihatnya langsung berhambur memberikan pelukan rindu. Dinda tersenyum hangat dan membalas pelukan itu dengan haru.

"Bibi seneng banget lihat kamu. Masya Allah, makin cantik, yah."

Nio tersenyum dan memberi sapaan. Sepertinya bibinya istrinya ini tidak melihat kehadirannya.

"Apa kabar, Bi?"

"Loh, kamu dateng sama suami kamu, yah."

Tuh, kan.

Nio meringis. Kalau dilihat-lihat, ia merasa bibinya Adinda ini sangat mirip sikapnya dengan Dinda. Terlihat sangat anti dengan orang tampan sepertinya. Ya, tentu jelas terlihat kalau Bi Wina ini tidak menyukainya sejak pandangan pertama. Mengingatkan Nio dengan Dinda yang dulu. Tapi entah apa alasan Bi Wina, Nio tidak berani bertanya.

"Kabar bibi baik. Kalian udah makan?"

"Tadi Dinda sempet beli makan di jalan," ujarnya sambil melihat ke arah *paper bag* besar yang Nio bawa.

"Oh alhamdulillah kalo gitu. Soalnya kamu gak kabarin Bibi kalau mau pulang. Jadi Bibi gak siapin apa-apa. Ini aja baru selesai bersihin rumah kamu. Udah dua hari gak bibi sapu pel, hehe."

"Makasih banyak yah, Bi. Jadi ngerepotin."

"Gak papa. Sekarang kamu istirahat, yah. Pasti cape. Ini perut udah besar lagi aja," ujarnya sambil mengelus lembut perut Dinda. "Kalo gitu Bibi pulang dulu, yah. Takut anak Bibi nyariin."

"Iya, Bi. Makasih sekali lagi."

"Iya iya, jangan sungkan. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Seperginya wanita itu, Nio langsung membuka suaranya. "Aku dicuekin sama bibi kamu."

Dinda hanya tertawa, lalu melepas sepatu flatnya dan masuk ke dalam rumah. Nio pun mengikuti, tidak lupa menutup pintu rumah satelah ia masuk.

"Bibi kamu kenapa sih gak suka sama aku?"

"Kata siapa?"

"Keliatan kali. Dia mirip banget sama kamu yang dulu."

"Emang orangnya kaya gitu, kok."

"Tapi kamu bisa luluh."

"Kalo bibi aku juga luluh sama Mas, nanti malah berabe."

"Hmmmm." Benar juga. "Tapi sama orang lain dia keliatannya ramah."

"Kan udah kenal lama."

"Ya intinya dia gak suka aku, kan?"

Dinda tertawa pelan. Ternyata suaminya ini cukup peka juga.

"Mas tuh kagantengan. Jadi bibi risih."

"Haaaa, gak nyambung. Dimana-mana orang ganteng itu bikin orang lain suka. Bibi kamu malah risih."

Dinda duduk di atas tempat tidur berdipan kayu itu, ia selonjorkan kakinya yang pegal, lalu menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

"Kata bibi, biasanya orang ganteng itu jahat. Kaya di tv tv. Sebelum kita menikah, bibi selalu ingetin aku, jangan mau dipoligami. Kayaknya dia takut kalau Mas bakal nikah lagi. Soalnya Mas kan kaya, udah gitu ganteng. Sama kaya tokoh-tokoh di sinetron yang sering bibi tonton."

"Haduuuuh, bibi kamu asupannya sinetron, pantesan begitu."

"Iya, jadi gak usah Mas ambil pusing. Bibi orangnya baik, kok."

Nio mengangguk-angguk, kemudian ia ikut duduk pada pinggiran tempat tidur, mengangkat kaki Dinda dan memangkunya kemudian memijitnya.

"Cape, yah?"

"Sedikit."

"Makanya gak usah banyak-banyak jalan. Perut kamu udah besar gitu. Pasti berat."

"Gak papa, Mas."

Netra biru itu menatap lekat paras istrinya yang kelelahan. Tidak bisa membayangkan betapa sulitnya kehidupan Dinda di kehamilan pertamanya dulu, tanpa seorang suami, dan dicibir seluruh orang di desa karena hamil di luar nikah. Nio menunduk merasakan sesak. Wanitanya kuat sekali. Tapi kenapa dirinya tidak bisa sekuat itu?

Pasti berat. Pasti sulit. Tapi kenapa Dinda tidak mengeluh padanya? Kenapa Dinda tidak marah? Kenapa Dinda tidak protes? Dinda bahkan tidak cerita banyak soal dirinya yang menjadi bahan pembicaraan orang-orang di kampungnya. Nio malah mendengar kisah menyakitkan itu dari ibu mertuanya. Setiap Nio berusaha memancing Dinda untuk bicara pun, Dinda mengelak dan tidak mau membahasnya. Kediaman Dinda malah membuat rasa bersalah Nio kian menggunung.

"Mas."

"Hm?"

"Tadi di jalan, banyak yang nyapa Mas. Tapi Mas nya diem aja."

"Oh ya? Kayaknya aku gak terlalu merhatiin."

"Hm, aku kira Mas gak suka dateng ke sini."

"Sayang, aku suka tempat manapun asalkan ada kamu."

"Tapi tadi Mas gak senyum sama sekali. Aku aja sampe takut lihatnya."

Helaan napas panjang Nio terdengar. Sepertinya ia tidak perlu mengelak lagi. Yang dibutuhkan oleh mereka adalah kejujuran.

"Aku heran deh sama kamu."

"Kok jadi Mas yang heran ke aku, sih?"

"Iyah. Apa kamu lupa apa yang mereka bicarain dulu soal kamu? Apa kamu mau pura-pura gak tau? Apa kamu gak muak lihat kemunafikan mereka?"

"Mas bicara apa, sih?"

"Adinda, aku udah tau semuanya. Ibu yang cerita. Jadi kamu gak usah pura-pura lagi."

Rasa terkejut itu Dinda singkirkan. Ia menarik kakinya yang sudah berhenti dipijit oleh sang suami, lalu duduk bersila.

"Terus sikapku harus gimana ke mereka, Mas?" tanyanya, terdengar meminta pendapat.

"Ya seenggaknya kamu jangan terlalu ramah ke mereka."

"Terus nanti aku dapet apa kalau gak ramah?"

"Memang kalau kamu ramah, kamu dapet apa?"

"Dapet senyuman, sapaan, dan pahala."

Nio tertegun, membuatnya tidak bisa membuka mulut kembali.

"Kebalikannya. Kalau aku bersikap dingin, mereka pasti akan mikir-mikir untuk nyapa aku. Mereka mungkin akan takut dan merasa bersalah. Atau bisa jadi, mereka bicarain yang enggak-enggak lagi. Aku akan dibilang sombong karena udah menikah sama orang kaya di kota. Apa itu yang Mas mau?"

"Sayang—"

"Sekarang aku tau kenapa Mas seperti tadi. Pasti Mas sakit hati karena dulu mereka udah nyakitin aku secara batin. Tapi Mas, aku udah gak papa. Toh, sekarang aku baik-baik aja. Aku bahagia akhirnya bisa bersatu sama Mas. Aku punya Adam, dan akan punya satu buah hati lagi yang akan nambah kebahagiaan kita. Jadi, untuk apa aku marah cuma karena masa lalu yang gak baik untuk diingat lagi?"

Nio tidak bisa berkata-kata. Setiap kalimat Dinda menusuk relung hatinya. Membuatnya mengoreksi diri karena memendam dendam yang tak seharusnya.

"Mas, dendam dan amarah itu gak baik. Hidup kita gak akan tenang kalau perasaan itu bersarang di hati. Tidur gak nyenyak. Ngeliat orang rasanya benci. Bikin kita jarang senyum. Bikin kita keliatan gak bahagia. Apa itu yang mau Mas lihat dari aku?"

Nio menggeleng, kemudian senyumnya terbit. Ia mencondongkan tubuhnya, memberikan kecupan sayang di kening sang istri.

"Aku beruntung banget punya istri seperti kamu."

"Kita ada untuk saling melengkapi, Mas."

"Tapi kamu yang paling melengkapi aku, Adinda.... Sejak dulu."

Extra Chapter

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"Pagi, Pak. Pagi, Bu."

Dinda tak bisa meluntukan senyumannya kala melihat Nio menyapa setiap orang yang mereka lewati. Bahkan, sekalipun Dinda tak mengenalnya, Nio tetap menyapa. Pria nya terlihat seperti manusia paling periang di bumi.

"Pagi, Mas. Wah, pengantin baru, yah."

Mereka berdua berhenti sejenak untuk bicara pada wanita yang membawa keranjang belanjaan yang berisi sayuran itu.

"Iyah, baru setahun."

Si ibu tertawa. Lalu berkata, "Kalo gitu saya juga pengantin baru. Baru dua puluh tahun."

Nio tertawa mendengar lelucon itu. Kemudian memuji kelanggengan pernikahan sang ibu-ibu.

"Langgeng yah, Bu. Boleh tau rahasianya?"

"Hmmm, mau seperti apapun rintangan hidup, selalu hadapin bersama. Terus kita inget setiap momen sulit itu, supaya gak lupa siapa yang ada untuk kita bahkan disaat-saat terburuk dan tersulit."

Dinda tersenyum mendengar nasihat menyentuh itu. Lalu memperhatikan wanita paruh baya yang belum pernah ia lihat di

desanya ini. padahal tadi katanya pernikahannya sudah dua puluh tahun. Harusnya wanita itu sudah ada sejak dirinya lahir, kan?

"Ibu bukan asli orang desa ini, yah?" tanya Dinda.

"Ah, bukan. Ibu sama kaya kalian. Dari kota. Iya, kan?"

Nio mengangguk-angguk.

"Ibu sama suami suka jalan-jalan. Kebetulan singgah di sini. Kalo gitu ibu duluan, yah. Mbaknya hati-hati, jalannya licin."

"Iya, Bu. Terima kasih," ucap Dinda. Sedangkan Nio melambaikan tangannya ke arah wanita itu.

"Kita bisa gak, yah?" Nio bertanya-tanya sambil menuntun Dinda berjalan dengan pelan.

"Bisa apa?"

"Punya umur pernikahan selama itu."

"Insyaa allah."

"Semoga lebih lama."

"Aamiin."

"Adinda, aku gak bisa janjiin kamu Jannah. Tapi semoga kita bisa dipertemukan di sana."

Gandengan Dinda di lengan Nio semakin erat. Ia mengulum senyumnya dan mengusap lengan itu.

"Kita berusaha sama-sama ya, Mas."

"Iya, Sayang."

Setiap manusia pasti menginginkan Surga. Tapi pertanyaannya, apakah kita sudah berusaha agar pantas berada di dalamnya? Bukankah yang ada di Surga hanyalah kebaikan, keindahan, keberkahan dan segala kenyamanan yang tidak ada tandingannya di dunia?! Lalu, sudah merasa pantaskah diri ini untuk berada di tempat itu?

Tentu saja jawabannya belum. Belum merasa pantas dan kita tidak akan pernah berani untuk menjwab sudah. Belum adalah

jawaban selamanya. Selama kita hidup, maka itulah jawaban yang akan kita katakan. Kita sadar bahwa kita berdosa. Kita sadar bahwa dunia adalah tempat segala salah kita perbuat. Tapi terlepas dari itu, hanya Tuhan yang tahu, akankah kita pantas atau tidak berada di Surga-Nya. Yang bisa kita lakukan sekarang hanya berusaha dan banyak meminta.

Ada baiknya, kalau kita memiliki teman berjuang menuju Jannah. Menikah bukan jalan satu-satunya. Kita masih bisa memiliki teman berjuang lewat sahabat-sahabat yang kita miliki. Yang akan mengingatkan kita ketika kita berada di jalan yang salah. Yang mau sama-sama belajar dan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya. Yang selalu mengajak kita untuk beribadah, menjauhi larangan-Nya dan mentaati perintah-Nya. Maka, Surga akan terasa lebih dekat di hati.

***

"Dulu, aku sering ikut tani sama bapak. Aku suka narik ini, gerakin boneka tani supaya burung-burung pergi. Rasanya seru."

Sambil bernostalgia, Dinda melakukan apa yang dulu sering ia lakukan. Menarik seutas tali yang terhubung ke boneka tani yang berdiri di antara tanaman padi.

"Pulangnya, aku cari keong emas, bapak cari belut. Terus kita kasih ke ibu, buat dimasak."

"Kamu makan itu?"

"Iya."

"Enak?"

"Gak seenak *steak* yang sering Mas beliin di restoran. Tapi rasanya memang enak. Mau coba?"

"Makasih, Sayang. Tapi aku gak suka bereksperimen soal makanan. Aku suka makanan yang pasti-pasti aja."

Dinda terkekeh, teringat kali pertama Nio mencoba makanan pedas buatannya. Waktu itu Nio bilang lidahnya terbakar. Lucu sekali. Berjalan mendekati sebuah gubug, Nio dan Dinda duduk di sana. Syukurlah hari ini langit cerah meski semalam sempat

hujan. Melihat langit, warnanya biru tua dengan gumpalan awan putih yang terlihat begitu lembut. Lalu pemandangan di bawah pun tak kalah indah. Dimana tanaman padi sedang hijau-hijaunya.

"Kamu punya foto masa kecil, gak?"

"Ya enggak lah, Mas. Disini mana ada yang punya kamera."

"Hm, sayang banget."

"Aku malah bersyukur. Soalnya dulu aku dekil banget. Bayangin aja, tiap hari main di sawah."

"Hahaha, karena itu aku mau lihat. Dulu kamu sedekil apa."

"His."

"Kalo kamu mau lihat aku kecil gimana, tinggal lihat Adam. Dia bener-bener aku banget waktu kecil."

"Iya, aku udah lihat foto kecil Mas kok."

"Dari?"

"*Grandma*."

"Wah, di sana banyak aibku juga."

"Iya, foto waktu Mas nangis jelek banget. Katanya waktu itu Mas nangis seharian karena sakit gigi, sampe mukanya sembab."

Nio menutup matanya dengan sebelah tangan, berlagak malu.

"Ini gak adil."

"Hahaha, hidup memang gak selalu adil, Mas."

Benar juga. Hidup memang tidak selalu adil. Dan kita tidak bisa menampik kenyataan pahit itu.

Mata Dinda menelisik tiap sudut gubug yang ia duduki. Cuaca cerah, tapi rasanya tidak begitu panas. Rasanya masih sama seperti dulu.

"Di gubug kaya gini, dulu kalo siang kita makan bareng-bareng di sini. Kadang bawa rantang, atau alas nasinya daun pisang."

"Masa kecil kamu kedengerannya seru, yah. Menyatu dengan alam."

"Memang masa kecil Mas gimana?"

"Berbeda 180 derajat sama kamu. Sejak kecil aku udah jadi anak sibuk. Banyak ikut les, dari mulai les bahasa, matematika, sampe ke musik."

Dinda meringis. Masa kecil Nio memang kurang seru. Pasti melelahkan.

"Tapi alhamdulillah ilmunya bisa berguna sampe sekarang. Ya mau gimanapun, namanya orang tua pasti mau anaknya jadi yang terbaik."

"Tapi Mas, aku gak setuju kalau Adam dipaksa belajar sesuatu yang gak dia suka. Apalagi kalau sebanyak Mas."

"Tenang aja, cara didik aku berbeda dari orang tuaku. Buktinya sampe sekarang aku gak pernah minta Adam belajar sesuatu yang gak dia suka. Tapi anak kita juga cerdas. Dia udah punya *passion* nya sendiri. Aku lihat dia suka ngelukis, dia juga anak yang aktif dan mudah menghafal sesuatu. Rasanya gak sulit kembangin potensinya Adam."

"Iya, siapa dulu ibunya."

"Huuuhhh, giliran gitu-gitu aja langsung unjuk gigi."

"Hehehe."

Extra Chapter

MISTAKE

ADELIA NURAHMA

"AAAAAA..."

"Ayo terus dorong, Bu. Sedikit lagiiii."

"Semangat, Sayang. Kamu pasti bisa!"

"Hah hah hhuuuh, Mas abis ini aku mau minum sop buah."

"Aku beliin sekalian gerobak sama mamangnya. Sekarang berjuang dulu."

Tangannya menggenggam erat jemari sang istri yang kembali berjuang untuk membawa buah hati mereka ke dunia. Sesekali Nio mengusap peluh di paras wanitanya. Mengipas-ngipasnya dan mengingatkannya untuk menarik napas. Sungguh detik-detik yang mendebarkan. Ini merupakan kali pertama untuk Nio, dan rasanya sungguh lebih menegangkan dari naik *roller coaster*.

Hingga akhirnya, setelah kurang lebih delapan jam berjuang, tangisan bayi terdengar memenuhi ruangan.

"Terima kasih, Sayang."

Nio bersuka cita, menciumi paras istrinya berkali-kali. Membuat senyuman dan tangis Dinda melebur menjadi satu dan mengabadikan momen ini di ingatannya.

***

4 tahun kemudian...

"Abaang, ikuut."

"Abang mau main bola. Hawa gak bisa ikut."

"Hawa mau ikut."

Anak lelaki berusia delapan tahun itu menghela napas. Ia turun lagi dari sepedanya, menghampiri gadis kecil berusia empat tahun yang terlihat hampir menangis di teras rumah. Mata biru sang anak lelaki terlihat begitu teduh. Banyak kasih sayang yang terpancar di sana. Rambutnya yang agak panjang jadi berponi. Sore setelah shalat ashar dia memang sudah janjian dengan teman-temannya untuk bermain bola di lapangan. Padahal tadi sudah melihat keadaan sekitar dan memastikan adiknya ini tidak ada. Tapi entah muncul dari mana adik perempuannya ini sehingga sekarang sudah berdiri di teras rumah.

Berjongkok untuk menyamai tinggi mereka, Adam yang sudah memakai kaus dan *celana* jersey pendek lengkap dengan kaus kaki selutut dan sepatu bola meminta pengertian. Tidak mungkin dia main bola dan adiknya ikut.

"Mau ikut." Hawa sudah semakin terlihat ingin menangis. Bahkan dia sudah melempar boneka beruang yang sedari tadi dipeluknya. Lalu berganti memegangi kaus kakaknya.

"Mau ikut kemana?" Lelaki bernetra biru lainnya keluar dari dalam rumah. Pria berkaus polos berwarna putih itu melihat kedua anaknya bergantian.

Adam berdiri, dengan setia Hawa memegangi kakinya, takut ditinggal.

"Adam kan mau main bola," jawabnya. "Tapi Hawa minta ikut."

Nio mengusap kepala putranya yang sudah setinggi pinggangnya. Bisa dibilang, Adam lebih tinggi dari anak-anak lain seusianya. Tapi Nio pun tidak heran. Putranya memang memiliki banyak gen darinya.

"Ayo Hawa sama ayah."

"Ikut abang?" tanya sikecil. Nio yang sudah berlutut di depan putrinya itu mengangguk.

"Yeeeyy." Setelah memekik senang, gadis itu berlari kecil mengambil boneka yang tadi dia lempar, dan memeluknya kembali.

"Adam duluan, yah. Udah ditungguin temen-temen," pamitnya. Setelah diberi anggukan, baru anak lelaki itu bergegas menuju sepedanya.

"Hati-hati bawa sepedanya."

"Iya, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

"Ayah?"

Sekarang Nio beralih tatap ke gadis kecil berkerudung yang sangat mirip dengan Adinda. Ia angkat kedua alisnya sebagai raut bertanya.

"Ajak ibu."

"Boleh. Ayo panggil ibu," ajaknya sambil berdiri, tak lupa ia menggenggam jemari mungil sang putri dan mengajaknya masuk ke dalam.

Wanita yang mereka cari ada di dalam kamar, sedang memasukkan pakaian-pakaian yang sudah disetrika dan dilipat ke dalam lemari.

"Ibuuu, ayo liat abang main bola."

Adinda menoleh. Wanita yang memakai gamis biru gelap senada dengan jilbabnya itu sedikit terkejut mendengar pekikan putrinya. Ditatapnya seorang pria yang membawa putri kecilnya ke dalam kamar. Pria itu tersenyum padanya.

"Ibu belum selesai, sayang," ujarnya, sambil berjalan ke arah tempat tidur dimana letak pakaian berada. "Bentar lagi, yah."

"Hawa tungguin." Melepas genggaman tangan ayahnya, Hawa berjalan menuju ranjang dan berusaha naik untuk bisa duduk di atasnya. Nio yang melihat itu tak berusaha membantu, namun dia mendekat dan mendampinginya agar bisa langsung menangkap Hawa kalau saja terjatuh.

Setelah Hawa sudah duduk di atas tempat tidur itu, barulah Nio mendekati sang istri dan membantunya mengetapi pakaian.

"Adam udah ke lapangan?"

"Udah. Barusan pergi."

"Oh, main di lapangan komplek?"

"Iyah."

"Rame gak yah?"

Nio mengedikkan bahunya. Tidak tahu. Dia kan belum ke sana.

"Aku risih kalau rame. Takut kaya minggu kemarin. Bukannya pada nontonin anaknya main, malah salah fokus ke Adam."

Nio terkekeh, sebenarnya Dinda sudah cerita saat baru pulang dari lapangan menemani Adam main bola dan membawa serta putri kecilnya di sepeda. Katanya, wajah Adam sangat menonjol dari anak-anak lainnya di sana. Tentu bukan dalam artian yang buruk. Malahan kelewat baik.

Katakanlah kalau garis wajah Adam sangat tampan. Rambutnya agak panjang dan berwarna coklat. Kulitnya sangat putih. Belum lagi matanya yang biru cerah. Sungguh sangat menonjol sekalipun ada di lingkungan perkomplekan.

Minggu kemarin Nio memang tidak bisa ikut karena dia sedang di luar kota. Adam pun baru main bola perdana di minggu itu, diajak temannya. Jadi sekarang merupakan kali kedua Adam bermain bola. Katanya seru. Meskipun banyak orang, tapi Adam tidak terganggu karena dia fokus dengan permainan. Entah sejak kapan, tapi Adam memang tumbuh menjadi anak yang pemalu. Dia tidak banyak bicara dengan orang lain. Orang-orang yang

tidak mengerti, pasti mengira kalau Adam anak yang sombong. Padahal dia hanya malu.

Setelah pekerjaan rumah selesai, mereka bergegas menuju lapangan komplek. Karena hari sudah sore dan cuaca pun bersahabat, Nio memutuskan untuk berjalan kaki saja. Tapi meski begitu, putri kecilnya ia dudukkan di sepeda yang ia dorong. Sementara istrinya berjalan bersama di sebelahnya, menggandeng lengannya.

"Nanti kita beli es krim," ujar si kecil. Bukan bertanya, atau meminta, dia seperti sedang memberitahu yang mana itu artinya tidak mau mendengar penolakan. Nio dan Dinda saling pandang lalu tersenyum geli. Entah putrinya ini mirip dengan siapa. Tapi melihat sifatnya yang pemaksa, sepertinya dia lebih mirip ayahnya.

"Abaaang, semangaaaaat."

Kali ini Hawa menjerit. Padahal lapangan masih jauh meski memang sudah terlihat oleh mata. Dan jelas kalau teriakannya barusan pun tidak akan bisa didengar karena lapangan cukup ramai.

"Hawa, jangan teriak-teriak." Dinda mengingatkan putrinya yang kini tersenyum manis.

"Ayah, lepas, Hawa bisa sendiri," pintanya, sambil mendorong tangan sang ayah dari pegangan sepeda. Tapi bukannya melepas, Nio malah memeganginya lebih erat sambil berkata, "Ayah tau kamu bisa. tapi bahaya, banyak kendaraan lewat."

Hawa hanya cemberut, namun tak bicara apa-apa lagi dan berpasrah didorong ayahnya sampai ke pinggir lapangan.

"Bang Adam keren, yah, Bu."

"Iya, sayang."

"Ayah gak keren?"

"Kadang-kadang," jawabnya, membuat Nio menautkan alisnya.

"Kok kadang-kadang?"

"Iya, kalo lagi rewel, ayah jadi gak keren. Kalo bang Adam, gak pernah rewel."

Sang ayah tertawa mendengar itu. Sampai akhirnya ia mendapati rangkulan di lengannya semakin erat, membuat Nio menoleh dan mendapati istrinya sedang menonton anaknya yang bermain bola. Tapi tetap saja, Nio mengerti dengan gandengan erat ini.

Sore ini, lapangan lumayan ramai. Apalagi, di sebelah lapangan iu ada tempat *gym* umum. Di sana banyak muda-mudi yang berolahraga. Ada juga yang joging sore mengelilingi lapangan. Pokoknya ramai. Dan Nio sadar betul kalau ada beberapa wanita yang melirik-liriknya atau bahkan menatapnya cukup lama. Sebenarnya bukan hanya menatapnya, mereka pun turut memandangi wanita yang berdiri di sebelahnya ini. Mungkin dalam hati berpikir kalau yang mereka lihat adalah pasangan yang sangat serasi. Setidaknya itulah pemikiran positif Nio kepada orang-orang yang memperhatikannya.

Tapi, istrinya yang pencemburu sepertinya agak tidak nyaman jadi pusat perhatian.

"Abaang, Hawa bawain minuuum."

Pekikan Hawa kali ini terdengar setelah suara pluit yang ditiup seorang remaja yang menjadi wasit. Sambil tersenyum Adam mendatanginya, menerima sebotol air mineral yang adiknya berikan.

"Abang, potong rambut," suruh Dinda, kurang suka melihat rambut Adam yang mulai gondrong. Meski tetap terlihat tampan dengan rambut coklatnya yang terlihat halus itu, tapi tetap saja Dinda lebih suka kerapihan.

Adam menyugar rambutnya yang tetap saja terjatuh turun saat tangannya berhenti menyugar. "Besok," jawabnya pada sang ibu.

Namun si kecil Hawa menggeleng-geleng. "Gak, abang gak boleh potong. Biar panjang, nanti Hawa kuncir. Biar kaya barbie."

Adam otomatis membelalakan mata. Kemudian berujar dengan cepat, "Nanti malem aja sama ayah."

Nio tertawa lalu mengangguk. Sedangkan Hawa hanya bisa mengerucutkan bibirnya.

Pertandingan dimulai lagi saat bunyi peluit terdengar, Adam berlari ke tengah lapangan kembali. Sementara Hawa menyemangati kakaknya dengan semangat dan ceria. Bahkan kedua tangannya terangkat ke udara, berlagak seperti *chearleader*.

"Anaknya ganteng ya, *Nduk*."

Dinda menoleh ke kirinya, tersenyum pada seorang ibu-ibu yang baru saja memuji putranya.

"Iya, Bu. Ayahnya aja macem ini," kata Dinda, sambil menunjukkan wajah Nio dengan sedikit menarik lengannya ke depan. Nio hanya menyengir memberi sapaan.

"Oalaah, sama aja *toh* kaya bapaknya."

Dinda mengangguk sambil tersenyum. Wanita yang terlihat sudah berusia lanjut itu terus mengajaknya mengobrol. Katanya dia datang dari komplek sebelah untuk melihat cucunya main bola. Hati Dinda menghangat mendengar itu.

"Ini yang bontot?" tanya sang wanita tua sambil membungkuk melihat Hawa agar lebih jelas. Mungkin matanya sudah rabun. Hawa yang sedang sangat sibuk menyemangati abangnya tidak lagi peduli pada sekitar.

"Iya, Bu. Maaf, anaknya emang berisik."

"Ah, *ndak* papa. Namanya juga anak kecil, udah gitu perempuan, wajar kalau berisik."

Iya juga. Kalau dipikir-pikir, Dinda juga dulu pecicilan. Apalagi kalau sudah mengejar belut di sawah dengan bapaknya. Suara teriakannya sampai menggema.

Wanita berusia lanjut itu pergi, katanya cape berdiri, dia mau cari tempat duduk. Dinda melepaskan gandengannya dari Nio,

merasa pegal dengan posisinya yang seperti itu sejak tadi. Nio yang cukup peka juga tahu kalau istrinya sudah cape kaki.

"Kita duduk, yuk," ajaknya, yang diangguki oleh sang istri. Tapi tidak dengan putrinya yang langsung protes.

"Mau kemana?" saat sepedanya ditarik mundur untuk pergi dari pinggir lapangan.

"Mau cari tempat duduk. Umi cape."

"Umi mau duduk di sepeda Hawa?"

Mendengar tawaran tulus itu, Dinda menggeleng sambil tersenyum lembut. "Makasih, yah."

"Kalo gitu Hawa di sini aja," ujarnya, memegangi dorongan sepedanya agar tidak ditarik oleh sang ayah.

Nio melirik Dinda, meminta pendapatnya. Wanitanya pun tersenyum dan menganggukkan kepala, membuat Nio kembali menatap sang putri.

"Di sini aja, ayah awasin dari jauh. Jangan ke lapangan, nanti kena bola."

"Siaaap."

Nio pun pergi menuju barisan kursi bersama Dinda yang mengggandeng lengannya. Sementara Hawa sudah fokus lagi menonton pertandingan bola. Lebih tepatnya, hanya fokus menyemangati sang kakak.

"GOOOOL. ABANGNYA HAWA HEBAAAT."

Pekikan itu cukup menarik perhatian banyak orang di lapangan tersebut. Tak terkecuali Nio dan Dinda yang sampai membelalakan mata mendengar teriakan putrinya.

"Heran, dia tuh mirip siapa, sih?" Nio bertanya-tanya, yang tentu Dinda berikan gelengan kepala. Tidak mengakui bahwa dirinya pun dulu seperti itu.

Sembari memperhatikan putranya bermain bola, Nio juga sesekali melihat putrinya yang masih duduk di atas sepeda.

Mulutnya masih tak mau diam, tapi untung dia tidak sampai bangun dari posisi duduknya.

"Mas bisa main bola?"

"Ya bisa, lah. Futsal, basket, baseball, Mas jabanin."

"Wah, gak kebayang masa SMA nya gimana."

"Maksudnya?"

"Ya pasti *playboy* cap buaya."

"Hahahaha... Bener."

Nio mengakui dengan lapang dada. Malah, kalau berbohong pasti jelas ketahuan. Masa SMA memang masa-masa auranya berkobar. Tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, Nio juga turut aktif di bidang olahraga. Tidak aneh kalau dia sangat populer di masa itu. Bahkan masa setelah SMA pun dirinya masih sangat populer atau lebih tepatnya terkenal dengan banyak wanita di sekitarnya.

Tapi sekarang... Nio hanya milik seorang Adinda. Dan itu sudah sangat lebih dari cukup baginya.

Terlalu fokus mengobrol berdua, mereka lupa dengan seorang gadis kecil yang harus diawasi. Sampai akhirnya keributan di tengah lapangan terjadi, dan seorang ibu-ibu menegur mereka berdua.

"Mas, Mbak, itu anaknya berantem."

"HAH." Nio langsung berdiri, fokusnya tertuju ke arah lapangan. Mulutnya dibuat menganga dengan kejadian yang ia lihat di sana.

Putrinya menabrakkan sepedanya ke seorang anak laki-laki. Wajahnya bersungut kesal, bahkan saat Nio lihat Adam menarik sepeda gadis kecil itu, Hawa sampai berdiri dan menjambak rambut anak laki-laki yang mengalah dan hanya bisa mengaduh saat rambutnya ditarik.

"Mas, itu Hawa!" tunjuk Dinda, meminta Nio untuk mendatangi mereka. Saat kesadarannya kembali, Nio pun berlari menuju kerumunan yang menciptakan gelak tawa di sekitar lapangan.

"Bang, ini Hawa kenapa?" tanya Nio sambil mencoba melepaskan jambakan Hawa dari rambut anak lelaki itu.

Belum sempat Adam menjawab, Hawa sudah lebih dulu angkat suara.

"Dia dorong Abangnya Hawa."

Astagaa, jadi karena itu. Pikir Nio, sambil mengangkat Hawa ke gendongannya.

Nio menghela napas sambil menggaruk tengkuknya. Kemudian ia membungkuk dan mengusap kepala anak laki-laki yang tadi rambutnya dijambak oleh Hawa. "Maaf, yah."

"Iya, Om."

"Hawa, Kakak ini gak sengaja. Namanya main bola, kejadian kaya tadi gak bisa dihindarin."

"Iya, lagian Abang gak papa," kata Adam.

Permainan boal sampai harus dihentikan karena kejadian ini.

Sudah dapat dibayangkan, siapa yang akan lebih protektif saat besar nanti.

***

Waktu menunjukkan pukul setengah enam sore. Keempat orang itu sudah berada di perjalanan pulang. Adam dan Hawa mengendarai sepedanya, sedangkan Nio dan Dinda berjalan di belakang mereka, memperhatikan putra dan putrinya yang terlihat bahagia.

Adam berada di sisi luar jalanan, memelankan laju sepedanya agar sejajar dengan sang adik. Sesekali adiknya mengoceh mengajak balapan, yang kalah beliin es krim. Dan tentu sudah dapat ditebak siapa nanti yang akan jadi pemenangnya. Tidak mungkin Adam.

Nio tersenyum melihat pemandangan di depannya. Tak terasa anak-anaknya sudah tumbuh besar. Tak terasa, masa lalu kelam itu sudah tertinggal jauh di belakang. Hidup terus berjalan dan semakin hari rasanya semakin membaik.

Di sisinya, wanita yang ia cintai sedang tersenyum. Ukiran senyum yang tak pernah bosan Nio pandangi. Di wajahnya, tersirat kelembutan. Meski kadang, mulut sadisnya masih sering Nio dengar. Adindanya tidak banyak berubah. Sepeti memang sejak awal pertemuan, dia menjadi dirinya sendiri. Jadi yang selalu Nio cintai dari dulu hingga kini adalah Adinda-nya yang apa adanya.

Tapi, kisah mereka bukanlah dongeng. Tidak ada yang namanya akhir bahagia ketika dua manusia dipersatukan. Malahan, kebersamaan adalah awal terciptanya banyak kejadian yang tak terelakkan. Ada masanya, saling menguras emosi, kecewa, terluka, dan bersedih. Tapi itu pun tidak membuat hubungan harus berakhir. Karena yang namanya hidup, pasti akan selalu seimbang dengan kebahagiaan.

Seperti momen ini. Melihat kedua anaknya bermain sepeda, sedangkan dia berjalan bersama wanita yang dicintainya, merupakan salah satu momen paling bahagia dalam hidupnya.

Meski banyak kesalahan yang sudah dia lakukan, dan sebesar apapun dosa yang ia perbuat, Nio percaya bahwa Tuhan-nya Maha Pengampun dan Penerima tobat. Nio percaya bahwa Tuhan-nya sangat baik. Selalu ada kesempatan yang diberikan kepada seorang pendosa. Tuhan-nya adalah Maha Pemaaf. Tuhan-nya adalah pemberi kebahagiaan sejati.

Untuk itu, tak peduli apa yang orang gunjingkan, Nio percaya selagi dia bertobat, memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, Tuhan-nya akan memaafkannya.

"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Hajj:60)

"Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari

rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar:53)

Dari Abu Huarairah Radhiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah Ta'ala berfirman; "Seorang hamba melakukan perbuatan dosa, kemudian dia berdoa: "Ya Allah ampunilah dosaku". Maka Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-ku telah berbuat dosa, sedang dia meyakini bahwa dia mempunyai Tuhan yang (maha) mengampuni dan membalas perbuatan dosa". Maka Allah mengampuni dosanya. Kemudian hamba itu berbuat dosa lagi lalu berdoa, "Ya Tuhanku ampunilah dosaku". Maka Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah berbuat dosa, sedang dia meyakini bahwa dia mempunyai Tuhan yang (maha) mengampuni dan membalas perbuatan dosa". (Maka Allah mengampuni dosanya), berbuatlah sesukamu (wahai hamba-Ku), maka sungguh aku telah mengampunimu. [HR. Al Bukhori No. 7068 & Muslim No. 2758] Yaitu, "Selama kamu terus bertaubat, memohon dan kembali (kepada-Ku." [Kitab Asma-Il Husna hal. 145]

"Dan sesungguhnya Aku benar-benar Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Thaaha:82)

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita pemaafan-Nya dan memuliakan kita dengan pengampunan-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Tidak ada manusia yang benar-benar suci selain Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kita semua pernah berbuat salah, dan membuat banyak dosa. Namun, pintu tobat Allah selalu terbuka bagi setiap hamba yang meminta pengampunan-Nya.

Jadi, mari kita bersimpuh di hadapan-Nya, menengadahkan kedua tangan dan membisikkan kata, "Astaghfirullahaladzim."

Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.

Tentang Author

Alhamdulillah. Terima kasih banyak telah mengikuti kisah ini sampai akhir. Semoga banyak manfaat yang bisa diambil dari cerita ini sekaligus bisa menghibur kalian semua. Aku Adelia Nurahmawati, kelahiran tahun 2000, anak pertama dari tiga bersaudara. Tujuan aku menulis adalah untuk membagikan hal yang bermanfaat dan membuat kalian terhibur. Semoga kalian bahagia membaca setiap tulisanku. Sejauh ini, sudah ada beberapa cerita yang aku jadikan novel.

1. Defetro
2. Defetro; After Taken
3. Ikhwan
4. Azzam
5. The Perfect Wife For Ilyas
6. Mengejar Cinta Ashwa
7. Cinta Untuk Hanum
8. The Sweetest Secret
9. Osean Samudra
10. HASEIN
11. Mistake

Sebagian novel di atas masih tersedia di shopee **adelianr03** dan versi ebook ada di google playstore & playbook Aku juga aktif di instagram **adelia_nurrahma.** Atau kalian juga bisa memesan buku lewat whatsapp yang ada di bio instagram. Dan masih banyak cerita yang bisa kalian baca di wattpad **AdeliaaNR.** Untuk ke depannya, semoga semakin banyak cerita yang aku terbitkan. Aku tidak ingin berhenti berkarya, dan aku harap, kalian selalu ada bersamaku. Terima kasih banyak para PENCERA. Tanpa Allah dan kalian, mimpiku tidak akan menjadi nyata. *Love from me for you* ♥

Semoga kalian selalu dilimpahkan kebahagiaan, kesehatan, rizki dan rahmat dari Allah. Aamiin ya rabbal aalamiin.